

**SIKAP ALTRUISME RELAWAN PENGAJAR  
(Studi Kasus Pada Relawan Pengajar di Pedalaman Papua)**



**Diajukan Oleh:**

**KARLAH TRIVENA TANNA**

**45 13 091 067**

**SKRIPSI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2019**



**SIKAP ALTRUISME RELAWAN PENGAJAR  
(Studi Kasus Pada Relawan Pengajar di Pedalaman Papua)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar  
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Psikologi (S.Psi)**

*Oleh:*

**KARLAH TRIVENA TANNA**

**45 13 091 067**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2019**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

SIKAP ALTRUISME RELAWAN PENGAJAR  
(Studi Kasus Pada Relawan Pengajar di Pedalaman Papua)

Disusun dan diajukan oleh

KARLAH TRIVENA TANNA  
NIM 4513091067

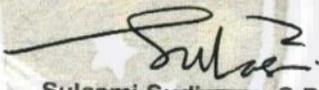
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi  
Pada tanggal 11 Januari 2019

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Minarni, S.Psi., M.A.  
NIDN: 0910078104

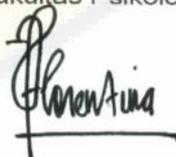
  
Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A.  
NIDN: 0911078501

Mengetahui :

Dekan  
Fakultas Psikologi,

Ketua Program Studi,  
Fakultas Psikologi,

  
  
Musawwir, S.Psi., M.Pd.  
NIDN: 0927128501

  
Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog  
NIDN: 0931107702

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar – benarnya bahwa penulisan skripsi yang berjudul "*Sikap Altruisme Relawan Pengajar*" ini murni hasil karya sendiri berdasarkan hasil penelitian, tidak ada didalamnya yang merupakan unsur plagiat dari hasil karya orang lain maupun peniruan hasil orang lain. Jika esok hari ditemukan suatu perbuatan yang tidak terpuji karena melanggar etika dari keilmuan ataupun ada pihak yang mengklaim sebagian hingga keseluruhan pada keaslian karya saya sendiri, maka saya siap menanggung resikonya.

Makassar, 11 Januari 2019

Karliah Trivena Tanna

4513091067

## **PERSEMBAHAN**

*Syalom, segala Puji dan Syukur hanya bagi-Mu Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa mencurahkan Berkat dan Kasih Karunia dalam kehidupan penulis serta menganugerahkan, kesehatan, kekuatan, dan pemikiran yang sungguh luar biasa sehingga penulis memiliki kemampuan dan kesempatan dalam menyelesaikan sebuah karya ini.*

*Karya ini akan penulis persembahkan kepada kedua orangtua, suami, anak, saudara, beserta seluruh keluarga besar tercinta, dosen – dosen yang penulis kagumi serta sahabat dan teman – teman yang penulis sayangi.*

UNIVERSITAS

**BOSOWA**

## *MOTO*

*“Kita tidak dapat mengontrol apapun, kadang kita hanya perlu rileks dan berkeyakinan semuanya akan berjalan dengan baik”*

*“Tidak ada hal yang luar biasa akan terjadi jika tidak melalui proses perjuangan”*

*“Dari masa lalu kita BELAJAR dan untuk masa depan kita BERMIMPI”*

*“Masa depan ditentukan oleh apa yang kita lakukan hari ini”*

*“Suatu ide atau pemikiran tidak akan berarti apa-apa jika tidak dilakukan”*

*“Berdoa, tentukan tujuan, buatlah rencana, bekerja keras, sukses, ucapkan syukur, tetaplah rendah hati”*

## KATA PENGANTAR

Syalom, Damai Sejahtera Untuk Kita Semua.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas anugerah, berkat dan kasih karunia-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Sikap Altruisme Relawan Pegawai” sebagai tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.

Tulisan ini disusun sebagai salah satu syarat guna meraih gelar sarjana (Strata-1) Psikologi pada Fakultas Psikologi di Universitas Bosowa Makassar, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis selama kuliah, maupun pada saat penyusunan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Kata Tanna, S.Sos, dan Ibunda Hilda yang tanpa mengenal lelah terus memberikan dukungan moril berupa kasih sayang, doa dan nasehat, serta dukungan materil, semoga Tuhan Yang Maha Esa terus menyertai dalam kehidupan dan pekerjaan. Suami tercinta Try Pascakurniawan, S.T. yang juga tak henti-hentinya terus memberikan dukungan kepada penulis dalam keadaan apapun, anak penulis Aldercy Miracle Humphrey Banga yang menjadi penyemangat penulis, Saudara-saudara penulis (Ika Patrik Tanna, Jeane Mega Tanna, Gabriella Florence Tanna, Glorya A. Tanna, Marlon J. Tanna), serta keluarga besar yang terus mendukung dalam doa.

2. Dosen pembimbing I; Ibu Minarni S.psi, MA., dosen pembimbing II; Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., MA. yang telah membimbing dan mengarahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng, selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
4. Bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.
5. Ibu Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.
6. Seluruh dosen, staf dan karyawan, khususnya Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.
7. Sahabat dan saudara penulis Haryati (Kak Yuyu), Dwi Angraeni S. Psi, Wulandari, Agnes Marioga, Lenni dan Marta Mira yang tidak henti memberi semangat dan dukungan doa. Rekan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar, khususnya rekan seperjuangan angkatan 2013 ("013").

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, karena sangat ditentukan oleh ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis yang masih kurang, namun penulis telah berusaha semaksimal mungkin. Oleh karena itu penulis berharap kepada pembaca dapat memberikan saran dan kritik yang sifatnya membangun.

Akhir kata penulis memohon maaf bila terdapat kekeliruan dan kesalahan penulisan sehingga pembaca sulit memahami atau mengerti skripsi ini. Kepada semua pihak yang telah membantu baik dorongan moril maupun materil, penulis

ucapkan terima kasih, semoga Tuhan Yang Maha Esa terus menyertai dan memberkati kita semua. Amin.

Terima Kasih, Tuhan Yesus memberkati.



# ABSTRAK

## Sikap Altruisme Relawan Pengajar

Karlah Trivena Tanna  
4513091067

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa di Makassar

Email : [karlahtanna@gmail.com](mailto:karlahtanna@gmail.com)

**Abstrak:** Altruisme merupakan salah satu bentuk perilaku menolong dengan sukarela bahkan cenderung memerlukan pengorbanan diri. Salah satu profesi yang dapat menggambarkan perilaku altruisme adalah relawan pengajar. Ada banyak faktor baik yang melatar belakangi maupun yang berhubungan dengan munculnya perilaku altruisme, mulai dari faktor kebutuhan, rasa empati, suasana hati, tanggung jawab sosial, kebahagiaan dalam memberi atau menolong, penolong yang meyakini adanya keadilan dunia, faktor orang yang ditolong misalnya; adanya kesamaan baik dalam hubungan kekerabatan, kesamaan suku dan ras, Kecerdasan emosional, harga diri, serta tingkat religiusitas. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap altruisme relawan pengajar dipedalaman Papua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian pada dua subjek yang dipilih menggunakan teknik *sampling purposive* menunjukkan bahwa sikap altruisme yang dimiliki kedua subjek, dapat terus berlangsung dalam jangka waktu yang cukup panjang (8 tahun) disebabkan karena adanya rasa tanggung jawab dan empati, keyakinan/religiusitas, harga diri (*Self-esteem*), serta tingginya resiliensi yang dimiliki kedua subjek.

*Kata Kunci : Altruisme, Relawan pengajar, sikap*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
MOTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
A. Sikap .....	14
1. Defenisi Sikap .....	14
2. Isi Sikap .....	15
3. Struktur Sikap .....	16
4. Pembentukan Sikap .....	19
5. Fungsi Sikap .....	22
B. Altruisme .....	24
1. Pengertian Altruisme .....	24
2. Aspek Perilaku Menolong .....	25
3. Fungsi Perilaku Menolong .....	26
4. Faktor Perilaku Altruisme .....	28
C. Kerangka Konseptual .....	30
D. Pertanyaan Penelitian .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	34

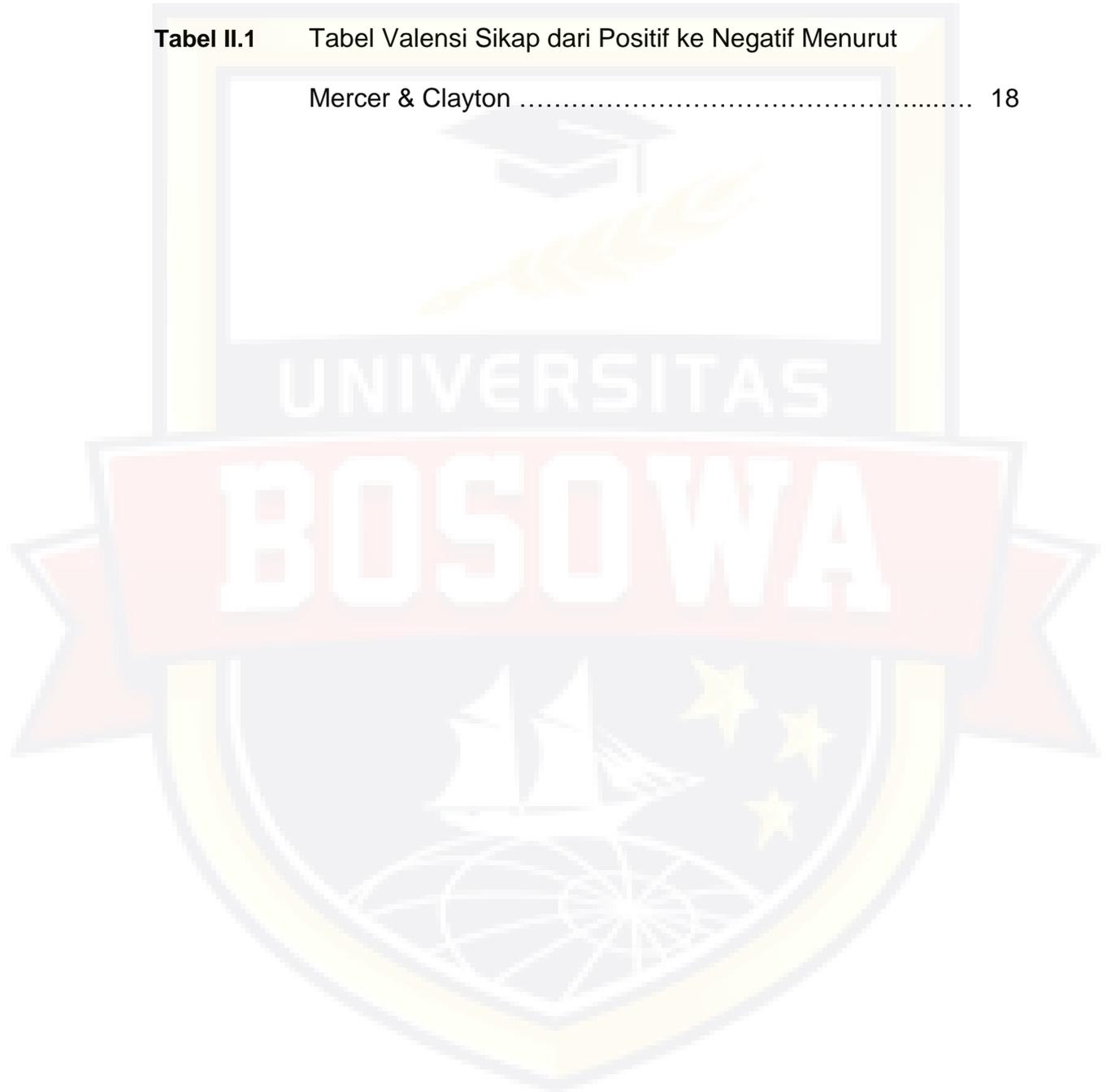
B. Unit Analisis .....	34
1. Subjek Penelitian .....	35
2. Informasi Penelitian .....	35
C. Lokasi Penelitian .....	36
D. Teknik Pengumpulan Data .....	36
1. Wawancara Mendalam .....	36
2. Observasi .....	37
E. Analisis Data .....	37
F. Keabsahan Data .....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
A. Gambar Diri .....	40
1. Identitas Subjek .....	40
2. Gambaran Diri Subjek .....	41
3. Kesan Peneliti Saat Wawancara .....	44
B. <i>Setting</i> Penelitian .....	46
C. Hasil Penelitian .....	48
1. Pengalaman .....	49
2. Keyakinan .....	53
3. Kondisi Lingkungan .....	57
4. Rasa Tanggung jawab dan Empati .....	63
5. Latar Belakang Mendirikan Sekolah .....	69
6. Masalah yang Dihadapi .....	72
7. Cara Mengatasi Masalah .....	82
8. Manfaat Menolong .....	88
D. Hasil Analisis Data .....	90
1. Struktur Sikap .....	91
2. Pembentukan Sikap .....	101
3. Fungsi Sikap dan Perilaku Menolong .....	105
4. Faktor Lain yang Mempengaruhi Perilaku Altruisme .....	113
E. Pembahasan .....	120
F. Limitasi Penelitian .....	132
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>133</b>
A. Kesimpulan .....	133
B. Saran .....	134

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>136</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>140</b>



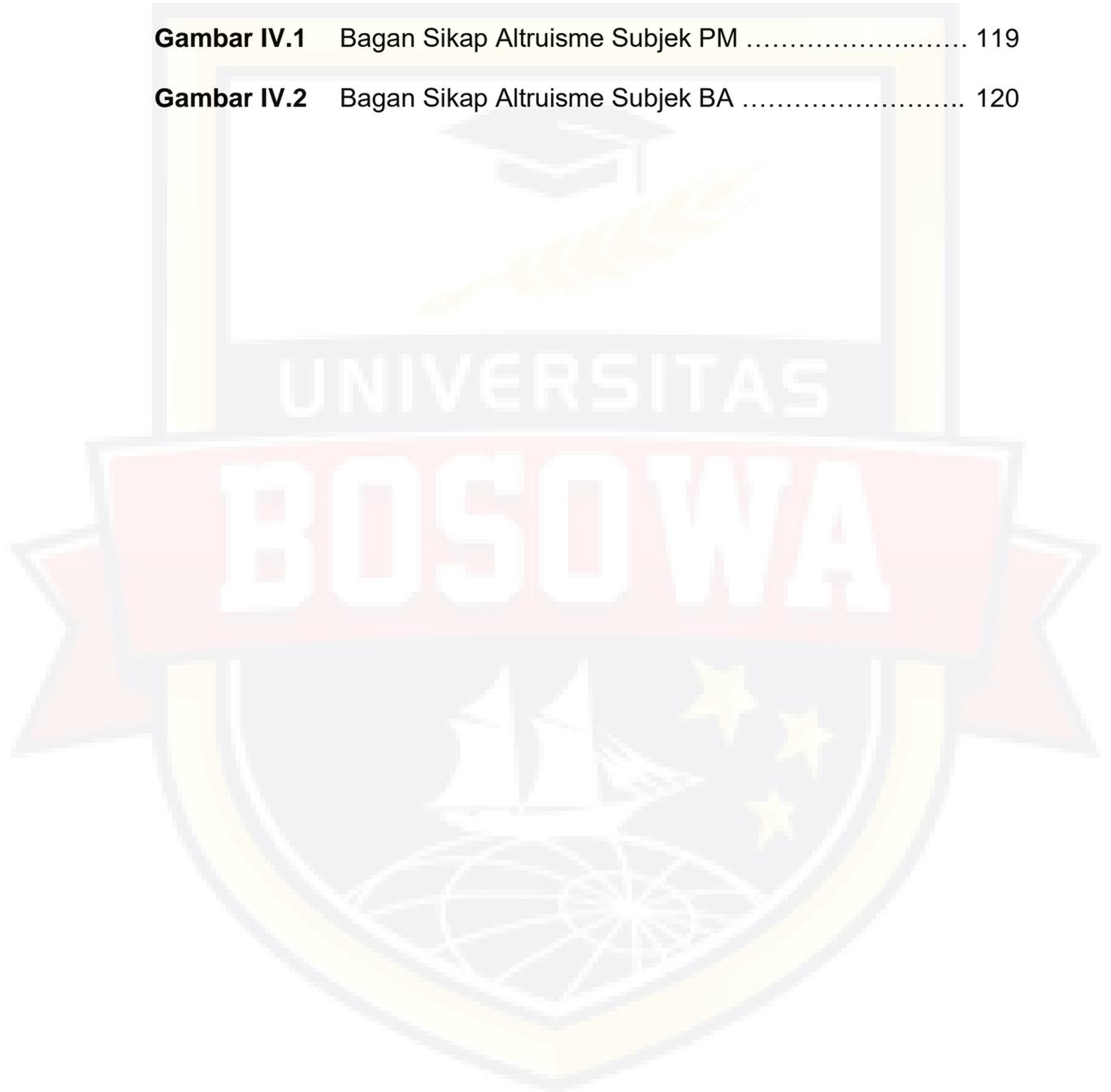
## DAFTAR TABEL

<b>Tabel II.1</b>	Tabel Valensi Sikap dari Positif ke Negatif Menurut Mercer & Clayton .....	18
-------------------	--	----



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar IV.1</b>	Bagan Sikap Altruisme Subjek PM .....	119
<b>Gambar IV.2</b>	Bagan Sikap Altruisme Subjek BA .....	120



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan untuk berdampingan dengan orang lain dan tidak bisa hidup secara individual. Sebagai makhluk sosial hendaknya manusia saling tolong-menolong satu sama lain. Rahman (2013), menjelaskan Perilaku menolong merupakan perilaku yang dipandang sebagai segala tindakan yang ditujukan untuk memberikan keuntungan pada satu atau banyak orang. Salah satu jenis perilaku menolong disebut altruisme. Feldman (2012), menjelaskan altruisme sebagai perilaku menolong tanpa pamrih bahkan cenderung mengorbankan diri. Altruisme menjadi perilaku yang membutuhkan niat, tekad, dan motivasi yang kuat untuk menolong dan berkorban untuk orang lain. Dalam keseharian seseorang dapat menolong orang lain yang membutuhkan. Namun, tidak semua orang dapat melakukan perilaku altruisme. Karena altruisme merupakan perilaku yang cenderung mengorbankan diri, maka salah satu profesi yang dapat lebih mudah memperlihatkan sikap altruisme adalah relawan.

Relawan menjadi salah satu profesi yang dapat memperlihatkan sikap altruisme dalam diri manusia. Relawan biasanya akan muncul dalam keadaan-keadaan yang membutuhkan pertolongan. Misalnya, ketika terjadi bencana alam disuatu wilayah, keadaan perang berkepanjangan antar wilayah, maupun keadaan-keadaan sulit yang menyebabkan masalah

disuatu wilayah. Contohnya, masalah pendidikan di daerah pedalaman yang sulit dijangkau akibat lambatnya pembangunan infrastruktur.

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya. Pendidikan menjadi salah satu penentu terpenting dalam meningkatkan sumber daya manusia disuatu wilayah. Pentingnya pendidikan jelas tercantum dalam Pembukaan Undang–Undang Dasar 1945 Negara Republik Indonesia dimana salah satu tujuan negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang kemudian dijabarkan dalam UUD 1995 Pasal 31 ayat 1 dan 2 berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.”

Meskipun telah diamanatkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar negara 1945, masih begitu banyak daerah di Indonesia yang belum tersentuh oleh pendidikan, salah satunya adalah provinsi Papua. Surat kabar Indonesia online, JPNN.COM, menerbitkan tiga Provinsi dengan angka buta aksara tertinggi di tahun 2012. Papua menjadi provinsi yang memiliki angka buta aksara tertinggi di Indonesia, yaitu 36,31%. Hal ini kemudian di dukung oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang merilis 7 provinsi yang tingkat buta aksara usia 15-59 tahun di atas 5%. Provinsi Papua menjadi salah satu daerah buta aksara tertinggi. ([www.JPNN.com](http://www.JPNN.com), 14 Agustus 2017). Meskipun amanat UUD, pemerintah harus memberikan porsi anggaran pendidikan sebesar 20%, tetapi dengan data 36,31% masyarakat masih buta aksara. Dapat ditafsirkan bahwa pemerintah Papua tidak memberikan alokasi anggaran

sesuai dengan UUD. Sehingga, sarana prasarana dan tenaga pengajar menjadi sangat terbatas.

Desa Kurima Kabupaten Yahukimo merupakan salah satu daerah di pedalaman Papua dengan pendidikan kurang memadai. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Yahukimo tahun 2016 mengenai jumlah sekolah dikecamatan Kurima kabupaten Yahukimo menunjukkan bahwa Kurima memiliki 9 Sekolah Dasar yang beroperasi dengan jumlah murid sebanyak 1974 orang serta memiliki guru tetap sebanyak 49 orang. Kecamatan Kurima menjadi kecamatan kedua yang memiliki jumlah Sekolah Dasar, murid, serta guru tetap terbanyak dari kecamatan lain di Kabupaten Yahukimo (BPS Yahukimo, 2016). Namun, dari data yang penulis kumpulkan di lapangan, masih terdapat daerah di kecamatan Kurima dengan pendidikan kurang memadai. Hal ini dibuktikan dengan munculkan kepedulian relawan yang mendirikan sekolah di daerah tersebut.

Kabupaten Yahukimo juga menjadi salah satu kabupaten yang ditetapkan Presiden sebagai 122 daerah tertinggal di Indonesia tahun 2015-2019. Penetapan ini tertuang dalam Peraturan Presiden (pepres) Nomor 131/2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019. Dalam Pepres disebutkan, daerah tertinggal yakni daerah kabupaten yang wilayah serta masyarakatnya kurang berkembang dibandingkan daerah lain dalam skala nasional. Beberapa kriteria yang ditetapkan sebagai daerah tertinggal adalah ; (a) perekonomian masyarakat; (b) sumber daya manusia; (c) sarana dan prasarana; (d) kemampuan keuangan daerah; (e)

aksesibilitas; dan (f) karakteristik daerah. ([www.news.detik.com](http://www.news.detik.com), 8 Agustus 2017).

Di salah satu daerah Kabupaten Yahukimo terdapat sekolah yang dibangun secara sukarela oleh relawan yang kemudian mengabdikan diri mereka untuk mendidik anak-anak di daerah tersebut. Subjek dari penelitian ini merupakan salah satu relawan yang mendirikan dan mengabdikan dirinya di sekolah tersebut.

Dari hasil wawancara singkat dengan subjek, penulis memperoleh data bahwa, Subjek merupakan relawan yang berasal dari kota Manado Sulawesi Utara. Sebelum menjadi relawan di desa tersebut, subjek bekerja sebagai seorang dosen di salah satu Universitas di kota Manado. Subjek kemudian memutuskan meninggalkan kariernya sebagai dosen di kota Manado dan kemudian menuju ke pedalaman Papua mendirikan sekolah dan mengabdikan dirinya untuk masyarakat pedalaman Papua. Salah satu alasan Subjek mendirikan dan mengabdikan dirinya di daerah Papua, karena subjek memiliki panggilan jiwa untuk anak-anak di pedalaman Papua. Menurut subjek, banyak anak-anak di pedalaman Papua yang belum merasakan bangku sekolah. Sehingga, subjek memutuskan untuk terjun ke daerah pedalaman untuk mendirikan sekolah dan mengajar di daerah-daerah belum tersentuh pendidikan. Selain meninggalkan kariernya sebagai dosen, subjek juga menjual rumah serta harta bendanya yang ia dapatkan ketika bekerja sebagai dosen untuk membangun sekolah di pedalaman.

Selama mengabdikan, subjek kembali menemukan banyak tantangan. Mulai dari tempat tinggal, fasilitas yang tidak memadai, serta kebutuhan

sehari-hari yang jauh dari kata cukup. Sekolah di daerah tempat mengabdikan merupakan sekolah ke 3 yang subjek bangun. Subjek telah 3 tahun mengabdikan di daerah tersebut bersama relawan lainnya. Subjek mengabdikan tanpa mendapatkan upah. Selama 2 tahun pertama, subjek, keluarga dan beberapa relawan yang mengajar disana hidup hanya dari hasil pertanian yang mereka kerjakan. Mereka hanya makan ubi dan sayur yang di tanam sendiri.

Fasilitas di tempat relawan mengabdikan juga sangat kurang. Sekolah yang didirikan Subjek berada di atas gunung, sehingga suhu di daerah tersebut cukup dingin. Untuk sampai ke daerah tersebut, relawan perlu menggunakan mobil dari kota terdekat, kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki. Hal ini disebabkan karena daerah tempat sekolah dibangun belum difasilitasi oleh jalanan yang bisa dilalui oleh kendaraan. Oleh karena itu, relawan harus berjalan kaki mendaki gunung dan menyeberangi sungai. Daerah tersebut juga belum tersedia toko-toko bahan makanan. Untuk membeli bahan makanan dan kebutuhan sehari-hari, subjek harus menuju ke kota terdekat. Puskesmas di daerah tersebut sudah beberapa tahun tidak berfungsi sehingga, tidak terdapat obat-obatan dan tenaga medis.

Saat ini sekolah tersebut sudah memiliki kurang lebih 100 peserta didik. Namun, subjek mengatakan bahwa belum ada bantuan apapun dari pemerintah. Sekolah tersebut dapat terus berjalan dari bantuan Relawan dan beberapa warga dari daerah lain.

Kisah Relawan pengajar juga terjadi di kampung Mumugu, Batas Batu Kabupaten Asmat, Papua. Fawaz, Mahasiswa magister Teknik

Lingkungan Universitas Indonesia yang menjadi relawan pengajar *Sokola* (lembaga pendidikan bagi komunitas adat). Selama satu tahun Fawaz bersama temannya Habibi, mengabdikan diri di sekolah Santo Aloysius Mumugu II, mengajarkan masyarakat di kampung Mumugu berhitung dan membaca. Kampung Mumugu memang memiliki bangunan sekolah. Namun, tidak terdapat guru di daerah tersebut. Padahal, terdapat kurang lebih 100 siswa dari berbagai umur (8–20 tahun keatas). Maria Goretti Yonathan, Kepala Sekolah di sekolah tersebut mengatakan bahwa “Saya diminta oleh Pak Suhendri (Pihak Gereja Katholik) untuk datang membantu disini karena keprihatinan bahwa banyak disini anak-anak peserta didik, tetapi tidak ada guru.”

Kampung Mumugu, Batas Batu dibuka pada tahun 2003 setelah dimekarkan dari Kampung Mumugu Bawah. Posisi Kampung Mumugu berada di antara Kabupaten Asmat dan Kabupaten Nduga. Sehingga Kabupaten Mumugu menjadi sangat strategis untuk jalur perdagangan. Derasnya arus pembangunan beriringan dengan cepatnya peralihan lahan membuat masyarakat di kampung Mumugu di paksa berhadapan dengan persoalan pertukaran uang dan sengketa lahan yang membuat masyarakat merugi karena sering tertipu. Hal ini disebabkan karena masyarakat di kampung ini tidak mengenal angka dan huruf atau buta aksara. Persoalan tersebut membawa Fawaz dan temannya Habibi melalui Sokola menuju ke Kampung Mumugu untuk mengenalkan masyarakat setempat huruf dan angka, melalui belajar literasi dasar (belajar baca, tulis dan hitung) dan literasi terapan (penerapan langsung di kehidupan sehari-hari).

Beberapa tantangan yang di hadapi Fawaz bersama temannya Habibi ketika mengabdikan di kampung tersebut adalah proses adaptasi. Perkelahian anak yang berujung pada pertengkaran orang tua. Fawaz mengatakan bahwa

“Biasanya main sesama teman, kadang-kadang baku saling ganggu, berkelahi. Berkelahi, baru disini berkelahinya ya biasa tidak pernah tangan kosong. Minimal bawa batu, parang, panah begitu. Dan kalau belum puas panggil orang tua. Orang tua datang ke sini bawah panah marah-marah disini. Ya tantangan utama kita sih itu”

Fawaz dan temannya berusaha menyesuaikan diri pada kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat. Selain itu, tantangan lainnya adalah bagaimana mereka dapat mengajarkan cara berhitung dan membaca dengan materi yang rasional dan terjangkau oleh pikiran dan kemampuan masyarakat setempat. ([www.youtube.com/watch?v=qqZLpzXcqYg](http://www.youtube.com/watch?v=qqZLpzXcqYg), 10 Agustus 2017)

Kisah Fawaz, Relawan pengajar di kampung Mumugu , Batas Batu Kabupaten Asmat Papua, memperlihatkan bagaimana situasi di daerah tempat mereka mengabdikan yang sangat membutuhkan bantuan. Situasi tersebut kemudian menarik Fawaz untuk mengunjungi daerah tersebut. Banyak tantangan yang dihadapi Fawaz ketika berada di daerah tersebut, mulai dari situasi daerah dengan fasilitas yang terbatas, hingga keadaan masyarakat setempat. Hal ini kemudian memaksa Fawaz untuk belajar menyesuaikan diri agar dapat diterima dengan baik. Contoh perilaku altruisme di perlihatkan oleh Fawaz, Fawaz memutuskan meninggalkan kepentingan-kepentingan diri sendiri serta daerah tempat Fawaz berasal dan menghadapi tantangan-tantangan di daerah terpencil demi kepentingan warga di daerah tersebut.

Perilaku altruisme yang dilakukan Fawaz, mengabdikan diri membantu masyarakat di kampung Mumugu agar dapat bertahan di daerah sendiri. Dengan cara mengajarkan masyarakat setempat membaca, menulis dan berhitung, serta pengaplikasian baca, tulis, hitung dalam kehidupan sehari-hari. Membuat masyarakat setempat tidak lagi berada pada label “buta aksara”. Memberikan masyarakat setempat kesempatan untuk tetap hidup didaerahnya tanpa tertipu dan dimanfaatkan. Fawaz dan rekannya menembus rintangan situasi daerah dengan fasilitas terbatas serta budaya masyarakat setempat yang memaksa Fawaz untuk belajar menyesuaikan diri.

Beberapa penelitian juga menjelaskan bagaimana keterkaitan antara perilaku altruisme dengan relawan. Berdasarkan hasil penelitian Melina, Grashinta & Vinaya (2012) dengan judul penelitian *Resiliensi dan Altruisme pada Relawan Bencana Alam*. Resiliensi merupakan kapasitas untuk bertahan meskipun berada dalam keadaan yang sulit dalam keadaan bencana. Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana adanya hubungan yang positif dan signifikan antara resiliensi dengan altruisme pada relawan bencana alam. Semakin tinggi tingkat resiliensi, semakin tinggi pula tingkat altruismenya.

Hasil penelitian di atas membuktikan mengenai resiliensi pada relawan dapat mempengaruhi perilaku altruisme seseorang. Selain itu, dari hasil penelitian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa penelitian tersebut membuktikan tidak semua orang dapat melakukan tindakan altruisme pada kondisi yang penuh tantangan dan dalam waktu yang relatif panjang. Hasil penelitian ini juga didukung oleh kisah perjuangan Fawaz

dan rekannya yang bertahan ketika mengabdikan dirinya di daerah pedalaman dengan fasilitas terbatas, akses daerah sulit terjangkau, serta berbagai masalah sosial lainnya dalam waktu yang relatif panjang.

Selain kisah perilaku altruisme Fawas, beberapa peneliti juga mengangkat juga telah mengangkat kisah perilaku altruisme relawan. Pertama, Kamila & Erlyani (2017) di Kalimantan Selatan dalam sebuah penelitian dengan judul *Gambaran Altruisme Anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan*. Komunitas 1000 guru merupakan komunitas non-formal yang bergerak dibidang pendidikan di daerah pedalaman Indonesia. Berbeda dengan komunitas yang berbasis pendidikan lainnya, dalam komunitas ini kegiatan kerelawanan di isi juga dengan *travelling* di lokasi sekitar sekolah. Program ini dinamakan *Travelling and Teaching*. Pelaksanaan kegiatan dilakukan hanya selama beberapa hari. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah gambaran altruisme pada diri subjek memenuhi kelima aspek yaitu terdapatnya aspek empati, tanggung jawab sosial, meyakini keadilan dunia, kontrol diri internal dan ego yang rendah pada diri subjek yang dipengaruhi oleh faktor yang tergambar pada diri subjek, yaitu faktor suasana hati, empati, meyakini keadilan dunia, faktor sosiobiologis, dan faktor situasional.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Laila & Asmarany (2015) dengan judul *Altruisme Pada Relawan Perempuan Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek berperilaku altruisme karena merasa ada orang yang membutuhkan pertolongan serta keyakinan bahwa apa yang dimiliki subjek bukanlah haknya sepenuhnya. Selain itu, adanya

keinginan dalam diri subjek untuk selalu menebar kebaikan kepada orang yang membutuhkan sehingga memunculkan kepuasan pada diri subjek setelahnya. Rasa puas terhadap apa yang dikerjakan dapat meningkatkan perasaan berharga. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana perilaku menolong dapat meningkatkan harga diri (*Self- Esteem*) seseorang.

Penelitian mengenai perilaku Altruisme relawan juga di lakukan oleh Lubis & Nawawi (2007) dengan judul penelitian “Gambaran Altruisme pada Diri Relawan dalam Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan” penelitian ini menyimpulkan bahwa, hal yang menonjol dari ketiga subjek adalah perasaan empati, yang menimbulkan kebahagiaan dalam diri relawan. Hal ini didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Prawitasari (2011) yang menyatakan bahwa kebahagiaan dalam memberi akan membuat seseorang lebih menghargai dirinya sendiri sehingga dapat pula menumbuhkan keyakinan dirinya. Penelitian ini membahas beberapa aspek yang menjadi acuan dalam pengumpulan data yaitu, latar belakang keluarga, empati, kebahagiaan, motivasi intrinsik dan keutamaan dari tiga relawan yang telah bekerja selama lebih dari satu tahun tanpa diberi imbalan apapun.

Dari kedua hasil penelitian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa gambaran perilaku altruisme relawan memenuhi aspek-aspek seperti empati, latar belakang kehidupan keluarga, gambaran kebahagiaan dalam memberi atau membantu, serta keutamaan atau kekuatan yang diyakini (kebijaksanaan, keberanian, perikemanusiaan, keadilan, menahan diri/kontrol diri/ego rendah, dan transendensi). Aspek empati menjadi aspek

yang paling menonjol yang kemudian menghasilkan kebahagiaan bagi para relawan ketika berbagi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamila & Erlyani (2017) mengenai *Gambaran Atruisme Anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan*, merupakan penelitian yang dilakukan pada subjek yang melakukan aksi kerelawanan hanya selama beberapa hari dan dirangkaikan dengan kegiatan *traveling* yang dapat menarik minat masyarakat untuk menjadi relawan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lubis & Nawawi (2007) dikenakan pada relawan dalam proyek penanggulangan kemiskinan dipertkotaan. Oleh sebab itu penulis ingin mengetahui bagaimana sikap altruisme relawan jika berada di daerah pedalaman tanpa fasilitas memadai dan dalam waktu yang lama (selama 3 tahun). Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui sikap altruisme relawan pengajar di daerah pedalaman Papua.

**B. Fokus Masalah**

Bagaimana sikap altruisme relawan pengajar di pedalaman Papua?

**C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap altruisme relawan pengajar di pedalaman Papua

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan acuan bagi penelitian yang lebih relevan, dan juga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pandangan ilmiah dalam bidang kajian ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan Psikologi pendidikan.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Relawan**

Bagi relawan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting mengenai sikap-sikap altruisme yang dibutuhkan agar dapat bertahan di keadaan sulit, serta dapat memotivasi relawan agar dapat berkarya maksimal di daerah tempat bertugas.

###### **b. Masyarakat**

Bagi masyarakat sekitar, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai sikap altruisme relawan pengajar di pedalaman.

Bagi lembaga–lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan acuan dan referensi tambahan dalam menentukan kriteria relawan yang akan tinggal dipedalaman, sehingga tujuan LSM dalam membantu dan menolong masyarakat dipedalaman dapat tercapai.

c. Pemerintah

Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai kondisi daerahnya serta dapat menjadi bahan evaluasi guna memajukan pendidikan di daerah tersebut.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Sikap

##### 1. Definisi Sikap

Istilah sikap yang dalam Bahasa Inggris disebut *attitude* pertama kali digunakan oleh Herbert Spence, 1862 (Ahmadi, 2009), yang menggunakan kata ini untuk menunjukkan suatu status mental seseorang. Kemudian pada tahun 1888 Lange, menggunakan konsep ini dalam suatu eksperimen laboratorium. Kemudian konsep sikap secara populer digunakan oleh para ahli sosiologi dan psikologi. Bagi para ahli psikologi, perhatian terhadap sikap berakar pada alasan perbedaan individual. Mengapa individu yang berbeda memperlihatkan tingkah laku yang berbeda di dalam situasi, yang sebagian besar gejala ini diterangkan oleh adanya perbedaan sikap. Lebih jelas, para ahli psikologi menjelaskan beberapa pengertian tentang sikap.

Baron & Byrne (2004) menggunakan sikap (*Attitudes*) untuk merujuk pada evaluasi kita terhadap berbagai aspek dunia sosial serta bagaimana evaluasi tersebut memunculkan rasa suka atau tidak suka kita terhadap isu, ide, orang, kelompok sosial, objek – bahkan makanan penutup. Maio & Haddock, (Mercer & Clayton, 2012) juga mendefinisikan sikap sebagai evaluasi menyeluruh terhadap suatu objek berdasarkan informasi kognitif, afektif, dan behavioral. Definisi ini didasarkan pada konsensus di kalangan para

peneliti sikap bahwa sikap merupakan penilaian evaluatif multikomponen terhadap suatu objek. Pandangan sikap sebagai suatu evaluasi juga di kemukakan oleh Sears, dkk (2015) yang mengemukakan sikap sebagai evaluasi terhadap objek, isu, atau orang. Sikap didasarkan pada informasi afektif, behavioral, dan kognitif

Wade & Tavis (2007), mendefinisikan sikap bukan sebagai evaluasi melainkan sikap sebagai kepercayaan mengenai orang, kelompok, gagasan, atau aktivitas. Selain itu, Ahmadi (2009), mengemukakan bahwa sikap sebagai suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. W.J. Thomas (Ahmadi, 2009) memberi batasan sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata atau yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial. Thomas juga menyatakan bahwa sikap seseorang diarahkan terhadap sesuatu hal atau objek tertentu. Tidak ada satu sikap pun yang tanpa objek. Dari penjelasan pengertian sikap, dapat disimpulkan bahwa, sikap merupakan konsep yang dapat membantu seseorang untuk memahami tingkah laku.

## 2. Isi Sikap

Menurut Maio & Haddock, 2007 (Rahman, 2013) Isi dari sikap adalah konstruk – konstruk psikologis yang diekspresikan oleh sikap seperti keyakinan dan afeksi. Penelitian mengenai isi dari sikap, seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, didominasi oleh dua perspektif, yaitu *the three-component model* dan *the expectancy-*

*value model*. Menurut perspektif yang pertama, sikap mengekspresikan perasaan, keyakinan, dan perilaku dimasa lampau yang berhubungan dengan objek sikap, sedangkan menurut perspektif yang kedua sikap mengekspresikan keyakinan – keyakinan terhadap objek sikap.

isi dari sikap adakalanya saling mendukung dan konsisten, da ada kalanya saling bertolak belakang “*intercomponent ambivalence*” (MacDonald & Zanna, 1998; Maio, Esses, & Bell, 2000; Rahman, Agus, 2013). Sikap yang isinya saling mendukung dan konsisten, kemudian, akan menghasilkan apa yang disebut *attitude strength*, sedangkan ambivalensi di antara komponen – komponen sikap akan menghasilkan ambivalens (*attitude ambivalence*). Menurut Eiser, 2007) (Rahman, 2013), ambivalensi sikap terjadi ketika terdapat kepercayaan / emosi positif dan negative secara berbarengan yang berhubungan dengan suatu objek yang sama.

Ambivalensi diantara komponen sikap akan menimbulkan konflik psikologis dan membuat ita merasa tidak nyaman. Ambivalensi tidak hanya terjadi di antar komponen – komponen suatu sikap tertentu (*intra-attitudinal ambivalence*), tapi juga diantara beberapa sikap yang berhubungan (*inter-attitudinal ambivalence*) (Rahman, 2013).

### 3. Struktur Sikap

Travers, Gagne & Cronbach, 1977 (Ahmadi, 2009), menjelaskan bahwa sikap melibatkan 3 (tiga) komponen yang saling berhubungan, tiga komponen tersebut yaitu:

a. Komponen Kognitif (*Cognitive*)

Berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan objek. Misalnya, Orang tahu bahwa uang itu bernilai, karena mereka melihat harganya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kita terhadap uang itu mengandung pengertian bahwa kita tahu tentang nilai uang.

b. Komponen Afektif (*affective*)

Menunjuk pada dimensi emosional (perasaan) dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Objek di sini dirasakan sebagai hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Misalnya, Jika orang mengatakan bahwa mereka senang uang, ini melukiskan perasaan mereka terhadap uang.

c. Komponen Behavioral atau Konatif (*Behavior or Conative*)

Melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap objek. Misalnya, karena uang adalah sesuatu yang bernilai, orang menyukainya, dan mereka berusaha (bertindak) untuk mendapatkan gaji yang besar.

Para ahli Psikologi Sosial banyak yang beranggapan bahwa ketiga komponen sikap dapat berinteraksi satu sama lain. Ketiganya akan berjalan selaras dan konsisten, dikarenakan apabila dihadapkan dengan satu objek sikap yang sama maka ketiga komponen itu harus mempolakan arah sikap yang beragam. Beberapa teori mengatakan bahwa apabila salah satu di antara ketiga komponen sikap tidak

konsisten dengan yang lain, maka akan terjadi ketidakselarasan yang menyebabkan timbulnya mekanisme perubahan sikap sedemikian rupa sehingga konsistensi itu tercapai kembali. Dalam ketiga komponen sikap juga terdapat perbedaan tingkatan atau kadar, serta terdapat pula perbedaan kompleksitasnya. Sikap yang didominasi oleh komponen afektif yang kuat dan kompleks akan lebih sukar untuk berubah walaupun dimasukkan informasi baru yang berlawanan mengenai objek sikapnya. (Azwar, 2009).

Mercer & Clayton (2012) menambahkan arah (atau valensi) sikap yang bervariasi dari positif ke negatif. Variasi arah tersebut disajikan dalam tabel berikut :

Tabel ii.1 : Tabel Valensi Sikap dari Positif ke Negatif Menurut Mercer & Clayton

Komponen	Devinisi	Valensi Positif	Valensi Netral	Valensi Negatif
Kognitif	Keyakinan-keyakinan kita tentang suatu objek berdasarkan persepsi-persepsi terhadap fakta	Nina yakin cokelat memiliki nilai gizi tinggi	Nina yakin cokelat memiliki nilai gizi cukup	Nina yakin cokelat bukan makanan yang sehat
Afektif	Perasaan – perasaan kita terhadap suatu objek bergantung pada nilai-nilai	Nina mengaitkan cokelat dengan perasaan menyenangkan	Ninan tidak memiliki respons emosional terhadap cokelat	Nina mengaitkan cokelat dengan perasaan bersalah
Behavioral	Perilaku kita sebelumnya terhadap suatu objek	Nina makan cokelat setiap hari selama satu tahun	Nina kadang makan cokelat	Nina telah menyusun rencana diet yang

	berakar dari pengamatan kita terhadap perilaku kita	terakhir	jika ditawari	menyatakan bahwa ia tidak akan makan coklat
--	---	----------	---------------	---

#### 4. Pembentukan Sikap

Ada beberapa teori yang membantu kita untuk memahami bagaimana sikap dibentuk dan bagaimana sikap dapat diubah.

##### a. Faktor Lingkungan (Pembelajaran Sosial)

Salah satu sumber penting terbentuknya sikap adalah ketika kita mengadopsi sikap tersebut dari orang lain melalui proses pembelajaran sosial (*social learning*). Dengan kata lain, banyak pandangan kita dibentuk saat kita berinteraksi dengan orang lain atau hanya dengan mengobservasi tingkah laku mereka. Terdapat beberapa proses pembelajaran, yaitu:

##### 1) *Classical Conditioning* (Pembelajaran berdasarkan asosiasi).

Baron & Byrne (2004) menjelaskan proses *Classical Conditioning* sebagai bentuk dasar dari pembelajaran dimana ketika stimulus muncul berulang-ulang diikuti oleh stimulus yang lain, stimulus pertama akan segera dianggap sebagai tanda-tanda bagi munculnya stimulus yang mengikutinya. Atau satu stimulus, yang awalnya netral, menjadi memiliki kapasitas untuk membangkitkan reaksi melalui pemasangan yang berulang kali dengan stimulus lain. Dengan kata lain, satu

stimulus menjadi sebuah tanda bagi kehadiran atau terjadinya stimulus yang lain.

## 2) Pembelajaran Melalui Observasi (*Observational Learning*)

Sikap dapat terbentuk bahkan ketika orang tua tidak bermaksud untuk mewariskan pandangan tertentu pada anaknya. Sikap ini dapat terbentuk melalui proses pembelajaran melalui observasi dimana terjadi ketika individu mempelajari bentuk tingkah laku atau pemikiran baru hanya dengan mengobservasi tingkah laku orang lain (Baron & Byrne, 2004).

## 3) Perbandingan Sosial (*Social Comparison*)

Perbandingan sosial merupakan proses dimana kita membandingkan diri kita dengan orang lain untuk menentukan apakah pandangan kita terhadap kenyataan sosial betul atau salah. Sejauh pandangan kita disetujui dengan orang lain, kita akan menganggap bahwa ide atau sikap kita tepat. Sementara jika orang lain memiliki ide, sikap, atau pandangan yang sama dengan kita, maka kita menganggap bahwa pandangan itu pasti benar. Karena proses ini, kita sering kali mengubah sikap kita dengan sikap yang hampir mendekati dengan sikap orang lain. Dan dalam beberapa kesempatan, perbandingan sosial dapat berkontribusi pada pembentukan sikap baru (Baron & Byrne, 2004).

b. Faktor Genetik

Baron & Byrne (2004), menjelaskan bagaimana faktor genetik dapat mempengaruhi sikap. Mereka menjelaskan bagaimana pikiran terjadi di dalam otak dan struktur otak yang seperti pada bagian badan lainnya juga dipengaruhi oleh faktor genetik.

Beberapa bukti dipaparkan bagaimana faktor genetik mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang. Yang pertama, sikap dari kembar identik yang di pisahkan di awal kehidupannya berkorelasi lebih tinggi daripada kembar nonidentik atau orang lain yang tidak memiliki hubungan keluarga. Penemuan ini menunjukkan bukti bahwa pandangan yang menyatakan sikap dipengaruhi oleh faktor genetik adalah benar dalam batas-batas tertentu. Kedua, hasil lain dari penelitian menunjukkan bahwa tidak aneh bila faktor genetik memainkan peran yang lebih kuat dalam membentuk sikap-sikap tertentu dibanding faktor lain-dengan kata lain, sikap-sikap tertentu lebih dapat diwariskan dibanding sikap yang lain. Sikap yang berkenaan dengan tingkat kecenderungan (contohnya, kecenderungan untuk menyukai jenis musik tertentu atau jenis makanan tertentu) lebih kuat dipengaruhi oleh faktor genetik daripada sikap yang sifatnya lebih kognitif (contoh : sikap terhadap isu kompleks seperti hukuman denda atau situasi dan objek di mana individu tidak pernah memiliki pengalaman langsung-seperti kelompok sosial yang jarang

atau tidak pernah berhubungan dengan mereka). Sikap yang cenderung diturunkan lebih sulit diubah daripada sikap yang tidak diturunkan. Selain itu, sikap yang cenderung diturunkan memiliki efek yang lebih kuat pada tingkah laku (Baron & Byrne, 2004).

Selain faktor-faktor di atas, Azwar (2009) juga menjelaskan beberapa faktor yang membentuk sikap. Diantaranya, pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

#### 5. Fungsi Sikap

Baron & Byrne (2004), menjelaskan sikap memiliki beberapa fungsi yang berguna, yaitu:

##### a. Fungsi Pengetahuan (*knowledge function*)

Sikap sangat berguna dalam mengorganisasi dan menginterpretasikan informasi sosial. Sikap tampaknya beroperasi sebagai skema (*schemas*) - kerangka kerja mental yang membantu kita untuk menginterpretasi dan memproses berbagai jenis informasi. Selain itu, sikap mempengaruhi persepsi dan pemikiran kita terhadap isu, orang, objek, atau kelompok dengan kuat.

- b. Fungsi ekspresikan diri (*self-expression*) atau identitas diri (*self-Identity*)

Sikaplah yang memungkinkan kita untuk mengekspresikan nilai-nilai utama kita atau keyakinan kita. Contohnya, jika memiliki pandangan politik yang liberal merupakan suatu hal yang penting bagi identitas diri anda, maka penting bagi anda untuk bersikap pro terhadap lingkungan, karena hal ini memungkinkan anda mengekspresikan keyakinan utama anda.

- c. Fungsi *Self- Esteem* (*self-esteem function*)

Sikap membantu kita untuk mempertahankan atau meningkatkan perasaan harga diri. Contohnya, banyak orang semakin percaya diri ketika sikap yang mereka miliki adalah sikap yang benar - sikap yang dimiliki oleh orang yang cerdas, berbudaya, dan sensitif. Mengekspresikan pandangan ini kadang membantu orang-orang tertentu merasa lebih baik dari pada orang lain.

- d. Fungsi Mempertahankan Ego (*Ego defensive function*)

Terkadang sikap juga berfungsi untuk mempertahankan ego. Sikap membantu orang untuk melindungi diri dari informasi yang tidak diinginkan tentang dirinya. Contohnya banyak orang yang dengan keras menyatakan bahwa mereka menentang prasangka dan diskriminasi. Dengan menyatakan sikap ini, mereka melindungi diri dari kenyataan bahwa mereka sebenarnya memiliki prasangka terhadap orang lain.

e. Fungsi Motivasi Impresi (*impression motivation function*)

Sikap juga berfungsi sebagai motivasi untuk menimbulkan kekaguman atau motivasi impresi. Kita sering kali berharap mampu memberikan impresi yang baik terhadap orang lain dan salah satu caranya adalah dengan mengekspresikan pandangan yang benar. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa semakin besar fungsi sikap sebagai motivasi untuk menimbulkan impresi pada orang lain, maka semakin kuat pula individu berusaha menghasilkan argumen yang mendukung pandangan tersebut.

## B. Altruisme

### 1. Pengertian Altruisme

Altruisme merupakan tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal baik (Sears dkk, 2009). Dari penelitian ini, maka perilaku altruisme seseorang akan sangat ditentukan oleh niat dari orang yang menolong. Pengertian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mercer & Clayton (2012) menjelaskan altruisme sebagai perilaku menolong yang tidak mementingkan diri sendiri dan dimotivasi oleh keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain. Baron & Byrne (2004) juga mendefinisikan altruisme sebagai kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang yang lain. Lebih dalam, Feldman (2012) mendefinisikan perilaku altruisme sebagai perilaku menolong yang menguntungkan bagi orang lain, tetapi jelas memerlukan pengorbanan diri. Misalnya, seseorang yang

menempatkan diri mereka pada resiko kematian untuk membantu orang asing lolos dari gedung yang terbakar tanpa meminta imbalan.

Perilaku altruisme seringkali disamakan dengan perilaku prososial. Keduanya memiliki kesamaan dalam hal menolong orang lain. Namun, keduanya jelas memiliki perbedaan, jika altruisme merupakan perilaku menolong tanpa pamrih bahkan cenderung mengorbankan diri, perilaku prososial merupakan perilaku menolong terlepas dari niat dari si penolong. Batson, (Sears dkk, 2009). Menyatakan bahwa perilaku menolong merupakan setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong. Misalnya, jika seseorang menjadi relawan untuk kerja amal guna menarik perhatian teman orang tersebut atau untuk menambah pengalaman guna mencari kerja. Perilaku menolong merupakan kategori yang lebih luas, banyak tindakan prososial bukanlah tindakan altruistik, salah satunya adalah contoh diatas.

Dari penjelasan pengertian perilaku altruisme di atas, dapat disimpulkan bahwa altruisme merupakan perilaku menolong orang lain tanpa motif yang menguntungkan bagi si penolong bahkan cenderung memerlukan pengorbanan diri. Perilaku Altruisme merupakan perilaku tanpa pamrih yang merupakan wujud dari tingginya rasa empati seseorang.

## 2. Aspek – Apek Perilaku Menolong

Mussen dkk (Nashori, 2008) mengungkapkan bahwa aspek-aspek perilaku altruisme meliputi:

- a. *Cooperation* (Kerjasama), yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama.
- b. *Haring* (Berbagi), yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- c. *Helping* (Menolong), yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut.
- d. *Genereocity* (Berderma), yaitu kesediaan untuk memberikan barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan secara sukarela.
- e. *Honesty* (Kejujuran), yaitu kesediaan melakukan sesuatu seperti apa adanya dengan mengutamakan nilai kejujuran tanpa berbuat curang.

### 3. Fungsi perilaku menolong

Snyder & Omoto (Sears dkk, 2009) menjelaskan enam fungsi menjadi relawan. Enam fungsi ini dipaparkan sebagai berikut :

#### a. Nilai

Nilai personal seperti kasih sayang pada orang lain, keinginan untuk menolong orang yang kurang beruntung, perhatian khusus pada kelompok atau komunitas dan rasa kewajiban kemanusiaan untuk membantu orang lain. Menjadi relawan dapat membantu seseorang mengekspresikan nilai-nilai personal ini.

#### b. Pemahaman

Menjadi relawan dapat membantu seseorang mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam untuk

mempelajari suatu kejadian sosial, mengeksplorasi kekuatan personal/individu, mengembangkan keterampilan baru, dan belajar bekerja sama dengan berbagai macam orang.

c. Sosial

Fungsi ketiga bisa berupa fungsi sosial, menjadi relawan adalah salah satu cara beraktivitas yang dihargai orang lain, untuk mendapatkan persetujuan sosial, dan memperkuat hubungan sosial.

d. Karier

Menjadi relawan memberi kesempatan untuk menambah pengalaman untuk tujuan karier atau pekerjaan dan menambah daftar aktivitas yang bernilai sosial di resume mereka.

e. Proteksi Diri

Menjadi relawan memiliki fungsi proteksi diri. Aktivitas ini mungkin membantu seseorang lepas dari kesulitan, merasa tidak kesepian, atau mereduksi perasaan bersalah. Perhatian yang teralihkan pada persoalan orang lain membuat seseorang lupa dengan masalah-masalah yang menyangkut dirinya.

f. Pengayaan Diri

Fungsi terakhir yaitu pengayaan diri. Kegiatan sukarela mungkin membantu seseorang merasa dibutuhkan atau menjadi orang yang penting, memperkuat harga diri, atau bahkan mengembangkan kepribadian.

#### 4. Faktor – Faktor Perilaku Altruisme

Wortman, dkk (Dayakisni & Hudaniah, 2003) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme, yaitu:

- a. Suasana hati : Jika suasana hati sedang nyaman, seseorang akan terdorong untuk memberikan pertolongan lebih banyak.
- b. Meyakini keadilan dunia : Adanya keyakinan bahwa dalam jangka panjang yang salah akan dihukum dan yang baik akan mendapat pahala.
- c. Empati : Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.
- d. Faktor situasional : kondisi dan situasi yang muncul saat seseorang membutuhkan pertolongan juga mempengaruhi orang lain untuk memberikan pertolongan.

Sear, dkk (2009) juga menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menolong yang di kelompokkan menjadi tiga bagian besar, yaitu ;

- a. Faktor situasional

Faktor situasional meliputi ; kondisi lingkungan, kehadiran orang lain, dan tekanan keterbatasan waktu.

- b. Faktor orang yang akan di tolong (Objek)

Selanjutnya, faktor orang yang ditolong (objek) yang meliputi faktor hubungan personal dan faktor orang yang pantas di tolong. Hubungan kekerabatan, entah keluarga, teman sekampung atau hanya sekedar sering bertatap muka menjadi salah satu nilai penting seseorang akan menolong.

Semakin dekat hubungan kekerabatan maka semakin besar pula peluang seseorang akan menolong.

c. Faktor dari penolong (Subjek)

Faktor dari penolong, merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri subjek sehingga membuat subjek dapat menolong orang lain. Misalnya; rasa empati.

Meskipun beberapa teori di atas telah menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik, namun dengan melihat kondisi wilayah yang didatangi oleh relawan, perlu menjadi pertimbangan bersama. Misalnya, faktor pertama yaitu suasana hati yang dijelaskan oleh Wortman, Sears dkk, bahwa seseorang akan memberikan pertolongan lebih banyak apabila dalam suasana hati yang nyaman. Kondisi wilayah terpencil, fasilitas tidak memadai dengan akses yang sulit serta memerlukan biaya yang tidak sedikit. Bahan makanan yang sulit didapatkan, ataupun alat-alat bantu dalam mengajar yang terbatas dikarenakan jaringan internet maupun telepon yang masih sulit.

Hal ini tentu akan mempengaruhi suasana hati seseorang ketika mengalaminya. Namun, kondisi tersebut tidak meyalutkan semangat para relawan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimanakah sikap altruisme relawan pengajar di wilayah yang ekstrim.

### C. Kerangka Konseptual

Sikap merupakan konsep atau evaluasi kita terhadap berbagai aspek dunia sosial serta bagaimana evaluasi tersebut memunculkan rasa suka atau tidak suka kita terhadap isu, ide, orang, kelompok sosial, objek, berdasarkan informasi kognitif, afektif, dan *behavioral*. sikap akhirnya menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang seseorang. Sikap menjadi dasar mengapa individu yang berbeda memperlihatkan tingkah laku yang berbeda di dalam situasi yang sama. Sikap tidak muncul begitu saja, ada beberapa faktor yang membentuk sikap. Pertama, faktor lingkungan. Salah satu sumber penting terbentuknya sikap adalah ketika kita mengadopsi sikap tersebut dari orang lain melalui proses pembelajaran sosial, observasi terhadap lingkungan, maupun saat kita membandingkan diri kita dengan orang lain untuk menentukan pandangan kita mengenai dunia benar atau salah. Kedua, faktor genetik, proses berpikir terjadi di dalam otak dan struktur otak yang seperti pada bagian tubuh lainnya juga dipengaruhi oleh faktor genetik. Selain kedua faktor diatas, beberapa faktor lain juga mempengaruhi terbentuknya sikap, yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

Perilaku altruisme merupakan perilaku menolong yang cenderung memerlukan pengorbanan diri. Perilaku altruisme menjadi wujud nyata dari rasa empati yang dimiliki seseorang. Tidak semua orang dapat melakukan perilaku altruisme, hal ini disebabkan tidak semua perilaku menolong merupakan perilaku altruisme. Altruisme merupakan perilaku dimana

seseorang dengan kerelaan hati yang luar biasa menolong orang lain dengan mengesampingkan kepentingan pribadi untuk kesejahteraan orang lain. Ada banyak faktor yang mendasari perilaku altruisme seseorang terhadap orang lain. Misalnya, faktor situasional, faktor si penolong (rasa empati, suasana hati, keyakinan mengenai adanya keadilan dunia) dan faktor orang yang ditolong (adanya kesamaan baik dalam hubungan kekerabatan, kesamaan suku, ras, dll).

Sikap altruisme merupakan konsep yang dimiliki seseorang mengenai bagaimana seharusnya perilaku menolong diwujudkan. Sikap altruisme dapat menjelaskan bagaimana pandangan subjek terhadap perilaku altruisme, apa saja yang akan menyebabkan seseorang berperilaku altruistik, serta bagaimana perilaku altruistik tersebut dapat terus menerus berlangsung.

Kasus relawan pengajar yang mengabdikan diri dipedalaman Papua memang menimbulkan banyak pertanyaan untuk penulis. Beberapa faktor seseorang melakukan perilaku altruisme sepertinya kurang cocok untuk menjelaskan bagaimana sikap altruisme yang dimiliki relawan sehingga dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama dengan kebutuhan-kebutuhan yang belum sepenuhnya terpenuhi.

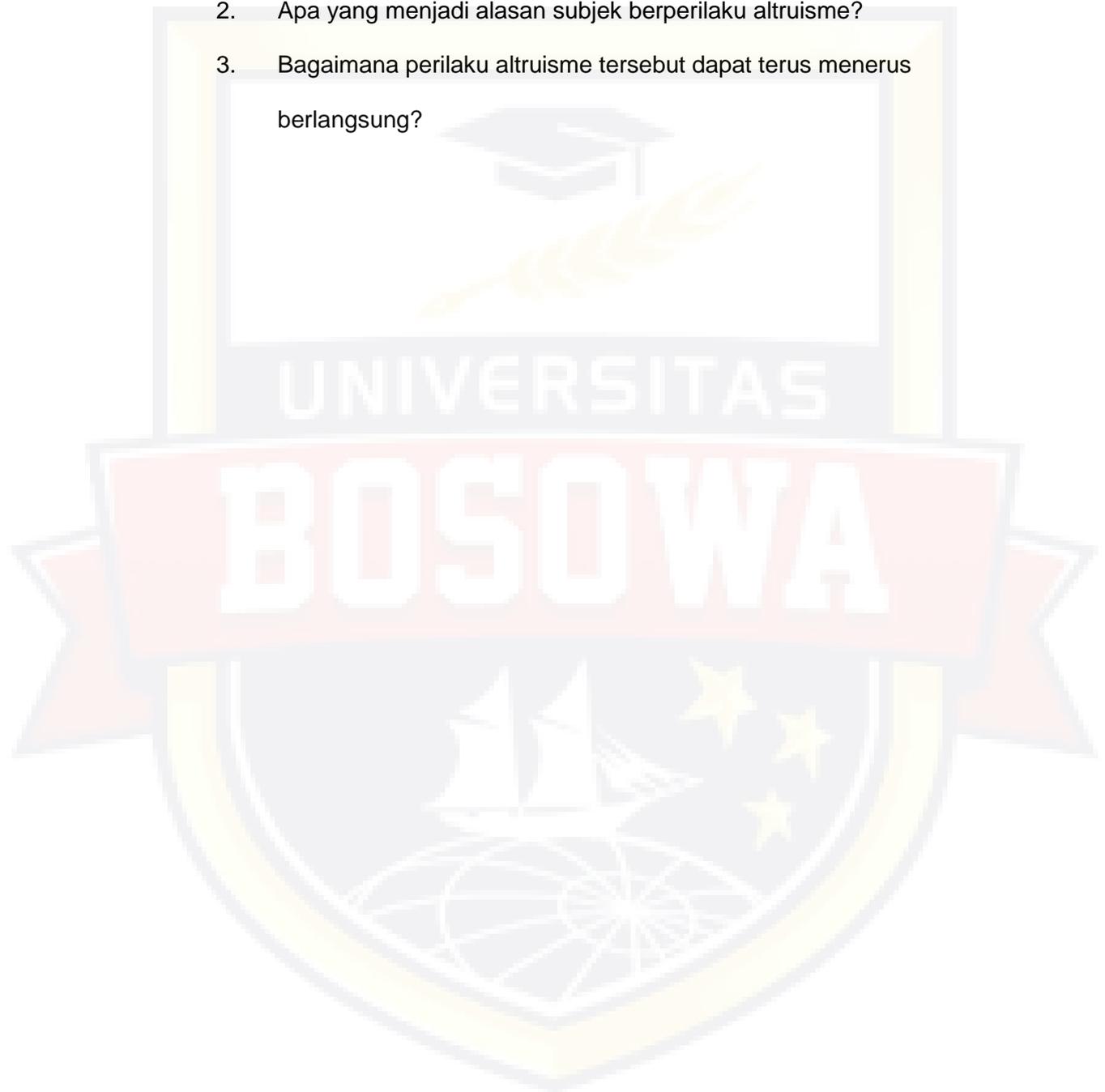
Ada banyak hasil penelitian yang membahas tentang berbagai faktor lain yang berhubungan dengan perilaku altruisme. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hadhim (2013) mengenai *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Altruisme pada Remaja*. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 37,7% terhadap perilaku altruisme, dan sisanya

sebesar 62,3% merupakan sumbangan faktor lain. Kedua, hasil penelitian yang dikemukakan oleh Afivah (2016) mengenai *Hubungan Harga Diri terhadap Perilaku Altruisme pada siswa kelas XI MAN Sumberoto Donomulyo* menyatakan bahwa, ada hubungan positif antara harga diri terhadap perilaku altruisme. Dimana, semakin tinggi tingkat harga diri, maka semakin tinggi pula perilaku altruisme seseorang (remaja). Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Setiyanto (2015) dengan judul *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Altruistik pada Santri di Ponpes Futuhiyyah Mranggen Kab.Demak*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa, terdapat hubungan antara perilaku altruisme dengan tingkat religiusitas. Semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki seseorang (dalam hal ini santri), maka semakin tinggi pula perilaku altruisme dari individu tersebut.

Dari penjelasan diatas, ternyata ada banyak sekali faktor-faktor baik yang melatar belakangi maupun yang berhubungan dengan munculnya perilaku altruisme, mulai dari faktor kebutuhan-kebutuhan, rasa empati, suasana hati, tanggung jawab sosial, kebahagiaan dalam memberi atau menolong, penolong yang meyakini adanya keadilan dunia, faktor orang yang ditolong misalnya; adanya kesamaan baik dalam hubungan kekerabatan, kesamaan suku dan ras, Kecerdasan emosional, harga diri, serta tingkat religiusitas. Hal ini yang membuat penulis tertarik melihat bagaimana sikap altruisme relawan pengajar di pedalaman Papua.

**D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana pandangan subjek terhadap perilaku altruisme?
2. Apa yang menjadi alasan subjek berperilaku altruisme?
3. Bagaimana perilaku altruisme tersebut dapat terus menerus berlangsung?



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena merupakan metode yang berhubungan dengan usaha mendeskripsikan ciri-ciri sifat unsur pokok suatu entitas dengan tujuan memberikan uraian deskriptif yang kaya atau “padat” tentang fenomena yang diselidiki (Smith, 2014). Metode kualitatif dapat digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, serta menjelaskan keunikan dari subjek dalam penelitian secara mendalam. Pendekatan yang tepat untuk menjelaskan keunikan subjek dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Dalam penelitian ini, desain studi kasus dipilih karena masalah yang diangkat merupakan kasus yang unik, kasus yang memiliki kepentingan yang tidak biasa dalam dirinya dan perlu dideskripsikan atau diperinci. Selain itu, dalam pelaksanaan penelitian, peneliti juga dapat mengeksplorasi kehidupan nyata suatu kasus melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam dan melibatkan beragam sumber informasi. Misalnya, pengamatan, wawancara bahan audiovisual dan dokumen serta berbagai laporan (Creswell, 2015).

#### **B. Unit Analisis**

Dalam penelitian ini mencoba untuk menjelaskan sikap altruisme relawan pengajar yang mengabdikan di daerah pedalaman. Relawan dapat bertahan di keadaan penuh tantangan, misalnya tantangan dalam proses

belajar mengajar, fasilitas hidup yang terbatas (pasar, toko, puskesmas, jaringan komunikasi), kebutuhan hidup akan pakaian, makanan dan obat-obatan yang sulit didapatkan, tinggal di daerah pedalaman sulit dijangkau, serta masalah dalam keluarga misalnya kebutuhan pendidikan anak. Dengan melihat banyaknya tantangan yang dihadapi subjek, maka ada suatu keunikan dan hal menarik untuk diurai dari cara subjek menghadapi dan bertahan di daerah tersebut, sehingga judul penelitian ini adalah *sikap altruisme relawan pengajar*. Studi Kasus pada relawan pengajar di pedalaman Papua.

#### 1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *sampling purposive*, dimana peneliti memilih subjek dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang. Subjek penelitian yang dipilih ialah relawan pengajar yang berasal dari suku daerah lain yang telah mengabdikan di pedalaman Papua selama lebih dari 3 tahun. Kriteria lain yang ditentukan peneliti yaitu, subjek merupakan relawan pengajar yang tidak menerima upah atas apa yang dikerjakannya.

#### 2. Informasi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa sumber informasi dalam pelaksanaannya, yaitu mengambil informasi pembandingan mengenai subjek penelitian yang bersumber dari rekan-rekan relawan yang bertugas bersama subjek, murid-murid dan keluarga subjek.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian tersebut akan dilaksanakan di Desa Esaliem (daerah X) Kabupaten Yahukimo Provinsi Papua. Desa Esaliem merupakan daerah tempat subjek mengabdikan. Untuk sampai ke daerah tersebut, dari kota Makassar dapat ditempuh dengan perjalanan laut maupun udara. Perjalanan udara di tempuh selama 3 jam 45 menit menuju kota Jayapura. Dari kota Jayapura, perjalanan dilanjutkan kembali menggunakan pesawat dengan ukuran yang lebih kecil menuju kota Wamena (W) selama 45 menit. Setelah tiba di Kota Wamena perjalanan dilanjutkan kembali dengan jalan darat menggunakan mobil selama 2 jam. Kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki selama 2 sampai 3 jam karena tidak tersedianya fasilitas jalan yang dapat dilalui kendaraan.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara mendalam dan observasi.

#### **1. Wawancara Mendalam (Depth Interview)**

Marnat (2010) menjelaskan bagaimana wawancara memberikan informasi yang secara potensial berharga yang mungkin tidak akan bisa diperoleh dengan cara lain, misalnya observasi perilaku, ciri-ciri khas klien, dan reaksi orang terhadap situasi kehidupannya saat ini. Wawancara diharapkan dapat menjadi teknik yang mengeksplorasi variabel-variabel yang belum diketahui, dan diharapkan dapat menyediakan suatu petunjuk mengenai makna dari

faktor-faktor yang menyebabkan suatu masalah. Wawancara adalah sarana utama untuk mengembangkan *rapport*.

## 2. Observasi (*Observational methods*)

Observasi pada hakikatnya mempergunakan sebagian dari pancaindra kita terutama penglihatan dan pendengaran untuk mengamati gejala yang kita amati di sekitar kita. Secara nyata istilah observasi mengacu pada tindakan untuk melihat, memperhatikan atau mengamati tindakan orang lain. Posisi kita tidak terlibat, hanya berada di luar orang tersebut (*outsider*). Pengamatan dilakukan secara sistematis yang diikuti dengan teknik pencatatan yang sistematis juga untuk membantu perolehan data yang mendasari pernyataan spesifik dari individu atau kelompok yang tercermin melalui tingkah lakunya sehingga nantinya dapat dimaknakan (Fahmi & Kusdiyati, 2015).

### E. Analisis Data

Sugiono (2012) mendefinisikan analisis data sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles &

Huberman, 1984 (Sugiono, 2012) mengemukakan bahwa, aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu :

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data berarti peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka. Data yang tidak penting yang diilustrasikan dalam bentuk simbol-simbol seperti %, #, @ dsb, dibuang karena dianggap tidak penting bagi peneliti (Sugiono, 2012).

2. Penyajian Data (Data Display)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, tabel, grafik, *pictogram* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan peneliti melihat apa yang terjadi, sehingga penulis dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi Data (Verification)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap ketiga dalam proses analisis data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya

masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Kesimpulan harus di verifikasi selama penelitian berlangsung untuk memastikan kebenaran dan informasi yang diperoleh. Kesimpulan ini sebagai hipotesis, dan bila didukung oleh data pada industri lain yang luas, maka akan dapat menjadi teori.

#### **F. Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, Uji kredibilitas menjadi bentuk uji keabsahan data yang dipilih. Uji kredibilitas merupakan salah satu cara untuk mengetahui tingkat kepercayaan terhadap data yang diteliti. Triangulasi sumber dan triangulasi waktu menjadi cara uji kredibilitas yang dipilih dalam penelitian ini. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya, untuk menguji data mengenai sikap altruisme, maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan pada rekan-rekan relawan subjek, serta keluarga subjek.

Data dari kedua sumber tersebut kemudian dideskripsikan maupun dikelompokkan pandangan yang berbeda maupun pandangan yang sama, atau pandangan yang spesifik dari kedua sumber. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas dan memaparkan data yang telah peneliti kumpulkan di lapangan yang berfokus pada bagaimana sikap altruisme relawan pengajar di daerah pedalaman Papua. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan menggunakan metode wawancara dan observasi secara langsung.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak menentukan dan memikirkan segala hal dengan sebagaimana seharusnya tetapi berdasarkan realitas atau fakta-fakta yang terjadi di lapangan, apa yang dialami, apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh informan. Dalam hal mempermudah pembaca agar memahami alur penelitian, maka akan disusun secara sistematis dengan mendeskripsikan gambaran diri subjek penelitian terdiri dari identitas subjek, gambaran diri subjek, dan kesan peneliti saat wawancara. Bagian kedua adalah setting penelitian dan terakhir hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi penemuan, hasil analisis data, dinamika penelitian dan keempat yaitu pembahasan.

#### A. Gambar Diri

##### 1. Identitas Subjek

###### a. Subjek Pertama

Nama : Musa Albert Rothy

Tempat Tanggal Lahir : Manado, 2 Mei 1978

Usia : 40 tahun

Jenis Kelamin : Laki - laki

Agama : Kristen Protestan

Asal daerah : Manado, Sulawesi Utara  
Alamat : Desa Esaliem  
Pendidikan Terakhir : S2 Theologia

b. Subjek Kedua

Nama : Anggelina Tarempas  
Tempat tanggal Lahir : Bulude, 8 April 1990  
Usia : 28 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Kristen Protestan  
Asal daerah : Sangir talaud, Sulawesi Utara  
Alamat : Desa Esaliem, Kecamatan Kurima  
Pendidikan terakhir : SMA

2. Gambaran Diri Subjek

a. Subjek pertama P M

Dalam hal mendeskripsikan diri subjek, subjek pertama yaitu P M memiliki penampilan yang cukup rapi setiap kali wawancara berlangsung. Saat wawancara pertama, subjek menggunakan sandal berbahan karet, baju kaos berkerah, dan celana jeans biru, rambut subjek disisir ke arah belakang dan terlihat rapi mengkilat. Subjek terlihat cukup memperhatikan penampilannya.

Saat ini subjek P M berumur 40 tahun. Subjek lahir di kota Manado Sulawesi Utara pada tanggal 2 bulan Mei tahun 1970. Meskipun lahir di kota Manado, subjek dibesarkan di kota Jayapura Papua hingga lulus SMA. Subjek merupakan anak

kedua dari empat bersaudara. Subjek memiliki 1 kakak laki – laki, 1 adik laki – laki dan 1 adik perempuan. Saat ini ayah dan ibu subjek tinggal di Manado Sulawesi Utara bersama adik perempuannya. Subjek P M memiliki seorang istri, dan 3 anak laki – laki. Anak pertama subjek saat ini melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi di kota Manado, sedangkan anak kedua dan ketiga subjek saat ini bersekolah di salah satu sekolah di kota Wamena, Papua.

Latar belakang pendidikan subjek, Pendidikan terakhir subjek adalah Magister Theologia. Namun, subjek pernah menyelesaikan sekolah pelayaran di daerah Barombong, Makassar. Ketika lulus sekolah pelayaran, subjek melakukan pelayaran ke beberapa Negara. Namun dalam perjalanan pelayaran tersebut subjek mengalami 3 kali kecelakaan yang membuat subjek akhirnya memutuskan untuk meninggalkan dunia pelayaran dan melanjutkan sekolah Alkitab. Setelah lulus, subjek kemudian bekerja sebagai dosen theologia di kota Manado dan Jayapura.

Perjalanan subjek hingga dapat terjun ke dunia pendidikan di daerah pedalaman Papua diawali dari undangan mengisi acara kerohanian di daerah Y. Rasa iba melihat banyak anak – anak tidak sekolah karena tidak ada guru membuat subjek memutuskan untuk terjun mendirikan sekolah di daerah tersebut.

b. Subjek Kedua B A

Subjek B A merupakan subjek kedua dalam penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara dengan subjek B A sebanyak satu kali. Saat wawancara, subjek B A terlihat cukup memperhatikan penampilannya.

Subjek B A menggunakan celana kain berwarna hitam, baju kemeja serta jaket berwarna putih tulang. Subjek memiliki rambut ikal panjang yang diikat kebelakang. Memiliki kulit berwarna sawo matang, berat badan 45 kg dan tinggi 160 cm.

Subjek B A berusia 28 tahun. Lahir di Bulude 8 April tahun 1990. Subjek B A merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Subjek memiliki 2 adik perempuan dan 1 adik laki – laki. Semua keluarga subjek berada di kampung halaman daerah Bitung. Saat ini subjek melanjutkan pendidikan di salah satu Universitas di daerah Papua.

Subjek merupakan orang yang ramah dan mudah bersosialisasi, terlihat saat proses wawancara berlangsung, meskipun baru pertama kali bertemu dengan peneliti, subjek dengan leluasa dapat menjawab pertanyaan. Subjek juga beberapa kali mengatakan beberapa candaan yang memecahkan suasana.

Perjalanan subjek sampai ke Papua awalnya diajak oleh kerabatnya yang merupakan istri subjek P M. Subjek datang ke daerah Y menggunakan dana pribadi untuk mengajar anak – anak di daerah tersebut. Subjek juga mengetahui bahwa

pekerjaannya di Papua dilakukan tanpa upah. subjek berada di Papua kurang lebih 8 tahun.

### 3. Kesan Peneliti Saat Wawancara

Peneliti tertarik menjadikan subjek pertama dan kedua sebagai subjek penelitian karena peneliti menilai bahwa kedua subjek sesuai dengan kriteria yang telah peneliti tentukan. Peneliti menentukan kriteria dalam pemilihan subjek agar subjek dalam penelitian ini dapat benar – benar menggambarkan variabel yang ingin diteliti.

Awal penelliti mengenal subjek yaitu ketika peneliti melakukan survey awal ke daerah Papua, peneliti kemudian mendengar kisah perjuangan subjek mendirikan sekolah di Papua. Peneliti berniat bertemu dengan subjek yang dijembatani oleh seorang teman. Namun, ketika melakukan pertemuan awal, peneliti hanya bertemu dengan relawan bernama Bapak Harun (P H). P H merupakan relawan yang membantu subjek mencari dana mengelola sekolah serta memenuhi kebutuhan guru dan murid di desa Esaliem.

Peneliti kemudian melakukan wawancara awal dengan relawan P H mengenai kisah perjuangan mendirikan sekolah subjek pertama, melalui relawan P H juga peneliti mendapatkan nomor telepon subjek P M. Berdasarkan wawancara awal dengan relawan P H peneliti memutuskan memilih subjek P M sebagai salah satu subjek dalam penelitian. Peneliti kemudian mengkonfirmasi kesediaan subjek P M terkait kesediaan menjadi subjek dalam penelitian yang akan dilakukan.

Perjalanan menuju daerah Papua dari Makassar ditempuh selama 4 jam menggunakan transportasi udara. Peneliti kemudian melakukan wawancara awal dengan subjek PM disalah satu cafe di kota W, Papua. Wawancara kedua dilakukan peneliti dengan kedua subjek di sekolah yang dibangun subjek di desa Esaliem. Peneliti juga melakukan observasi pada subjek selama perjalanan menuju sekolah yang ditempuh selama kurang lebih 4 jam, serta saat berada di sekolah dan rumah subjek.

Perjalanan menuju sekolah di daerah X begitu sulit ditempuh. Awalnya, peneliti bersama subjek dan keluarganya menggunakan kendaraan roda empat ditempuh selama 60 menit. Jalan yang dilalui juga begitu sulit, jalan berukuran kecil, berbatu dan perlu menyeberangi sungai. Setelah itu, perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki selama 3 jam. Medan yang dilalui begitu sulit, peneliti melewati beberapa jurang curam, 2 sungai, semak – semak dan pendakian gunung yang panjang. Perjalanan dirasa begitu sulit untuk peneliti.

Ketika sampai di desa, peneliti mampir terlebih dahulu di rumah subjek PM yang juga tempat tinggal para guru. Peneliti begitu terkejut melihat keadaan rumah subjek yang begitu sederhana. Rumah subjek dan para guru berukuran sangat kecil. Terdapat 4 ruangan yang terdiri dari 3 kamar dan 1 ruang tamu. 2 kamar tidur berukuran hanya cukup untuk 2 kasur ukuran 180 x 200 cm yang digabung dan terlihat begitu lusuh. Ruang tamu subjek berukuran sekitar 150cm x 250cm yang juga difungsikan sebagai kios serta tempat untuk tidur.

Dinding rumah subjek berbahankan anyaman bambu, anyaman tersebut terlihat sudah memiliki banyak lubang, sehingga ketika hujan air akan dengan mudah masuk kedalam rumah. Lantai rumah subjek terbuat dari tanah yang hanya dialasi karpet plastik. Ruangan dapur serta kamar mandi juga terlihat diibangun seadanya. Ruangan dapur dan kamar mandi terpisah dari bangunan utama.

Peneliti begitu bersemangat dalam melaksanakan penelitian ini karena kedua subjek yang begitu ramah dan menerima kehadiran peneliti dengan menjawab setiap pertanyaan dengan baik dan jelas serta bersedia menemani peneliti selama proses pengambilan data sehingga data dapat dikumpulkan dengan cepat. Dalam proses wawancara, peneliti menyesuaikan bahasa dan dialeg yang digunakan oleh subjek, sehingga proses wawancara dapat berlangsung lebih santai dan mudah dimengerti oleh kedua subjek.

## **B. Setting Penelitian**

Berdasarkan kedua subjek, peneliti melakukan kunjungan kesekolah yang didirikan subjek didaerah X sebanyak 3 kali. Namun, proses wawancara hanya dilakukan sebanyak dua kali untuk subjek pertama dan subjek kedua. Wawancara pertama dilakukan disalah satu *cafe* di kota Wamena Papua pada tanggal 30 Juli 2018, kemudian dilanjutkan kembali pada tanggal 6 agustus 2018 di lokasi sekolah dan rumah subjek di desa Esaliem Kabupaten Yahukimo. Dalam pelaksanaan wawancara pada kedua subjek, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti. Namun, dalam proses wawancara peneliti juga

melakukan wawancara secara bebas dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dalam penelitian ini terdapat dua subjek utama yang sesuai dengan kriteria penentuan subjek dan 2 orang lainnya sebagai *key informasi* (triangulasi data). Orang tersebut adalah Ibu Fransiska Baware (I P) yaitu istri subjek pertama PM yang juga adalah tante dari subjek kedua BA. IP Juga merupakan seorang guru yang mengajar di sekolah desa Esaliem. Triangulasi kedua yaitu rekan relawan subjek Bapak Harun Pasoloran (P H) yang merupakan orang yang memberi informasi awal kepada peneliti mengenai kondisi dan keadaan relawan guru serta sekolah di desa Esaliem Yahukimo. Peneliti menerapkan wawancara tidak terstruktur pada proses wawancara keluarga kedua subjek (IP). Hal ini dilakukan agar keluarga subjek dapat menggambarkan dengan bebas kondisi yang terjadi pada subjek pertama dan kedua, serta kondisi lokasi penelitian. Peneliti kemudian melakukan wawancara tambahan pada responden PH melalui telepon genggam pada tanggal 27 Desember 2018. Wawancara dilakukan hanya melalui telepon genggam dikarenakan pada saat melaksanakan proses penelitian, peneliti mendapat kendala ketika sampai di lokasi penelitian. Beberapa narasumber yang seharusnya menjadi triangulasi data dalam penelitian ini termasuk responden PH tidak berada di lokasi penelitian dikarenakan harus pergi ke daerah lain dengan jangka waktu yang belum ditentukan kapan akan kembali. Peneliti melakukan wawancara tambahan untuk memperkuat serta menjadi bahan perbandingan peneliti dari hasil wawancara serta pengamatan dari keluarga subjek.

Proses wawancara yang dilakukan peneliti disertai dengan proses observasi lanjutan pada kedua subjek utama agar peneliti dapat melihat setiap perilaku dan respon – respon yang dapat diamati selama proses wawancara. Selain itu, proses observasi dilakukan secara langsung di lingkungan rumah, sekolah dan desa tempat subjek mengabdikan.

### C. Hasil Penelitian

Pada bab ini, akan dipaparkan beberapa tema yang diperoleh dalam penelitian. Setelah melalui beberapa tahap yang dimulai dari verbatim, coding, kategorisasi hingga menghasilkan beberapa tema yang kembali digabungkan menjadi beberapa tema besar. Tema – tema tersebut diperoleh dari berbagai pernyataan subjek. Adapun tema yang dihasilkan tersebut dapat dilihat dalam tabel pada halaman lampiran dan berikut penjelasan tema tersebut.

Tema – tema tersebut meliputi **Pengalaman** yang membahas mengenai latar belakang serta pengalaman hidup subjek sebelum hingga terjun didunia pendidikan, serta **Keyakinan** subjek pada Agama, prinsip hidup serta keadilan dunia. Selanjutnya mengenai **Kondisi lingkungan** yang terdiri dari kondisi daerah, kondisi sekolah dan kondisi masyarakat. **Rasa Empati dan tanggung jawab** yang menggambarkan besarnya kepedulian subjek terhadap kondisi masyarakat pedalaman Papua.

Tema besar lainnya adalah **Latar belakang mendirikan sekolah** membahas alasan subjek mendirikan sekolah di daerah Papua serta berapa lama subjek berada disana. Selain itu, **Masalah yang dihadapi**, terbagi atas masalah mengenai sekolah, subjek dan keluarga serta guru.

Masalah mengenai sekolah meliputi masalah dengan murid, sumber dana, jumlah tenaga pengajar, sulitnya menemukan guru dan peran pemerintah. Sedangkan masalah subjek beserta keluarga dan guru – guru adalah masalah pemenuhan kebutuhan fisiologis seperti bahan makanan, tempat tinggal dan dana sekolah anak subjek.

Tema terakhir yaitu mengenai **cara mengatasi masalah** yang membahas bagaimana subjek mengatasi masalah - masalah yang dihadapi. Misalnya, cara subjek memenuhi kebutuhan hidup, kebutuhan mengelolah sekolah, strategi membangun motivasi masyarakat, serta cara menyelesaikan masalah dengan murid dan warga. Selain itu, **Manfaat** yang dihasilkan dari perilaku menolong subjek juga akan dipaparkan.

#### 1. Pengalaman

Pengalaman mengenai latar belakang serta pengalaman hidup subjek sebelum hingga terjun didunia pendidikan. Meliputi Tempat subjek dilahirkan dan dibesarkan, latar belakang sekolah subjek serta pengalaman yang membuat subjek memutuskan terjun didunia pendidikan.

Subjek pertama dilahirkan di kota Manado Sulawesi Utara, namun dibesarkan di kota Jayapura Papua kemudian subjek melanjutkan pendidikan di sekolah pelaut Barombong Makassar Sulawesi Selatan. Setelah lulus, subjek mengambil gelar S2 Theologia di salah satu universitas di Manado. Kemudian mengajar sebagai dosen di salah satu universitas Manado dan Jayapura. Pengalaman subjek didunia pendidikan diawali ketika mengalami kecelakaan kapal.

*“Kalau saya lahir di Manado, Cuma besar ya dari kecil sekolah SD, TK, SMP”...*  
(wvc1/S1PM/line450/30.07.2018)

*“Cuma Sekolah pelaut itu saja di Barombong”..*  
(wvc1/S1PM/line450/30.07.2018)

*“Aaa itu makanya dari situ sa pikir – pikir, ah sa su tidak bisa berpikir, makanya sa ambil keputusan. Sa ambil keputusan lebih baik sa sekolah alkitab saja. Cari Tuhan saja. Ahh dari situ orang tua marah. Kasih sekolah tinggi – tinggi baru. Baru sekolah pelaut tu mahal”...*  
(wvc1/S1PM/line425-428/30.07.2018)

*“Mereka undang saya karena saya mengajar di mereka punya STTI ( Sekolah Tinggi Teologia Indonesia) di GIDI (Gereja Injil di Indonesia)”..*  
(wvc1/S1PM/line44-45/30.07.2018)

*“Sampai saat saya di Bakhraim ICU semua tidak bisa ingat, Cuma bayangan kayak lihat kayak sa mau kemana, taputar – putar, jadi bingung.*  
(wvc1/S1PM/line395-396/30.07.2018)

*“Harus ke surga. Kalau mau ke neraka ya buat yang jahat.. 2 pilihan saja. Yang mau melakukan kehendak Tuhan, yang tidak mau melakukan kehendak Tuhan, Ya Silahkan”..*  
(wvc1/S1PM/line400-402/30.07.2018)

*“Itu. 2 itu saja waktu ada hamba Tuhan. 3 kali celaka, 3 kali dia datang”..*  
(wvc1/S1PM/line404/30.07.2018)

*“Dia kasih tahu. Tapi tempatnya berbeda. Di Indonesia, di Myanmar, di Bakhraim”..*  
(wvc1/S1PM/line406-407/30.07.2018)

*“Cari – cari sampai sekarang tidak pernah ketemu. 3 kali. Bayangkan. Dari Indonesia ketemu celaka, dia ada di Indonesia, terus ada lagi di Myanmar, baru dia ada lagi di Bakhraim. Itukan lucu”..*  
(wvc1/S1PM/line419-421/30.07.2018)

Pada subjek kedua, peneliti tidak menanyakan mengenai latar belakang subjek secara terperinci karena peneliti telah meminta subjek mengisi lembaran riwayat hidup. Subjek BA merupakan

perempuan berumur 28 tahun. Memiliki tiga orang saudara, subjek merupakan anak pertama dari empat bersaudara (dapat dilihat pada lampiran riwayat hidup). Semua keluarga subjek berada di kampung halaman. Saat ini subjek sedang melanjutkan pendidikan di tingkat perguruan tinggi di Universitas terbuka di daerah W Papua. Subjek dapat terjun ke dunia pendidikan di daerah Papua awalnya karena diajak oleh keluarga. Keluarga tersebut merupakan istri subjek PM. Alasan subjek ikut karena memiliki panggilan hati mendengar anak – anak yang tidak sekolah.

*“Pak Musa punya istri”..*  
(wwc1/S2BA/line21/06.08.2018)

*“Iya, kami satu keluarga”..*  
(wwc1/S2BA/line27/06.08.2018)

*“Iya dikampung”*  
(wwc1/S2BA/line302/06.08.2018)

*“Dari Kelila baru kesini. Yoo,.. ini jurusan apa (sambil menunjukkan kertas) sa SMA lulus, tapi sementara ini masih pendidikan ini, Masih Kuliah”..*  
(wwc1/S2BA/line34-35/06.08.2018)

*“Oh iya.. Cuma mendaftar saja, Ujian mendaftar untuk ikut di Wamena sudah... mereka kirim modul, belajar sendiri.. Kirim tugasnya ya memang sistem online. Jadi saya disini saja..”*  
(wwc1/S2BA/line49-51/06.08.2018)

*“Maksudnya kayak apa e.. dengar anak – anak tidak sekolah. Begitu to.. “ah iyo sudah kita jalan saja” seperti itu”..*  
(wwc1/S2BA/line99-100/06.08.2018)

Dari latar belakang subjek pertama dan kedua, subjek pertama lahir di Manado Sulawesi Utara, namun saat kecil pindah dan bersekolah mulai dari tingkat TK hingga lulus SMA. Kemudian

melanjutkan pendidikan di sekolah pelaut Barombong Makassar. Setelah lulus, subjek berlayar ke beberapa Negara. Saat berlayar subjek mengalami tiga kali kecelakaan. Setiap kali sedang dirawat di rumah sakit, subjek kedatangan tamu seorang pendeta yang sama namun tidak dikenal oleh subjek, pendeta tersebut selalu datang meskipun subjek di rawat di rumah sakit di negara yang berbeda – beda. Hal ini membuat subjek memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai seorang pelaut dan meneruskan pendidikan dibidang keagamaan. Subjek akhirnya kembali menempuh pendidikan theologia di salah satu universitas di Manado. Setelah itu subjek bekerja sebagai seorang dosen di salah satu Univesitas Manado dan Jayapura.

Subjek kedua merupakan seorang wanita 28 tahun yang merupakan anak pertama dari empat orang bersaudara. Subjek memiliki satu adik perempuan dan dua adik laki – laki. Semua keluarga subjek berada dikampung halaman. Saat ini subjek sedang melanjutkan pendidikannya di Universitas Terbuka kota W Papua. Meskipun sedang kuliah, subjek tetap tinggal mengajar di sekolah daerah X. Saat ini subjek sudah 7 tahun berada di pedalaman Papua. Awal karir subjek menjadi guru diPapua ketika diajak oleh istri subjek PM yang merupakan keluarga subjek BA. Hal yang membuat subjek BA mau ikut ke Papua menjadi relawan pengajar adalah rasa kasihan melihat anak – anak yang tidak sekolah.

## 2. Keyakinan

Dalam bagian ini akan dibahas mengenai keyakinan subjek akan Tuhan, prinsip - prinsip hidup serta keadilan dunia. Keyakinan dapat terbentuk dari latar belakang maupun pengalaman – pengalaman hidup. Subjek PM banyak mendapat prinsip serta keyakinan hidup saat mengalami kecelakaan kapal. setelah kematian atau yang biasa dikenal dengan surga dan neraka. Berikut kutipan pernyataan subjek:

*“Jadi hidup itu kita mau kemana lagi. Orang semua di dunia mau Kristen ka, muslim ka, kalau hidup itu mau kemana lagi, pasti semua pasti menghadap.”*  
(wwc1/S1PM/line397-398/30.07.2018)

*“Harus ke surga. Kalau mau ke neraka ya buat yang jahat.. 2 pilihan saja. Yang mau melakukan kehendak Tuhan, yang tidak mau melakukan kehendak Tuhan, Ya Silahkan”..*  
(wwc1/S1PM/line400-402/30.07.2018)

Subjek PM meyakini kekuasaan Tuhan yang memberi pertolongan dalam setiap keadaan. Subjek yakin bahwa setiap perbuatannya di perhitungkan oleh Tuhan, sehingga Tuhan tidak akan meninggalkannya dalam kesusahan. Dengan adanya pengalaman pahit, maka iman akan bertumbuh sehingga menghadirkan pertolongan dan berkat Tuhan. Berikut kutipan pernyataan subjek:

*“Karena sa bilang begini “kita sudah buat yang terbaik, masa Tuhan tidak hitung”..*  
(wwc1/S1PM/line505-506/30.07.2018)

*“Kita berdoa, pasti Tuhan buka jalan. Tapi kalau kita diam saja, kita tidak buat suatu apapun itu salah juga..kalau kita kuat berdoa-berdoa terus tidak mungkin..Tuhan..model Tuhan bekerja bukan begitu,*

*iman itu harus bertumbuh dengan belajar dengan keadaan, ah itu”..*

(wwc2/S1PM/line892-895/06.08.2018)

*“sa bilang tuh..prinsip sa, satu tertutup tapi Tuhan pasti buka jalan di tempat lain, ah begitu. Jadi itu, walaupun itu kelihatan tertutup tapi ada pintu lain yang dibuka, pintu lain boleh ditutup tapi pasti pintu lain ada dibuka”..*

(wwc2/S1PM/line879-882/06.08.2018)

Subjek PM juga yakin bahwa dalam mengerjakan segala sesuatu perlu dengan keyakinan atau kepercayaan diri yang kuat sehingga apa yang dikerjakan tidak sia – sia. Perkataan dan perasaan tidak mampu akan mempengaruhi seseorang meskipun belum mengerjakannya. Subjek juga mengatakan tidak mungkin ia dapat bertahan selama 5 tahun dipedalaman untuk mengajar jika merasa tidak mampu. Berikut pernyataannya:

*“Aaaa,, Karena intinya. Tadi sa balik sa bilang intinya kalau kita buat sesuatu baru kita tidak yakin tu sia – sia”.*

(wwc1/S1PM/line727-728/30.07.2018)

*“Seperti kalau sa mau kerja. Kalau sa bilang “sa tidak mampu” berarti kita tidak akan mampu. Jadi perasaan itu buat kita tidak mampu, walaupun kelihatan belum bisa, walaupun belum ada. Aa itu sa kayak, kalau sampai sekarang sudah 5 tahun ni tidak mungkin sa bisa bertahan kalau sa bilang “aa ini tidak mampu.”*

(wwc1/S1PM/line730-733/30.07.2018)

*“Tidak yakin, ya tidak mungkin disana. Karena sa yakin kalau sa disana, intinya ya sekolah bisa berdiri, disamping itu anak – anak bisa bertumbuh..baru pendidikan bisa maju, karna ada beberapa sekolah bahkan coba tanya ada keluarga di Kurima”.*

(wwc1/S1PM/line735-738/30.07.2018)

Subjek juga menganggap sebagai seorang pengajar, ilmu yang dimiliki perlu dibagikan pada orang lain agar talenta/kemampuan yang dimiliki dapat berkembang dan menjadi berkat bagi orang lain.

Subjek juga meyakini adanya keadilan dunia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup seorang diri, sehingga perlu saling tolong menolong. Ketika subjek menolong, maka orang lainnya juga akan menolong dirinya. Kemudian orang yang kita tolong juga dapat menolong orang lainnya.

*“Kalau kita punya ilmu baru kita cuma dibayar karna kita punya ilmu saja, itu tidak suatu kebanggaan. Kita punya ilmu, kita harus.. ilmu itu kita bisa tanamkan. Kalau dokterkan punya yaa sudah terbatas. Dia kasih ajar sesuai. Tapi kalau kita punya ilmukan kita harus. Pendidikankan apa yang kita punya kelebihan kita bagi. Supaya dari situ Tuhan-kah bilang jadi berkat. Jadi supaya kita punya talenta itu bertambah. Bukan cuma sampai disitu”..*

(wwc1/S1PM/line858-863/30.07.2018)

*“Arti menolong bagi saya ya prinsipnya ya.. kalau kita tolong pasti orang lain tolong kita. Karena kita tidak bisa hidup sendirikan? Tanpa orang lain”.*

(wwc2/S1PM/line112-114/06.08.2018)

*“Kalau kita menolong dunia lebih baik, ya setidaknya kalau kita bisa tolong orang lain, orang lain yang kita tolong bisa tolong orang lain lagi... aaa.. jadi untuk buat baik itu kayaknya”..*

(wwc2/S1PM/line116-118/06.08.2018)

Subjek kedua meyakini bagaimana pentingnya perilaku menolong bagi sesama. Subjek yakin bahwa dalam menolong perlu melihat kualitas menolong tersebut.

*“Hehehe. Ya sudah kita tau semua, tidak saling tolong menolong ya saling cari keuntungan saja”*

(wwc1/S2BA/line380-381/06.08.2018)

*“Iyo. Orang yang kaya semakin kaya, makin miskin ya makin menderita. Tidak ada lagi hati tolong menolong”*

(wwc1/S2BA/line383-384/06.08.2018)

*Kalau cuma saya ya dampaknya cuma saya sendiri mungkin tidak besar, kecil saja. Tapi sekecil apapun setidaknya dampaknya kelihatan. Aa' aa' begitu.*

*walaupun kecil. Kalau misalnya seperti kita disini tolong orang ya dampaknya kecil, tapi kalau misalnya ditempat lain ada orang juga sama dengan kita, ya makin hari makin besar. Kita lihatkan bukan kuantitas dampaknya kita lihat dulu dia punya dampak ada ka tidak".*  
(wwc1/S2BA/line400-409/06.08.2018)

*"Iyo kualitas menolongnya bagaimana".*  
(wwc1/S2BA/line404-409/06.08.2018)

Subjek pertama meyakini akan Kuasa Tuhan bahwa setiap orang akan mempertanggung jawabkan perbuatannya pada Tuhan ketika meninggal. Subjek meyakini adanya kehidupan setelah kematian. Hal ini membuat subjek meyakini pentingnya berbuat baik seperti menolong orang lain yang membutuhkan. Selain itu, subjek juga yakin bahwa Tuhan akan menolong dalam kesusahannya. Selalu akan ada jalan bagi Tuhan untuk menolongnya.

Dalam melakukan pekerjaan, termasuk membangun dan mengelolah sekolah perlu memiliki keyakinan yang kuat, sehingga apa yang dikerjakan tidak akan sia – sia. Subjek menganggap karena keyakinanlah yang membuat subjek dapat berada di wilayah pedalaman Papua, dan hingga saat ini dapat mengelolah sekolah. Subjek juga menganggap ilmu yang dimiliki harus dibagikan pada orang lain sehingga ilmu tersebut dapat berkembang. Menurut subjek, sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bantuan dari orang lain, sehingga sudah sepatutnya manusia hidup saling tolong menolong.

Subjek Kedua yakin bahwa jika manusia tidak lagi memiliki sikap saling tolong menolong, maka yang terjadi adalah semua orang akan berperilaku hanya untuk mencari keuntungan semata, sehingga

orang yang kaya akan menjadi semakin kaya dan orang yang miskin semakin sengsara. Sehingga perilaku tolong menolong merupakan hal yang wajib dilakukan. Bagi subjek, menolong juga perlu memperhatikan kualitas atau dampak dari perilaku menolong tersebut bagi orang yang ditolong.

### 3. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kemajuan pendidikan disuatu daerah. Jika kondisi lingkungan suatu daerah baik maka akan baik pula kualitas pendidikan didaerah tersebut. Misalnya akses yang mudah dijangkau akan berdampak pada ekonomi dan kesejahteraan serta keamanan masyarakat didaerah tersebut, hal ini membuat masyarakat akan meningkatkan kualitas hidupnya yang tidak hanya memikirkan mengenai kebutuhan pokok namun juga kebutuhan lainnya, misalnya kebutuhan akan pendidikan. Kondisi lingkungan dibagi menjadi tiga bagian yaitu kondisi daerah, kondisi masyarakat, dan kondisi sekolah.

Pada kondisi daerah X memiliki medan yang begitu sulit dijangkau, hingga saat ini belum ada akses jalan sampai ke daerah X. untuk sampai ke daerah X, subjek menggunakan motor dari kota W kemudian sampai di terminal, ketika membawa banyak barang, subjek biasanya dijemput oleh anak – anak murid. Namun jika tidak, subjek biasanya menyimpan motor diujung jalan yang biasa disebut warga sebagai terminal kayu yang letaknya tepat di dekat jurang lalu mulai berjalan kaki menuruni jurang. Subjek juga menceritakan kondisi tanah didaerah X yang bagus ditanami beberapa tumbuhan

tidak sama dengan kondisi tanah di daerah Kelila (Y) yang sulit untuk ditanami. Berikut pernyataan subjek pertama:

*“Naik motor..nanti sampai di terminal, baru nanti anak-anak jemput”.*

(wwc1/S1PM/line958/30.07.2018)

*“Iya baru mulai jalan”..*

(wwc1/S1PM/line975/30.07.2018)

*“Turun jurang..naik jurang”..*

(wwc1/S1PM/line977/30.07.2018)

*“ooo.. itu tempat yang lama sa bilang”.*

(wwc1/S1PM/line565/30.07.2018)

*“aaaa, Kelila. Kalau yang disini. Yang subur tu cuma wortel. Untuk yang lain – lain. dulukan pernah tanya”.*

(wwc1/S1PM/line567-568/30.07.2018)

*“untuk tanam apa disana tu tidak bisa. Cuma cocok wortel, lain – lain. Buah – buah kami sudah coba tanam tapi tidak bisa. Dia Cuma cocok ya wortel, kol, sawi. Itu saja”..*

(wwc1/S1PM/line570-572/30.07.2018)

Subjek pertama juga menjelaskan bagaimana kondisi pendidikan di daerah tersebut yang hanya memiliki satu sekolah namun selama 20 tahun tidak beroperasi. Oleh sebab itu, meskipun subjek tahu bahwa daerah X merupakan daerah yang sulit dijangkau, subjek tetap ingin mendirikan sekolah di daerah tersebut dengan harapan banyak anak dapat bersekolah di sekolah yang didirikan. Selain itu, karena posisi lokasi tanah yang diberikan masyarakat untuk membangun sekolah berada tepat ditengah – tengah lima desa, sehingga dianggap strategis dan masih dapat dijangkau berikut pernyataannya:

*“katanya di Kurima itu di desa Esaliem. karena disitu ada beberapa desa, Mulik, Tukuwarek, terus daerah Enjelma. Itu ada berapa desa.. 5 desa. 5 desa yang*

*disitu semua Cuma pendidikan itu Cuma ada sekolah 1, tapi sekolah itu tidak pernah, selama 20 tahun tidak pernah jalan”.*

(wwc1/S1PM/line287-288/30.07.2018)

*“Iya. Baru itu jauh sekali digunung, aa terus sa bilang oh iyo sudah kita jalan”.*

(wwc1/S1PM/line294/30.07.2018)

*“Susah?., ya memang karna dari pertamanya kami sudah lihat wah ini susah dijangkau kami rindu supaya tempat, mungkin ini tidak seberapa dengan kami punya tempat di tempat lain, tapi dengan susah begini ini yang kami harap karna tidak ada tempat sekolah lain, ya kami harap supaya ini orang bisa sekolah disini”.*

(wwc2/S1PM/line8-12/06.08.2018)

*“Karena tidak ada sekolah, jadi kami pikir – pikir mau cari didekat – dekat kalau ada ya kami buka dekat – dekat. Dari pada harus jauh”.*

(wwc2/S1PM/line14-15/06.08.2018)

*“Yang penting orang bisa sekolahkan?”*

(wwc2/S1PM/line17/06.08.2018)

*“Hmm,,karena ini pas di tengah”*

(wwc2/S1PM/line21/06.08.2018)

*“Ditengah antara beberapa kampung.. ada kampung disebelah, kampung ini (sambil menunjuk), kampung diatas. Jadi ada beberapa kampung . tempat strategis, pas ditengah – tengah barukan tidak terlalu jauh. Dulunya memang ada tempat lagi diatas, orang yang ini kasih diatas. Tapi, itu terlalu jauh. Naik gunung sebelah ini,, itu sudah pikir berapa kali tuh”.*

(wwc2/S1PM23-28/line17/06.08.2018)

*“Jadi kami pikir ini kayaknya ini masih bisa dijangkaulah.. dan tempat strategis”.*

(wwc2/S1PM/line30-31/06.08.2018)

Subjek PM juga menjelaskan mengenai kondisi sekolah yang tidak memiliki guru. Hal ini membuat anak – anak malas pergi sekolah. Subjek akhirnya memutuskan membangun sekolah yang dibangun dalam keadaan darurat sesuai kemampuan subjek. Saat

ini, karena melihat kondisi bangunan sekolah yang tidak berkembang, para murid menjadi malas sekolah. Namun, subjek yakin jika bangunan membaik maka murid akan kembali rajin. Subjek juga belum bisa menambah tenaga guru.

*“Mereka bilang (kepala sekolah) “ah anak – anak malas sekolah disini”.<sup>54</sup>*

(wvc1/S1PM/line54/30.07.2018)

*“Mereka bilang begitu, kepala sekolah. “kenapa malas? (Subjek). Tidak ada guru (kepala sekolah). Katanya begitu”.*

(wvc1/S1PM/line56-57/30.07.2018)

*“Sa jadi tergerak. Sa mengajar, jadi dosen, menghasilkan guru banyak tapi”..*

(wvc1/S1PM/line59/30.07.2018)

*“Mulai dari fisik begitu. Fisik bangunan sekolah. Karena, yaa, ehm, saya bangun sekedar kemampuan saya”*

(wvc1/S1PM/line21-22/30.07.2018)

*Kalau sekarang mungkin... ya.. kalau yang aktif ya tinggal sedikit. Karena itu saya bilang karena mereka lihat bangunan fisik belum ada perkembangan. Orang sudah jadi malas yang tadi sa balik lagi. Orang su jadi malas. Tapi kalau su ada bangunan yang baik pasti dorang masuk semua. Karena ada beberapa desa. Karena ya itu juga disamping itu juga guru juga kami, guru sa belum bisa tambah.*

(wvc1/S1PM/line599-612/30.07.2018)

Menurut subjek, kondisi masyarakat di daerah X masih memegang kepercayaan adat dan belum mengenal agama. Selain itu, masyarakat daerah X juga tidak dapat membaca dan menulis serta menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Para orang tua juga dianggap kurang memperhatikan anak - anaknya Namun, subjek PM menganggap masyarakat daerah X memiliki sikap yang baik. Masyarakat sering membantu subjek mengantar dan mengangkat barang guru atau tamu yang datang.

*“Aa itu, tapi ya.. Kami dari situ pindah, kami buka di daerah X. Karena kami lihat, terbeban. Di daerah X kami lihat, wah ini tempat ini bagus. Bukan soal bagusnya tapi, orang – orang disana tidak masuk gereja dan masih pegang adat”.*

*(wwc1/S1PM/line171-173/30.07.2018)*

*“Jadi orang tua juga sekolah. Dari situ. Orang tua sekolah. Sudah. Mereka sekolah supaya mereka mengerti. Sudah tahu Bahasa Indonesia, sudah tahu. Dulunya bahasa Indonesia sedikit – sedikit. Tapi ya.. makan waktu 2 tahun baru mereka bisa,, bisa membaca, bisa menulis. Karena ya.. tidak gampang mengajar orang tua, karena daya hafal tu sudah tidak”..*

*(wwc1/S1PM/line216-217/30.07.2018)*

*“tidak jahat. malah kalau guru – guru pulang”*

*(wwc1/S1PM/line590/30.07.2018)*

*“Iyo. Guru pulang mereka antar. Dorang pikul barang apa, ada tamu datang dong datang ambil barang jemput, pikul baru bawa naik ke atas. Bahkan waktu itu ada tamu dia kasih kami guru Indocer (Indonesia “Cerdas). Baru diakan tidak bisa naik. Mereka pikul. Pikul dari baru datang pikul ke atas”..*

*(wwc1/S1PM/line592-591/30.07.2018)*

*“Karena apa, karena mereka kembali ke dia punya keluarga mereka kan orang tua malas tahu to, pergi pagi pulang malam, anak – anak kan begitu. Disamping itu kasih sayang kurang”..*

*(wwc1/S1PM/line258-260/30.07.2018)*

Subjek kedua menjelaskan kondisi lingkungan di daerah X mulai dari suhu udara yang dianggap sangat kering sehingga membuat kulit terkupas. subjek juga mengaku jarang mandi akibat udara yang begitu dingin. Berikut pernyataannya:

*“Oo kering betul hahah”*

*(wwc1/S2BA/line304/06.08.2018)*

*“Takupas – kupas kulit”*

*(wwc1/S2BA/line307/06.08.2018)*

*“Sudahlah. Sudah biasa jadi. Jarang mandi juga itu biasa. Hahhaahah”*

(wwc1/S2BA/line311/06.08.2018)

Subjek BA menganggap bahwa keadaan atau sikap masyarakat di daerah X juga cukup baik. Namun, sebagai pendatang perlu menjaga perilaku.

*“Keadaan masyarakat ya biasa saja”*  
(wwc1/S2BA/line314/06.08.2018)

*“ya baik tapi tergantung juga kita to. Jangan sampai kita salah bikin. Misalnya kalau kita terlalu baik sampai hal – hal yang tidak pantas untuk kita bikin. Maksudnya kayak apa e. ssstt. Kita bikin juga sama dengan anak – anak disini. Kayak pemberian yang mendidik.”*  
(wwc1/S2BA/line316-327/06.08.2018)

Berdasarkan hasil uraian wawancara diatas, kondisi lingkungan yang terdiri dari kondisi daerah, sekolah dan masyarakat di daerah tempat subjek mengabdikan merupakan kondisi yang sulit. Subjek menjelaskan bagaimana kesulitan medan yang dilalui untuk sampai ke daerah tersebut jalan yang berbatu, serta jurang curam yang harus dilewati. Selain itu, kulit kering hingga terkupas karena suhu udara yang begitu dingin. Namun, kondisi tersebut tidak menghentikan langkah subjek. Karena melihat kondisi masyarakat dengan segala keterbatasan, misalnya tidak jalannya pendidikan di wilayah tersebut. Sekolah yang ada tidak beroperasi selama 20 tahun, masyarakat yang tidak mengenal baca dan tulis, serta tidak mengenal agama dan masalah kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Tantangan kondisi sulit tidak menjadi hambatan subjek membantu masyarakat, hal ini karena adanya rasa tanggung jawab sosial serta rasa empati yang besar dalam diri subjek sesuai dengan

hasil wawancara peneliti dengan subjek, yang akan dibahas pada tema selanjutnya.

#### 4. Rasa Tanggung Jawab dan Empati

Rasa tanggung jawab merupakan kemampuan seseorang dalam menjalankan suatu kewajiban karena adanya dorongan di dalam diri, atau disebut dengan panggilan jiwa. Sedangkan empati adalah kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Empati merupakan sebuah tindakan nyata dari rasa simpati.

Subjek pertama PM merasa bertanggung jawab melihat kondisi masyarakat di daerah pedalaman Papua. Subjek menganggap setiap manusia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya pada Tuhan. Sebagai seorang dosen, subjek merasa telah mencetak banyak guru namun masih banyak daerah yang tidak memiliki guru. Hal ini membuat subjek merasa perlu terlibat langsung. Berikut pernyataan subjek:

*“Percuma, sa mengajar tapi tidak ada yang mau turun Kerja. Tidak ada yang mau. sudah, sa dengan istri ambil keputusan, kami buka sekolah saja. Sudah. Kami ambil keputusan, habis KKR , pulang ke Jayapura, sa renungkan, sa ambil keputusan “ah sa jadi dosen atau”.. (wwc1/S1PM/line61-66/30.07.2018)*

*“Jadi guru saja, Sa bilang, kita enak, mengajar Cuma 2 jam dapat Rp.200.000. 1 jam dapat Rp.200.000. enak. Tapi bertanggung jawab ke Tuhan ni tidada”. (wwc1/S1PM/line66-67/30.07.2018)*

*“Orang – orang ni baru bagaimana? Sudah sa bilang, tanya istri. Istri bilang oh ayo sudah, kita buka”. sa ke Kelila tanya ulang, mereka kas tempat di desa Bilimo. Mereka kasih tempat, oke. Kami buka dari darurat”. (wwc1/S1PM/line68-70/30.07.2018)*

*“Saya GBI. Jadi begitu. Kalau pendeta sa punya gereja ada di Jayapura, gereja GBI. Tapi sa kas tinggal itu sa bilang “kalau sa jadi pendeta ini, sa Cuma menghasilkan, kembali yang tadi sa bilang kalau sa Cuma menghasilkan baru tidak ada yang pergi percuma. Semua jadi., lulus dari situ, guru – guru lulus dari situ Cuma jadi guru yang tidak bermisi yang tidak punya hati untuk membangun. Jadi susah kita mau cari orang yang kayak begitu. Itu sebabnya guru – guru yang ada sa tanamkan yang pertama, kalau kita cari uang yang penting kita bisa makan secukupnya, hidup secukupnya”*

(wwc1/S1PM/line365-372/30.07.2018)

*“Intinya kita bisa jadi berkat atau tidak. Kitakan pasti mati kita menghadap kemana lagi”*

(wwc1/S1PM/line374-375/30.07.2018)

*“Ah..saya pikir kalau, contohnya..kalau tadi saya bilang waktu saya sudah..saya pikir kalau saya sudah kerja, saya punya uang banyak saya bisa bikin. Tapi mau turun tangan itu tidak ada yang mau pergi”*

(wwc1/S1PM/line750-752/30.07.2018)

*“baru Tuhan sudah tanamkan saya hati untuk membangun..saya harus bisa membangun..”*

(wwc1/S1PM/line758-759/30.07.2018)

Untuk membangun karakter murid yang baik, perlu guru - guru yang dapat memberikan contoh karakter yang baik pula, oleh sebab itu, subjek PM merasa perlu untuk turun langsung mendidik murid – murid sehingga murid dapat memiliki sikap sesuai dengan yang diinginkan subjek. Berikut pernyataannya:

*“Saya bisa..saya punya uang banyak..saya bisa bangun sekolah yang hebat..tapi saya bisa tanamkan karakter yang saya punya untuk supaya anak-anak kita bisa takut Tuhan, disamping itu mereka bisa jadi orang yang baik. Kalau kita tidak punya diri pribadi yang baik, bagaimana kita mau tanamkan sama orang lain? Begitukan. Kita harus punya pribadi baik, kita punya hidup baik, supaya*

*orang itu juga bisa jadi contoh..wuah saya punya guru ini baik, dia didik saya baik. Tapi kalau kita cuman asal “ehh pak guru asal isap rokok, eeh ada rokok”. Bagaimana kita mau bina karakter mereka, mungkin pak guru kita lewat-lewat “ehh ada pak guru” begitu saja, tidak bilang selamat pagi, karna sudah tidak pernah..dulu kalau budi pekerti dulu pelajaran dulu itu waktu saya masih sekolah dulu-dulu ya itu ada, sekarang sudah tidak ada”.*

(wwc1/S1PM/line765-775/30.07.2018)

Selain dapat mendidik anak – anak secara langsung, subjek PM ingin merasakan apa yang dialami dan dirasakan guru – guru di daerah pedalaman serta mengetahui secara langsung keadaan masyarakat sekitar sehingga subjek paham dan dapat membantu tepat sasaran. subjek juga merasa kecewa ketika dapat menolong namun tidak bertindak menolong. Berikut pernyataan subjek:

*“Ah..itu.. Makanya itu, seperti kenapa saya itu kurang yakin, karna contohnya, kalau seperti kayak kemarin jadi pengalaman di daerah Y sana, kalau saya cuman pergi..sekolah akan hancur, begitu, akhirnya timbul sy lebih baik kalau..bagi saya kalau saya disitu, saya bisa rasakan”.*

(wwc1/S1PM/line782-785/30.07.2018)

*“Guru itu punya penderitaan apa dia rasakan dan masyarakat juga saya bisa rasakan, itu sebabnya kenapa saya rindu jadi berkat disana dengan cara saya jual sayur”.*

(wwc1/S1PM/line787-788/30.07.2018)

*Kalau apa yang saya buat itu gagal. Perasaannya ya tidak berhasil.. kayak kecewa begitu tidak bisa tolong orang lain, padahal kita mampu tapi tidak bisa tolong..127-129 wwc2*

(wwc2/S1PM/line127-129/06.08.2018)

Subjek PM juga memiliki prinsip yang kuat untuk memajukan daerah tempat ia mengabdikan saat ini. Meskipun banyak tawaran

mengajar di daerah lain yang datang, dengan tawaran upah dan jaminan hidup lebih baik, namun subjek ingin menyelesaikan terlebih dahulu sekolah yang didirikan saat ini hingga menjadi sekolah yang layak untuk anak – anak di daerah tersebut. Berikut pernyataannya:

*“Ah..makanya saya tidak.. sebenarnya waktu saya pulang baru beberapa minggu yang lalu saya pulang baru itu yang saya bilang saya masih di Dekai. Saya bilang kalau bagi sa senang kalau pulang karena sa memang sudah kecewa, “ah sudah kita pindah, karena sa tawaran banyak, di Nduga Bupati sudah panggil – panggil buka sekolah disana”, tapi sa prinsip kita kalau kerja Cuma separuh baru kita pindah, itu tidak baik, kita tidak selesai bekerja. Kita jadi Rasul Paulus, dimana Rasul Paulus dia menyampaikan Firman Tuhan, de Cuma kirim surat, surat di Timotius, Roma, Efesus. Jadi kita model harus begitu. Pelayanan tu harus model begitu. Walaupun Rasul Paulus dia sudah tidak mampu kesana tapi dia sudah buat, dia sudah lihat, dia kasih control. Jadi lihat dulu, kalau sudah jadi bagus baru sa bisa pindah. Sa bilang begitu. Walaupun bupati panggil. Ini kemarin wakil bupati, sa baru ketemu wakil bupati yang JB punya wakil, suruh pergi buka sekolahnya di pasir putih keatas sedikit sana. Tapi sa bilang “bapa, biar bapa kas sa uang sekalipun, sa harus buka satu selesai jadi bagus dulu baru sa bisa pindah.”*

(wwc1/S1PM/line819-833/30.07.2018)

*“Tapi kembali lagi. Kita cari uang atau kita mau jadi berkat.”*

(wwc1/S1PM/line856/30.07.2018)

Subjek kedua, BA juga menjelaskan bagaimana perasaan perlu terlibat untuk memajukan kesejahteraan masyarakat yang membutuhkan, khususnya di dunia pendidikan. Perasaan tersebut kemudian mengantarkan subjek hingga ke daerah pedalaman Papua. meskipun Berikut pernyataan subjek:

*“Maksudnya kayak apa e.. dengar anak – anak tidak sekolah. Begitu to.. “ah iyo sudah kita jalan saja” seperti itu.”*

(wwc1/S2BA/line99-100/06.08.2018)

Rasa empati dan bertanggung jawab juga membuat subjek BA tetap tinggal meskipun terkadang terbesit keinginan untuk pindah ke daerah lain yang lebih baik. Subjek mengatakan bahwa sangat sulit mencari guru yang ingin mengabdikan di daerah tersebut. Subjek juga tidak ingin meninggalkan begitu saja anak – anak yang telah dididik selama ini, ia tidak ingin memutuskan harapan yang selama ini ia tanamkan pada anak – anak di daerah tersebut. Berikut pernyataan subjek:

*“Aa Aa’.. betul.. ya kadang – kadang juga begitu sih. Tapi ya bagaimana e.. macam”.*

(wwc1/S2BA/line168-169/06.08.2018)

*“Hehehe, sempat sih”.*

(wwc1/S2BA/line190/06.08.2018)

*“hehehehe aa’ aa’. Tapi ya kalau mau bilang subjek PM saja tapi, sa bilang cari guru – guru lain juga guru – guru yang mana. Begitu. Kalau ada ya sudah sa jalan langsung. Tapi yaaa” 192-194*

(wwc1/S2BA/line192-194/06.08.2018)

*“Yo begitu. jadi ya kayak bagaimana e. sstt kembali lihat ke beban itu”*

(wwc1/S2BA/line298/06.08.2018)

*“Beban dulu disini. Kalau ada guru lain ya sa jalan. Tapi ya kalau Cuma saya sendiri. Maksudnya kayak kita tanamkan harapan di orang baru kita sendiri yang apa e. hahaha kau memberi harapan tapi hahahaha”*

(wwc1/S2BA/line293-296/06.08.2018)

*“Keuntungan dari menolong ya ini, apa e.. kembali lagi kita punya hidup bukan cuma untuk diri kita sendiri. Tapi kita bisa berguna untuk orang lain. Jadi ya keuntungan untuk kita menolong ya bisa lihat orang yang tertolong, bisa lihat orang yang susah itu jadi baik. Begitu”*

(wwc1/S2BA/line395-398/06.08.2018)

Rasa tanggung jawab juga dibuktikan subjek ketika proses belajar mengajar. Subjek tetap mengajar anak yang sulit memahami pelajaran. Subjek yakin meskipun sulit, pasti ada pelajaran yang dapat dipahami siswa tersebut. Berikut pernyataan subjek:

*“Aahh kadang datang kadang tidak. Otak agak berat tapi malas juga jadi. Aduh sa juga tidak tau mau bikin bagaimana. Tapi ya dia datang sekolah saya ajar saja. Datang, ajar, begitu. maksudnya tidak kasih biar, karna dia susah belajar, tidak”*

(wwc1/S2BA/line277-280/06.08.2018)

*“Tetap. Maksudnya ajar. Setidaknya saya percaya walaupun sedikit ada yang masuk didalam otaknya hehehe”.*

(wwc1/S2BA/line282-283/06.08.2018)

*“Iyo ada yang singgah biar sedikit - sedikit. Hahaha. Begitu. tetap ajar walaupun susah.”*

(wwc1/S2BA/line285-286/06.08.2018)

Berdasarkan hasil analisis data wawancara personal, penulis merepresentasikan bahwa empati memegang peranan yang sangat penting agar seseorang sanggup melaksanakan tugas yang diemban serta memikul resiko dari setiap tindakan yang dilakukan. Dalam keadaan tertekan dengan berbagai masalah yang dihadapi, empati menjadi kekuatan tak terkira membantu seseorang bertahan dan kuat melawan rasa tidak nyaman yang dialami.

Empati yang besar terhadap kondisi masyarakat yang tidak mendapatkan pendidikan karena tidak adanya guru membuat subjek merasa bertanggung jawab terhadap kondisi tersebut. Rasa tanggung jawab bahkan membuat subjek PM meninggalkan zona nyamannya, rumah serta pekerjaannya untuk mengabdikan diwilayah pedalaman tanpa fasilitas. Subjek tidak hanya mengajar, namun juga

mengobati masyarakat setempat serta berusaha memajukan perekonomian masyarakat. Begitu juga dengan subjek BA, ketika mendengar kondisi anak – anak di pedalaman, subjek BA meninggalkan kampung halamannya dan memutuskan datang ke Papua meskipun mengetahui pekerjaannya dilakukan tanpa menerima upah.

#### 5. Latar Belakang Mendirikan Sekolah

Tema selanjutnya adalah latar belakang subjek mendirikan sekolah. Pada bagian ini akan dipaparkan percakapan subjek mengenai alasan mendirikan sekolah di daerah Papua serta awal karier subjek menjadi guru di daerah tersebut.

Kedua subjek dalam penelitian ini bukanlah suku asli daerah tempat ia mengabdikan, namun subjek PM telah lama berada di daerah Papua, yaitu kota Jayapura. Saat ini, subjek telah mendirikan dua sekolah di dua daerah pedalaman Papua. Yaitu daerah Y dan daerah X. Awal subjek dapat sampai hingga mendirikan sekolah di daerah Y karena mendapat undangan mengisi acara keagamaan. Sedangkan di daerah X karena mendapat informasi dari orang yang ditemui di bandara kota Wamena saat akan pulang ke Manado. Berikut pernyataan subjek :

*“Jadi mereka panggil saya untuk undang KKR”  
(wwc1/S1PM/line47/30.07.2018)*

*“Jadi saya KKR di sana. Saya lihat – lihat “wah ini kenapa”, asal mula saya buka pendidikan dari situ. Sa tergerak. Sa lihat begini “wah ini, sa tanya.. satu hari setelah KKR kan tiga malam KKR. Sisa satu malam selesai, paginya sa cek – cek “wah ini kenapa anak – anak tidak ada yang ke sekolah?”  
(wwc1/S1PM/line49-52/30.07.2018)*

*“aa.. orang kasih tahu”..  
(wwc1/S1PM/line287/30.07.2018)*

*“Iya, waktu saya mau ke Manado baru cerita – cerita dia dibandara dia panggil saya, sa bilang “ah kebetulan sa mau pindah sekolah ni, sa mau cari sekolah baru.”  
(wwc1/S1PM/line302-304/30.07.2018)*

Alasan subjek memilih Papua menjadi tempat untuk mengabdikan adalah karena mengingat nasehat ayah subjek PM. Ayah subjek PM berpesan untuk dapat membangun daerah Papua karena Papua merupakan daerah tempat ayah subjek mencari nafkah untuk keluarga serta daerah tempat subjek dibesarkan. Berikut pernyataan subjek :

*“Aaaa.. dulu sa pikir begini kenapa sa tidak bangun sekolah di kota supaya dapat uang.”  
(wwc1/S1PM/line457-458/30.07.2018)*

*“Tapi sa pikir – pikir “ahh kenapa sa harus lagi ke wamena?”  
(wwc1/S1PM/line464/30.07.2018)*

*“Sa pikir-pikir, Cuma 1 sa punya bapa katakan, “bapa kasih makan kita uang dari Papua, kita besar dari Papua, dia bilang begitu. Jadi kita hidup di Papua. Jadi darah itu yang bikin sampai akhirnya “ ah betul juga, kita harus jadi berkat di Papua”..  
(wwc1/S1PM/line466-469/30.07.2018)*

*“Uang tidak pernah bawa ke Manado. Bapa bilang “kita boleh cari ilmu di kota lain, tapi kita harus bangun Papua”..  
(wwc1/S1PM/line491-492/30.07.2018)*

*“Kembali lagi kayak tadi sa bilang. Mungkin karena kita sudah hidup dari Papua. Jadi rasanya”..  
(wwc1/S1PM/line647-648/30.07.2018)*

Sedangkan subjek kedua, subjek BA memilih Papua atas dasar ajakan dari keluarganya yaitu istri subjek PM. Mendengar anak – anak yang tidak sekolah, subjek BA menerima tawaran istri PM untuk

menjadi pengajar di pedalaman Papua. Subjek BA juga merupakan guru yang merintis sekolah di daerah Kelila (Y) dan daerah Kurima (X) bersama subjek PM, subjek mengaku sudah hampir 8 tahun mengajar di pedalaman Papua. Subjek BA menjelaskan alasannya ikut dengan subjek PM karena mendengar anak – anak yang tidak sekolah. Berikut pernyataannya:

*“Sebenarnya dari sini. Kami disini dianggaplah di pegunungan sini sudah sekitar berapa tahun, dari 2011..”*

(wvc1/S2BA/line31-32/06.08.2018)

*“Eeemm,, sekitar, kalau misalnya di Kurima sini sudah 4 tahun, terus kalau misalnya kalau dari Kelila, hitungnya brapa ee.. sudah mau 8 lah”..*

(wvc1/S2BA/line62-63/06.08.2018)

*“Hmmm,, hmm.. sama – sama merintis.”*

(wvc1/S2BA/line65/06.08.2018)

*“Aaa.. mau percaya bagaimana ee.. karena memang sudah dari dulu to berkecimpung di pendidikan. Dari Kelila.”*

(wvc1/S2BA/line96-97/06.08.2018)

*“Maksudnya kayak apa e.. dengar anak – anak tidak sekolah. Begitu to.. “ah iyo sudah kita jalan saja” seperti itu.”*

(wvc1/S2BA/line99-100/06.08.2018)

Salah satu faktor yang menjadi latar belakang seseorang menolong orang lain adalah hubungan kekerabatan. Semakin dekat hubungan kekerabatan, maka semakin besar pula peluang seseorang akan menolong. Pada kasus diatas, Subjek PM bukan berasal dari suku daerah Papua namun subjek sudah lama tinggal di kota Jayapura, Papua. Meskipun begitu subjek belum pernah mengunjungi daerah tempat subjek mengajar, subjek merupakan pendatang di daerah Y dan X, subjek mengenal daerah tersebut

secara tidak sengaja, yaitu melalui acara keagamaan dan orang yang ditemui di bandara. Sedangkan subjek BA mengenal daerah Papua dari sanak keluarga, yaitu istri subjek PM. Subjek BA belum pernah berkunjung ke daerah Papua. Alasan subjek untuk datang ke pedalaman Papua karena mendengar kisah anak – anak yang tidak sekolah dari istri subjek PM.

Dari data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa subjek tidak memiliki hubungan kekerabatan yang begitu dekat dengan masyarakat yang ditolong. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada kasus altruisme pengajar diatas tidak memiliki keterkaitan dengan faktor hubungan kekerabatan.

#### 6. Masalah yang Dihadapi

Pada tema ini akan dipaparkan berbagai masalah yang dihadapi subjek selama mengabdikan di daerah pedalaman Papua. Ada banyak sekali masalah yang dihadapi subjek, masalah – masalah tersebut peneliti kelompokkan kedalam tiga bagian yaitu masalah keluarga dan guru, masalah mengelola sekolah yang terdiri dari sulitnya menemukan guru, tenaga pengajar yang minim, masalah dengan murid, administrasi sekolah serta kurangnya perhatian pemerintah. Selain itu, kondisi ekonomi masyarakat juga menjadi perhatian subjek.

Salah satu masalah yang dihadapi subjek berasal dari dalam keluarganya. Subjek beberapa kali kesulitan memenuhi kebutuhan biaya sekolah anak pertamanya, hal ini membuat istri subjek menangis. Berikut pernyataan subjek:

*Iyo dia sudah mulai kuliah. Baru kapan hari dia mau ospek. Dia di UNIMA di Manado. Aaa disitu to, Maitua bilang “kita urus- urus orang tapi ini mau kasih kuliah anak tidak bisa” sa bilang “diam saja.”*  
(wwc1/S1PM/line503-505/30.07.2018)

*“Kadang – kadang juga sa pikir.. ini maitua dia menangis dia kadang – kadang bilang “ah kita punya anak kemarin – kemarin ni anak yang laki – laki ini yang ujian, hampir tidak ujian. Karena dia sekolah Katolik. Tidak bayar SPP 6 bulan . dia punya waktu kemarinkan dia bilang dia ikut pra apa itu.. praujian ka. Pra ujian untuk ujian online.”*  
(wwc1/S1PM/line679-683/30.07.2018)

Subjek PM juga menjelaskan bagaimana ia harus menghadapi masalah disekolah. Ada banyak masalah yang dihadapi subjek PM, mulai dari kekurangan tenaga pengajar, sulitnya mencari guru yang mau bekerja di pedalaman, minimnya fasilitas guru, upah guru, biaya hidup guru serta biaya pengelolaan sekolah.

*“Kalau sekarang mungkin... ya.. kalau yang aktif ya tinggal sedikit. Karena itu saya bilang karena mereka lihat bangunan fisik belum ada perkembangan. Orang sudah jadi malas yang tadi sa balik lagi. Orang su jadi malas. Tapi kalau su ada bangunan yang baik pasti dorang masuk semua. Karena ada beberapa desa. Karena ya itu juga disamping itu juga guru juga kami, guru sa belum bisa tambah. “*  
(wwc1/S1PM/line599-603/30.07.2018)

*“Begitu. Jadi dengan begitu. Tapi kalau kayak sekarang karena sa belum bisa bergerak. Karena ya itu, situasi. Keadaan juga disamping itu. Masalahnya sa kurang guru.”*  
(wwc1/S1PM/line637-639/30.07.2018)

*“Guru sekarang tinggal 3. 2 sudah pulang.”*  
(wwc1/S1PM/line641/30.07.2018)

*“Iya. Tapi istri sudah turun kesini mau kasih sekolah anak. Jadi itu, jadi kendalanya begitu.”*  
(wwc1/S1PM/line644-645/30.07.2018)

*“Ah.. yang mau perginya itu yang susah. Jadi seperti yang kemarin, saya pikir kalau saya mau mengajar saya banyak uang saya akan bangun sekolah bagus, dulu*

*saya pikiran begitu..buat apa saya turun tangan..tapi kembali, kalau saya tidak ada disitu, bagaimana sekolah bisa berdiri? Karna cari orang punya hati untuk membangun disuatu tempat itu susah,”*  
(wwc1/S1PM/line754-758/30.07.2018)

*“Apa lagi ya..disamping tempat susah siapa yang mau pergi..itu siapa yang mau pergi. Kalau kita cuman cari orang..kita bilang “saya bayar ko, ko kerja disini, saya bangun sekolah bagus” berarti saya bangun dengan kebanggaan.”*  
(wwc1/S1PM/line761-763/30.07.2018)

*“soal makan saja kita..kita makan di Wamena sekarang beras yang 50kg saja sudah 1 jutu..1 juta 100 ribu. Kalau yang 15kg saja 350 ribu, kalau 15kg kita makan dengan guru-guru dengan ada anak-anak dirumah itu juga tidak menjamin, baru 1 minggu sudah habis.Ah begitu..jadi biaya itu, untuk biaya kelolah sekolah itu disamping itu biaya untuk sekolah, seperti untuk guru makan, kehidupan guru..itu..memang agak susah..terus fasilitas untuk guru”*  
(wwc1/S1PM/line809-815/30.07.2018)

Peran pemerintah dalam pembangunan sekolah juga dikeluhkan subjek. Subjek merasa kecewa dengan pihak pemerintah yang menunda – nunda pengurusan nomor regenerasi untuk membuka dan membuat laporan dapodik. Hingga saat ini hampir 5 tahun sekolah berdiri, pemerintah hanya memberikan janji semata. Selain itu, subjek menganggap hingga saat ini sekolah yang didirikan subjek tidak pernah mendapat bantuan pemerintah semenjak dibangun darurat oleh subjek dan tokoh masyarakat setempat.

*“Saya sudah bangun darurat dengan satu harapan ya pemerintah bisa bantukan begitu.”*  
(wwc1/S1PM/line22-23/30.07.2018)

*“Jadi sa buat darurat dulu sekolah supaya dengan satu harapan pemerintah bisa bantu..”*  
(wwc1/S1PM/line25-26/30.07.2018)

*“Tapi sampai sekarang sudah mau 5 tahun yaa (nada kecewa)... Oh ya, itu pemerintahan daerah X. Kalau*

*sekolah yang pernah sa buat dari Yayasan juga sa buat di daerah Y, itu maju pesat, bagus.”*  
(wvc1/S1PM/line28-30/30.07.2018)

*“Kalau kita harap dari pemerintah untuk guru saja dan lain – lain, untuk operasional sekolah saja itu tidak mungkin cukup. Kalau kita Cuma harap pemerintah. Baru pemerintah Cuma 3 bulan sekali saja baru dia kasih, atau dana bos 3 bulan sekali dia kasih dengan jumlah guru sekian. Kalau muridnya Cuma sekian.. jadi tidak bisa membantu.. aa,, itu sebabnya saya bilang kenapa begitu.”*  
(wvc1/S1PM/line155-159/30.07.2018)

*“Inikan kalau jujur saja kalau pemerintah bisa biyai kami, sudah ijin – ijin semua sudah keluar. Nomor Sekolah dan lain – lain semua sudah keluar. Tapi tidak tahu kendala apa mereka masih belum pasti untuk supaya kami bisa laporan dapodik.. sekarangkan sudah harus dari.. kalau bisa langsung pusat tidak papa tapi,,, dulu bisa. Tapi sekarang harus lewat kabupaten. Dulukan waktu di Kelila kami lewat pusat saja, langsung ke Provinsi. Tapi skarang su tidak bisa,, harus lewat kabupaten, kabupaten harus kasih nomor regenerasi untuk buka ini untuk laporan dapodik, sampai skarang minta nomor itu saja mereka bilang “iyo nanti urus, sampai dengan sekarang Cuma sampai janji – janji”*  
(wvc1/S1PM/line604-612/30.07.2018)

*“Sekedar janji “oh iyo sudah nanti usahakan” alasannya belum mulai pendaftaran ini online..”*  
(wvc1/S1PM/line618-619/30.07.2018)

*“Bukan kurang mendukung, tidak mendukung lagi..”*  
(wvc1/S1PM/line817/30.07.2018)

Dana yang digunakan PM untuk membangun dan mengelolah sekolah di daerah X berasal dari dana pribadi subjek. Dana yang terbatas membuat subjek membangun ruangan – ruangan sekolah secara darurat. Subjek PM juga memberikan pengandaian bantuan pemerintah yang dirasa akan tetap kurang sehingga subjek perlu mencari biaya tambahan. Berikut pernyataan subjek:

*“Uang pribadi. Dulu seng itu masih murah. Sekitar 600—  
an saya beli dulu. Bangun darurat. 3 ruangan”  
(wwc1/S1PM/line74-75/30.07.2018)*

*“Kalau kita harap dari pemerintah untuk guru saja dan  
lain – lain, untuk operasional sekolah saja itu tidak  
mungkin cukup. Kalau kita Cuma harap pemerintah.  
Baru pemerintah Cuma 3 bulan sekali saja baru dia  
kasih, atau dana bos 3 bulan sekali dia kasih dengan  
jumlah guru sekian. Kalau muridnya Cuma sekian.. jadi  
tidak bisa membantu.. aa,, itu sebabnya saya bilang  
kenapa begitu.”  
(wwc1/S1PM/line155-159/30.07.2018)*

*“Kalau yang kekurangan ya..yang seperti tadi yang saya  
juga sudah sampaikan tadi, kekurangan ya itu untuk  
mengelola sekolah..biaya.”  
(wwc1/S1PM/line804-807/30.07.2018)*

Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan juga menjadi perhatian subjek, hal ini sempat membuat subjek ingin menyerah dan pulang kekampung halaman. Subjek juga menceritakan pengalamannya ketika memiliki masalah dengan masyarakat daerah Y dan X. Ketika membangun sekolah di daerah Y, subjek diusir oleh oknum masyarakat setempat yang menjabat sebagai komite sekolah. Serta saat pindah ke daerah X, masyarakat daerah X awalnya tidak menerima kehadiran subjek dan berusaha membunuh subjek. Berikut pernyataannya:

*“Sa bilang begitu dari pada kita setengah mati disini.  
Kita mau bangun Papua tapi orang Papua tidak peduli.”  
(wwc1/S1PM/line315-316/30.07.2018)*

*“Dulukan agak kecewa, sudah bikin bagus, sudah ini  
baru,, kan waktu itukan, waktu masa itu kecewa, kita  
sudah buat bagus, sudah buat yang terbaik,”  
(wwc1/S1PM/line318-319/30.07.2018)*

*“Kalau su bagus, ya sudah. Mereka tendang kita.  
Hahahaha itu dari dulu ya tetap”  
(wwc1/S1PM/line138-139/30.07.2018)*

*“Mereka ini marah – marah istri. Kalau saya si tidak. Tapi dong marah istri. Istri dong bilang kasih macam – macam “eh kam ini”  
(wwc1/S1PM/line141-142/30.07.2018)*

*“Karna disitukan ada seperti komite sekolah . sa angkat dia jadi komite sekolah karena waktu pertama saya datang kesitu, saya tanya dia. Sa kasih dia jadi komite sekolah. Tapi karena dia politik kalah, tidada ini (uang..) sudah,, dia mau pegang sekolah sudah, sudah tidak ada kuasa lagi, cara kerja mau pegang sekolah.”  
(wwc1/S1PM/line144-147/30.07.2018)*

*“Akhirnya sa putuskan tapi ya itu... Sampai kami punya rumah dengar orang mati. Ada orang tua yang biasa tinggal dengan kami. Dia mati di rumahnya kami. Dari situ kami sedih sekali. Karena mereka. Sa berangkat malam – malam dengan keluarga. Kita bilang, kita pulang saja malam – malam, dari pada kita mau bertahan disini buat apa. Kan kita Tuhan panggil untuk membangun”  
(wwc1/S1PM/line160-167/30.07.2018)*

*“Aaa.. karena dia pu kepala suku waktu itu sakit berat baru kami konseling bicara, berdoa, supaya tingalkan adat – adat akhirnya dong tinggalkan adat. Padahal orang semua datang harus berobat di dia, tapi malah dia yang sakit”  
(wwc1/S1PM/line201-203/30.07.2018)*

*“Dia tidak bisa sembuhkan diri sendiri. Nah dari situ, pemahaman – pemahaman itu yang kami buat akhirnya orang banyak masuk gereja.. mereka bertobat. Mereka bilang sudah coba – coba kami, tapi kenapa tidak mati – mati. De bilang begitu..”  
(wwc1/S1PM/line205-208/30.07.2018)*

*“Iyo. Kasih racun. Dia cerita sendiri. Dia datang ke saya cerita baru saya bakar dia punya barang – barang semua yang dia punya pegangan – pegangan semua saya bakar, saya lepaskan, baru ko terima Yesus. Sa bilang begitu. Sudah, dari situ kepala suku itu sudah rajin masuk gereja. Akhirnya, orang – orang dia punya pengikut juga dia ikut. Dia punya anak – anak juga..”  
(wwc1/S1PM/line210-214/30.07.2018)*

Subjek BA memaparkan beberapa masalah yang dihadapi selama menjadi guru di daerah pedalaman Papua. Diantaranya,

sulitnya mendapatkan guru, kesulitan menghadapi murid – murid, minimnya peran pemerintah serta sikap masyarakat yang kurang peduli akan pendidikan.

Subjek BA mengharapkan partisipasi pemerintah dalam hal kepengurusan berkas. Subjek tidak ingin usaha anak – anak sia – sia karena tidak adanya ijasah. Subjek menganggap dirinya dapat menerima jika ia tidak di beri upah karena ia datang untuk membantu anak – anak di daerah tersebut. Berikut pernyataan subjek:

*“Iyo,,, ada anak – anak atau tidak, terus respon dari pemerintah bagaimana. Maksudnya responnya dalam hal ini kepastian untuk, anak – anak ni sekolah nanti ada ijasah ka tidak. Jangan sampai sekolah percuma. Begitu to.. itu yang kepastian yang kami mau. Tapi maksudnya untuk hal – hal gaji ya nantilah. Karnakan kami kesini untuk anak – anak to. Begitu. Ya kalau misalnya bisa kesini percaya bagaimana ya itu sesuai pengalaman to. Karna kan sudah di Kelila begitu jadi itulah.”*  
(wwc1/S2BA/line116-122/06.08.2018)

Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan membuat subjek BA merasa sedih dan usahanya untuk menolong tidak dihargai. Selain itu, subjek juga mengeluhkan minimnya partisipasi orang tua dalam kemajuan pendidikan di daerah tersebut, orang tua terkesan cuek terhadap pendidikan anak – anaknya. Tidak ada motivasi yang diberikan agar anak mau ke sekolah. Kurangnya pengetahuan akan pentingnya pendidikan serta kebutuhan ekonomi yang mendesak menjadi penyebab hal ini terjadi.

*“Iyo. Kayak begini sudah. Sudah apa e.. pengalamannya kayak kita sudah buang tenaga begitu to. Mengajar dengan sepenuh hati to, dengan apa yang ada, kita punya keterbatasan. Tapi maksudnya lihat begini orang kayak tidak menghargai pendidikan begitu.”*  
(wwc1/S2BA/line128-131/06.08.2018)

*“Aa’ aa’ awalnya banyak orang. Tiba – tiba hilang. Itu yang bilang pengalaman buruk juga bagaimana e.. ehehehehe. Begitu sudah. Kayak orang yang sudah kita kasih hal yang baik tapi tidak menghargai. Begitu.”*  
(wwc1/S2BA/line135-137/06.08.2018)

*“Waa itu pernah. Itu awal – awal tahun lalu atau 2 tahun lalu pas anak – anak sudah ini to “ibu guru sa minta sa punya rapot” “Kenapa?” “sa mo pindah, mo pindah disekolah sana” begitu to. Ahhhh itu memang rasanya bagaimana ee. Hahaha. Begitu, kayak apa yang kita bikin disini kayak tidak dihargai to. Ya itu sudah yang bikin kami menyerah. Tapi ya, apa namanya lihat anak – anak masih ada satu dua orang. Sudah itu saja. Selama masih anak – anak ya kita datang mengajar. Makanya kan kami bilang satu dua orang saja murid, tetap mengajar. Tapi kalau sudah tidak ada ya mo mengajar apa lagi. Kami begitu to. Tapi ya masih syukur ada beberapa orang tua yang masih mengerti. Terus kan selalu sa bilang “coba tolong sekolah itu jangan Cuma tujuan cari ijasah” karnakan cari ijasah otak kosong juga percuma. Usahakan mau sekolah itu tujuan untuk mau dididik, dididik baru punya pengetahuan yang baik, yang bagus. ijasah ya itu memang penting, tapi ya hasil utama dulukan ini to (menunjuk kepala), otak dulu to, pikiran yang terutama. Sudah kasih tau ya orang tua masih ada beberapa yang masih mengerti. Sudah itu saja yang jadi modal.”*  
(wwc1/S2BA/line363-377/06.08.2018)

Subjek BA juga menjelaskan bagaimana sikap dan karakter masyarakat daerah setempat yang tidak sesuai dengan kehidupan subjek BA. Warga terbiasa datang bertamu dan menunggu diberi makan, namun warga tidak ingin bekerja, hal ini terus berulang. Subjek tidak ingin hal ini terjadi pada dirinya, karena nantinya akan memunculkan masalah baru ketika tidak ada lagi makanan dan warga tetap ingin datang meminta makan. Selain itu, subjek menganggap cara menolong tersebut tidak mendidik.

*“Karna orang disini walaupun apa ee.. tidak tau apa yang baik. Begitu. misalnya hal yang salah mereka anggap baik. Begitu. tapi maksudnya. Seperti anak – anak disini to. Misalnya kayak orang kampung tu kalau*

*datang tinggal duduk dikasih minum, kasih makan, tidak tau bikin apa. Kan begitu to. Kan disinikan biasa begitu. kita tidak bikin seperti itu. Jangan sampe kita pendatang saja baru mereka datang enak duduk makan ulang lagi besok begitu. akhirnya kita yang susah to, kelimpungan cari makan dimana. Kalau saya tidak begitu. kalau kita disini tidak begitu. mereka kalau datang bantu dikita begitu..”*

(wwc1/S2BA/line319-327/06.08.2018)

Subjek juga pernah salah paham dengan orang tua murid yang marah ketika subjek BA mengambil kembali seragam sekolah yang diberikan pada murid serta memulangkan murid tersebut dari sekolah. Subjek bermaksud untuk mendidik anak – anak menepati kesepakatan yang telah dibuat ketika akan mendapatkan seragam, subjek berusaha memotivasi dan menumbuhkan semangat murid untuk pergi ke sekolah menempuh pendidikan.

*“Eemmm masalah? Ada sih tapi bukan masalah yang besar – besar. Cuma kayak sa marah anak, orang tua datang “ibu guru kenapa marah sa punya anak?” begitu to.. sa maksudnya sudah 2 minggu sa kasih tau orang tua datang sekolah, datang sekolah. Waktu itu kami bagi – bagi seragam. Gratis. Kan orang kasih to. Sudah, kasih seragam dengan syarat sekolah, kayak pemberian mengikat to, hehehe.”*

(wwc1/S2BA/line240-245/06.08.2018)

Selain masalah dengan masyarakat dan para murid. Subjek juga menceritakan sulitnya menemukan guru yang mau mengajar di daerah tersebut. Berikut pernyataan subjek:

*“Orang yang tepat sih bukan! Orang yang mau saja. Kalau ada yang mau ya ayo. Kalau untuk tepat, mau pilih – pilih bagaimana, tidak ada pilihan.” 197-198*

*“Aa’ aa’ hahahahah ada satu disini. Sudah diajar bertahun – tahun tidak tau apa – apa. Haha”*

(wwc1/S2BA/line274-275/06.08.2018)

Sulitnya membentuk karakter murid juga menjadi tantangan tersendiri bagi subjek BA. perbedaaan didikan disekolah dan rumah

yang diterima murid membuat penanaman karakter bertambah sulit. Selain itu, subjek juga memiliki murid yang sulit mengerti pelajaran meskipun telah diajar berulang – ulang, hal ini diperparah dengan murid – murid yang berbeda kelas namun harus digabung dalam satu ruangan. Penyebab digabungnya murid karena saat ini hanya subjek BA yang dapat tetap tinggal mengajar disekolah Esaliem.

*“Susah sekali bentuk mereka punya karakter”  
(wwc1/S2BA/line204/06.08.2018)*

*“Memang. Makanya sampai sekarang beban itu. Pembentukan mereka punya karakter to. Karna kan dirumah beda disekolah juga beda.itu memang beban. Dirumah tidak biasa dididik to, nanti disekolah baru rasa, ih didik bagaimana “oh kenapa ibu guru marah saya ee sa bikin begini ee”  
(wwc1/S2BA/line206-209/06.08.2018)*

*“Aa’ aa’ hahahahah ada satu disini. Sudah diajar bertahun – tahun tidak tau apa – apa. Haha”  
(wwc1/S2BA/line274-275/06.08.2018)*

*“Kadang kalau misalnya dia susah ya istirahat, tinggal dulu, ajar sedikit. Tapi untuk belakangan ini agak susah karna gabung (semua kelas jadi 1) to. Jadi ya begini dulu”  
(wwc1/S2BA/line286-288/06.08.2018)*

Untuk kebutuhan subjek, selama kebutuhan makan, pakaian dan tempat tinggal tersedia subjek sudah merasa cukup. Namun, subjek merasa perlu memenuhi kewajibannya yang lain, subjek membutuhkan uang untuk dikirimkan pada orang tuanya yang berada dikampung. Berikut pernyataannya:

*“Sa biasa merasa cukup dengan apa yang ada. Hahahah. Makan, minum, pakaian ada cukup, ya cukup.”  
(wwc1/S2BA/line344-345/06.08.2018)*

*“Ya cukuplah. Cumankan ada beberapa hal yang ini to. Misalnya kirim uang ke orang tua. Begitu. itukan kewajiban  
(wwc1/S2BA/line350-351/06.08.2018)*

Berdasarkan uraian data hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa, selama hampir 8 tahun mengabdikan di daerah pedalaman Papua, subjek menghadapi banyak tantangan. Tantangan tidak hanya datang dari kondisi daerah yang sulit diakses namun juga dari keluarga subjek, guru, murid, masyarakat bahkan dari pemerintah. Kondisi daerah yang sulit diakses, pola pikir masyarakat serta peran pemerintah yang minim menjadi akar dari banyaknya permasalahan tersebut. Selain itu, semua masalah tersebut saling berkaitan satu sama lain.

#### 7. Cara Mengatasi Masalah

Pemecahan masalah selalu melingkupi setiap sudut aktivitas manusia. Manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang memiliki rasa ingin tahu yang berkaitan dengan cara bertahan hidup, mencari stimulasi, mengatasi konflik dalam kehidupan dengan kreativitas, intelegensi, serta kemampuan mengatasi masalah. Solso, Maclin & maclin (2007) mendefinisikan pemecahan masalah sebagai suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi/ jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik.

Setiap orang menemukan banyak masalah dalam kehidupan sehari – hari, sehingga orang akan berusaha mencari cara untuk menanggapi, memilih, menguji respons yang didapat untuk memecahkan suatu masalah. Kedua subjek dalam penelitian ini berusaha memecahkan setiap masalah yang dihadapi. Pada tema ini,

peneliti akan membahas bagaimana cara subjek menyelesaikan masalah – masalah yang dihadapi.

Subjek pertama PM memiliki cara yang beragam dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Sikap sabar dan tenang serta diiringi doa ditunjukkan subjek dalam menghadapi setiap masalah.

Berikut penggalan pernyataan subjek:

*“tanpa doa, kalau kita cuman jalan biasa saja pasti masalah banyak..tantangan, semua orang punya masalah tapi menanggapi masalah itu, bagaimana kita bisa tanggapi masalah itu, dengan cara kita harus tenang dan kita duduk di kaki Tuhan (berdoa)”*

(wwc1/S2BA/line888-890/06.08.2018)

Untuk memenuhi kebutuhan pokok, subjek dan para guru menanam sayuran dilahan kosong tepat disebelah bangunan sekolah. Subjek juga berjualan sayur ke daerah lain. sebagian sayur dibeli dari warga sekitar. Subjek harus berjualan sayur ke daerah lain karena hasil kebun tidak dapat mencukupi kebutuhan subjek, anak – anak, guru serta sekolah. Selain itu, para guru juga memiliki hewan ternak yang nantinya akan dijual dan hasilnya digunakan untuk berlibur ke kampung halaman. Berikut pernyataan subjek:

*“Itu sebabnya kenapa saya harus bekerja keras supaya dengan hasil kebun bisa mencukupi kebutuhan guru..”*

(wwc1/S1PM/line808-809/30.07.2018)

*“Ini kami punya kebun wortel. Semuakan wortel dari Kurima”*

(wwc1/S1PM/line538/30.07.2018)

*“Sementara ini aktifitas ya...kami jualan sayur”*

(wwc2/S1PM/line58/06.08.2018)

*“Berkebun, berjualan sayur”*

(wwc2/S1PM/line61/06.08.2018)

*“Tuhan buka jalan berkati di tempat Esaliem di Kurima berarti sa harus buat lebih baik begitu. Dengan cara itu yang sa bilang, sa harus bisa buat sekolah itu bisa maju dengan harus keluar. Kalau sa Cuma duduk diam kayak sekarangkan saya paling PP. kalau sa Cuma duduk diam disana mengajar, Cuma hidup dari kebun – kebun saja tidak mungkin bisa cukup dengan guru – guru punya keperluan. Belum sa punya keperluan. Anak – anak punya keperluan”*

(wwc1/S1PM/line672-677/30.07.2018)

*“ini piara babi juga”*

(wwc1/S1PM/line542/30.07.2018)

*“Iya, itu guru – guru punya. Rencana desember kita mau jual., kita libur semua.”*

(wwc1/S1PM/line560-561/30.07.2018)

*“Begitu. Liburan kan jual babi. Kalau tidak, liburan dengan apa. Hahaha”*

(wwc1/S1PM/line563/30.07.2018)

Selain berkebun, subjek juga membeli sayur – sayuran dari warga sekitar. Subjek membeli sayur dari warga dengan harga yang sedikit lebih mahal dari para pembeli lainnya kemudian dijual kembali ke beberapa kota. Hal ini dilakukan subjek untuk membantu perekonomian warga sekitar. Keuntungan dari berjualan sayur tersebut digunakan subjek untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari keluarga subjek, guru serta untuk memenuhi biaya pengelolaan sekolah. Berikut pernyataannya:

*“saya beli sayur dari sana harga mahal, saya jual di tempat lain..begitu. Dengan itu bisa menunjang kehidupan..menunjang sekolah dan bisa jadi berkat juga buat masyarakat sana.”*

(wwc1/S1PM/line789-791/30.07.2018)

*“Ah itu..dari itu..dari sa jual sayur, jadi orang pesan. Pertamanya sa pergi kesana toh tanya begitu terus orang pesan-pesan sayur, sekarang yah sudah mulai ada 5 orang pesan sayur. Jadi kalau setiap hari sa bisa kirim yah kita ada pemasukan 2 juta. Setiap kirim itu toh*

*kita biasa dapat 2 juta..itu bersih, disamping modal dan lain-lain, nah itu dari situ sa kasi masuk kasih bendahara di sekolah, disamping itu sa kasih masuk..saat kita kasi kesana 1 juta, sa waktu itu sa bayar anak sekolah, sa bayar sampai sekarang tuh sa bayar semua lunas, da pu uang semester dan lain-lain,”*  
(wwc1/S1PM/line872-879/30.07.2018)

Subjek PM juga menyediakan program belajar untuk masyarakat sekitar, hal ini dilakukan agar kualitas hidup masyarakat dapat meningkat. Berikut penggalan pernyataan subjek:

*“Iyo orang tua sekolah juga.”*  
(wwc1/S1Pm/line184/30-07-2018)

*Ya saya kasih pengertian, supaya kalian bisa baca, bisa pegang Hp, bisa lihat, bisa lihat kota lain. Jangan orang tipu kalian, jual orang tipu kan begitu..?*  
(wwc1/S1Pm/line189-190/30-07-2018)

Dalam menghadapi masalah, subjek juga beberapa kali merasa ingin menyerah dan pindah ke daerah lain. dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa administrasi nomor dapodik yang sudah ditunggu subjek selama 4 tahun telah menyita banyak tenaga dan biaya, hal ini membuat subjek merasa lelah dan ingin menyerah. Kemudian kondisi semangat murid – murid untuk sekolah yang menurun, kurangnya tenaga pengajar serta bangunan sekolah yang tidak berkembang. Ditambah lagi dengan tekanan biaya hidup keluarga dan sekolah anak subjek. Berikut pernyataan subjek :

*“Kemarinkan begitu. Sempat sa putus asa. Sa pikir – pikir aahh kita pindah sudah, di daerah N sudah ada bangunan. Kita tinggal terima murid baru, kita langsung ini. Kita pindah saja, disanakan dikasih gaji besar. Gaji 5 juta.”*  
(wwc1/S1PM/line853-855/30.07.2018)

Selama mengabdikan di daerah Papua, subjek telah membangun dua sekolah di daerah yang berbeda. Awalnya subjek memutuskan untuk keluar dari daerah Y untuk menyelesaikan masalah dengan salah satu oknum masyarakat yang ingin menguasai sekolah dan memintakan subjek beserta keluarganya untuk keluar dari daerah tersebut. Namun, ketika di bandara subjek bertemu dengan orang yang kemudian memintanya untuk membangun sekolah di daerah X.

*“Akhirnya sa putuskan tapi ya itu... Sampai kami punya rumah dengar orang mati. Ada orang tua yang biasa tinggal dengan kami. Dia mati di rumahnya kami. Dari situ kami sedih sekali. Karena mereka. Sa berangkat malam – malam dengan keluarga. Kita bilang, kita pulang saja malam – malam, dari pada kita mau bertahan disini buat apa. Kan kita Tuhan panggil untuk membangun..”*

(wwc1/S1PM/line160-167/30.07.2018)

Subjek PM mendapatkan banyak pengalaman menyelesaikan masalah saat membangun sekolah di daerah Y, hal ini membuat subjek dapat memecahkan masalah yang dihadapi di daerah X dari pengalaman sebelumnya. Berikut pernyataan subjek :

*“Kenapa dia bisa begitu. Padahal su buat baikkkan. Tapi kenapa bisa begitu. Itu jadi pelajaran sa. Jadi dalam memori sa, sa bilang “lain kali kalau sa buat sekolah sa harus lebih tegas. Karena itu kekurangan saya. Saya kurang tegas.. Na itu.*

(wwc1/S1PM/line669-671/30-07-2018)

*“Tidak tega. Jadi ya begitu. Kurang tegas juga Karena untuk supaya bisa berjalan baik itu kalau kita tidak tegas juga salah. Jadi dari situ sa belajar.. ooo.. Karena bagi saya dari situ sa bisa ambil pengalaman,”*

(wwc1/S1PM/line672-677/30.07.2018)

Subjek BA mempelajari sikap masyarakat tempat ia mengabdikan agar dapat bersikap dengan tepat. Menurut subjek, sebagai seorang

pendatang subjek perlu menjaga sikap dan tingkah lakunya. Subjek ingin ketika ia menolong, ia dapat menolong tidak hanya menolong mencukupi kebutuhan masyarakat akan pendidikan atau yang lainnya namun juga mendidik dan membentuk karakter masyarakat setempat, sehingga subjek akan memberikan bantuan yang dianggap dapat mendidik. Berikut pernyataan subjek:

*“Baik ya baik tapi tergantung juga kita to. Jangan sampai kita salah bikin. Misalnya kalau kita terlalu baik sampai hal – hal yang tidak pantas untuk kita bikin. Maksudnya kayak apa e. ssstt. Kita bikin juga sama dengan anak – anak disini. Kayak pemberian yang mendidik”*  
(wwc1/S2BA/line316-319/06.08.2018)

*“Karna orang disini walaupun apa ee.. tidak tau apa yang baik. Begitu. misalnya hal yang salah mereka anggap baik. Begitu. tapi maksudnya. Seperti anak – anak disini to. Misalnya kayak orang kampung tu kalau datang tinggal duduk dikasih minum, kasih makan, tidak tau bikin apa. Kan begitu to. Kan disinikan biasa begitu. kita tidak bikin seperti itu. Jangan sampe kita pendatang saja baru mereka datang enak duduk makan ulang lagi besok begitu. akhirnya kita yang susah to, kelimpungan cari makan dimana. Kalau saya tidak begitu. kalau kita disini tidak begitu. mereka kalau datang bantu dikita begitu..”*  
(wwc1/S2BA/line319-327/06.08.2018)

Untuk membantu karakter siswa, subjek BA juga berusaha untuk bersikap konsisten dengan apa yang diucapkan. Hal ini dibuktikan subjek ketika melepas baju seragam salah satu murid yang melanggar perjanjian. Berikut pernyataan subjek :

*“Sa tu kalau sa bilang satu kali tu sa buat. Sa buka seragamnya baru sa suruh dia pulang. “ko bisa ambil seragam kembali kalau ko punya orang tua datang” begitu to. Dia punya bapa datang lewat, sa langsung panggil “bapa sini dulu” dia bilang “oh iyo terimakasih ibu guru su kasih keluar sa punya anak” aaa.. hahahaha. Sa langsung bicara sa bilang “bukan begitu*

*sa punya maksud. Sa bilang coba ka bapa itu orang tua, coba maksudnya ada pikiran to, bapa tidak sekolah tidak bisa baca, masa bapa bikin begitu juga bapa punya anak. Ada kesempatan sekolah coba ini ka..” begitu to, sudah dijelaskan, sudah dikasih tau, oh iyo akhirnya dia mengerti. Sore baru dia datang sa kasihkan dia seragam. Hehe begitu saja.”*  
(wwc1/S2BA/line249-257/06.08.2018)

Untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari, subjek BA juga mengerjakan kebun bersama subjek PM. Namun subjek BA tidak pergi berjualan sayur, subjek PM dan subjek BA telah berbagi tugas. Subjek BA tetap tinggal untuk mengajar para murid yang masih bersekolah.

*“Iyo to. Hehehe. Bersihkan, bikin kebun. Anak – anak juga bantu. Kalau ini ya bantu bersihkan juga” 263-264*  
*“Iyo. Untuk kita hidup sehari – hari. Begitu”*  
(wwc1/S2BA/line266/06.08.2018)

Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Setiap orang memiliki cara yang berbeda – beda dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Berdasarkan uraian hasil analisis data wawancara tersebut, subjek memecahkan masalah dengan menggunakan beberapa cara, yaitu dengan cara menganalogikan pola masalah yang dihadapi saat ini dengan pola masalah serupa yang pernah dialami (*Analogic*). kemudian menggunakan cara berusaha memahami masalah yang ada kemudian membandingkan dengan pengetahuan yang ada diingatkannya (*maching*).

#### 8. Manfaat Menolong

Pada tema ini akan dipaparkan manfaat yang didapatkan subjek dari perilaku menolongnya. Kedua subjek menjelaskan bahwa

mereka tidak mendapatkan manfaat secara finansial, namun merasa bangga dan bahagia ketika melihat kondisi murid dan masyarakat yang memiliki kemajuan.

*“Manfaatnya ya,, kalau untuk keuntungan ya kita tidak dapat keuntungan . kita Cuma kerja untuk tolong orang. Jadi manfaatnya ya untuk orang lain. Kalau untuk kita ya,, apa dapat untuk buka sekolah begini.. jelas tidak dapat untung.”*  
(wwc2/S1PM/line79-82/06.08.2018)

*“Ya tadi sudah bilang, kita rasa banggalah menolong orang lain”.*  
(wwc2/S1PM/line107/06.08.2018)

*“Iya. Itu.. keuntungan ya kita bangga kalau anak – anak sudah bisa membaca. Apa lagi bangga kalau orang tua sudah bisa pegang hp. Bisa telepon – telepon.”*  
(wwc2/S1PM/line85-87/06.08.2018)

*“Itu, ada perasaan bangga, senang. Karena sa anggap ahh berarti sa sukses. Walaupun kelihatan tadi sa bilang, mungkin dalam fisik atau bangunan itu tidak sukses. Tapi dalam pertumbuhan, dalam pendidikan, sa rasa itu sukses. Skarang mereka su bisa baca. Inti dari pelajaran semuakan anak – anak kami su bisa baca, menulis, bisa mengerti. Intinya itu. Bisa mengerti pelajaran yang diterapkan. Kalau kita sekolah baru kita tidak mengerti sama saja. Buat apa kita sekolah? Aa inti dari setiap pendidikan, ilmu, itu harus dia mengerti. Kalau tidak mengerti percuma. A itu yang ada kebanggaan. Karena, orang dipasar. Mungkin nanti ada waktu kita jalan – jalan ke Misi baru kita lihat. Orang – orang jual – jual sayur ada pegang hp. Jalan – jalanlah lihat.”*  
(wwc2/S1PM/line704-713/06.08.2018)

Subjek BA merasa senang karena usahanya selama berada di pedalaman Papua tidak sia – sia. Subjek bangga hidupnya dapat berguna bagi orang lain.

*“Rasa ya senang saja. Karna apa e.. sa punya usaha itu tidak sia – sia. Kalau, ya itu sudah. Sa lihat mereka*

*punya perkembangan to dari tidak tau sampai jadi tau. Itu saja.”*

(wwc1/S2BA/line269-271/06.08.2018)

*“Manfaatnya buat saya sih kalau untuk buat saya sendiri ya tidak ada”*

(wwc1/S2Ba/line355/06.08.2018)

*“Cuma bisa ini saja. Cuma apa e.. manfaatnya ya bisa saya punya hidup itu berguna buat orang saja. Kalau untuk manfaat finansial ya tidak ada, jelas – jelas tidak ada, keuntungan apa”*

(wwc1/S2Ba/line357-359/06.08.2018)

Terdapat beberapa fungsi menolong yang terlihat berdampak dari uraian hasil wawancara kedua subjek, yaitu fungsi mengekspresikan nilai dan fungsi pengayaan diri. Menolong menjadi relawan membuat subjek PM dan subjek BA mengekspresikan nilai personal yang dimiliki, misalnya keinginan untuk menolong orang yang kurang beruntung, perhatian khusus pada kelompok masyarakat, serta rasa kewajiban kemanusiaan untuk membantu orang lain. Selain dapat mengekspresikan nilai –nilai yang dimiliki, menolong orang lain, membuat kedua subjek merasa dibutuhkan atau menjadi orang yang penting.

#### **D. Hasil Analisis Data**

Sikap merupakan penilaian evaluasi seseorang terhadap suatu objek. Sikap juga diartikan sebagai kepercayaan tentang orang, kelompok, gagasan, atau aktivitas. Selain itu, sikap dianggap sebagai suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang.

## 1. Struktur Sikap

Sikap didasarkan pada informasi kognitif, afektif, dan behavioral. Berikut penjelasannya :

### a. Komponen Kognitif (*Cognitive*)

Berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan objek. Pengetahuan serta keyakinan subjek PM terhadap perilaku menolong sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan umat beragama serta keadilan dunia yang perlu ditegakkan. Hal ini terlihat dari pernyataan berikut ini :

*“Jadi hidup itu kita mau kemana lagi. Orang semua di dunia mau Kristen ka, muslim ka, kalau hidup itu mau kemana lagi, pasti semua pasti menghadap.”*

(wwc1/S1PM/line397-398/30.07.2018)

*“Harus ke surga. Kalau mau ke neraka ya buat yang jahat.. 2 pilihan saja. Yang mau melakukan kehendak Tuhan, yang tidak mau melakukan kehendak Tuhan, Ya Silahkan”..*

(wwc1/S1PM/line400-402/30.07.2018)

*“Karena sa bilang begini “kita sudah buat yang terbaik, masa Tuhan tidak hitung”..*

(wwc1/S1PM/line505-506/30.07.2018)

*“Kita berdoa, pasti Tuhan buka jalan. Tapi kalau kita diam saja, kita tidak buat suatu apapun itu salah juga..kalau kita kuat berdoa-berdoa terus tidak mungkin..Tuhan..model Tuhan bekerja bukan begitu, iman itu harus bertubuh dengan belajar dengan keadaan, ah itu”..*

(wwc2/S1PM/line892-895/06.08.2018)

*“sa bilang tuh..perinsip sa, satu tertutup tapi Tuhan pasti buka jalan di tempat lain, ah begitu. Jadi itu, walaupun itu kelihatan tertutup tapi ada pintu lain yang dibuka, pintu lain boleh ditutup tapi pasti pintu lain ada dibuka”..*

(wwc2/S1PM/line879-882/06.08.2018)

*“Kalau kita punya ilmu baru kita Cuma dibayar karna kita punya ilmu saja, itu tidak suatu kebanggaan. Kita punya ilmu, kita harus.. ilmu itu kita bisa tanamkan. Kalau dokterkan punya yaa sudah terbatas. Dia kasih ajar sesuai. Tapi kalau kita punya ilmukan kita harus. Pendidikankan apa yang kita punya kelebihan kita bagi. Supaya dari situ Tuhankan bilang jadi berkat. Jadi supaya kita punya talenta itu bertambah. Bukan Cuma sampai disitu”.*

(wwc1/S1PM/line858-863/30.07.2018)

*“Arti menolong bagi saya ya prinsipnya ya.. kalau kita tolong pasti orang lain tolong kita. Karena kita tidak bisa hidup sendirikan? Tanpa orang lain”.*

(wwc2/S1PM/line112-114/06.08.2018)

*“Kalau kita menolong dunia lebih baik, ya setidaknya kalau kita bisa tolong orang lain, orang lain yang kita tolong bisa tolong orang lain lagi... aaa.. jadi untuk buat baik itu kayaknya”.*

(wwc2/S1PM/line116-118/06.08.2018)

Subjek kedua menjelaskan arti menolong untuk dirinya serta pentingnya perilaku menolong bagi sesama kemudian cara menolong yang seharusnya menurut subjek. Selain itu subjek juga meyakini adanya keadilan dunia serta keseimbangan sosial sehingga perilaku menolong bagi sesama sangat penting. Berikut pernyataan subjek BA :

*“Kalau menolong kayak ini.. kalau maksudnya sa menolong tu kayak macam sa punya hidup setidaknya berguna buat orang lain. Tapi dalam hal ini bukan berguna untuk kayak Sinterklaus begitu to. Kasih , kasih, kasih, dia senang, kami senang. Tidak! Setidaknya sa punya berguna itu dia punya manfaat itu bagaimana to. Kayak saja disini pendidikan. Kayak orang lain tu mendidik jadi guru tu penuh kasih. Kasih saja. Kayak kasih ilmu saja, ada barang tu sa kasih. Tapi dalam hal ini sa mendidik tu supaya orang ada disini dia tu punya perubahan, bukan Cuma sekedar ilmu, tapi dia punya karakter.”*

(Wwc1/S2BA/line173-180/06.08.2018)

*“Hehehe. Ya sudah kita tau semua, tidak saling tolong menolong ya saling cari keuntungan saja”*  
(wwc1/S2BA/line380-381/06.08.2018)

*“Iyo. Orang yang kaya semakin kaya, makin miskin ya makin menderita. Tidak ada lagi hati tolong menolong”*  
(wwc1/S2BA/line383-384/06.08.2018)

*Kalau Cuma saya ya dampaknya Cuma saya sendiri mungkin tidak besar, kecil saja. Tapi sekecil apapun setidaknya dampaknya kelihatan. Aa’ aa’ begitu. walaupun kecil. Kalau misalnya seperti kita disini tolong orang ya dampaknya kecil, tapi kalau misalnya ditempat lain ada orang juga sama dengan kita ya makin hari makin besar. Kita lihatkan bukan kuantitas dampaknya kita lihat dulu dia punya dampak ada ka tidak”*  
(wwc1/S2BA/line400-409/06.08.2018)

*“Iyo kualitas menolongnya bagaimana”*  
(Wwc1/S2BA/line404-409/06.08.2018)

*“Aa’ Aa’. Tapi kalau misalnya menolong ya menolong yang bagaimana dulu to. Begitu. Kalau saya mendidik ya bukan sekedar mendidik di dalam ilmu atau kayak suka kasih – kasih barang, apakah dia jadi baik atau jadi jahat sa tidak mau tau. Tidak! Dalam hal ini sa lebih suka lihat hasilnya itu pembentukan karakter saja.”*  
(Wwc1/S2BA/line182-186/06.08.2018)

*“Aa’ aa’ betul. Jadi ya lebih baik kita tolong ada ini ada perubahanlah. Ada manfaat. Jangan tolong sekedar tolong saja. Begitu”*  
(Wwc1/S2BA/line392-393/06.08.2018)

*“Kalau dunia yang jadi lebih baik sih tidak terlalu berharap seperti begitu. sampai besar begitu..”*  
(Wwc1/S2BA/line404-409/06.08.2018)

b. Komponen Afektif (*affective*)

Menunjuk pada dimensi emosional (perasaan) dari sikap, yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Objek di sini dirasakan sebagai hal yang menyenangkan atau tidak

menyenangkan. Rasa tanggung jawab dan Empati merupakan dimensi emosional yang ditunjukkan kedua subjek terhadap kondisi masyarakat di daerah Y dan X. Kedua subjek menunjukkan rasa empati yang begitu besar terhadap kondisi anak – anak serta masyarakat di daerah Y dan X. Hal ini dibuktikan dengan keputusan subjek untuk mengabdikan diri di daerah pedalaman tanpa bayaran bahkan perlu berkorban dan tetap bertahan meskipun dalam keadaan sulit. Berikut pernyataan subjek PM :

*“Percuma, sa mengajar tapi tidak ada yang mau turun Kerja. Tidak ada yang mau. sudah, sa dengan istri ambil keputusan, kami buka sekolah saja. Sudah. Kami ambil keputusan, habis KKR , pulang ke Jayapura, sa renungkan, sa ambil keputusan “ah sa jadi dosen atau”.. (wvc1/S1PM/line61-66/30.07.2018)*

*“Jadi guru saja, Sa bilang, kita enak, mengajar cuma 2 jam dapat Rp.200.000. 1 jam dapat Rp.200.000. enak. Tapi bertanggung jawab ke Tuhan ni tidada”. (wvc1/S1PM/line66-67/30.07.2018)*

*“Orang – orang ni baru bagaimana? Sudah sa bilang, tanya istri. Istri bilang oh ayo sudah, kita buka”. sa ke Kelila tanya ulang, mereka kas tempat di desa Bilimo. Mereka kasih tempat, oke. Kami buka dari darurat”. (wvc1/S1PM/line68-70/30.07.2018)*

*“Saya GBI. Jadi begitu. Kalau pendeta sa punya gereja ada di Jayapura, gereja GBI. Tapi sa kas tinggal itu sa bilang “kalau sa jadi pendeta ini, sa Cuma menghasilkan, kembali yang tadi sa bilang kalau sa Cuma menghasilkan baru tidak ada yang pergi percuma. Semua jadi., lulus dari situ, guru – guru lulus dari situ Cuma jadi guru yang tidak bermisi yang tidak punya hati untuk membangun. Jadi susah kita mau cari orang yang kayak begitu.*

*Itu sebabnya guru – guru yang ada sa tanamkan yang pertama, kalau kita cari uang yang penting kita bisa makan secukupnya, hidup secukupnya”*  
(www1/S1PM/line365-372/30.07.2018)

*“Intinya kita bisa jadi berkat atau tidak. Kitakan pasti mati kita menghadap kemana lagi”*  
(www1/S1PM/line374-375/30.07.2018)

*“Ah..saya pikir kalau, contohnya..kalau tadi saya bilang waktu saya sudah..saya pikir kalau saya sudah kerja, saya punya uang banyak saya bisa bikin. Tapi mau turun tangan itu tidak ada yang mau pergi”*  
(www1/S1PM/line750-752/30.07.2018)

*“baru Tuhan sudah tanamkan saya hati untuk membangun..saya harus bisa membangun..”*  
(www1/S1PM/line758-759/30.07.2018)

Rasa tanggung jawab juga terlihat ketika subjek tetap bertahan dan ingin menyelesaikan pekerjaannya di daerah X meskipun banyak tawaran mengajar di daerah lain yang datang, dengan tawaran upah dan jaminan hidup lebih baik, Berikut pernyataannya:

*“Ah..makanya saya tidak..sebenarnya waktu saya pulang baru beberapa minggu yang lalu saya pulang baru itu yang saya bilang saya masih di Dekai. Saya bilang kalau bagi sa senang kalau pulang karena sa memang sudah kecewa, “ah sudah kita pindah, karena sa tawaran banyak, di Nduga Bupati sudah panggil – panggil buka sekolah disana”, tapi sa prinsip kita kalau kerja Cuma separuh baru kita pindah, itu tidak baik, kita tidak selesai bekerja. Kita jadi Rasul Paulus, dimana Rasul Paulus dia menyampaikan Firman Tuhan, de Cuma kirim surat, surat di Timotius, Roma, Efesus. Jadi kita model harus begitu. Pelayanan tu harus model begitu. Walaupun Rasul Paulus dia sudah tidak mampu kesana tapi dia sudah buat, dia sudah lihat, dia kasih control. Jadi*

*lihat dulu, kalau sudah jadi bagus baru sa bisa pindah. Sa bilang begitu. Walaupun bupati panggil. Ini kemarin wakil bupati, sa baru ketemu wakil bupati yang JB punya wakil, suruh pergi buka sekolahnya di pasir putih keatas sedikit sana. Tapi sa bilang “bapa, biar bapa kas sa uang sekalipun, sa harus buka satu selesai jadi bagus dulu baru sa bisa pindah.”*

(wwc1/S1PM/line819-833/30.07.2018)

*“Tapi kembali lagi. Kita cari uang atau kita mau jadi berkat.”*

(wwc1/S1PM/line856/30.07.2018)

Subjek BA juga terlihat menggambarkan rasa tanggung jawabnya ketika subjek memutuskan ingin terlibat dalam memajukan kesejahteraan masyarakat yang membutuhkan, khususnya di dunia pendidikan. Perasaan tersebut kemudian mengantarkan subjek hingga ke daerah pedalaman Papua. Selain itu, rasa empati dan bertanggung jawab juga membuat subjek BA tetap tinggal meskipun terkadang terbesit keinginan untuk pindah ke daerah lain yang lebih baik. Berikut pernyataan subjek:

*“Maksudnya kayak apa e.. dengar anak – anak tidak sekolah. Begitu to.. “ah iyo sudah kita jalan saja” seperti itu.”*

(wwc1/S2BA/line99-100/06.08.2018)

*“Aa Aa’.. betul.. ya kadang – kadang juga begitu sih. Tapi ya bagaimana e.. macam”.*

(wwc1/S2BA/line168-169/06.08.2018)

*“Hehehe, sempat sih”.*

(wwc1/S2BA/line190/06.08.2018)

*“hehehehe aa’ aa’. Tapi ya kalau mau bilang subjek PM saja tapi, sa bilang cari guru – guru lain juga guru – guru yang mana. Begitu. Kalau ada ya sudah sa jalan langsung. Tapi yaaa” 192-194*

(wwc1/S2BA/line192-194/06.08.2018)

*“Yo begitu. jadi ya kayak bagaimana e. sstt kembali lihat ke beban itu”*  
(wwc1/S2BA/line298/06.08.2018)

*“Beban dulu disini. Kalau ada guru lain ya sa jalan. Tapi ya kalau Cuma saya sendiri. Maksudnya kayak kita tanamkan harapan di orang baru kita sendiri yang apa e. hahaha kau memberi harapan tapi hahahaha”*  
(wwc1/S2BA/line293-296/06.08.2018)

*“Keuntungan dari menolong ya ini, apa e,. kembali lagi kita punya hidup bukan cuma untuk diri kita sendiri. Tapi kita bisa berguna untuk orang lain. Jadi ya keuntungan untuk kita menolong ya bisa lihat orang yang tertolong, bisa lihat orang yang susah itu jadi baik. Begitu”*  
(wwc1/S2BA/line395-398/06.08.2018)

Rasa tanggung jawab juga dibuktikan subjek ketika proses belajar mengajar. Subjek tetap mengajar anak yang sulit memahami pelajaran. Subjek yakin meskipun sulit, pasti ada pelajaran yang dapat dipahami siswa tersebut. Berikut pernyataan subjek:

*“Aahh kadang datang kadang tidak. Otak agak berat tapi malas juga jadi. Aduh sa juga tidak tau mau bikin bagaimana. Tapi ya dia datang sekolah saya ajar saja. Datang, ajar, begitu. maksudnya tidak kasih biar, karna dia susah belajar, tidak”*  
(wwc1/S2BA/line277-280/06.08.2018)

*“Tetap. Maksudnya ajar. Setidaknya saya percaya walaupun sedikit ada yang masuk didalam otaknya hehehe”.*  
(wwc1/S2BA/line282-283/06.08.2018)

*“Iyo ada yang singgah biar sedikit - sedikit. Hahaha. Begitu. tetap ajar walaupun susah.”*  
(wwc1/S2BA/line285-286/06.08.2018)

Dari percakapan diatas, terlihat bagaimana rasa tanggung jawab sosial dan empati yang besar berhasil membuat kedua subjek bertahan dalam keadaan sulit.

c. Komponen Behavioral atau Konatif (*Behavior or Conative*)

Melibatkan salah satu predisposisi untuk bertindak terhadap objek. Mercer & Claiton (2012) juga menjelaskan behavioral sebagai perilaku kita sebelumnya terhadap suatu objek yang berakar dari pengamatan kita terhadap perilaku kita. Bagaimana seseorang berperilaku dalam situasi tertentu terhadap stimulus banyak dipengaruhi oleh keyakinan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut.

Dalam hal ini, ketika kedua subjek mendengar dan melihat kondisi didaerah Y, muncul rasa tanggung jawab dan empati yang membuat kedua subjek menunjukkan tindakan altruisme dengan membangun sekolah dan mengajar didaerah Y dan X. Subjek juga berusaha membantu masyarakat didaerah tersebut untuk memiliki kualitas hidup yang lebih baik melalui pendidikan bagi orang tua serta berusaha membantu perekonomian warga dengan cara membeli hasil kebun warga sekitar. Berikut beberapa kutipan pernyataan subjek PM dan BA :

*“Percuma, sa mengajar tapi tidak ada yang mau turun Kerja. Tidak ada yang mau. sudah, sa dengan istri ambil keputusan, kami buka sekolah saja. Sudah. Kami ambil keputusan, habis KKR , pulang ke Jayapura, sa renungkan, sa ambil keputusan “ah sa jadi dosen atau”.. (wwc1/S1PM/line61-66/30.07.2018)*

*“Jadi guru saja, Sa bilang, kita enak, mengajar Cuma 2 jam dapat Rp.200.000. 1 jam dapat Rp.200.000. enak. Tapi bertanggung jawab ke Tuhan ni tidada”.*

(wwc1/S1PM/line66-67/30.07.2018)

*“Orang – orang ni baru bagaimana? Sudah sa bilang, tanya istri. Istri bilang oh ayo sudah, kita buka”. sa ke Kelila tanya ulang, mereka kas tempat di desa Bilimo. Mereka kasih tempat, oke. Kami buka dari darurat”.*

(wwc1/S1PM/line68-70/30.07.2018)

*“Maksudnya kayak apa e.. dengar anak – anak tidak sekolah. Begitu to.. “ah iyo sudah kita jalan saja” seperti itu.”*

(wwc1/S2BA/line99-100/06.08.2018)

Selama mengabdikan, kedua subjek juga mendapatkan banyak pengalaman kurang menyenangkan. Namun, dari pengalaman tersebut, kedua subjek mendapatkan banyak pelajaran. Pengalaman tersebut kemudian mempengaruhi sikap dan perilaku subjek ketika dihadapkan suatu masalah.

Mengetahui sulitnya mendapat bantuan pemerintah, Subjek PM kemudian berusaha mencari uang untuk memenuhi kebutuhan subjek, guru dan biaya pengelolaan sekolah. Subjek kemudian menjual sayur hasil kebun warga desa daerah X ke beberapa kota. Berikut penggalan pernyataannya :

*“Kalau kita harap dari pemerintah untuk guru saja dan lain – lain, untuk operasional sekolah saja itu tidak mungkin cukup. Kalau kita Cuma harap pemerintah. Baru pemerintah Cuma 3 bulan sekali saja baru dia kasih, atau dana bos 3 bulan sekali dia kasih dengan jumlah guru sekian. Kalau muridnya Cuma sekian.. jadi tidak bisa membantu.. aa,, itu sebabnya saya bilang kenapa begitu.”*

(wwc1/S1PM/line155-159/30.07.2018)

*“Kalau yang kekurangan ya..yang seperti tadi yang saya juga sudah sampaikan tadi, kekurangan ya itu untuk mengelolah sekolah..biaya.”  
(wwc1/S1PM/line804-807/30.07.2018)*

*“Itu sebabnya kenapa saya harus bekerja keras supaya dengan hasil kebun bisa mencukupi kebutuhan guru..”  
(wwc1/S1PM/line808-809/30.07.2018)*

Setiap komponen sikap akan berinteraksi satu sama lain.

Namun terlihat bahwa komponen afektif memiliki kadar yang lebih banyak dari yang lainnya sehingga memegang peranan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan. Dominasi komponen afektif yang kuat dan kompleks juga membuat keputusan subjek sukar untuk berubah meskipun mendapatkan informasi serta pengalaman yang sangat tidak menyenangkan.

Hal ini terlihat ketika mengalami tantangan dari istri subjek yang mengeluhkan kondisi keuangan keluarganya yang membutuhkan biaya sekolah anak – anak, minimnya peran pemerintah, tawaran mendirikan sekolah dengan upah, sulitnya mendidik para murid, serta keadaan jumlah murid yang terus berkurang. Pengalaman diusir oknum masyarakat dari sekolah yang telah sukses dibangun oleh subjek juga tidak membuat keinginan untuk membangun didaerah pedalam pudar.

Rasa empati dan tanggung jawab yang besar selalu membuat kedua subjek kembali menolong didaerah pedalaman meskipun dihadapkan dengan kondisi yang sulit. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Azwar (2009) yang menyatakan bahwa Sikap yang didominasi oleh komponen afektif yang kuat dan

kompleks akan lebih sukar untuk berubah walaupun dimasukkan informasi baru yang berlawanan mengenai objek sikapnya.

## 2. Pembentukan Sikap

Selain tiga komponen sikap diatas, sikap terbentuk dari beberapa faktor. Misalnya, sikap terbentuk karena mengamati orang lain, karena *reward-pinishment*, atau karena hasil perbandingan sosial. Namun, pada penelitian ini, hasil analisis data menunjukkan bahwa sikap kedua subjek terbentuk dari pengalaman pribadi serta proses asosiasi (*Classical Conditioning*).

Subjek pertama, menceritakan pengalaman latar belakang dirinya terjun kedalam dunia pendidikan. Hal ini bermula ketika subjek PM mengalami kecelakaan sebanyak tiga kali didaerah yang berbeda saat sedang berlayar kemudian subjek PM dikunjungi oleh seseorang yang tidak ia kenal, namun selalu ada di Rumah sakit mendoakan subjek disetiap subjek mengalami kecelakaan. Subjek kemudian memutuskan melanjutkan sekolahnya dan bekerja sebagai dosen. Subjek juga menceritakan pengalamannya hingga dapat berada di daerah pedalaman Papua. Subjek diundang untuk mengisi acara keagamaan, ketika melihat kondisi masyarakat daerah Y, subjek tergerak dan memutuskan untuk mengabdikan diri mendirikan sekolah dan menjadi guru didaerah Y. berikut pernyataan subjek PM :

*"Kalau saya lahir di Manado, Cuma besar ya dari kecil sekolah SD, TK, SMP"...*

(wvc1/S1PM/line450/30.07.2018)

*"Cuma Sekolah pelaut itu saja di Barombong"..*

(wvc1/S1PM/line450/30.07.2018)

*“Aaa itu makanya dari situ sa pikir – pikir, ah sa su tidak bisa berpikir, makanya sa ambil keputusan. Sa ambil keputusan lebih baik sa sekolah alkitab saja. Cari Tuhan saja. Ahh dari situ orang tua marah. Kasih sekolah tinggi – tinggi baru. Baru sekolah pelaut tu mahal”...*

*(wwc1/S1PM/line425-428/30.07.2018)*

*“Mereka undang saya karena saya mengajar di mereka punya STTI ( Sekolah Tinggi Teologia Indonesia) di GIDI (Gereja Injil di Indonesia)”..*

*(wwc1/S1PM/line44-45/30.07.2018)*

*“Sampai saat saya di Bakhraim ICU semua tidak bisa ingat, Cuma bayangan kayak lihat kayak sa mau kemana, taputar – putar, jadi bingung.*

*(wwc1/S1PM/line395-396/30.07.2018)*

*“Harus ke surga. Kalau mau ke neraka ya buat yang jahat.. 2 pilihan saja. Yang mau melakukan kehendak Tuhan, yang tidak mau melakukan kehendak Tuhan, Ya Silahkan”..*

*(wwc1/S1PM/line400-402/30.07.2018)*

*“Itu. 2 itu saja waktu ada hamba Tuhan. 3 kali celaka, 3 kali dia datang”..*

*(wwc1/S1PM/line404/30.07.2018)*

*“Dia kasih tahu. Tapi tempatnya berbeda. Di Indonesia, di Myanmar, di Bakhraim”..*

*(wwc1/S1PM/line406-407/30.07.2018)*

*“Cari – cari sampai sekarang tidak pernah ketemu. 3 kali. Bayangkan. Dari Indonesia ketemu celaka, dia ada di Indonesia, terus ada lagi di Myanmar, baru dia ada lagi di Bakhraim. Itukan lucu”..*

*(wwc1/S1PM/line419-421/30.07.2018)*

*“Jadi mereka panggil saya untuk undang KKR”*

*(wwc1/S1PM/line47/30.07.2018)*

*“Jadi saya KKR di sana. Saya lihat – lihat “wah ini kenapa “, asal mula saya buka pendidikan dari situ. Sa tergerak. Sa lihat begini “wah ini, sa tanya.. satu hari setelah KKR kan tiga malam KKR. Sisa satu malam selesai, paginya sa cek – cek “wah ini kenapa anak – anak tidak ada yang ke sekolah?”*

*(wwc1/S1PM/line49-52/30.07.2018)*

*“aa.. orang kasih tahu”..*

(wvc1/S1PM/line287/30.07.2018)

*“Iya, waktu saya mau ke Manado baru cerita – cerita dia dibandara dia panggil saya, sa bilang “ah kebetulan sa mau pindah sekolah ni, sa mau cari sekolah baru.”*

(wvc1/S1PM/line302-304/30.07.2018)

Subjek kedua BA dapat terjun ke dunia pendidikan di daerah Papua awalnya karena diajak oleh keluarga. Keluarga tersebut merupakan istri subjek PM. Alasan subjek ikut karena memiliki panggilan hati mendengar anak – anak yang tidak sekolah.

*“Pak Musa punya istri”..*

(wvc1/S2BA/line21/06.08.2018)

*“Iya, kami satu keluarga”..*

(wvc1/S2BA/line27/06.08.2018)

*“Iya dikampung”*

(wvc1/S2BA/line302/06.08.2018)

*“Dari Kelila baru kesini. Yoo,, ini jurusan apa (sambil menunjukkan kertas) sa SMA lulus, tapi sementara ini masih pendidikan ini, Masih Kuliah”..*

(wvc1/S2BA/line34-35/06.08.2018)

*“Oh iya.. Cuma mendaftar saja, Ujian mendaftar untuk ikut di Wamena sudah... mereka kirim modul, belajar sendiri.. Kirim tugasnya ya memang sistem online. Jadi saya disini saja..”*

(wvc1/S2BA/line49-51/06.08.2018)

*“Maksudnya kayak apa e.. dengar anak – anak tidak sekolah. Begitu to.. “ah iyo sudah kita jalan saja” seperti itu”..*

(wvc1/S2BA/line99-100/06.08.2018)

Dari hasil analisis data, peneliti menyimpulkan bahwa sikap altruisme subjek PM terbentuk dari pengalaman subjek serta proses asosiasi. Sikap biasanya dapat terbentuk karena adanya pengalaman langsung, Selain itu, Sikap dapat berubah ketika seseorang mendapatkan informasi baru. Seseorang memiliki kecenderungan

sikap tertentu pada orang lain terkadang disebabkan karena terjadi asosiasi antara informasi baru dengan informasi yang sudah diketahui (Rahman, 2013). Hasil analisis wawancara subjek PM menunjukkan bahwa subjek PM memiliki pengalaman kecelakaan kapal dan sebanyak tiga kali dan selalu selamat dari kecelakaan tersebut, saat dirawat subjek kemudian mendapatkan informasi mengenai arti kehidupan dan tanggung jawab dari seorang pendeta yang datang menjenguk dan mendoakan subjek. Pengalaman ini kemudian membuat subjek mengambil keputusan untuk meninggalkan profesinya sebagai pelayar dan melanjutkan pendidikan sebagai seorang dosen agama.

Peralihan profesi subjek PM menjadi guru dipedalaman juga terjadi dari proses asosiasi. Awalnya, sikap subjek terhadap masyarakat didaerah pedalaman Papua serta profesinya sebagai dosen cukup netral. Namun ketika mengetahui kondisi daerah pedalaman, timbul empati yang besar yang memunculkan perubahan perspektif subjek terhadap masyarakat daerah Y serta profesinya sebagai dosen.

Subjek kedua BA, awalnya mendapatkan informasi oleh keluarganya mengenai kondisi dan keadaan masyarakat didaerah Papua. Hal ini membuat subjek BA tergerak untuk menjadi relawan pengajar didaerah pedalaman. Selama 4 tahun mengabdikan didaerah Y sebagai seorang relawan, subjek BA banyak belajar mengenai kondisi daerah – daerah di pedalaman Papua, ketika diajak kembali menjadi guru di daerah X subjek memiliki keinginan untuk berhenti.

Namun karena merasa telah memiliki banyak pengalaman di daerah Y, dan tidak tega jika membiarkan subjek PM pergi seorang diri, serta melihat kondisi masyarakat setempat, subjek BA kembali terjun menjadi relawan di daerah tersebut.

### 3. Fungsi Sikap dan Perilaku Menolong

#### a. Fungsi Pengetahuan

Sikap sangat berguna dalam mengorganisasi dan menginterpretasikan informasi social (Baron & Byrne (2004). Sikap bertindak sebagai skema yang memfasilitasi pengelolaan dan penyederhanaan pemrosesan informasi dengan mengintegrasikan antara informasi yang ada dengan informasi baru (Rahman, 2013). Sikap mempengaruhi persepsi dan pemikiran kita terhadap isu, orang, objek, atau kelompok dengan kuat (Baron & Byrne 2004). Snyder & Omoto (Sears dkk, 2009), menjelaskan bagaimana perilaku altruisme dapat membantu seseorang mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam untuk mempelajari suatu kejadian social, mengeksplorasi kekuatan personal/individu, mengembangkan keterampilan baru dan belajar bekerja sama dengan berbagai macam orang.

Hasil analisis wawancara kedua subjek memperlihatkan bagaimana fungsi pengetahuan akan sikap dan perilaku altruistik. Subjek PM menjelaskan mengenai arti menolong untuk subjek yang seharusnya dilakukan tanpa pamrih. Subjek

juga menjelaskan pentingnya menolong agar dunia tidak menjadi kacau. Berikut penggalan pernyataan subjek PM :

*“Menurut saya kalau sudah tidak ada tolong menolong ya pasti sudah kacau. Sudah hidup diri sendiri”*

(Wwc2/S1PM/line96-97/08.08.2018)

*“Kepentingan diri sendiri, tidak ada lagi rasa menghargai orang lain”*

(Wwc2/S1PM/line99/08.08.2018)

*“Karena sudah banyak begitu itu yang kita lihat kacau dimana – mana. Intermesooo... (percakapan subjek dengan anaknya) Terusss...”*

(Wwc2/S1PM/line101-102/08.08.2018)

*“Menolong seharusnya ya kita menolong tanpa pamrihlah..”*

(Wwc2/S1PM/line104/08.08.2018)

Subjek BA menjelaskan bagaimana perilaku menolong sebaiknya dilakukan bukan hanya dengan sekedar menolong namun dilakukan untuk mendidik dan bermanfaat bagi individu yang ditolong. Subjek juga menjelaskan pentingnya menolong bagi dirinya sehingga hidupnya dapat bermanfaat bagi orang lain. berikut pernyataan subjek BA :

*“Kalau menolong kayak ini.. kalau maksudnya sa menolong tu kayak macam sa punya hidup setidaknya berguna buat orang lain. Tapi dalam hal ini bukan berguna untuk kayak Sinterklaus begitu to. Kasih , kasih, kasih, dia senang, kami senang. Tidak! Setidaknya sa punya berguna itu dia punya manfaat itu bagaimana to. Kayak saja disini pendidikan. Kayak orang lain tu mendidik jadi guru tu penuh kasih. Kasih saja. Kayak kasih ilmu saja, ada barang tu sa kasih. Tapi dalam hal ini sa mendidik tu supaya orang ada disini dia tu punya*

*perubahan, bukan Cuma sekedar ilmu, tapi dia punya karakter.”*

(Wwc1/S2BA/line173-180/08.08.2018)

*“Aa’ Aa’. Tapi kalau misalnya menolong ya menolong yang bagaimana dulu to. Begitu. Kalau saya mendidik ya bukan sekedar mendidik di dalam ilmu atau kayak suka kasih – kasih barang, apakah dia jadi baik atau jadi jahat sa tidak mau tau. Tidak! Dalam hal ini sa lebih suka lihat hasilnya itu pembentukan karakter saja.”*

(Wwc1/S2BA/line182-186/08.08.2018)

*“Kalau menolong sebaiknya ini, memberikan pertolongan yang bisa merubah orang. Jangan sama dengan kita tolong pengemis, baru pengemis lihat begini badan bagus. kayak di Wamena, dari kampung turun tidak tau mau bikin apa to “minta uang ka, 5 rb sa lapar” itukan kita tolong orang. Tapi kan pertolongan yang tidak ada manfaatnya. Begitu”*

(Wwc1/S2BA/line386-390/08.08.2018)

*“Aa’ aa’ betul. Jadi ya lebih baik kita tolong ada ini ada perubahanlah. Ada manfaat. Jangan tolong sekedar tolong saja. Begitu”*

(Wwc1/S2BA/line392-393/08.08.2018)

*“Kalau dunia yang jadi lebih baik sih tidak terlalu berharap seperti begitu. sampai besar begitu..”*

(Wwc1/S2BA/line401-402/08.08.2018)

b. Fungsi Ekspresi Diri – Nilai

Baron & Byrne (2004) menjelaskan, sikap memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan nilai – nilai dan keyakinan diri . Rahman (2013) menjelaskan fungsi sikap untuk memperkenalkan nilai – nilai ataupun keyakinan kita terhadap orang lain (Rahman, 2013). Snyder & Omoto (Sears dkk, 2009) mengemukakan bahwa, menjadi relawan dapat membantu seseorang mengekspresikan nilai–nilai personal. Nilai personal

seperti kasih sayang pada orang lain, keinginan untuk menolong orang yang kurang beruntung, perhatian khusus pada kelompok atau komunitas dan rasa kewajiban kemanusiaan untuk membantu orang lain.

Ekspresi dari nilai – nilai yang dimiliki kedua subjek dapat dilihat dari hasil wawancara kedua subjek. Subjek PM banyak mendapat prinsip serta keyakinan hidup saat mengalami kecelakaan kapal. setelah kematian atau yang biasa dikenal dengan surga dan neraka. Berikut kutipan pernyataan subjek:

*“Jadi hidup itu kita mau kemana lagi. Orang semua di dunia mau Kristen ka, muslim ka, kalau hidup itu mau kemana lagi, pasti semua pasti menghadap.”*

(www1/S1PM/line397-398/30.07.2018)

*“Harus ke surga. Kalau mau ke neraka ya buat yang jahat.. 2 pilihan saja. Yang mau melakukan kehendak Tuhan, yang tidak mau melakukan kehendak Tuhan, Ya Silahkan”..*

(www1/S1PM/line400-402/30.07.2018)

Subjek PM meyakini kekuasaan Tuhan yang memberi pertolongan dalam setiap keadaan. Subjek yakin bahwa setiap perbuatannya di perhitungkan oleh Tuhan, sehingga Tuhan tidak akan meninggalkannya dalam kesusahan. Dengan adanya pengalaman pahit, maka iman akan bertumbuh sehingga menghadirkan pertolongan dan berkat Tuhan. Berikut kutipan pernyataan subjek:

*“Karena sa bilang begini “kita sudah buat yang terbaik, masa Tuhan tidak hitung”..*

(www1/S1PM/line505-506/30.07.2018)

*“Kita berdoa, pasti Tuhan buka jalan. Tapi kalau kita diam saja, kita tidak buat suatu apapun itu*

*salah juga..kalau kita kuat berdoa-berdoa terus tidak mungkin..Tuhan..model Tuhan bekerja bukan begitu, iman itu harus bertubuh dengan belajar dengan keadaan, ah itu”.*

(wwc2/S1PM/line892-895/06.08.2018)

*“sa bilang tuh..perinsip sa, satu tertutup tapi Tuhan pasti buka jalan di tempat lain, ah begitu. Jadi itu, walaupun itu kelihatan tertutup tapi ada pintu lain yang dibuka, pintu lain boleh ditutup tapi pasti pintu lain ada dibuka”.*

(wwc2/S1PM/line879-882/06.08.2018)

Subjek PM juga yakin bahwa dalam mengerjakan segala sesuatu perlu dengan keyakinan atau kepercayaan diri yang kuat sehingga apa yang dikerjakan tidak sia – sia. Perkataan dan perasaan tidak mampu akan mempengaruhi seseorang meskipun belum mengerjakannya. Subjek juga mengatakan tidak mungkin ia dapat bertahan selama 5 tahun dipedalaman untuk mengajar jika merasa tidak mampu. Berikut pernyataannya:

*“Aaaa,, Karena intinya. Tadi sa balik sa bilang intinya kalau kita buat sesuatu baru kita tidak yakin tu sia – sia”.*

(wwc1/S1PM/line727-728/30.07.2018)

*“Seperti kalau sa mau kerja. Kalau sa bilang “sa tidak mampu” berarti kita tidak akan mampu. Jadi perasaan itu buat kita tidak mampu, walaupun kelihatan belum bisa, walaupun belum ada. Aa itu sa kayak, kalau sampai sekarang sudah 5 tahun ni tidak mungkin sa bisa bertahan kalau sa bilang “aa ini tidak mampu.”*

(wwc1/S1PM/line730-733/30.07.2018)

*“Tidak yakin, ya tidak mungkin disana. Karena sa yakin kalau sa disana, intinya ya sekolah bisa berdiri, disamping itu anak – anak bisa bertumbuh..baru pendidikan bisa maju, karna ada beberapa sekolah bahkan coba tanya ada keluarga di Kurima”.* (wwc1/S1PM/line735-738/30.07.2018)

Subjek juga menganggap sebagai pengajar ilmu yang dimiliki perlu dibagikan pada orang lain agar talenta/kemampuan yang dimiliki dapat berkembang dan menjadi berkat bagi orang lain. Subjek juga meyakini adanya keadilan dunia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup seorang diri, sehingga perlu saling tolong menolong. Ketika subjek menolong, maka orang lainnya juga akan menolong dirinya. Kemudian orang kita tolong juga dapat menolong orang lainnya.

*“Kalau kita punya ilmu baru kita Cuma dibayar karna kita punya ilmu saja, itu tidak suatu kebanggaan. Kita punya ilmu, kita harus.. ilmu itu kita bisa tanamkan. Kalau dokterkan punya yaa sudah terbatas. Dia kasih ajar sesuai. Tapi kalau kita punya ilmukan kita harus. Pendidikankan apa yang kita punya kelebihan kita bagi. Supaya dari situ Tuhankan bilang jadi berkat. Jadi supaya kita punya talenta itu bertambah. Bukan Cuma sampai disitu”.*

(wwc1/S1PM/line858-863/30.07.2018)

*“Arti menolong bagi saya ya prinsipnya ya.. kalau kita tolong pasti orang lain tolong kita. Karena kita tidak bisa hidup sendirikan? Tanpa orang lain”.*

(wwc2/S1PM/line112-114/06.08.2018)

*“Kalau kita menolong dunia lebih baik, ya setidaknya kalau kita bisa tolong orang lain, orang lain yang kita tolong bisa tolong orang lain lagi... aaa.. jadi untuk buat baik itu kayaknya”.*

(wwc2/S1PM/line116-118/06.08.2018)

Subjek kedua meyakini bagaimana pentingnya perilaku menolong bagi sesama. Subjek yakin bahwa dalam menolong perlu melihat kualitas menolong tersebut.

*“Hehehe. Ya sudah kita tau semua, tidak saling tolong menolong ya saling cari keuntungan saja”*

(wwc1/S2BA/line380-381/06.08.2018)

*“Iyo. Orang yang kaya semakin kaya, makin miskin ya makin menderita. Tidak ada lagi hati tolong menolong”*

(wwc1/S2BA/line383-384/06.08.2018)

*Kalau Cuma saya ya dampaknya Cuma saya sendiri mungkin tidak besar, kecil saja. Tapi sekecil apapun setidaknya dampaknya kelihatan. Aa' aa' begitu. walaupun kecil. Kalau misalnya seperti kita disini tolong orang ya dampaknya kecil, tapi kalau misalnya ditempat lain ada orang juga sama dengan kita ya makin hari makin besar. Kita lihatkan bukan kuantitas dampaknya kita lihat dulu dia punya dampak ada ka tidak”.*

(wwc1/S2BA/line400-409/06.08.2018)

*“Iyo kualitas menolongnya bagaimana”.*

(wwc1/S2BA/line404-409/06.08.2018)

Nilai Kepatuhan pada keyakinan subjek PM pada Tuhan membuat subjek PM dapat mengekspresikan nilai – nilai lainnya meskipun dalam keadaan tidak menyenangkan. Subjek tetap mengekspresikan nilai kasih sayang dan tanggung jawab terhadap sesama dengan melakukan tindakan altruistik. Subjek memperlihatkan bagaimana pentingnya perilaku menolong orang lain.

Nilai dan keyakinan subjek BA mengenai pentingnya menolong orang lain sehingga tercipta keadilan sosial. Subjek BA juga menjelaskan pentingnya memperhatikan kualitas dari tindakan menolong.

c. Fungsi *Self- Esteem*

Sikap dapat berfungsi sebagai pembentuk harga diri. Dimana sikap dapat membantu seseorang untuk mempertahankan atau meningkatkan harga diri. Baron (2004) menjelaskan bahwa, seseorang yang memiliki harga diri yang positif merasa dirinya berharga dan berkemampuan, sedangkan seseorang yang memiliki harga diri yang negatif memandang dirinya sebagai orang yang tidak berguna, tidak berkemampuan, dan tidak berharga. Hasil analisis wawancara kedua subjek menunjukkan perasaan dibutuhkan di daerah Y dan X sebagai seorang pengajar. Kedua subjek menjelaskan rasa bangga mereka karena sukses dapat berguna bagi orang lain. serta merasa masih dibutuhkan. Berikut penggalan pernyataan subjek:

*Kalau apa yang saya buat itu gagal. Perasaannya ya tidak berhasil.. kayak kecewa begitu tidak bisa tolong orang lain, padahal kita mampu tapi tidak bisa tolong.. 127-129 wwc2 (wwc2/S1PM/line127-129/06.08.2018)*

*"Itu, ada perasaan bangga, senang. Karena sa anggap ahh berarti sa sukses. Walaupun kelihatan tadi sa bilang, mungkin dalam fisik atau bangunan itu tidak sukses. Tapi dalam pertumbuhan, dalam pendidikan, sa rasa itu sukses. Skarang mereka su bisa baca. Inti dari pelajaran semuanya anak – anak kami su bisa baca, menulis, bisa mengerti. Intinya itu. Bisa mengerti pelajaran yang diterapkan. Kalau kita sekolah baru kita tidak mengerti sama saja. Buat apa kita sekolah? Aa inti dari setiap pendidikan, ilmu, itu harus dia mengerti. Kalau tidak mengerti percuma. A itu yang ada kebanggaan. Karena, orang dipasar. Mungkin nanti ada waktu kita jalan – jalan ke Misi*

baru kita lihat. Orang – orang jual – jual sayur ada pegang hp. Jalan – jalanlah lihat.”

(wwc2/S1PM/line704-713/06.08.2018)

“Beban dulu disini. Kalau ada guru lain ya sa jalan. Tapi ya kalau Cuma saya sendiri. Maksudnya kayak kita tanamkan harapan di orang baru kita sendiri yang apa e. hahaha kau memberi harapan tapi hahahaha”

(wwc1/S2BA/line293-296/06.08.2018)

“Keuntungan dari menolong ya ini, apa e,. kembali lagi kita punya hidup bukan cuma untuk diri kita sendiri. Tapi kita bisa berguna untuk orang lain. Jadi ya keuntungan untuk kita menolong ya bisa lihat orang yang tertolong, bisa lihat orang yang susah itu jadi baik. Begitu”

(wwc1/S2BA/line395-398/06.08.2018)

“Rasa ya senang saja. Karna apa e.. sa punya usaha itu tidak sia – sia. Kalau, ya itu sudah. Sa lihat mereka punya perkembangan to dari tidak tau sampai jadi tau. Itu saja.”

(wwc1/S2BA/line269-271/06.08.2018)

“Cuma bisa ini saja. Cuma apa e.. manfaatnya ya bisa saya punya hidup itu berguna buat orang saja. Kalau untuk manfaat finansial ya tidak ada, jelas – jelas tidak ada, keuntungan apa”

(wwc1/S2Ba/line357-359/06.08.2018)

Kedua subjek menjelaskan bagaimana dirinya merasa bangga karena dapat berguna bagi orang lain. Subjek PM dan subjek BA merasa bahwa masyarakat setempat membutuhkan bantuan mereka. Hampir delapan tahun bekerja kedua subjek merasa sukses dengan apa yang telah dikerjakan di daerah – daerah tersebut.

#### 4. Faktor Lain yang Mempengaruhi Perilaku Altruisme

Selain sikap, resiliensi merupakan salah satu faktor lain yang mempengaruhi perilaku altruisme subjek dalam penelitian

ini. Resiliensi merupakan kapasitas individu bertahan dan berkembang meskipun berada di dalam situasi yang sulit percaya bahwa individu dapat belajar, berubah, dan mengatasi masalah apapun dalam kehidupan (Maddi & Khoshaba, 2005 ; Melina, Grashinta & Vinaya, 2012). Terdapat tiga dimensi dalam resiliensi, yaitu komitmen, Kontrol, dan Tatangan. Maddi & Khoshaba, 2005 (Melina, Grashinta & Vinaya, 2012). Komitmen merupakan tujuan hidup dan keterlibatan seseorang yang memberikan makna dalam hidupnya serta melihatnya sebagai hal penting yang layak mendapat perhatian penuh untuk diupayakan yang terbaik meskipun berada dalam situasi sulit. Subjek PM dan subjek BA terlihat memiliki komitmen yang kuat dalam bekerja sebagai relawan pengajar di pedalaman. keinginan untuk membantu masyarakat mendapatkan hidup yang layak membuat kedua subjek tetap bertahan ditengah kondisi yang begitu sulit.

Dimensi kedua yaitu kontrol. Kontrol merupakan kecenderungan pada keyakinan dapat memegang kendali penuh untuk mengubah dan menyelesaikan masalah yang dialami dibandingkan hanya menjadi korban. Individu memiliki sikap terbuka akan perubahan yang terjadi diluar kendali dan dirinya. Meskipun memutuskan pindah dan keluar dari daerah Y karena memiliki masalah dengan oknum masyarakat, subjek PM dan BA menjadikan hal tersebut sebagai pengalaman

berharga dan tetap menjadi relawan pengajar di daerah pedalaman lain.

Selain itu, memiliki masalah memenuhi biaya kebutuhan sehari – hari subjek, keluarga, guru serta pengelolaan sekolah, tidak lantas membuat subjek memutuskan untuk berhenti dan meninggalkan daerah tersebut, atau menyerah pada keadaan. Subjek berusaha mencari solusi mencukupi kebutuhan biaya tersebut dengan cara berjualan sayur ke daerah lain. Hal ini juga terjadi ketika jumlah murid berkurang pesat, meskipun hanya beberapa anak yang masih bersekolah subjek BA tetap tinggal dan terus mengajar anak – anak tersebut.

Dimensi ketiga adalah tantangan. Tantangan merupakan bagaimana seseorang melihat perubahan yang terjadi dalam kehidupan sebagai suatu tantangan atau kesempatan yang mendorong perkembangan kehidupan dibandingkan menghindarinya. Mengetahui akan tinggal dan mengabdikan pada daerah yang penuh kesulitan dipandang sebagai tantangan bagi kedua subjek, sehingga kedua subjek tidak berusaha menghindarinya bahkan berusaha menghadapi setiap tantangan yang dialami dengan tetap tenang dan selalu berharap pada Tuhan.

Dari uraian di atas dapat dilihat bagaimana resiliensi yang dimiliki kedua subjek dalam penelitian ini. Selain uraian di atas, kekuatan resiliensi yang dimiliki kedua subjek dapat dijelaskan melalui faktor suasana hati serta faktor orang yang ditolong.

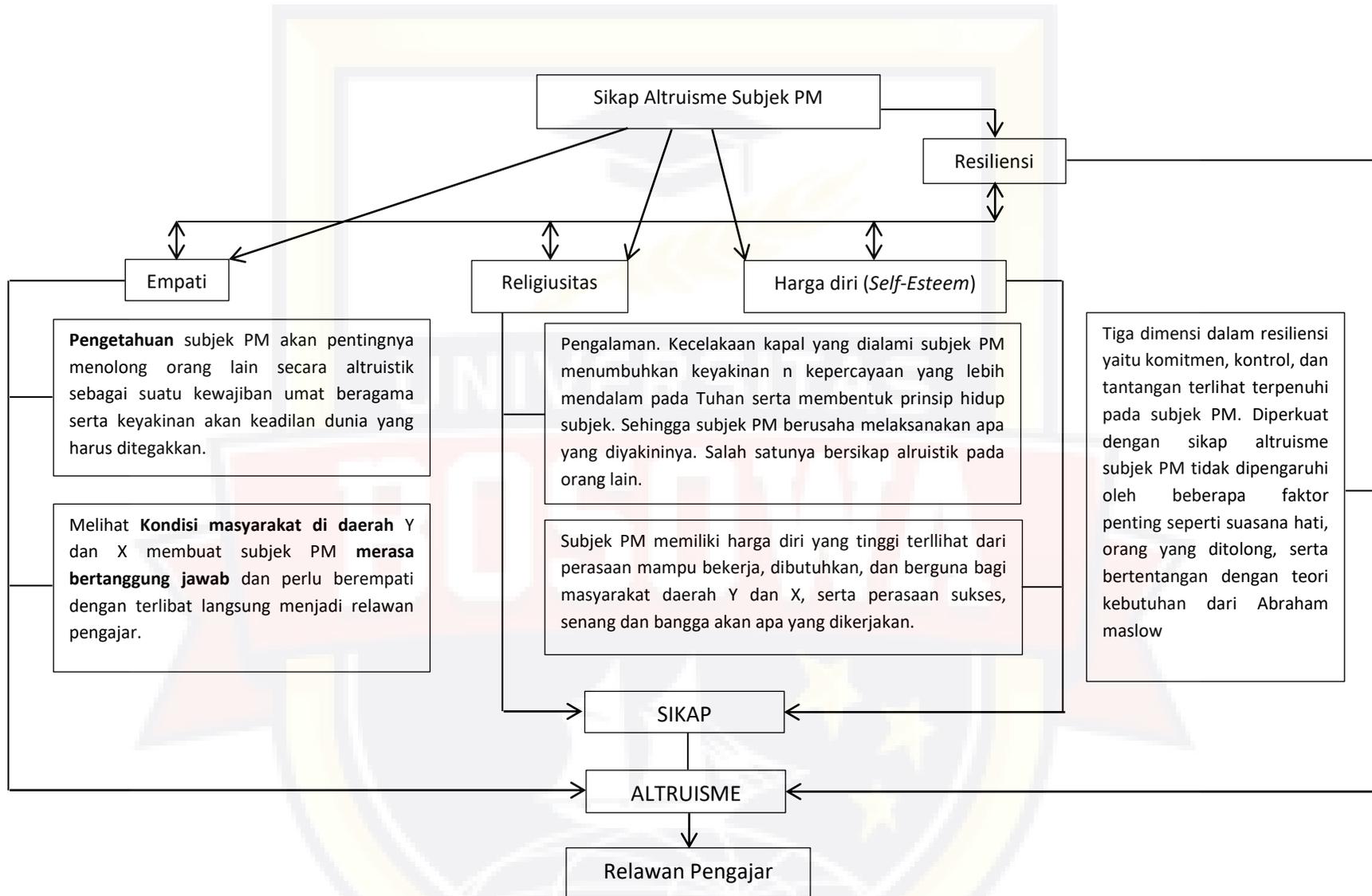
Beberapa ahli menjelaskan bagaimana pentingnya pengaruh faktor suasana hati pada perilaku altruisme. Seseorang akan terdorong memberikan pertolongan lebih banyak pada orang lain ketika berada dalam suasana hati yang nyaman. Subjek dalam penelitian ini mendapatkan banyak sekali tekanan. Subjek PM mendapatkan tekanan dari banyak pihak. Istri subjek yang mengeluh akan biaya sekolah anak – anak yang tidak tercukupi, pihak pemerintah yang hingga sekarang tidak memberikan bantuan, bahkan terkesan mempersulit pengurusan berkas sekolah, serta tekanan keadaan sekolah yang kekurangan guru dan kurangnya minat sekolah anak – anak dan banyak tekanan lainnya. Subjek kedua BA mendapat tekanan dari minat para murid akan pendidikan yang begitu kurang, dari biaya untuk dikirimkan pada keluarga/orang tua serta masa muda subjek.

Keadaan penuh tekanan yang dialami kedua subjek sepertinya sulit untuk dapat dikatakan dalam keadaan suasana hati yang nyaman. Ketika mengambil keputusan untuk menjadi relawan di daerah pedalaman, subjek dapat merasa nyaman dengan keputusannya karena terhindar dari rasa bersalah dan terpenuhinya rasa tanggung jawab yang dimiliki subjek. Namun, bagaimana bisa suasana hati yang nyaman tersebut dapat terus bertahan dalam keadaan yang terus mendapat tekanan. Kedua subjek dapat mengambil keputusan untuk keluar dan pindah ke daerah yang lebih baik. Namun hal ini tidak dilakukan.

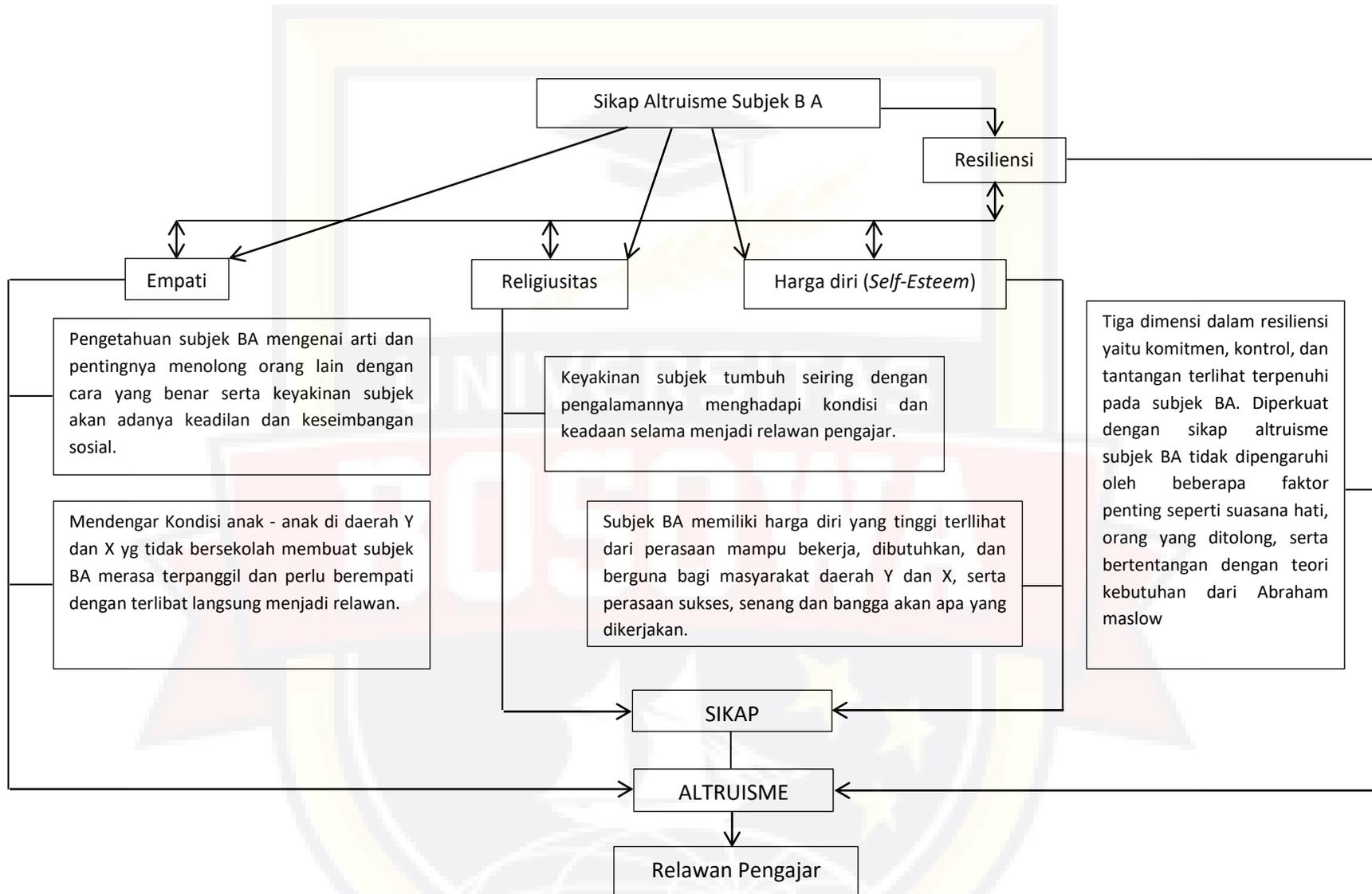
Subjek BA juga memiliki kendala dalam memenuhi kewajibannya mengirim uang untuk orang tuanya. Selain itu, ketika awal mengabdikan diri di daerah X, subjek mendapat penolakan dari warga yang berusaha mencelakai subjek, guru dan keluarganya. Terlihat bagaimana banyaknya tekanan yang dihadapi kedua subjek.

Faktor lainnya yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku altruisme adalah faktor orang yang ditolong. Sears, dkk (2009) menjelaskan bahwa faktor orang yang ditolong meliputi orang yang pantas ditolong. Hubungan kekerabatan antara penolong dan orang yang ditolong juga menentukan besarnya peluang seseorang akan menolong. Semakin dekat hubungan kekerabatannya, maka akan semakin besar pula kemungkinan seseorang melakukan tindakan menolong.

Namun, pada penelitian ini, kedua subjek memiliki hubungan kekerabatan dengan masyarakat setempat yang terbilang cukup jauh. Subjek BA lahir dan dibesarkan di daerah Talaut, Sulawesi utara, subjek BA juga baru mengenal kondisi daerah pedalaman Papua dari istri subjek PM (IP). Sedangkan subjek PM, berasal dari suku Manado. Namun, subjek PM dibesarkan di daerah Jayapura, Papua. Subjek PM mengaku baru pertama kali datang ke daerah Y dan X ketika diundang mengisi acara keagamaan dan mengabdikan diri sebagai relawan pengajar.



Gambar iv.1 : Bagan Sikap Altruisme Subjek PM



Gambar iv.1 : Bagan Sikap Altruisme Subjek BA

## E. Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan membahas lebih dalam dari hasil analisis data, wawancara dan observasi mengenai sikap altruisme relawan pengajar di daerah pedalaman. Yaitu relawan yang tidak mendapatkan upah / gaji bahkan cenderung berkorban mengeluarkan biaya pribadi untuk kepentingan orang lain. Pada bagian ini, peneliti juga akan menambahkan teori – teori yang menunjang dan berkaitan dengan penelitian ini.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup secara individual. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya setiap manusia memiliki perilaku saling tolong menolong. Perilaku menolong merupakan suatu tindakan yang bermanfaat bagi orang lain. Terdapat perilaku menolong yang memiliki makna lebih mendalam, yaitu perilaku altruisme. Mercer & Clayton (2012) menjelaskan bahwa perilaku altruisme merupakan perilaku menolong yang tidak mementingkan diri sendiri dan dimotivasi oleh keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain. Altruisme menggambarkan tindakan prososial sebagai tujuan itu sendiri, tanpa memberikan keuntungan bagi si altruis.

Ada banyak faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku altruistik. Wortman, dkk (Dayakisni & Hudaniah, 2003) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme, yaitu: suasana hati, meyakini keadilan dunia, empati, serta faktor situasional. Sear, dkk (2009) juga menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menolong yang di kelompokkan menjadi tiga bagian besar, yaitu ; (a) faktor situasional meliputi; kondisi lingkungan, kehadiran orang lain, dan keterbatasan waktu. (b) Faktor orang yang ditolong (objek), dan (c) faktor dari penolong (subjek).

Salah satu profesi yang dapat menggambarkan dengan jelas perilaku altruisme adalah relawan. Kamus besar bahasa Indonesia menyatakan bahwa, Menjadi relawan berarti seseorang melakukan sesuatu dengan sukarela, bukan karena diwajibkan atau dipaksakan. Ada banyak kondisi yang membuat seseorang bersedia menjadi relawan, salah satunya adalah keadaan sulit yang menyebabkan masalah kemanusiaan disuatu wilayah. Pada penelitian ini, peneliti mengangkat kasus relawan pengajar di daerah pedalaman. Terdapat keistimewaan perilaku altruisme relawan pengajar tersebut, para relawan mengabdikan di daerah pedalaman tanpa fasilitas memadai dan dalam jangka waktu yang relatif lama (7 tahun). Relawan juga mengalami banyak kesulitan, salah satunya kesulitan mencukupi kebutuhan fisiologis. Untuk mengetahui alasan para relawan berperilaku altruisme, peneliti mencoba menggali sikap altruisme yang dimiliki relawan dalam penelitian ini. Sikap merupakan kepercayaan mengenai orang, kelompok, gagasan, atau aktifitas. (Wade & Tavris, 2007). Sikap juga dianggap sebagai suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang.

Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana sikap altruisme kedua subjek terbentuk, serta beragam faktor yang menyebabkan kedua subjek dalam penelitian ini hingga dapat tetap bertahan mengabdikan sebagai relawan pengajar di daerah Y dan X. Sikap Altruisme yang dimiliki kedua subjek terbentuk dari pengalaman pribadi serta proses asosiasi (*Classical Conditioning*).

Sikap biasanya dapat terbentuk karena adanya pengalaman langsung, Selain itu, Sikap dapat berubah ketika seseorang mendapatkan

informasi baru. Seseorang memiliki kecenderungan sikap tertentu pada orang lain terkadang disebabkan karena terjadi asosiasi antara informasi baru dengan informasi yang sudah diketahui (Rahman, 2013). Hasil analisis wawancara subjek PM menunjukkan bahwa subjek PM memiliki pengalaman kecelakaan kapal yang kemudian menjadi titik balik subjek untuk mengabdikan diri bagi orang lain. Pengalaman ini kemudian membuat subjek mengambil keputusan untuk meninggalkan profesinya sebagai pelayar dan melanjutkan pendidikan sebagai seorang dosen agama.

Peralihan profesi subjek PM menjadi guru dipedalaman juga terjadi dari proses asosiasi. Awalnya, sikap subjek terhadap masyarakat di daerah pedalaman Papua serta profesinya sebagai dosen cukup netral. Namun ketika mengetahui kondisi daerah pedalaman, timbul empati yang besar yang memunculkan perubahan perspektif subjek terhadap masyarakat daerah Y serta profesinya sebagai dosen.

Subjek kedua BA, awalnya mendapatkan informasi oleh keluarganya mengenai kondisi dan keadaan masyarakat di daerah Papua. Hal ini membuat subjek BA tergerak untuk menjadi relawan pengajar di daerah pedalaman. Selama 4 tahun mengabdikan diri di daerah Y sebagai seorang relawan, subjek BA banyak belajar mengenai kondisi daerah – daerah di pedalaman Papua.

Terdapat empat faktor yang mendominasi kedua subjek sehingga dapat terus berperilaku altruistik, yaitu Rasa tanggung jawab dan Empati, Religiusitas / keyakinan, Harga diri (*Self – Esteem*), dan Resiliensi. Rasa tanggung jawab dan empati (afektif) dijelaskan pada bagian struktur sikap

kedua subjek, kemudian fungsi sikap menjelaskan bagaimana Keyakinan / Religiusitas atau nilai – nilai yang dimiliki kedua subjek (ekspresi diri / Nilai) menjadi salah satu faktor pendorong perilaku altruisme kedua subjek, Fungsi *Self-Esteem* dimana sikap membentuk perasaan berharga dan bangga kedua subjek. Serta resiliensi yang merupakan faktor lain yang mempengaruhi perilaku altruisme kedua subjek.

Pada Struktur sikap kedua subjek, setiap komponen sikap berinteraksi satu sama lain. Namun, terlihat bahwa komponen afektif memegang peran yang lebih besar dari yang lainnya. Dominasi komponen afektif yang kuat dan kompleks dalam hal ini rasa tanggung jawab serta empati yang dimiliki kedua subjek membuat keputusan subjek sukar untuk berubah meskipun mendapatkan informasi serta pengalaman yang sangat tidak menyenangkan.

Rasa tanggung jawab serta empati terlihat memegang peranan yang sangat besar dalam perilaku altruisme subjek. Rasa tanggung jawab dan empati yang kuat menjadi alasan utama kedua subjek tetap bertahan selama hampir 8 tahun di daerah pedalaman untuk membangun pendidikan di daerah tersebut, meskipun mengalami banyak tantangan. Bahkan ketika merasa sedih dan kecewa karena masalah yang dihadapi, rasa tanggung jawab dan empati mampu membuat kedua subjek untuk bertahan pada tujuannya untuk memajukan kehidupan masyarakat sekitar.

Hal ini terlihat ketika subjek PM tetap bertahan karena merasa memiliki tanggung jawab pada Tuhan dan sesama meskipun mendapatkan banyak tekanan dari keluarga, masyarakat dan pemerintah. Serta subjek BA yang bertahan meskipun mendapatkan tantangan dari pemenuhan kebutuhan

keluarga dikampung, masyarakat, para murid, atau kondisi daerah setempat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Azwar (2009) yang menyatakan bahwa sikap yang didominasi oleh komponen afektif yang kuat dan kompleks akan lebih sukar untuk berubah walaupun dimasukkan informasi baru yang berlawanan mengenai objek sikapnya.

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Andromeda (2014) mengenai hubungan empati dengan perilaku altruisme pada Karang taruna desa Pakang Sukoharjo juga menjelaskan bahwa, ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku altruisme. Pada penelitian ini, sumbangan efektif empati terhadap perilaku altruisme cukup tinggi yaitu sebesar 34,1% sehingga masih terdapat 65,9% variabel – variabel lain yang dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku altruisme selain empati. Hasil penelitian serupa juga dikemukakan oleh Pujiyanti (2009) mengenai Kontribusi Empati terhadap Perilaku Altruisme pada Siswa Siswi SMA Negeri 1 Setu Bekasi menunjukkan bahwa terdapat kontribusi empati yang signifikan terhadap altruisme pada siswa siswi SMA Negeri 1 Setu Bekasi. Empati memberikan sumbangan terhadap altruisme sebesar 50,4% sedangkan sisanya sebesar 49,6% kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hasil penelitian dengan nilai yang tidak berbeda jauh oleh Satoto (2014), dimana sumbangan efektif empati terhadap perilaku altruistik sebesar 40,1%.

Faktor selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah faktor Religiusitas / Keyakinan. Baron & Byrne (2004) menjelaskan, sikap memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan nilai – nilai dan keyakinan diri. Rahman (2013) menjelaskan fungsi sikap untuk memperkenalkan nilai

– nilai ataupun keyakinan kita terhadap orang lain (Rahman, 2013). Snyder & Omoto (Sears dkk, 2009) mengemukakan bahwa, menjadi relawan dapat membantu seseorang mengekspresikan nilai-nilai personal. Nilai personal seperti kasih sayang pada orang lain, keinginan untuk menolong orang yang kurang beruntung, perhatian khusus pada kelompok atau komunitas dan rasa kewajiban kemanusiaan untuk membantu orang lain.

Kepatuhan akan keyakinan subjek PM pada Tuhan membuat subjek PM dapat mengekspresikan nilai – nilai lainnya meskipun dalam keadaan tidak menyenangkan. Subjek tetap mengekspresikan nilai kasih sayang dan tanggung jawab terhadap sesama dengan melakukan tindakan altruistik. Subjek memperlihatkan bagaimana pentingnya perilaku menolong orang lain. Nilai dan keyakinan subjek BA mengenai pentingnya menolong orang lain sehingga tercipta keadilan sosial. Subjek BA juga menjelaskan pentingnya memperhatikan kualitas dari tindakan menolong.

Hasil penelitian I Gatot (2015), tentang Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Altruistik pada Santri di Ponpes Futuhiyyah Mranggen, menyatakan bahwa Ada hubungan positif antara Tingkat religiusitas dengan perilaku altruistik pada santri ponpes Futuhiyyah Mranggen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas santri /seseorang maka semakin tinggi pula perilaku altruistiknya. Hasil penelitian yang sama juga dikemukakan oleh Muryadi & Matulesy (2012), mengenai religiusitas, kecerdasan emosi dan perilaku prososial, dimana terdapat hubungan yang positif antara religiusitas terhadap perilaku prososial.

Hasil penelitian Safitrianis (2010) mengenai Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Altruistik Perawat terhadap Pasien, juga menunjukkan bahwa tingkat religiusitas atau kepercayaan memberikan sumbangan efektif sebesar 16.1% terhadap altruistik. Dan sisanya sebesar 83,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Garliah (2003) yang menunjukkan bahwa keyakinan dan kepercayaan pemeluk agama akan berpengaruh kepada perilaku altruistik sebesar 19,14%. Pengajaran spiritual diyakini mampu membentengi seseorang untuk tetap berperilaku sesuai dengan norma – norma dan ajaran agama, termasuk menolong sesama (Hanana, 2015).

Namun, hasil penelitian Safitrianis (2010) juga menyatakan bahwa, religiusitas bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata seperti perilaku ritual, tapi juga berkaitan dengan aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang seperti apa yang diyakini atau dirasakan berkenaan dengan agamanya.

Faktor ketiga yang mendominasi kedua subjek dalam penelitian ini adalah faktor Harga diri (*Self – Esteem*). Sikap dapat berfungsi sebagai pembentuk harga diri (*Self – Esteem*), dimana sikap dapat membantu seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan harga diri. Baron (2004) menjelaskan bahwa, seseorang yang memiliki harga diri yang positif merasa dirinya berharga dan berkemampuan. Branden, 1992 (Rahman, 2013) menjelaskan *self-esteem* sebagai kecenderungan seseorang untuk merasa mampu didalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga. Dengan kata lain, *self-esteem* merupakan integritas dari kepercayaan pada

diri sendiri (*self-confidence*) dan penghargaan pada diri sendiri (*self-respect*).

Hasil analisis wawancara Kedua subjek menjelaskan bagaimana dirinya merasa bangga dan senang karena dapat berguna bagi orang lain. Subjek PM dan subjek BA merasa bahwa masyarakat setempat membutuhkan bantuan mereka. Hampir delapan tahun bekerja membantu masyarakat di daerah pedalaman, kedua subjek merasa sukses dengan apa yang telah dikerjakan di daerah – daerah tersebut.

Rasa, senang, berharga dan berguna yang dimiliki subjek PM dan BA memperkuat sikap kedua subjek untuk terus berperilaku altruistik. Begitu juga sebaliknya, keberhasilan berperilaku altruistik dapat meningkatkan rasa senang, berharga dan bangga pada diri kedua subjek. hal ini sejalan dengan Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Iryana (2015) mengenai Atruisme dengan Kebahagiaan pada Petugas PMI, menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara altruisme dengan kebahagiaan pada petugas PMI. Dimana, semakin tinggi altruisme pada petugas PMI maka akan semakin bahagia.

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Afivah (2016) mengenai Hubungan harga diri terhadap perilaku altruisme pada remaja kelas IX di Madrasah Aliyah Negeri Sumberoto Donomulyo Kabupaten Malang. Hasil penelitian mengenai Pengaruh *Self-Esteem* dan Kecenderungan Emosi terhadap Perilaku Prososial para Santri menunjukkan bahwa *self-esteem* berpengaruh terhadap perilaku prososial sebesar 23.4%. Prawitasari (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kebahagiaan dalam memberi akan

membuat seseorang lebih menghargai dirinya sendiri sehingga dapat pula menumbuhkan keyakinan dirinya

Manfaat harga diri yang tinggi akan membantu dan berguna bagi seseorang untuk membentuk sikap optimis, rasa percaya diri dan membangkitkan kemauan untuk menerima tanggung jawab yang diberikan serta meningkatkan hubungan sosial yang luas, rasa percaya bahwa dirinya mampu, penting, dan berharga, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Afivah (2016) mengenai hubungan harga diri terhadap perilaku altruisme pada remaja kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Sumberoto Donomulyo Kabupaten Malang.

Selain itu, peneliti melihat adanya faktor resiliensi yang berkaitan dengan *self-esteem* subjek sehingga membuat subjek mampu bertahan di daerah pedalaman dengan berbagai tantangan. Subjek PM dapat mengatasi setiap tekanan yang terjadi, baik dari keluarga, masyarakat, murid maupun pemerintah. Subjek PM juga mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, mampu menghadapi setiap masalah dengan tenang dan terus berpikir positif serta menerima keadaan dirinya dengan positif. Hal ini juga terlihat pada subjek kedua BA, subjek mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dimulai dari suhu, keadaan murid, masyarakat serta keadaan daerah. Subjek BA juga dapat mengatasi tekanan yang dihadapi dari masyarakat, pemerintah, dan keadaan daerah dengan baik. Sikap optimis yang dimiliki subjek BA juga terlihat dengan tetap mengajar meskipun hanya tinggal beberapa murid.

Sejalan dengan hasil penelitian Putri (2018) mengenai Pengaruh Resiliensi terhadap *Self-Esteem* pada Remaja Penyandang Tuna Daksa

Perolehan, menjelaskan bagaimana Remaja yang memiliki resiliensi yang tinggi mampu mengatasi tekanan yang terjadi, mampu bersikap terbuka dan beradaptasi dengan lingkungan, mampu menempatkan diri terhadap masalah atau tekanan dengan cara positif, serta mampu menerima dan menghargai dirinya sendiri secara positif, sehingga remaja akan cenderung memiliki *self-esteem* yang tinggi.

Resiliensi merupakan salah satu faktor lain yang berperan dalam perilaku altruisme subjek dalam penelitian ini. Resiliensi merupakan kapasitas individu bertahan dan berkembang meskipun berada di dalam situasi yang sulit percaya bahwa individu dapat belajar, berubah, dan mengatasi masalah apapun dalam kehidupan (Maddi & Khoshaba, 2005 ; Melina, Grashinta & Vinaya, 2012). Hasil analisis data menunjukkan bahwa, tiga dimensi dalam resiliensi yaitu komitmen, kontrol dan tantangan terlihat pada masing – masing subjek. Hal ini menunjukkan bahwa faktor resiliensi memegang peranan yang tidak kalah penting pada perilaku altruisme kedua subjek.

Subjek PM dan subjek BA terlihat memiliki komitmen yang kuat dalam bekerja sebagai relawan pengajar di pedalaman. keinginan untuk membantu masyarakat mendapatkan hidup yang layak membuat kedua subjek tetap bertahan ditengah kondisi yang begitu sulit. Kedua subjek juga memiliki kontrol yang baik akan diri sendiri. Meskipun memutuskan pindah dan keluar dari daerah Y karena memiliki masalah dengan oknum masyarakat, subjek PM dan BA menjadikan hal tersebut sebagai pengalaman berharga dan tetap menjadi relawan pengajar didaerah pedalaman lain.

Selain itu, memiliki masalah memenuhi biaya kebutuhan sehari – hari subjek, keluarga, guru serta pengelolaan sekolah, tidak lantas membuat subjek memutuskan untuk berhenti dan meninggalkan daerah tersebut, atau menyerah pada keadaan. Subjek berusaha mencari solusi mencukupi kebutuhan biaya tersebut dengan cara berjualan sayur ke daerah lain. Hal ini juga terjadi ketika jumlah murid berkurang pesat, meskipun hanya beberapa anak yang masih bersekolah subjek BA tetap tinggal dan terus mengajar anak – anak tersebut.

Dimensi ketiga adalah tantangan. Tantangan merupakan bagaimana seseorang melihat perubahan yang terjadi dalam kehidupan sebagai suatu tantangan atau kesempatan yang mendorong perkembangan kehidupan dibandingkan menghindarinya. Mengetahui akan tinggal dan mengabdikan pada daerah yang penuh kesulitan dipandang sebagai tantangan bagi kedua subjek, sehingga kedua subjek tidak berusaha menghindarinya bahkan berusaha menghadapi setiap tantangan yang dialami dengan tetap tenang dan selalu berharap pada Tuhan.

Pernyataan ini diperkuat oleh beberapa faktor penting yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang akan berperilaku altruistik atau tidak. Yaitu, suasana hati, faktor orang yang ditolong, dan teori kebutuhan. Namun ketiga faktor ini tidak terlihat pada hasil analisis wawancara dan observasi kedua subjek.

Resiliensi merupakan salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang relawan. Menjadi relawan di daerah pedalaman tentunya akan berhadapan dengan berbagai macam masalah. Resiliensi akan menentukan kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah, sehingga dapat

mampu bertahan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maddi & Khoshaba, 2005 ; Melina, Grashinta & Vinaya (2012) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif sedang antara resiliensi dengan altruisme.

Terdapat hubungan antara empati, religiusitas dan harga diri terhadap resiliensi pada kedua subjek dalam penelitian ini. Empati yang dimiliki kedua subjek akhirnya memperkuat resiliensi yang dimiliki kedua subjek. komitmen untuk membantu masyarakat setempat akhirnya membuat kedua subjek tetap bertahan dan berusaha mengatasi setiap tantangan yang dihadapi. Religiusitas atau keyakinan pada Tuhan dan prinsip – prinsip hidup yang dimiliki kedua subjek memperkuat kontrol dan komitmen yang dimiliki kedua subjek dalam menghadapi tantangan yang dialami. Dan *Self-esteem*, dimana perasaan berharga dan dibutuhkan membuat subjek tetap bertahan menjalani profesi tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Hidayati & Yuwono (2014) yang menunjukkan sumbangan efektif *self-esteem* terhadap resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta sebesar 43,6%.

Hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim Muhammadiyah Surakarta oleh Aisha & Yuwono (2014) menunjukkan sumbangan efektif religiusitas terhadap resiliensi sebesar 56,5%. Hasil penelitian lain mengenai hubungan religiusitas dan *self esteem* terhadap resiliensi oleh Igbal (2011) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dan religiusitas terhadap resiliensi dengan proporsi varians dari resiliensi adalah sebesar 53,8%.

## F. Limitasi Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan yang diketahui melalui pengamatan dalam sepanjang jalannya penelitian. Kelemahan yang dirasakan oleh peneliti perlu untuk diungkapkan demi kesempurnaan penelitian selanjutnya dalam bahasan yang sama. Diantaranya adalah:

1. Jarak lokasi penelitian yang jauh sehingga memerlukan dana yang besar serta memerlukan waktu yang lebih lama serta perlu dipersiapkan dengan lebih baik. Hal ini menjadi salah satu kendala peneliti. Masih terdapat kemungkinan akan munculnya variabel – variabel lain yang memiliki keterkaitan dengan perilaku altruisme yang dapat diteliti oleh peneliti selanjutnya.
2. Kondisi lokasi penelitian yang tidak sesuai dengan rancangan penelitian menyebabkan peneliti perlu menyesuaikan rancangan baru dengan keadaan yang ada. Namun, hal ini menyebabkan tidak maksimalnya proses pengumpulan data, dimana hanya terdapat satu narasumber triangulasi data yang dapat diwawancara secara langsung. Serta satu narasumber lain dengan proses wawancara yang dilakukan melalui telepon genggam.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sikap altruisme yang dimiliki kedua subjek dalam penelitian ini dapat terus berlangsung dalam jangka waktu yang cukup panjang (8 tahun) disebabkan karena empat hal berikut ini ;

1. Rasa tanggung jawab dan Empati memegang peranan yang sangat besar dalam perilaku altruisme subjek PM dan BA, rasa tanggung jawab dan empati yang kuat menjadi alasan utama kedua subjek tetap bertahan selama hampir 8 tahun di daerah pedalaman untuk membangun pendidikan di daerah tersebut, meskipun mengalami banyak tantangan.
2. Keyakinan/Religiusitas. Faktor selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah faktor Religiusitas / Keyakinan. Kepatuhan akan keyakinan subjek PM pada Tuhan membuat subjek PM dapat mengekspresikan nilai – nilai lainnya meskipun dalam keadaan tidak menyenangkan. Subjek tetap mengekspresikan nilai kasih sayang dan tanggung jawab terhadap sesama dengan melakukan tindakan altruistik. Subjek memperlihatkan bagaimana pentingnya perilaku menolong orang lain. Nilai dan keyakinan subjek BA mengenai pentingnya menolong orang lain sehingga tercipta keadilan sosial. Subjek BA juga menjelaskan pentingnya memperhatikan kualitas dari tindakan menolong.

3. Harga diri (*self-esteem*). Kedua subjek menjelaskan bagaimana dirinya merasa bangga dan senang karena dapat berguna bagi orang lain. Subjek PM dan subjek BA merasa bahwa masyarakat setempat membutuhkan bantuan mereka. Perasaan sukses atas hasil yang dikerjakan juga dirasakan kedua subjek ketika melihat adanya kemajuan pada murid, masyarakat dan daerah tersebut. Rasa, senang, berharga dan berguna yang dimiliki subjek PM dan BA memperkuat sikap kedua subjek untuk terus berperilaku altruistik.
4. Resiliensi. Resiliensi merupakan salah satu faktor lain yang mempengaruhi perilaku altruisme subjek dalam penelitian ini. Hasil analisis data menunjukkan bahwa, tiga dimensi dalam resiliensi yaitu komitmen, kontrol dan tantangan terlihat pada masing – masing subjek. Hal ini memperlihatkan besarnya keterkaitan antara sikap altruisme dengan resiliensi. Pernyataan ini diperkuat oleh beberapa faktor penting yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang akan berperilaku altruistik atau tidak. Yaitu, suasana hati, faktor orang yang ditolong, dan teori kebutuhan. Namun ketiga faktor ini tidak terlihat pada hasil analisis wawancara dan observasi kedua subjek. Hasil analisis data juga menunjukkan adanya hubungan antara resiliensi dengan empati, religiusitas/keyakinan, serta harga diri (*self-esteem*) yang dimiliki kedua subjek.

## **B. Saran**

1. Saran yang dapat diberikan oleh penulis terutama pada pemerintah setempat agar dapat memberikan perhatian yang lebih serius terhadap

kondisi pendidikan di daerah tersebut. Pada daerah X, hanya terdapat 1 sekolah pemerintah namun tidak beroperasi. Padahal terdapat 5 desa di daerah tersebut yang membutuhkan pendidikan. Sulitnya akses menuju daerah dikarenakan infrastruktur yang tidak memadai misalnya jembatan dan jalanan juga menjadi alasan tidak berkembangnya pendidikan di daerah tersebut. Para guru yang berasal dari kota mengalami kesulitan untuk menempuh perjalanan menuju daerah X, hal ini juga menjadi salah satu alasan tidak beroperasinya sekolah pemerintah pada daerah X. Selain itu, terdapat sekolah di daerah X yang terus beroperasi dibangun oleh relawan, hendaknya didukung oleh pihak pemerintah, dimulai dari pengurusan berkas administrasi sekolah, bangunan sekolah yang lebih layak, serta kehidupan lebih baik bagi para relawan.

2. Bagi masyarakat daerah Y dan X hendaknya dapat memotivasi diri dan anak – anak agar dapat terus memiliki keinginan untuk mau bersekolah agar dapat mengembangkan diri melalui ilmu – ilmu yang dipelajari.
3. Bagi masyarakat diluar daerah Y dan X diharapkan dapat lebih memperhatikan lingkungan sekitar yang masih membutuhkan banyak uluran tangan. Kondisi anak – anak yang membutuhkan pertolongan baik di dunia pendidikan tidak hanya berada di daerah pedalaman. Namun, diperlukan kejelian serta keinginan kuat untuk melakukan tindakan altruisme pada sesama.
4. Bagi peneliti lain disarankan untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan resiliensi terhadap empati relawan pelaku altruisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afivah, F, N. 2016. *Hubungan Harga Diri terhadap Perilaku Altruisme pada Siswa kelas XI MAN Sumberoto Donomulyo*. Skripsi. Malang; Fakultas Psikologi UIN Maulana Ibrahim.
- Aisha Dhita, L & Yuwono, Susatno. 2014. *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta*. Skripsi. Surakarta; Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ahmadi, A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Andromeda, Satria. 2014. *Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Karang Taruna Desa Pakang*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah
- Argiyana, Hei. 2014. *Studi Deskripif Kuantitatif tentang Resiliensi Remaja Putus Sekolah di Desa Gumelar*. Skripsi. Purwokerto : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah
- Azwar, S. 2009. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik Yahukimo, 2016. *Yahukimo Dalam Angka 2016* . BPS : Yahukimo. 18 Juni 2017.
- Baron, R, A & Byrne, D. 2004. *Psikologi Sosial. Edisi kesepuluh. Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Baron, R, A & Byrne, D. 2004. *Psikologi Sosial. Edisi kesepuluh. Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Creswell, J, W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Fahmi, I & Kusdiyanti, S. 2015. *Observasi Psikologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fudyartanta, K. 2012. *Psikologi Kepribadian Paradigma Filosofis, Tipologis, Psikodinamik dan Organismik-Holistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Garliah, Lili & Wulandari B. 2003. *Hubungan antara Religiusitas dengan Altruisme pada Mahasiswa Universitas Sumatera Utara Beragama Islam*. Jurnal Intelektual Vol 1 137-150. USU Medan
- Hanan, N, F. 2015. Pengaruh *Self-Esteem* dan Kecerdasan Emosi terhadap Perilaku Prosocial pada Santri Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta. Skripsi. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Hidayati, Nurfitri L & Yuwono, Susyatno. 2014. *Hubungan Antara Self-Esteem dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta*. Skripsi. Surakarta; Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Iryana, Ika. 2015. *Altruisme dengan Kebahagiaan pada Petugas PMI*. Skripsi. Surakarta ; Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Iqbal, Muhammad. 2011. *Hubungan Antara Self-Esteem dan Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Remaja di Yayasan Himmata*. Skripsi. Jakarta; Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Juliwati & Suharman. 2014. *Religiusitas, Empati dan Perilaku Prosocial Jemaat GKI Hosana Bumi Permai*. Jurnal Psikologi Indonesia Vol. 3, No. 02, Jakarta ; Persona
- Laila Khoirun & Asmarany Anugriaty. 2015. *Altruisme Pada Relawan Perempuan Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri*. Jurnal Psikologi Vol.8 No. 1. Depok : Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

Lentera, Indonesia. 2015. *Kisah Inspiratif Fawaz Relawan Sokolah di Papua*. Net Documentary, Netmediatama Jakarta [on-line]. Dikases pada tanggal 10 Agustus 2017 dari [www.youtube.com/watch?v=qqZLpzXcgYg](http://www.youtube.com/watch?v=qqZLpzXcgYg).

Marnat, G, G. 2010. *Handbook of Psychological Assesment*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Melina, Grashinta & Vinaya. 2012. *Resiliensi dan Altruisme Pada Relawan Bencana Alam*. Jurnal Psikologi Ulayat, Edisi 1. 17-24

Mercer, J & Clayton, D. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta; Penerbit Erlangga.

Muryadi & Matulesy, A. 2012. *Religiusitas, Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prososial Guru*. Jurnal Psikologi. Vol 7 No.2,

Nadhim, M, S. 2013. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Altruisme pada Remaja di MAN Pakem Sleman*. Skripsi. Yogyakarta; Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Prawitasari, J, E. 2011. *Psikologi Klinis, Pengantar Terapan Mikro & Makro*. Jakarta: Erlangga

Pujianti, Agustin. 2009. *Kontribusi Empati Terhadap Perilaku Altruisme Pada Siswa Siswi AMA Negeri 1 Setu Bekasi*. Skripsi. Bekasi; Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma

Satoto, G, P. 2014. *Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Altruistik pada Siswa SMK Bina Patria 2 Sukoharjo*. Skripsi. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

S Gatot, I. (2015). *Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Perilaku Altruistik Pada Santri Di Ponpes Futuhiyyah Mranggen Kab.Demak*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Safitrianis, Nurefni. 2010. *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Altruistik Perawat Terhadap Pasien*. Skripsi. Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Suska Riau

Sears, D. O., Peplau, A.L., & Taylor, S.E. 2015. *Psikologi Sosial. Edisi kedua Belas*. Jakarta : Kencana

Setiyanto, I, G. 2015. *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Altruistik pada Santri di Ponpes Futuhiyyah Mranggen Kab.Demak*. Skripsi. Semarang; Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Walisongo

Smith, J, A. 2014. *Psikologi Kualitatif, Panduan Praktis Metode Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sugiono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tiga Provinsi Punya Angka Buta Huruf Tertinggi (2012, 13 september). JPNN.COM [on-line]. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2017 dari <http://www.jpnn.com/news/tiga-provinsi-punya-angka-buta-huruf-tertinggi>

Undang-Undang Dasar 1945. Bab XIII Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 ayat 1 dan 2.

Wade, C & Tavis, C. 2007. *Psikologi. Edisi Kesembilan Jilid 1*. Jakarta :Erlangga

Yunita, N, W. (10 desember 2015). 'Jokowi Tetapkan 122 Kabupaten ini Daerah Tertinggal 2015 – 2019', Detiknews. Diakses pada tanggal 8 Agustus 2017 dari <https://news.detik.com/berita/3092196/jokowi-tetapkan-122-kabupaten-ini-daerah-tertinggal-2015-2019>

## LAMPIRAN

### A. PANDUAN OBSERVASI

No	Unsur yang di Observasi	Instrumen Pelengkap
1.	<p><b>SUBJEK PENELITIAN</b></p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Mendengarkan dengan seksama saat melakukan wawancara</li><li>2. Berusaha mencari makna dari setiap pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan</li><li>3. Mengamati bentuk reaksi, perilaku subjek saat proses wawancara.</li><li>4. Memperhatikan dan mengamati respon Bahasa tubuh subjek saat proses wawancara mengenai sikap altruisme</li></ol>	Alat tulis Alat perekam Kamera
2.	<p><b>LINGKUNGAN SEKITAR SUBJEK</b></p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Melihat langsung kondisi lingkungan subjek</li><li>2. Mengamati masyarakat disekitar lingkungan</li><li>3. Memperhatikan apa-apa saja yang ada dalam lingkungan subjek</li><li>4. Mengamati sekolah tempat subjek mengabdikan</li><li>5. Mengamati proses belajar mengajar ketika subjek sedang bekerja.</li></ol>	Guide interview
3.	<p><b>LINGKUNGAN RUMAH / KONDISI RUMAH DAN KELUARGA SUBJEK</b></p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Mengamati langsung kondisi yang ada dalam lingkungan rumah dan keluarga subjek</li></ol>	

## B. PANDUAN WAWANCARA I

KOMPONEN- KOMPONEN SIKAP	INDIKATOR	PERTANYAAN
Kognitif	Pikiran/pengetahuan Keyakinan Ide	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut anda mengapa menolong itu penting?</li> <li>2. Apa yang akan terjadi ketika manusia tidak lagi saling menolong?</li> <li>3. Bagaimana cara menolong yang seharusnya?</li> <li>4. Apakah keuntungan dari menolong?</li> <li>5. Apakah dengan cara menolong orang lain dunia akan menjadi lebih baik?</li> <li>6. Menurut anda seberapa penting seseorang harus menolong orang lain?</li> </ol>
Afektif	Kecemasan Kasih Suka Marah Benci	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang anda rasakan ketika menolong orang lain?</li> <li>2. Apa yang anda rasakan ketika anda tidak dapat menolong orang lain?</li> </ol>

		<p>3. Bagaimana perasaan anda melihat anak-anak dipedalaman yang membutuhkan bantuan?</p> <p>4. Bagaimana tanggapan anda terhadap pemerintah setempat?</p>
Konatif/Behavioral	Tindakan	<p>1. Mengapa anda memutuskan untuk datang dan tinggal di daerah ini?</p> <p>2. Apa yang membuat anda rela meninggalkan rumah dan pekerjaan anda untuk membangun daerah ini?</p>

### C. PANDUAN WAWANCARA II

NO	FAKTOR FAKTOR ALTRUISME	INDIKATOR	PERTANYAAN
1.	Faktor dari diri penolong	1. Empati	<p>1. Apa yang anda rasakan ketika melihat anak-anak didaerah pedalaman Papua?</p> <p>2. Apa yang anda rasakan ketika dapat menolong</p>

			mereka?
		2. Meyakini Keadilan dunia	3. Apa yang mendorong anda untuk datang ke tempat ini?
		3. Rasa tanggung jawab sosial	4. Mengapa menolong menjadi perilaku yang penting?
		4. Suasana hati	5. Apa yang membuat anda yakin bahwa ketika anda mengabdikan diri di daerah ini, maka daerah ini akan menjadi lebih baik?
			6. Mengapa anda meninggalkan daerah asal anda serta pekerjaan anda untuk datang ke daerah ini? Mengapa anda tidak menolong dengan cara lain, misalnya menyumbang lewat yayasan tertentu?
			7. Selama anda mengabdikan diri di daerah ini, kesusahan-kesusahan apa yang anda pernah alami?
			8. Bagaimana cara anda menanggapi serta mengatasi kesusahan tersebut?

			9. Apakah ketika mengalami kesusahan tersebut anda pernah berpikir untuk pulang ke daerah asal anda? Mengapa?
2.	Faktor orang yang ditolong	<p>1. Hubungan Personal</p> <p>2. Orang yang pantas di tolong.</p>	<p>1. Bagaimana anda bisa mengetahui daerah ini?</p> <p>2. Apakah anda pernah tinggal atau berkunjung kedaerah ini?</p> <p>3. Apakah ada sanak saudara anda yang tinggal didaerah ini sebelum anda datang ke daerah ini?</p> <p>4. Mengapa anda memilih daerah ini?</p> <p>5. Apa pertimbangan anda sehingga anda merasa bahwa orang-orang didaerah ini pantas untuk ditolong?</p> <p>6. Masih banyak anak-anak didaerah lain misalnya Sulawesi atau daerah anda yang membutuhkan bantuan, mengapa anda memilih anak-anak di Papua?</p>

3.	Faktor situasional	<p>1. Kondisi Lingkungan</p> <p>2. Kehadiran orang lain</p>	<p>1. Bagaimana kondisi cuaca di daerah tempat mengabdikan?</p> <p>2. Apakah anda merasa nyaman dengan suhu di daerah tersebut?</p> <p>3. Menurut anda, bagaimana keadaan masyarakat setempat?</p> <p>4. Apakah anda sering bersosialisasi dengan masyarakat setempat?</p> <p>5. Bagaimana perasaan anda tinggal di daerah tersebut?</p> <p>6. Bagaimana keamanan daerah tempat tinggal anda saat ini?</p> <p>7. Apakah anda pernah mengalami masalah dengan masyarakat daerah setempat?</p> <p>8. Sekolah tempat anda mengabdikan berada di wilayah yang sulit dijangkau, bagaimana tanggapan anda?</p> <p>9. Pernahkah anda berpikir untuk pindah dari wilayah ini ke daerah lain?</p> <p>10. Apakah terdapat orang lain untuk menolong orang-orang di daerah tersebut?</p>
----	--------------------	---	---

		3. Tekanan Keterbatasan waktu	<p>Menurut anda siapa yang perlu terlibat?</p> <p>11. Menurut anda bagaimana peran pemerintah terhadap pendidikan dan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut?</p> <p>12. Apa yang membuat anda terjun ke daerah tersebut dengan dana yang terbatas?</p>
4	Faktor Kebutuhan	<p>1. Kebutuhan Primer</p> <p>2. Kebutuhan Aktualisasi diri</p>	<p>1. Selain mengajar, apa saja aktifitas anda?</p> <p>2. Bagaimana cara anda memenuhi kebutuhan-kebutuhan sehari-hari anda?</p> <p>3. Menurut anda apakah kebutuhan-kebutuhan hidup anda telah terpenuhi?</p> <p>4. Bagaimana dengan hobi anda, apakah anda masih sering melakukannya?</p> <p>5. Apa manfaat pekerjaan ini untuk anda?</p>

## PANDUAN WAWANCARA TRIANGULASI DATA

### A. Hubungan dengan Subjek

1. Tolong jelaskan bagaimana anda mengenal Subjek PM dan keluarganya?
2. Sudah berapa lama anda mengenal subjek?
3. Selain mengajar apakah bapak tahu apa yang dikerjakan subjek?
4. Apakah bapak melihat dampak dari yang dilakukan subjek didaerah tersebut?
5. Menurut bapak apa yang menyebabkan subjek dan guru – guru dapat tetap tinggal bertahan untuk menolong masyarakat didaerah tersebut?

### B. Kondisi lingkungan

1. Apakah anda pernah berkunjung ke daerah (sekolah) tersebut? seberapa sering?
2. Bagaimana kondisi jalan menuju daerah / sekolah tersebut?
3. Bagaimana kondisi masyarakat didaerah tersebut?
4. Bagaimana kondisi sekolah yang didirikan oleh subjek maupun sekolah yang ada disekitarnya?
5. Bagaimana kondisi guru dan keluarga subjek didaerah tersebut, misalnya tempat tinggal?

### C. Peran pemerintah

1. Bagaimana peran perintah daerah?
2. Bagaimana peran pemerintah Pusat?

**D. CATATAN VERBATIM WAWANCARA RESPONDEN PM****1. Identitas Diri**

Nama	: Musa Albert Rothy
Jenis Kelamin	: Laki - laki
Tempat, tanggal lahir	: Manado, 2 Mei 1978
Usia	: 40 tahun
Alamat	: Desa Esaliem Kecamatan Kurima Papua
Pendidikan	: S2
Agama	: Kristen Protestan
Alamat Asal	: Manado, Sulawesi Utara
Hari/tanggal wawancara	: 30 Juli 2018
Tempat Wawancara	: Kafe Labewa, Wamena Papua

## 2. Hasil Wawancara Subjek 1 (Wawancara Pertama)

- 1 P : Maaf bapa, apa bisa kita pu percakapan ini sa bisa rekam?
- 2 S : Bisa, Silahkan!
- 3 P : Bisa?, kalau gitu silahkan lanjut lagi bapa!
- 4 S : Oke, Jadi begini, untuk di pegunungan ini minim sekali orang peduli dengan  
5 pendidikan, apalagi orang tua, karena mereka tidak, orang tua juga tidak sekolah  
6 begitu,
- 7 P : Tidak sekolah. Betul!
- 8 S : Jadi, sangat, ya begitu. Kita tidak bisa. Kita paksa orang tua suruh sekolah,  
9 orang tua cuma bilang “eh pergi sekolah”
- 10 P : Hehe (ketawa)
- 11 S : Cuma sampai situ “pergi”, tidak punya minat juga harus antar anaknya
- 12 P : Antar ka.. (menyambung pembicaraan subjek)
- 13 S : Sedangkan orang lain sekolah saja di kota mahal
- 14 P : Hmm.. betul ini sekolah su gratis ka..
- 15 S : Ini sekolah kami gratis, bahkan kalau dapat bantuan kami kirim baju sekolah  
16 biasa dapat bantuan buku-buku kami kirim. Orang tua cuman tahu.. cuma suruh  
17 saja ke sekolah malas. Tapi ya.. kami ada buka PKBM juga, orang tua sudah  
18 bisa membaca, bisa menulis, habis itu sudah . Karna melihat sekolah, keadaan  
19 sekolah tidak ada perkembangan begitu,
- 20 P : Hmmm (mengangguk)
- 21 S : Mulai dari fisik begitu. Fisik bangunan sekolah. Karena, yaa, ehm, saya  
22 bangun sekedar kemampuan saya. Saya sudah bangun darurat dengan satu  
23 harapan ya pemerintah bisa bantu kan begitu.
- 24 P : Hmmm (menangguk)
- 25 S : Jadi sa buat darurat dulu sekolah supaya dengan satu harapan pemerintah  
26 bisa bantu
- 27 P : Bantu, tapi sampai sekarang belum ada

28 S : Tapi sampai sekarang sudah mau 5 tahun yaa (nada kecewa)... Oh ya, itu  
29 pemerintahan Yahukimo. Kalau sekolah yang pernah sa buat dari Yayasan juga  
30 sa buat di Kelila, itu maju pesat, bagus.

31 P : Itu tahun berapa berapa?

32 S : Itu kami buat tahun berapa e? (berusaha mengingat). itu baru 3 tahun disana  
33 tapi

34 P : Sudah lama juga. Bangunan su permanen yang disana?

35 S : Permanen,

36 P : Guru – guru?

37 S : Guru – guru juga bagus disana. Cuma ya itu. Kalau sudah bagus ya itu,  
38 orang di tempat situ sudah,, timbul iri dong mau “ah sa yang pegang ini sa punya  
39 tanah”,, ya sudah, sa kasih, kami dan istri pindah dari situ. Asal pendidikan dari  
40 situ, kami buka pendidikan.

41 P : Dari mana dulu, maksudnya kenapa bisa bapa kesitu buka sekolah disana  
42 itu?

43 S : Dulu saya di panggil untuk KKR (kebaktian Kebangunan Rohani) disana.  
44 Mereka undang saya karena saya mengajar di mereka punya STTI ( Sekolah  
45 Tinggi Teologia Indonesia) di GIDI (Gereja Injil di Indonesia)

46 P : Hmm.. hmm (mengangguk)

47 S : Jadi mereka panggil saya untuk undang KKR.

48 P : Untuk KKR (menyambung pembicaraan subjek)

49 S : Jadi saya KKR di sana. Saya lihat – lihat “wah ini kenapa “, asal mula saya  
50 buka pendidikan dari situ. Sa tergerak. Sa lihat begini “wah ini, sa tanya.. satu  
51 hari setelah KKR kan tiga malam KKR. Sisa satu malam selesai, paginya sa cek  
52 – cek “wah ini kenapa anak – anak tidak ada yang ke sekolah”

53 P : Hmm hmmm (mengangguk)

54 S : Mereka bilang (kepala sekolah) “ah anak – anak malas sekolah disini.

55 P : Ooohhh...

56 S : Mereka bilang begitu, kepala sekolah. “kenapa malas? (Subjek). Tidak ada  
57 guru (kepala sekolah). Katanya begitu.

58 P : hmm hmm (mengangguk)

- 59 S : Sa jadi tergerak. Sa mengajar, jadi dosen, menghasilkan guru banyak tapi,
- 60 P : Tidak ada guru disini
- 61 S : Percuma, sa mengajar tapi tidak ada yang mau turun Kerja. Tidak ada yang  
62 mau. sudah, sa dengan istri ambil keputusan, kami buka sekolah saja. Sudah.  
63 Kami ambil keputusan, habis KKR , pulang ke Jayapura, sa renungkan, sa ambil  
64 keputusan “ah sa jadi dosen atau..
- 65 P : Jadi guru saja.. (menyambung pembicaraan subjek)
- 66 S : Jadi guru saja, Sa bilang, kita enak, mengajar Cuma 2 jam dapat  
67 Rp.200.000. 1 jam dapat Rp.200.000. enak. Tapi bertanggung jawab ke Tuhan ni  
68 tidada. Orang – orang ni baru bagaimana? Sudah sa bilang, tanya istri. Istri  
69 bilang óh ayo sudah, kita buka”. sa ke Kelila tanya ulang, mereka kasi tempat di  
70 desa Bilimo. Mereka kasi tempat, oke. Kami buka dari darurat.
- 71 P : Itu bapa yang bangun juga? Sekolah itu?
- 72 S : Iya. Dari darurat dari uang hasil dari KKR, dari mengajar. Buka sendiri.
- 73 P : Oooohh, jadi dari bapa punya uang pribadi?
- 74 S : Uang pribadi. Dulu seng itu masih murah. Sekitar 60-an saya beli dulu.  
75 Bangun darurat. 3 ruangan.
- 76 P : Hmm hmm (mengangguk)
- 77 S : Akhir itu. Kami buka, kami dibantu dengan UNICEF . UNICEF kasih kami  
78 bangunan 3. Habis itu USAID. Dong kasih bangunan lagi 3. Karena mereka lihat  
79 . “ah ini serius, dengan pendidikan. Aaa dari situ kami jadi objek untuk USAID  
80 untuk pendidikan. Makanya kami jadi pelatihan – pelatihan guru disini.
- 81 P : Ooh begitu e.. malah dari Barat yang bantu ya. Dari Indonesia...?
- 82 S : Dari Indonesia tidak bantu kami. Nanti sekolah sudah bagus, sudah terkenal  
83 di TV, anak – anak berprestasi, bayangkan mereka urutan 2 di Indonesia. Dari  
84 sekolahnya saya yang pertama.
- 85 P : Dikampung ini? Di Kelila ini?
- 86 S : Dikampung. Di Kelila.
- 87 P : Orang asli Papua?
- 88 S : Asli. Disana ada, ada,, semua fasilitas. Ruang komputer, apa semua  
89 lengkap.
- 90 P : Oohh, sudah ada ruang komputer..

- 91 S : Iya, bisa juga ada . sana bagus. Sekolah bagus. Kami buka. Tapi ya itu,  
92 makan waktu 2 tahun baru Tuhan buka jalan dengan USAID dengan UNICEF  
93 bantu. Baru menjelang 4 tahun, baru pemerintah lihat “kenapa orang – orang dari  
94 kedutaan Amerika mau datang lihat sekolah kami
- 95 P : Hmm hmmm (mengangguk)
- 96 S : Mereka dapat bel (telepon) dari ,, Bupati dapat bel dari Gubernur, akhirnya  
97 de ikut ke sekolah kami. Ternyata ada sekolah disitu. Tapi sa bilang. Kami juga  
98 kasih masuk pemerintah juga pikir Yayasan buat apa.
- 99 P : Hmm hmmm (mengangguk)
- 100 S : Begitukan? Paling dong (Yayasan) minta uang. Karena sudah ditanam .  
101 sudah jadi stigma mereka “aah pendidikan Yayasan itu cuma cari uang
- 102 P : Cari uang
- 103 S : Itu Cuma cari uang saja. Lebih baik kita punya sekolah saja. Ah itu yang  
104 ditanamkan dengan pemerintah. Jadi mereka tahu “ah itu cuma cari uang”. Jadi  
105 dari situ sa bilang “ah kami bukan cari uang. Kami mau sekolah itu yang betul –  
106 betul ada.” Sa anggap kalau, bagi saya kalau 5 saja sekolah di pegunungan yang  
107 benar – benar, sungguh – sungguh mengajar. Dari 100% ya 20% saja,
- 108 P : Betul
- 109 S : Ada orang – orang yang berhasil. Ada orang – orang yang hebat, yang takut  
110 Tuhan, yang menjadi orang – orang yang disiplin. Karena pendidikan kan itu  
111 harus disiplin. Tanam disiplin. jadi guru - guru kita harus ajarkan disiplin. Kalau  
112 kita tidak disiplin untuk mengajar, kita tidak disiplin untuk aturan. Maka itu tidak  
113 akan maju orang. Karena untuk disiplin anak – anak pegunungan itu susah.  
114 Tidak bisa diajar karakter yang dalam sehari diubah.
- 115 P : Iya betul.
- 116 S : Itu harus bertahap. Makanya kami buka asrama di Kelila. Kami ada asrama  
117 sekolah. Dari situ pemerintah langsung dukung . buka mata. Mereka kasih kami  
118 asrama, aula, untuk tempat ini..
- 119 P : Berapa tahun itu bapa, dong lihat begitu baru dong kasih asrama?
- 120 S : 3 tahun.
- 121 P : Ooh 3 tahun, jadi pas 2 tahun dong (pemerintah) kesana lihat dulu
- 122 S : Iya, pas UNICEF, USAID bantu kami baru mereka,,
- 123 P : Setahun kemudian baru mereka datang bantu?

124 S : Mereka bantu . mereka sudah lihat karena, kita masuk di TV baru mereka  
125 tidak tahu itu mereka punya kabupaten.

126 P : Betul – betul

127 S : Kedutaan Amerika dari sini dikawal Polisi, duta besar Amerika datang kesini  
128 pergi lihat sekolah kami, karna mereka lihat anak – anak berprestasi luar biasa,  
129 Bahasa Inggris walaupun wawancara Bahasa Inggris terbata – bata tapi dong  
130 senang, masih kecil, anak SD 3 tahun itu, eeh kelas 3, mereka lihat langsung  
131 tertarik. Dari situ dong tertarik. Kami kasih masuk dorang tertarik. Dari situ  
132 UNICEF senang bantu kami. Terus UNICEF mulai buka pendidikan – pendidikan  
133 untuk membantu pendidikan di pegunungan. Begitu.

134 P : Oohh

135 S : Dapat inspirasi dari kami, itu sebabnya kami dapat bantuan paling banyak di  
136 Kelila. Tapi ya itu, orang sini ya itu,

137 P : Su baguss,,heheh

138 S : Kalau su bagus, ya sudah. Mereka tendang kita. Hahahaha itu dari dulu ya  
139 tetap ..

140 P : Waktu bapa ditendang bagaimana bapa?

141 S : Mereka ini marah – marah istri. Kalau saya si tidak. Tapi dong marah istri.  
142 Istri dong bilang kasih ancem – ancem “eh kam ini”

143 P : Pergi apa?

144 S : Karna disitukan ada seperti komite sekolah . sa angkat dia jadi komite  
145 sekolah karena waktu pertama saya datang kesitu, saya tanya dia. Sa kasih dia  
146 jadi komite sekolah. Tapi karena dia politik kalah, tidada ini (uang..) sudah,, dia  
147 mau pegang sekolah sudah, sudah tidak ada kuasa lagi, cara kerja mau pegang  
148 sekolah. Jadi sekang sekolah dengar – dengar orang bilang mulai surut, guru  
149 mulai tidak ini... Sa bilang kelolah sekolah itu tidak gampang. Sama dengan  
150 perusahaan, kita mau bikin sekolah itu sama dengan perusahaan. Kalau kita  
151 salah kelolah dia akan bangkrut.

152 P : Pasti bangkrut...

153 S : Karena Yayasan, kita tidak bisa harap dari pemerintah

154 P : Eee eemm betul

155 S : Kalau kita harap dari pemerintah untuk guru saja dan lain – lain, untuk  
156 operasional sekolah saja itu tidak mungkin cukup. Kalau kita Cuma harap  
157 pemerintah. Baru pemerintah Cuma 3 bulan sekali saja baru dia kasih, atau dana

158 bos 3 bulan sekali dia kasih dengan jumlah guru sekian. Kalau muridnya Cuma  
159 sekian.. jadi tidak bisa membantu.. aa,, itu sebabnya saya bilang kenapa begitu..  
160 akhirnya sa putuskan ... tapi ya itu... Sampai kami punya rumah dengar orang  
161 mati. Ada orang tua yang biasa tinggal dengan kami. Dia mati di rumahnya kami.  
162 Dari situ kami sedih sekali. Karena mereka. Sa berangkat malam – malam  
163 dengan keluarga. Kita bilang, kita pulang saja malam – malam, dari pada kita  
164 mau bertahan disini buat apa. Kan kita Tuhan panggil untuk membangun.  
165 Manusia itu semua hidup harus punya arti. Jadi kita sudah cukup membangun.  
166 Karena kitakan punya visi kita bangun sampai itu jadi bagus, kita harus bangun di  
167 tempat lain.

168 P : Ooooo..

169 S : Karena kita sudah ambil komitmen begitu..

170 P : Hmmm.

171 S : Aa itu, tapi ya.. Kami dari situ pindah, kami buka di Kurima. Karena kami  
172 lihat, terbeban. Di Kurima kami lihat, wah ini tempat ini bagus. Bukan soal  
173 bagus tapi, orang – orang disana tidak masuk gereja dan masih pegang adat.

174 P : Oooo iya. Sesuai dengan visi dan misi begitu?

175 S : Aaa.. jadi kami rasa, aa ini tempat ini bagus. Kami bisa jadi berkat ditempat  
176 itu. Ya buktinya sudah mau 5 tahun walaupun kelihatannya bangunan fisik tidak  
177 ada, tapi bangunan rohani tu yang kami lihat. Orang mulai bisa masuk gereja,  
178 kita bisa lihat mereka mama – mama di Misi (pasar) kalau jualan bisa pegang Hp,  
179 itu semua dari saya. Ajar dong orang – orang tua. Sudah punya Hp bisa telepon,  
180 bisa sms.

181 P : Maksudnya bapa kasih dong Hp?

182 S : Tidak. Kasih ajar to. Dong kan. Kasih ajar membaca, latihan. Artinya..

183 P : Ooo betul. Jadi bapa pernah ini maksudnya ajar dong punya orang tua juga?

184 S : Iyo orang tua sekolah juga.

185 P : Jadi tidak hanya anak – anak yang sekolah e?

186 S : Tidak. Bukan anak – anak saja, orang tua lagi sekolah

187 P : Baru bagaimana bangun dong pu pikiran supaya ee..ayo tidak harus anak –  
188 anak yang sekolah, orang tua juga bisa sekolah. Itu caranya bagaimana bapa?

189 S : Ya saya kasih pengertian, supaya kalian bisa baca, bisa pegang Hp, bisa  
190 lihat, bisa lihat kota lain. Jangan orang tipu kalian, jual orang tipu kan begitu..?

191 P : Iyo betul..

- 192 S : Jadi sa cuma tanamkan belajar Bahasa Indonesia dan Matematika saja.
- 193 P : Oo.. begitu, jadi dong mau ini. Maksudnya kadang itu orang Papua kita  
194 tahulah agak kerasa begitu bapa, bagaimana caranya sampai dong bisa mau?  
195 Itu pengertian itu berapa lama bapa kasih?
- 196 S : Itu sampai.. mereka sekolah sampai 2 tahun. 2 tahun rajin terus
- 197 P : Datang terus?
- 198 S : Rajin terus datang, karena yang sa tangkap kan mereka punya kepala suku  
199 dulu. Begitu..
- 200 P : Kepala suku? Betul
- 201 S : Aaa.. karena dia pu kepala suku waktu itu sakit berat baru kami konseling  
202 bicara, berdoa, supaya tinggalkan adat – adat akhirnya dong tinggalkan adat.  
203 Padahal orang semua datang harus berobat di dia, tapi malah dia yang sakit
- 204 P : Dia yang sakit, hehe...
- 205 S : Dia tidak bisa sembuhkan diri sendiri. Nah dari situ, pemahaman –  
206 pemahaman itu yang kami buat akhirnya orang banyak masuk Gereja.. mereka  
207 bertobat. Mereka bilang sudah coba – coba kami, tapi kenapa tidak mati – mati.  
208 De bilang begitu..
- 209 P : Oo jadi pernah maksudnya bikin – bikin bapa juga begitu e?
- 210 S : Iyo. Kasih racun. Dia cerita sendiri. Dia datang ke saya cerita baru saya  
211 bakar dia punya barang – barang semua yang dia punya pegangan – pegangan  
212 semua saya bakar, saya lepaskan, baru ko terima Yesus. Sa bilang begitu.  
213 Sudah, dari situ kepala suku itu sudah rajin masuk Gereja. Akhirnya, orang –  
214 orang dia punya pengikut juga dia ikut. Dia punya anak – anak juga
- 215 P : Emmm.. ikut..
- 216 S : Jadi orang tua juga sekolah. Dari situ. Orang tua sekolah. Sudah. Mereka  
217 sekolah supaya mereka mengerti. Sudah tahu Bahasa Indonesia, sudah tahu.  
218 Dulanyakan Bahasa Indonesia sedikit – sedikit. Tapi ya.. makan waktu 2 tahun  
219 baru mereka bisa,, bisa membaca, bisa menulis. Karena ya.. tidak gampang  
220 mengajar orang tua, karena daya hafal tu sudah tidak
- 221 P : Iya
- 222 S : Tapi dengan kami di bekali dengan dasar – dasar pendidikan yang ada.  
223 Kriteria yang ada jadi ada guru yang biasa training – training mereka....
- 224 P : Hhmmmm

225 S : Jadi mengajar ulang – ulang. Tapi walaupun ulang – ulang, dari situ kasih  
226 ajar dalam bahasa daerahnya. Jadi guru tahu bahasa daerah mereka kasih ajar  
227 sama mereka

228 P : Kasih ajar..

229 S : Supaya mereka bisa mengerti.

230 P : Jadi bapa ini bagaimana, maksudnya. Kan tadi katanya ada orang (guru)  
231 yang dari Sangir, apa, itu diajarkan bahasa daerah dulu?

232 S : Ada. Guru itu dia sudah biasa. Dia mengerti. Dia bisa ajar bahasa daerah ke  
233 orang disana..

234 P : Ooo.. memang su mengerti?

235 S : Sudah mengerti. De pake bahasa Lani ka. Dia belajar – belajar. Dia dengar  
236 dia belajar. Kan bahasanya tu sama saja, kecuali bahasa dari pantai kayak  
237 Jayapura itu beda – beda. Kalau pegunungan kan mau Lani Jaya, mau ini hampir  
238 mirip – mirip sama saja..

239 P : Hmmm

240 S : Begitu jadi perubahan bahasa itu gampang disesuaikan. Makanya diakan  
241 dari sana seperti belajar huruf aku a, itu a gambar orang, jadikan orang lebih  
242 ingat. Biasakan kalau guru Cuma mengajar a. a. a. a.

243 P : A.. a.. a.. iya, heheh

244 S : Itukan daya tarik orang tertarik susah

245 P : Susah, harus digambar ya..?

246 S : Naa.. jadi seperti gambar orang begini , oo ini gambar orang. Gambar orang  
247 jadi orang gampang ingat. Orang ini bahasa daerah ini an, aku, jadi oo itu a, aku,  
248 an , an

249 P : Cepat mengerti ya?

250 S : Jadi cepat mengerti, begitu. Kebanyakan gurukan cuma “a, b, c”. itu untuk  
251 buat tarik orang menarik untuk belajar itu kurang, cepat bosan, apalagi orang  
252 yang su tidak pernah ditamamkan pelajaran

253 P : Iya,, tidak penting dia bilang..

254 S : Tidak sekolah, “buat apa sa belajar baca? Yang penting sa bisa kerja, cari  
255 uang, dapat uang..

256 P : Untuk makan cukup,...

257 S : Itu.. Cuma ya itu karna memajukan pendidikan itu harus anak – anak ya itu  
258 yang sa bikin, harus sekolah bersekolah asrama. Karena apa, karena mereka  
259 kembali ke dia punya keluarga mereka kan orang tua malas tahu to, pergi pagi  
260 pulang malam, anak – anak kan begitu. Disamping itu kasih sayang kurang,

261 P : Iyaaa...

262 S : Perhatian kurang. Karena untuk membuat mereka supaya bisa maju ya itu  
263 kita harus tanamkan aturan, disiplin, supaya ditamatkan sekolah berkelas  
264 asrama. Nah itu bisa membuat karakter mereka berubah. tapi kalau tidak,  
265 mereka akan balik lagi kehabitat..

266 P : Iyaa...

267 S : Begitu. Bisa jadi liar, bisa jadi malas tahu, bahkan bisa jadi jahat.

268 P : Iya..

269 S : Begitu. Karena ya itu,, mau dibilang kutuk sebenarnya kutuk itu bisa  
270 dihilangkan asal orangnya tu ini... tapi ya mereka tidak mau, jadi, jadi kutuk  
271 sampai mereka jadi jahat. Kalau mereka marah, hilang kesadaran semua hantam  
272 saja siapa saja

273 P : Hhmm,..

274 S : Bahkan orang yang sudah didik dia juga dia malas tahu

275 P : Dia malas tahu..

276 S : Ah itu, itu orang dipegunungan. Karena kita tidak bisa pungkiri mereka  
277 begitu. Kita didik, sudah.. kita didik baik dari kecil akhirnya dia sudah besar ikut  
278 teman – teman jadi liar..

279 P : Iyaa.

280 S : Jadi liar lagi.. padahal sekolah sudah kasih tinggi – tinggi, tapi kembali yaa,,  
281 kehabitat sudah..

282 P : Baru bapa.. ini bapa awalnya sampai bisa pilih Kurima ini bagaimana  
283 caranya? Bapa pergi jalan – jalan baru bapa lihat atau ada orang yang kasih tahu  
284 kah?

285 S : Ada orang yang kasih tahu..

286 P : Orang yang kasih tahu?

287 S : Aa.. orang kasih tahu katanya di Kurima itu di desa Esaliem . Karena disitu  
288 ada beberapa desa, Mulik, Tukuwarek, it uterus daerah Enjelma. Itu ada berapa

289 desa.. 5 desa. 5 desa yang disitu semua cuma pendidikan itu cuma ada sekolah  
290 1, tapi sekolah itu tidak pernah, selama 20 tahun tidak pernah..

291 P : Tidak jalan?

292 S : Tidak pernah jalan.

293 P : Oooo,, 5 desa itu cuma 1 sekolah itu saja?

294 S : Iya. Baru itu jauh sekali digunung, aa terus sa bilang oh iyo sudah kita jalan..

295 P : Hhmmm

296 S : Orang yang panggil saya itu, dia ini rindu sekali, Karena diakan dari sana,  
297 dia kampung disana, dia juga kepala suku yang punya tanah, yang panggil saya  
298 sekolah disitu, Kurima.

299 P : Oooo..

300 S : Sa ketemu di bandara

301 P : Dibandara?

302 S : Iya, waktu saya mau ke Manado baru cerita – cerita dia dibandara dia  
303 panggil saya, sa bilang “ah kebetulan sa mau pindah sekolah ni, sa mau cari  
304 sekolah baru.

305 P : Bandara mana bapa?

306 S : Jayapura.

307 P : Oh Jayapura. Ini rencana mau kemana, mau ke Manado?

308 S : Saya mau pulang ke Manado. Rencana kan kami bilang “sudah kita pulang  
309 saja ke Manado, dari Wamena ni.

310 P : Oo,, dari Kelila itu ka?

311 S : Ya.. kita rencana pulang ke Manado saja, sa bilang “kita kembali saja jadi  
312 dosen”. Maitu kan mengajar jadi asisten dosen di UNSRAT to

313 P : Hmmm

314 S : Kan sa bilang “sudah kita balik saja, kitakan masih di perlukan disana.  
315 Sabiling begitu dari pada kita setengah mati di.. kita mau bangun Papua tapi  
316 orang Papua tidak peduli..

317 P : Iya.. iya..

318 S : Dulukan agak kecewa, sudah bikin bagus, sudah ini baru,, kan waktu itukan,  
319 waktu masa itu kecewa, kita sudah buat bagus, sudah buat yang terbaik,

320 P : Hmmmm

321 S : Tapi Bupatinya cuma diam saja. Diam diri saja. Bupati tidak peduli. Nah  
322 sudah sekarang akhirnya apa, pendidikan tidak maju di Mamberamo Tengah.  
323 Mati. Dulu kami buat. Makanya kalau itu,, bisa tanya – tanya, tanya mobil – mobil  
324 ini saja kenal saya Pak Musa, orang pasti kenal karena orang hidup itu yang  
325 penting nama baik.

326 P : Hehehe

327 S : Tanya mobil Kelila, Bokondini, tanya Pak Musa saja orang kenal. Dong kenal  
328 baik. Karena apa. Kami merintis sekolah, kami jadi berkat disitu. Bahkan, orang  
329 mobil – mobil Strada ini kami biasa pakai kami suruh dong ambil barang disana  
330 tinggal kami bayar. Jadi dari situ mereka senang dengan kami

331 P : Senang..

332 S : Baru orang – orang masyarakat. Sampai kami mau pulang saja itu dong  
333 kasih pele pohon – pohon. Itu satu bulan itu tidak ada jalan. Orang tidak bisa  
334 lewat. Sekolah itu dipalang semua. Tapi saya datang, sa bicara “ sa sudah cukup  
335 sampai disini, kalau kalian masih sayang saya ingat saya saya saja. Itu kalau  
336 kalian kasih rusak berarti kam tidak ingat saya. Itu saja, sa sudah selesai  
337 waktunya kerja disini, sekarang saya mau bangun sekolah di Kurima.” Jadi sa  
338 kasih nasehat. Sa pulang kesana sa kasih tahu..

339 P : Hhhmm..

340 S : Sa bilang ini karena pak guru sudah buat jadi orang cuma jaga tapi murid  
341 sudah tidak ada, gurunya sudah tidak ada..

342 P : Aihh.. (nada kecewa)

343 S : Karena apa? Orang ambisikan. Ambisi. Pikir pegang sekolah itu gampang  
344 begitu. Apalagi sekolah Yayasan . kalau sekolah negeri ya malas tahu, mau  
345 mengajar tidak yang penting gaji jalankan?

346 P : Hhhmm..

347 S : Kalau Yayasan?

348 P : Ini yayasan apa bapa?

349 S : Saya Yayasan Oikumene.

350 P : Ohh Oikumene?

- 351 S : Iya
- 352 P : Baru bapa bangun sendiri?
- 353 S : Yayasannya iya. Sama sama ada ketua yayasannya Cuma ketua yayasan  
354 sudah pulang, mereka kasih saya untuk jadi ketuanya..
- 355 P : Ohh pegang yayasan, ketua yayasan?
- 356 S : Iya. Karena dia sudah pulang ke Manado. Yayasannya kami buat di Papua.
- 357 P : Jadi yang di Kurima juga sekarang ini yayasan ini?
- 358 S : Iya. Sama.
- 359 P : Begitu bapa.. memang dasarnya Oikumene? Dari Gereja memang e?
- 360 S : Iya dari Gereja. Karena saya pikir kenapa kami buka Oikumene, karena kami  
361 dari berbagai organisasi.
- 362 P : Oh iya iya..
- 363 S : Kalau saya sih asal dari GBI (Gereja Bethel Indonesia)..
- 364 P : Ooooo..
- 365 S : Saya GBI. Jadi begitu. Kalau pendeta sa punya Gereja ada di Jayapura,  
366 gereja GBI. Tapi sa kas tinggal itu sa bilang "kalau sa jadi pendeta ini, sa Cuma  
367 menghasilkan, kembali yang tadi sa bilang kalau sa cuma menghasilkan baru  
368 tidak ada yang pergi percuma. Semua jadi., lulus dari situ, guru – guru lulus dari  
369 situ cuma jadi guru yang tidak bermisi yang tidak punya hati untuk membangun.  
370 Jadi susah kita mau cari orang yang kayak begitu. Itu sebabnya guru – guru yang  
371 ada sa tanamkan yang pertama, kalau kita cari uang yang penting kita bisa  
372 makan secukupnya, hidup secukupnya
- 373 P : hhhhmm..
- 374 S : Intinya kita bisa jadi berkat atau tidak. Kitakan pasti mati kita menghadap  
375 kemana lagi..
- 376 P : Iyaa
- 377 S : Kita biar kumpul harta banyak, tapi kalau kita tidak jadi berkat buat orang  
378 lain, percuma! Tidak ada apa – apa di surga. Karena itu yang saya alami dari  
379 celaka terus sampai 3 kali. Tenggelam – tenggelam, jatuh di kapal, sampai  
380 terakhir di Bahrain itu impus masuk semua. Saya dibadan impus masuk semua.  
381 Baru orang yang sama itu yang datang itu sampai saya mau Sekolah Alkitab.  
382 Kalau tidak saya keras. Karena sa keluarga pendiri GKI (Gereja Kristen  
383 Indonesia) di Jayapura

- 384 P : Ooooo,..
- 385 S : Jadi kami keluarga keras, bapa orang GKI baru bapa sering buat Gereja –  
386 Gereja GKI di Jayapura.
- 387 P : Iya
- 388 S : Jadi waktu itu bapa mantan kepala dinas provinsi.
- 389 P : hhhmmm..
- 390 S : Bapa mantan kepala dinas propinsi, pendidikan. Makanya cuman saya itu  
391 yang terbeban untuk pendidikan yang lain itu tidak. Jadi itu, kalau tidak begitu ya  
392 mungkin sekarang ni sa juga masih. Karena kerja di kapal itu enak. Gaji besar,  
393 uang banyak, semua ada, fasilitas, tapi sampai situ, kalau mati mau kemana.?
- 394 P : hmmm...
- 395 S : Sampai saat saya di Bahrain ICU semua tidak bisa ingat, cuma bayangan  
396 kayak lihat kayak sa mau kemana, taputar – putar, jadi bingung. Jadi hidup itu  
397 kita mau kemana lagi. Orang semua di dunia mau Kristen ka, Muslim ka, kalau  
398 hidup itu mau kemana lagi, pasti semua pasti menghadap.
- 399 P : Kembali ya?
- 400 S : Harus ke surga. Kalau mau ke neraka ya buat yang jahat.. 2 pilihan saja.  
401 Yang mau melakukan kehendak Tuhan, yang tidak mau melakukan kehendak  
402 Tuhan, Ya Silahkan.
- 403 P : Silahkan..
- 404 S : Itu. 2 itu saja waktu ada hamba Tuhan. 3 kali celaka, 3 kali dia datang..
- 405 P : Ooo dia datang terus..
- 406 S : Dia kasih tahu. Tapi tempatnya berbeda. Di Indonesia, di Myanmar, di  
407 Bahrain.
- 408 P : Baru dapat dia terus?
- 409 S : Iya itu yang sa cari tahu, masa pendeta itu tidak ada nama sampai sekarang.  
410 Sa download – download sa cari dia tidak ada ini..
- 411 P : Orang apa bapa? Orang Indonesia atau orang luar?
- 412 S : Dia pakai Bahasa Indonesia. Orang biasa seperti kita begini. Dia punya  
413 rambut panjang, kumis, bicara begini. Cari – cari cuma ingat dia punya muka tapi  
414 sa tidak bisa cari orang itu. Tidak bisa, nama pun, dia pu nama cuma dia kas  
415 tahu dia pu nama Maikel.

- 416 P : Hhmmmm..
- 417 S : Tapi cari pendeta Maikel banyak sekali tapi muka tidak ada yang kayak dia.
- 418 P : Tidak ada yang mirip?
- 419 S : Cari – cari sampai sekarang tidak pernah ketemu. 3 kali. Bayangkan. Dari  
420 Indonesia ketemu celaka, dia ada di Indonesia, terus ada lagi di Myanmar, baru  
421 dia ada lagi di Bahrain. Itukan lucu.
- 422 P : Betul. Bisa ketemu dengan orang yang sama, baru jarak jauh – jauh.
- 423 S : Baru jarak jauh – jauh. Asia ke Eropa. Bisa dapat..
- 424 P : Iya ya,,
- 425 S : Aaa itu makanya dari situ sa pikir – pikir, ah sa su tidak bisa berpikir,  
426 makanya sa ambil keputusan. Sa ambil keputusan lebih baik sa sekolah Alkitab  
427 saja. Cari Tuhan saja. Ahh dari situ orang tua marah. Kasih sekolah tinggi –  
428 tinggi baru. Baru sekolah pelaut tu mahal.
- 429 P : Iya betul..
- 430 S : Kasih sekolah pelaut mahal – mahal ko Cuma mau jadi pendeta.
- 431 P : Jadi pendeta. Hehhehee.. lii padahal bapa pendeta ini? Pendeta GKI?
- 432 S : Ahh bapa bukan pendeta GKI. Dia Cuma penatua tapi pendiri.
- 433 P : Oo pendiri..
- 434 S : Aaa.. jadi orang kenal baik sekali. Dia datang merantau ke Jayapura dari  
435 umur 17 tahun sudah ada di Papua sini.. 16 dia kerja di Papua. Dia bikin  
436 bangunan, pendidikan, mendaftar di dinas pendidikan, bangun gereja. Apa  
437 tukang.
- 438 P : Oooo..
- 439 S : Akhirnya jadi pegawai d dinas pendidikan, jadi kepala dinas lagi di dinas  
440 pendidikan, baru bapa bangun gereja. Gereja Petrus di Wamena, Gereja Siloam  
441 di perumnas 3, bapa dong bangun.
- 442 P : Berarti bapa dong ini lama juga di Jayapura ee..
- 443 S : Iyo kakak semua lahir di Jayapura Cuma sa saja yang lahir di Manado.
- 444 P : Tapi bapa besar dimana? Di Jayapura ka di Manado?
- 445 S : Bapa besar di Manado, lahir besar di Manado Cuma dia merantau ke  
446 Jayapura cari kerja. Jadi 16 tahun dia lulus SMA, langsung ke Jayapura.

- 447 P : Kalau bapa sendiri, di Jayapura?
- 448 S : Kalau saya?
- 449 P : Iya..
- 450 S : Kalau saya lahir di Manado, Cuma besar ya dari kecil sekolah SD, TK,
- 451 P : SMP
- 452 S : Cuma Sekolah pelaut itu saja di Barombong.
- 453 P : Baru waktu itu bapa maksudnya kan bapa pernah di Jayapura, pernah di  
454 Manado, pernah di Makassar. Kenapa abis sampai pilih anak – anak di Wamena  
455 sini untuk ini apa, mau bangun sekolah disini. Kenapa tidak pilih yang di  
456 Makassar sana yang di pedalaman Makassar ka?
- 457 S : Aaaa... dulu sa pikir begini kenapa sa tidak sekolah di kota supaya dapat  
458 uang..
- 459 P : Aaa,, iya,, iya,,
- 460 S : Dulu sa pikiran begitu. Sa prinsip begini “ah begitu juga sa mengajar jadi  
461 dosen sa bangun sekolah supaya sa terkenal. Aa prinsip sa begitu. Kenapa sa  
462 harus.. waktu kecewa, waktu dari sini...
- 463 P : hmmm..
- 464 S : Tapi sa pikir – pikir “ahh kenapa sa harus lagi ke Wamena?
- 465 P : Ke Wamena.. (sambung pembicaraan)
- 466 S : Sa pikir-pikir, Cuma 1 sa punya bapa katakan, “bapa kasih makan kita uang  
467 dari Papua, kita besar dari Papua, dia bilang begitu. Jadi kita hidup di Papua.  
468 Jadi darah itu yang bikin sampai akhirnya “ ah betul juga, kita harus jadi berkat di  
469 Papua
- 470 P : Papua..
- 471 S : Aa itu.. jadi semua kakak adik semua ada di Papua. Tidak ada yang pergi ke  
472 Manado.. di Manado Cuma adik perempuan dengan dia punya suami.
- 473 P : Oo.. yang lain semua kerja di Papua?
- 474 S : Aaa.. semuanya, sekarang bapak ibu di Manado sekalian jaga orang tua  
475 karna sudah tuakan?, sudah jaga orang tua lebih baik karena anak perempuan  
476 to.. jadi jaga mama disana,. Itu adik perempuan yang itu, dia ikut dia pu suami.  
477 Kita laki – laki biar di Papua.

- 478 P : Hhhmm
- 479 S : Kakak di kantor agama..
- 480 P : Di Jayapura?
- 481 S : Di Jayapura, di departemen agama, dia bagian tugas untuk bagian agama.
- 482 P : Sambil minum – minum bapa.
- 483 S : Aaa mungkin dari situ,, sa pikiran dulu mungkin karena bapa bilang. Sa  
484 cuma ingat kata orang tua dia bilang “kita makan di Papua, jadi pasti mau tidak  
485 mau kita harus jadi berkat di Papua”. Aa itu sa pikir betul juga.
- 486 P : Istilahnya Papua sudah kasih hidup to,,
- 487 S : Iya betul,, kita kerja tidak punya rumah di Manado kami, bapa tidak bangun  
488 rumah di Manado, tidak. Bangun rumah di Jayapura. Tidak pernah bangun  
489 rumah besar – besar di Manado, tidak. Tidak beli tanah di Manado
- 490 P : Tidada ee..
- 491 S : Uang tidak pernah bawa ke Manado. Bapa bilang “kita boleh cari ilmu di kota  
492 lain, tapi kita harus bangun Papua”.
- 493 P : Jadi akhirnya kembali lagi kesini..
- 494 S : Kembali lagi kesini. Anak – anak semua disini. Sa dulu bilang “ahh di  
495 Manado sa jadi dosen enak, sa duduk – duduk saja santai mengajar selesai, tiap  
496 bulan terima uang banyak. Belum lagi pelayanan – pelayanan disana. Kalau pikir  
497 uang dulu. Rasa enak. Tapi itu sudah. Kadang – kadang juga, ya itu.. pikiran  
498 manusia, kayak itu hari, kemarin – kemarin pengalaman pas anakkkan sudah mau  
499 kuliah ni. Anak kuliah.
- 500 P : Oooo..a
- 501 S : Anak kuliah
- 502 P : Oo. sudah kuliah ini bapa?
- 503 S : Iyo dia sudah mulai kuliah. Baru kapan hari dia mau ospek. Dia di UNIMA di  
504 Manado. Aaa disitu to, Maitua bilang “kita urus- urus orang tapi ini mau kasih  
505 kuliah anak tidak bisa” sa bilang “diam saja. Karena sa bilang begini “kita sudah  
506 buat yang terbaik, masa Tuhan tidak hitung”
- 507 P : Hhmm..hhhmm..

508 S : Anak – anak kita tidak pernah minta uang. Untuk bayar sekolahlah, untuk  
509 lain – lain ka, “pak guru susah kam tolong cari uang untuk pak guru ka ibu guru  
510 ka” tidak pernahkan? Pasti Tuhan bela.

511 P : Hhhhmm

512 S : Baru anak yang satu lagi ni maitua dia ambil keputusan dia mau kasih anak.  
513 Sa pu anakkan mau TK disini, yang satu ni..

514 P : Oo disini..?

515 S : Iyo.. jadi sudah makanya maitua dia mau tinggal disini, sa bilang yo sudah..  
516 sa disinikan cuma kirim – kirim sayur itu yang supaya guru disana sa bisa kasih  
517 gaji. Bukan istilahnya sa kasih gaji, tapi istilahnya dong punya upahlah supaya  
518 mereka bisa beli keperluan. Kalau tidak begitu juga repot. Jadi sa disini sa jual –  
519 jual sayur, sa kirim – kirim ke Dekai, kirim ke Jayapura. Hasil bumi dari sana.  
520 Karena orang jual wortel, orang beli murah. Sa belikan dari masyarakat  
521 mungkin.. pedagang beli sekian, sa beli lebih dari itu. Supaya bisa jadi berkat  
522 buat mereka. Dong punya hasil bumi bisa dihargai. Begitu..

523 P : Hhhmm,, hmmm..

524 S : Tapi ya tangan pendek tidak bisa sampe bisa tolong semua orang..  
525 kerinduan bisa tolong orang semua, tapi ya.. sampe situ saja jadi.. tapi ya dari  
526 situ, sa mulai bisa urus – urus sekolah, pergi keluar.

527 P : Ohh itu ini ka, bapa tanam sendiri atau?

528 S : Iya. Tanam sendiri..

529 P : Siapa yang urus berarti?

530 S : Saya. Kadang – kadang sa pergi urus, sa disini cuma brapa hari. Kirim  
531 barang, 2 hari sa naik. Ini ada foto kebun sendiri (sambil memperlihatkan Hp).  
532 Bisa lihat – lihat kebunnya kami. Ooohh,, ini bu guru diatas sudah pesan beli  
533 bawang merah, beli bawang putih.. hehehheheeh

534 P : Ehehehehehe...

535 S : Sa pikir apa. Hehehe. Aaa jadi kami punya sekolah ni begitu. Jadi begitu...  
536 aaa ini kebun, ini kami punya hasil kebun (sambil memperlihatkan foto di Hp)

537 P : Iii besar – besar ee.. subur disana..

538 S : Ini kami punya kebun wortel. Semuakan wortel dari kurima.

539 P : Ooooo

540 S : Ini kol.. ini wortel – wortel dari Kurima.

- 541 P : Subur e bapa disana..
- 542 S : Ini piara babi juga
- 543 P : Iii kebun besar sekali (melihat foto di Hp)
- 544 S : Kebun besar.
- 545 P : Baru sendiri urus? bapa atur sendiri atau dengan guru – guru
- 546 S : Dengan anak – anak .
- 547 P : Ooo dengan anak – anak.
- 548 S : Anak – anakkan kalau bolos, yaa dong kasih bersih kebun
- 549 P : Oo ahahaahaha. Dong juga suka mungkin karena kayak main – main  
550 begitu to.. jadi kalau ada yang bolos kerjaan ini..
- 551 S : Hukumannya begitu..
- 552 P : Bagus juga ee..
- 553 S : Hukumannya begitukan
- 554 P : Baru kalau tanah. Ini tanah – tanah masyarakat disana ?
- 555 S : Tanah sekolah. Masyarakat kasih.
- 556 P : Ooo ini sekolah (melihat foto sekolah)
- 557 S : Ya.. itu sekolah yang sa bangun darurat. Itu kandang babi ( melihat foto)  
558 hehehehe
- 559 P : Kandang babi. Bapa punya babi juga ada disana?
- 560 S : Iya, itu guru – guru punya. Rencana desember kita mau jual., kita libur  
561 semua.
- 562 P : Ooo liburan.
- 563 S : Begitu. Liburan kan jual babi. Kalau tidak, liburan dengan apa. Hahaha
- 564 P : Terus, bapa dulu pernah cerita tanah disana kurang bagus, susah tumbuh..
- 565 S : Ooo.. itu tempat yang lama sa bilang..
- 566 P : Oo tempat yang lama yang di Kelila?
- 567 S : Aaaa, Kelila. Kalau yang disini. Yang subur tu Cuma wortel. Untuk yang lain  
568 – lain.. dulukan pernah tanya..

- 569 P : Iyaa,.
- 570 S : Untuk tanam apa disana tu tidak bisa. Cuma cocok wortel, lain – lain. Buah –  
571 buah kami sudah coba tanam tapi tidak bisa. Dia Cuma cocok ya wortel, kol,  
572 sawi. Itu saja.
- 573 P : Susah juga ya.. baru dulu bapa bangun sekolah ini tu, bangun dari dana  
574 pribadi juga?
- 575 S : Iya. Dana pribadi.
- 576 P : Bangun sekolah yang disana ini (kurima)?
- 577 S : Iya.
- 578 P : Di Kurima?
- 579 S : Kurima
- 580 P : Jadi orang yang panggil bapa itu dulu?
- 581 S : Yang panggil sa itukan dia cuma kasih tanah. Kasih tanah. Baru dia suruh  
582 kita buka disitu. Ya sudah kita buka. Jadi tanah itu milik kami..
- 583 P : Ooo
- 584 S : Jadi orang saja mau bikin kebun ka apa ka, mereka minta ijin. Padahal aaa  
585 sudah pake saja. Itu... atau dorang mau bikin apa ka mau potong kayu dekat situ  
586 ka, atau mau bikin apa dong bilang “ado Pak guru minta ijin ee..” Cuma ya orang  
587 disitu maish bagus. ditempat situ masih bagus. masih baik – baik. Belum  
588 terpengaruhlah.
- 589 P : Tidak jahat begitu ee bapa?
- 590 S : Tidak jahat. malah kalau guru – guru pulang
- 591 P : Masih aman?
- 592 S : Iyo. Guru pulang mereka antar. Dorang pikul barang apa, ada tamu datang  
593 dong datang ambil barang jemput, pikul baru bawa naik ke atas. Bahkan waktu  
594 itu ada tamu dia kasih kami guru Indocer (Indonesia Cerdas). Baru diakan tidak  
595 bisa naik. Mereka pikul. Pikul dari baru datang pikul ke atas..
- 596 P : Hahahahhah
- 597 S : Mereka pikul badan besar sekali,
- 598 P : Baru sekarang sudah berapa muridnya disana bapa?

599 S : Kalau sekarang mungkin... ya.. kalau yang aktif ya tinggal sedikit. Karena itu  
600 saya bilang karena mereka lihat bangunan fisik belum ada perkembangan. Orang  
601 sudah jadi malas yang tadi sa balik lagi. Orang su jadi malas. Tapi kalau su ada  
602 bangunan yang baik pasti dorang masuk semua. Karena ada beberapa desa.  
603 Karena ya itu juga disamping itu juga guru juga kami, guru sa belum bisa  
604 tambah. Inikan kalau jujur saja kalau pemerintah bisa biayai kami, sudah ijin – ijin  
605 semua sudah keluar. Nomor Sekolah dan lain – lain semua sudah keluar. Tapi  
606 tidak tahu kendala apa mereka masih belum pasti untuk supaya kami bisa  
607 laporan dapodik.. sekarang sudah harus dari.. kalau bisa langsung pusat  
608 tidak papa tapi,,, dulu bisa. Tapi sekarang harus lewat kabupaten. Dulukan waktu  
609 di Kelila kami lewat pusat saja, langsung ke Provinsi. Tapi sekarang su tidak  
610 bisa,, harus lewat kabupaten, kabupaten harus kasih nomor regenerasi untuk  
611 buka ini untuk laporan dapodik, sampai sekarang minta nomor itu saja mereka  
612 bilang “iyo nanti urus, sampai dengan sekarang cuma sampai janji – janji”

613 P : Sampai sekarang janji?

614 S : Nah itu,

615 P : Yang terakhir bapa kesana (Yahukimo) juga masih?

616 S : Masih begitu..

617 P : Masih hanya sekedar janji?

618 S : Sekedar janji “oh iyo sudah nanti usahakan” alasannya belum mulai  
619 pendaftaran ini online..

620 P : Oooo...

621 S : Betul atau tidak ya itu..

622 P : Tapi su lama ee.. su mau berapa tahun.. tidak masuk akal juga alasannya.

623 S : Iya. Kurang tau. Kami pikir karena itu dong bilang “ah yayasan, yayasan tu  
624 Cuma cari uang”

625 P : Hehehe

626 S : Istilahnya begitu, makanya sa pikir ah.. sebenarnya sa juga kalau mau pikir  
627 begitu sa bisa cari uang dengan jalan – jalan kemana minta bantuan dari gereja –  
628 gereja. Tapi sa pikir sa bilang kalau sa keluar kasian guru – guru disini. Makanya  
629 sa Cuma satu harapan kalau sa su dapat bantuan, guru – guru itu bisa berjalan  
630 berarti sa harus bisa cari bangunan supaya sa bisa jalan kemana ka, kemana  
631 begitukan. Banyak teman – teman sudah jadi pendeta, murid – murid juga su  
632 jadi pendeta bisa ke gereja –gereja mereka bisa minta bantuan. Seperti yang di  
633 Kelila begitu sa juga minta bantuan dari teman – teman di Jakarta, mereka bantu.

634 Di Manado mereka bantu. Mereka sumbang – sumbang. uang, bahan bangunan,  
635 begitu.

636 P : Hhmmm.. hhmm

637 S : Begitu. Jadi dengan begitu. Tapi kalau kayak sekarang karena sa belum bisa  
638 bergerak. Karena ya itu, situasi. Keadaan juga disamping itu. Masalahnya sa  
639 kurang guru.

640 P : Guru sekarang ada berapa disana?

641 S : Guru sekarang tinggal 3. 2 sudah pulang.

642 P : Dua sudah pulang? Ooo.. jadi sekarang tinggal 3 selain bapa ini. Tambah  
643 bapa berarti 4 sama sitri 5?

644 S : Iya. Tapi istri sudah turun kesini mau kasih sekolah anak. Jadi itu, jadi  
645 kendalanya begitu.

646 P : Terus kenapa untuk bapa itu menolong jadi hal yang penting begitu?

647 S : Kembali lagi kayak tadi sa bilang. Mungkin karena kita sudah hidup dari  
648 Papua. Jadi rasanya..

649 P : Beban sudah harus kesitu..

650 S : Hhmm.. pulang ke Manado kayak jadi pendatang. Kalau kita pulang kayak  
651 jadi pendatang. Bukan pulang kampung. Saudara pun tidak tahu yang mana. Itu.  
652 Karena sudah lamakan di Papua begitu. Jadi kalau.. kayak sekolah di  
653 Barombong bergaul juga dengan anak Papua, tra bergaul dengan anak – anak  
654 lain. Pasti anak Papua saja. Begitu.

655 P : Baru bapa rasa bagaimana ketika misalnya bapa su bangun sekolah di Kelila  
656 sana,, ada perasaan bagaimana? Ya rasa puas ka atau bahagia?

657 S : Kalau ya rasa puas saya rasa masih kurang. Kayak sekarang to karena  
658 saat sa kasih tinggal sekolah hancur, itu yang jadi beban.

659 P : Beban (menyambung pembicaraan subjek)

660 S : Kenapa dia bisa begitu. Padahal su buat baikkkan. Tapi kenapa bisa begitu.  
661 Itu jadi pelajaran sa. Jadi dalam memo sa, sa bilang “lain kali kalau sa buat  
662 sekolah sa harus lebih tegas. Karena itu kekurangan saya. Saya kurang tegas.  
663 Na itu.

664 P : Hhmmmm

665 S : Kurang tegas. Kekurangan tadi itu sa bilang kurang tegas. Maksudnya,  
666 dalam arti kurang tegas itu perasaan kalau mau buat tegas sama orang begitu  
667 perasaan..

668 P : Tidak tega?

669 S : Tidak tega. Jadi ya begitu. Kurang tegas juga karena untuk supaya bisa  
670 berjalan baik itu kalau kita tidak tegas juga salah. Jadi dari situ sa belajar.. ooo..  
671 Karena bagi saya dari situ sa bisa ambil pengalaman, Tuhan buka jalan berkati di  
672 tempat Esaliem di Kurima berarti sa harus buat lebih baik begitu. Dengan cara itu  
673 yang sa bilang, sa harus bisa buat sekolah itu bisa maju dengan harus keluar.  
674 Kalau sa Cuma duduk diam kayak sekarangkan saya paling PP. Kalau sa cuma  
675 duduk diam disana mengajar, cuma hidup dari kebun – kebun saja tidak mungkin  
676 bisa cukup dengan guru – guru punya keperluan. Belum sa punya keperluan.  
677 Anak – anak punya keperluan

678 P : Hhhmm,,, betul,.

679 S : Kadang – kadang juga sa pikir.. ini maitua dia menangis dia kadang –  
680 kadang bilang “ah kita punya anak kemarin – kemarin ni anak yang laki – laki ini  
681 yang ujian, hampir tidak ujian. Karena dia sekolah Katolik. Tidak bayar SPP 6  
682 bulan . dia punya waktu kemarinkan dia bilang dia ikut pra apa itu.. praujian ka.  
683 Pra ujian untuk ujian online.

684 P : Ujian nasional?

685 S : Ujian nasional.. ujian online. Dia di Indonesia dia urutan ini dia bilang kalau  
686 presidenkan bilang kalau 5 besar dapat beasiswa. Dia ikut itu, pra itu, itukan tidak  
687 bayar ikut pra itu dia urutan ke 2. Urutan ke 2 di Indonesia. Yang 1 sekolah apa  
688 di Jakarta. Internasional begitu di Jakarta. Baru ke 2 dia. Dari Manado. Tapi ya  
689 sudah, karena kami bayar terlambat. Dia bilang bapa harus bayar harus baru sa  
690 bisa ikut ujian. Begitukan. Kan di Manado begitu. kalau tidak bisa bayar sudah sa  
691 dengan mama sa bilang “sudah tenang saja, pasti kita bisa bayar” eehh di kasih  
692 waktu cuma sampai jam 10. Baru dia ujian itu dari jam 11 smapai jam 1/ tiap hari  
693 begitu. Karenakan komputerkan terbatas disekolah. Jadi siapa yang cepat dia  
694 yang bayar, dia yang duduk bagus. dia punya waktu cuma ya itu dari jam 11  
695 sampai jam 1. Akhirnya bisa ujian. Akhirnya dia cuma dapat juara 2 di Sulut. Di  
696 Indonesia dia dapat juara 11. Tapi tidak papa to. Tapi jurusan bahasa. Bahasa  
697 saja dia sampai 99.

698 P : Hampir sempurna..

699 S : Sedikit lagi. Bahasa jepang, Jerman, Inggris.

700 P : Bisa semua?

701 S : Iyo, tapi dia ambil lebih senang bahasa Jepang.

702 P : Terus waktu bapa lihat anak – anak yang bapa ajar bisa sekolah, bisa itu  
703 main hp yang kayak tadi bapa bilang. Bapa punya perasaan bagaimana?

704 S : Itu, ada perasaan bangga, senang. Karena sa anggap ahh berarti sa sukses.  
705 Walaupun kelihatan tadi sa bilang, mungkin dalam fisik atau bangunan itu tidak  
706 sukses. Tapi dalam pertumbuhan, dalam pendidikan, sa rasa itu sukses.  
707 Sekarang mereka su bisa baca. Inti dari pelajaran semuanya anak – anak kami  
708 su bisa baca, menulis, bisa mengerti. Intinya itu. Bisa mengerti pelajaran yang  
709 diterapkan. Kalau kita sekolah baru kita tidak mengerti sama saja. Buat apa kita  
710 sekolah? Aa inti dari setiap pendidikan, ilmu, itu harus dia mengerti. Kalau tidak  
711 mengerti percuma. Aa itu yang ada kebanggaan. Karena, orang dipasar.  
712 Mungkin nanti ada waktu kita jalan – jalan ke Misi baru kita lihat. Orang – orang  
713 jual – jual sayur ada pegang hp. Jalan – jalanlah lihat.

714 P : Dimana? Di Misi?

715 S : Dimisi. Deretan dari ruko kesini itu yang dipasar, coba lihat mama – mama  
716 pasti ada hp. Itu semua kampung dari situ. Coba tanya “kenal Pak guru Musa?”  
717 ‘oh iyo”

718 P : Misi tu yang di bawa situ to?

719 S : Iyo Misi tu yang dibawa sana

720 P : Oh iya iya yang dekat sungai itu to? oh iyo betul

721 S : Aaa.. Itu mereka tahu pak guru Musa. Iyo. Aaa itu tong punya pak guru.  
722 Dong pasti bilang begitu. Karena mereka sudah sekolah dari situ. Belajar dari  
723 situ.

724 P : Terus bapa kenapa yakin kalau bapa mengabdikan di daerah sana. Daerah  
725 sana tu bisa maju? Dulu waktu bapa awal membangun. Kenapa bapa bisa yakin  
726 kalau saya membangun disini, saya yakin daerah sini pasti bisa maju?

727 S : Aaaa,, Karena intinya. Tadi sa balik sa bilang intinya kalau kita buat sesuatu  
728 baru kita tidak yakin tu sia – sia.

729 P : Hhmm., hhmm..

730 S : Seperti kalau sa mau kerja. Kalau sa bilang “sa tidak mampu” berarti kita  
731 tidak akan mampu. Jadi perasaan itu buat kita tidak mampu, walaupun kelihatan  
732 belum bisa, walaupun belum ada. Aa itu sa kayak, kalau sampai sekarang sudah  
733 5 tahun ni tidak mungkin sa bisa bertahan kalau sa bilang “aa ini tidak mampu”

734 P : Ya tidak yakin. Betul

735 S : Tidak yakin, ya tidak mungkin disana. Karena sa yakin kalau sa disana,  
736 intinya ya sekolah bisa berdiri, disamping itu anak – anak bisa bertumbuh..baru

737 pendidikan bisa maju, karna ada beberapa sekolah bahkan coba tanya ada  
738 keluarga di Kurima..coba tanya, di Kurima sekolah bagaimana? Orang Bulma  
739 masuk tidak, murid juga tidak ada yang mau masuk, mau masuk tidak..terserah,  
740 yang penting..ah itu.

741 P : Terus bapa, kenapa bapa tidak tolong, maksudnya di Papua ini dengan cara  
742 yang lain? Kenapa harus bapa yang turun langsung? Kenapa tidak sumbang  
743 uang sajakah atau..intinya jadi pihak kedua..kenapa harus bapa yang turun  
744 langsung?

745 S : Aduh...ada sms heheh

746 P : Oh iya..tidak papa, balas saja dulu bapa

747 S : Heheh..ini dari istri tanya ini ada orang telepon..orang biasa minta sayur  
748 kirim (berbicara sambil membalas sms)

749 P : Ohhh..iyaa..

750 S : Ah..saya pikir kalau, contohnya..kalau tadi saya bilang waktu saya  
751 sudah..saya pikir kalau saya sudah kerja, saya punya uang banyak saya bisa  
752 bikin. Tapi mau turun tangan itu tidak ada yang mau pergi

753 P : Tidak ada...

754 S : Ah.. yang mau perginya itu yang susah. Jadi seperti yang kemarin, saya pikir  
755 kalau saya mau mengajar saya banyak uang saya akan bangun sekolah bagus,  
756 dulu saya pikiran begitu..buat apa saya turun tangan..tapi kembali, kalau saya  
757 tidak ada disitu, bagaimana sekolah bisa berdiri? Karna cari orang punya hati  
758 untuk membangun disuatu tempat itu susah, baru Tuhan sudah tanamkan saya  
759 hati untuk membangun..saya harus bisa membangun..

760 P : Apalagi ini tempat susah ini

761 S : Apalagi ya..disamping tempat susah siapa yang mau pergi..itu siapa yang  
762 mau pergi. Kalau kita cuman cari orang..kita bilang "saya bayar ko, ko kerja  
763 disini, saya bangun sekolah bagus" berarti saya bengun dengan kebanggaan.

764 P : Hmmm iya

765 S : Saya bisa..saya punya uang banyak..saya bisa bangun sekolah yang  
766 hebat..tapi saya bisa tanamkan karakter yang saya punya untuk supaya anak-  
767 anak kita bisa takut Tuhan, disamping itu mereka bisa jadi orang yang baik.  
768 Kalau kita tidak punya diri pribadi yang baik, bagaimana kita mau tanamkan  
769 sama orang lain? Begitukan. Kita harus punya pribadi baik, kita punya hidup baik,  
770 supaya orang itu juga bisa jadi contoh..wuah saya punya guru ini baik, dia didik  
771 saya baik. Tapi kalau kita cuman asal "ehh pak guru asal isap rokok, eeh ada  
772 rokok". Bagaimana kita mau bina karakter mereka, mungkin pak guru kita lewat-

773 lewat “ehh ada pak guru” begitu saja, tidak bilang selamat pagi, karna sudah  
774 tidak pernah..dulu kalau budi pekerti dulu pelajaran dulu itu waktu saya masih  
775 sekolah dulu-dulu ya itu ada, sekarang sudah tidak ada

776 P : Hmm iya..sudah tidak ada (menyambung pembicaraan)

777 S : Guru saja tidak dihormati.. Dulu kita lihat guru saja kita takut. Kita  
778 sembunyi..sekarang lihat guru “ehh pak guru ada rokok?, oh ini ada ini” pak guru  
779 kasih. Coba lihat..ah itu..

780 P : Jadi bisa saya bilang bapa kurang yakin dengan orang lain begitu yang mau  
781 terjun itu yah?

782 S : Ah..itu.. Makanya itu, seperti kenapa saya itu kurang yakin, karna contohnya,  
783 kalau seperti kayak kemarin jadi pengalaman di Kelila sana, kalau saya cuman  
784 pergi..sekolah akan hancur, begitu, akhirnya timbul saya lebih baik kalau..bagi  
785 saya kalau saya disitu, saya bisa rasakan

786 P : Hmmm iya..

787 S : Guru itu punya penderitaan apa dia rasakan dan masyarakat juga saya bisa  
788 rasakan, itu sebabnya kenapa saya rindu jadi berkat disana dengan cara saya  
789 jual sayur, saya beli sayur dari sana harga mahal, saya jual di tempat lain..begitu.  
790 Dengan itu bisa menunjang kehidupan..menunjang sekolah dan bisa jadi berkat  
791 juga buat masyarakat sana.

792 P : Disana..(menyambung pembicaraan)

793 S : Ya disini kan..kita punya wortel..wortel terkenal Wamena..sayur terkenal ,  
794 tapi cuman sampai terkenal tidak ada yang hormati, tanamnya itu bagaimana. Kita  
795 tanam wortel, kita nanti-nanti sampai 3 bulan sampai 4 bulan..4 bulan itu kita  
796 langsung kasih bersih 3-4 kali, karna saya sudah rasakan, kita cangkul, gali  
797 tanah..istri bilang ikut bikin..saya bikin kebun dengan anak-anak. Supaya  
798 kita..kita mau turun kesitu tapi kita tidak merasakan penderitaan, sama saja. Kita  
799 lebih baik, “ahh saya punya uang, saya cari uang banyak-banyak, saya bangun  
800 sekolah yang megah, saya bayar guru..oh jadi bangga..jadi kebanggaan..itu  
801 cuman jadi kebanggaan, tapi kalau kita tidak bikin dan rasakan daerah itu,  
802 bagaimana kita bisa membangun.

803 P : Hhm.hmmm..iya. Baru selain itu tadi, tanam-tanam wortel itu, kesusahan  
804 apalagi yang bapa rasakan ketika bapa mengajar disana, selama bapa mengabdikan  
805 disana? Misalnya itu kayak mungkin kekurangan apa..biaya sekolah disana ?

806 S : Kalau yang kekurangan ya..yang seperti tadi yang saya juga sudah  
807 sampaikan tadi, kekurangan ya itu untuk mengelola sekolah..biaya. Itu  
808 sebabnya kenapa saya harus bekerja keras supaya dengan hasil kebun bisa  
809 mencukupi kebutuhan guru..soal makan saja kita..kita makan di Wamena

810 sekarang beras yang 50kg saja sudah 1 jutu..1 juta 100 ribu. Kalau yang 15kg  
811 saja 350 ibu, kalau 15kg kita makan dengan guru-guru dengan ada anak-anak  
812 dirumah itu juga tidak menjamin, baru 1 minggu sudah habis. Ah begitu..jadi  
813 biaya itu, untuk biaya kelolah sekolah itu disamping itu biaya untuk sekolah,  
814 seperti untuk guru makan, kehidupan guru..itu..memang agak susah..terus  
815 fasilitas untuk guru

816 P : Ini sama yang tadi yah..pemerintah dari Yahukimo itu kurang mendukung?

817 S : Bukan kurang mendukung, tidak mendukung lagi..

818 P : Heheheh (tertawa menanggapi)

819 S : Ah..makanya saya tidak..sebenarnya waktu saya pulang baru beberapa  
820 minggu yang lalu saya pulang baru itu yang saya bilang saya masih di Dekai.  
821 Saya bilang kalau..bagi sa senang kalau pulang karena sa memang sudah  
822 kecewa, "ah sudah kita pindah, karena sa tawaran banyak, di Nduga Bupati  
823 sudah panggil – panggil buka sekolah disana", tapi sa prinsip kita kalau kerja  
824 cuma separuh baru kita pindah, itu tidak baik, kita tidak selesai bekerja. Kita jadi  
825 Rasul Paulus, dimana Rasul Paulus dia menyampaikan Firman Tuhan, de cuma  
826 kirim surat, surat di Timotius, Roma, Efesus. Jadi kita model harus begitu.  
827 Pelayanan tu harus model begitu. Walaupun Rasul Paulus dia sudah tidak  
828 mampu kesana tapi dia sudah buat, dia sudah lihat, dia kasih control. Jadi lihat  
829 dulu, kalau sudah jadi bagus baru sa bisa pindah. Sa bilang begitu. Walaupun  
830 bupati panggil. Ini kemarin wakil bupati, sa baru ketemu wakil bupati yang JB  
831 punya wakil, suruh pergi buka sekolahnya di pasir putih keatas sedikit sana. Tapi  
832 sa bilang "bapa, biar bapa kas sa uang sekalipun, sa harus buka satu selesai jadi  
833 bagus dulu baru sa bisa pindah.

834 P : Pindah

835 S : Karena sa punya visi begitu. Sa harus bangun. Sa minimal di pegunungan  
836 itu harus ada 20 sekolah, sa bilang begitu. Yang benar – benar sekolah. Itu yang  
837 harus kita perhatikan. Tapi kalau sa model satu belum selesai sa menyerah sa  
838 pindah lagi, sa tidak ada prinsip begitu. Sa bilang "sa harus selesai dulu baru sa  
839 pindah". Begitu. Jadi, memang tawaran banyak, bikin sekolah. Di Asmat panggil ,  
840 Bupati panggil ketemu, panggil saya. Tapi sa bilang begini "sa bisa buka sekolah  
841 dimana saja, sa senang buka sekolah dimana saja, sa bisa cari untung. Dimana  
842 saja sa bisa dapat. Tapi masalahnya bukan soal itu. Kita kerja selesai dulu. Sa  
843 bilang kalau sa sudah kerja selesai sa datang ke bapa. Oh sudah sekolah diatas  
844 pemerintah sudah tangani, sudah bagus..

845 P : Baru sa mau pindah..

846 S : Baru sa pindah.. bangunan sudah ada, anak – anak sudah ada, tinggal guru  
847 yang ada disitu tetap disitu. Rencananya sa bilang begitu. Visi kedepan tu,

848 sekolah yang ada disitu, kalau sa buka ditempat lain lagi yang ada kita roling,  
849 pindah lagi. Supaya ada pengalaman. Begitu. Sa bilang itu visi kedepan. Cuma  
850 ya dengan keadaan sekarang ya, sa masih tetap disitu, sa masih bisa bertahan  
851 disitu sampe sa lihat tangan Tuhan buka jalan.

852 P : Hhhmmm..

853 S : Kemarinkan begitu. Sempat sa putus asa. Sa pikir – pikir aahh kita pindah  
854 sudah, di Nduga sudah ada bangunan. Kita tinggal terima murid baru, kita  
855 langsung ini. Kita pindah saja, disanakan dikasih gaji besar. Gaji 5 juta. Tapi  
856 kembali lagi. Kita cari uang atau kita mau jadi berkat.

857 P : Jadi berkat..

858 S : Kalau kita punya ilmu baru kita cuma dibayar karna kita punya ilmu saja, itu  
859 tidak suatu kebanggaan. Kita punya ilmu, kita harus.. ilmu itu kita bisa tanamkan.  
860 Kalau dokterkan punya yaa sudah terbatas. Dia kasih ajar sesuai. Tapi kalau kita  
861 punya ilmukan kita harus. Pendidikankan apa yang kita punya kelebihan kita  
862 bagi. Supaya dari situ Tuhankan bilang jadi berkat. Jadi supaya kita punya  
863 talenta itu bertambah. Bukan Cuma sampai disitu.

864 P : Na ini, ini tadi sudah kayaknya. Bapa pernah berpikir untuk pulang ketika  
865 susah? Itu pernah ya?

866 S : Ya pernah.

867 P : Yang waktu dari kelila itu?

868 S : Iya

869 P : Terus cara bapa menanggapi dan mengatasi kesusahan ? itu tadi jual – jual  
870 sayur itu? Terus yang ini, yang anak sekolah itu tadi bagaimana. Waktu itu ada  
871 yang bantu ka atau dari juara itu? Dari masuk urutan 11. 11 ya? 2? E 2?

872 S : Ah itu..dari itu..dari sa jual sayur, jadi orang pesan. Pertamanya sa pergi  
873 kesana toh tanya begitu terus orang pesan-pesan sayur, sekarang yah sudah  
874 mulai ada 5 orang pesan sayur. Jadi kalau setiap hari sa bisa kirim yah kita ada  
875 pemasukan 2 juta. Setiap kirim itu toh kita biasa dapat 2 juta..itu bersih,  
876 disamping modal dan lain-lain, nah itu dari situ sa kasi masuk kasih bendahara di  
877 sekolah, disamping itu sa kasih masuk..saat kita kasi kesana 1 juta, sa waktu itu  
878 sa bayar anak sekolah, sa bayar sampai sekarang tuh sa bayar semua lunas, da  
879 pu uang semester dan lain-lain, sa bilang tuh..perinsip sa, satu tertutup tapi  
880 Tuhan pasti buka jalan di tempat lain, ah begitu. Jadi itu, walaupun itu kelihatan  
881 tertutup tapi ada pintu lain yang dibuka, pintu lain boleh ditutup tapi pasti pintu  
882 lain ada dibuka.

883 P : Jadi sa bisa tulis disini bapa berdoa, kayakinan pada Tuhan, itu yang bisa  
884 tolong bapa eh?

885 S : Iya, karna itu. Prinsipnya itu, karna kami selalu doa, karna sa selalu bilang  
886 doa itu utama, doa itu nafas, kami maitua pagi doa, siang doa, malam doa, karna  
887 apa..sa bilang sa tidak bisa jalan tanpa ada dukungan..tanpa doa, kalau kita  
888 cuman jalan biasa saja pasti masalah banyak..tantangan, semua orang punya  
889 masalah tapi menanggapi masalah itu, bagaimana kita bisa tanggai masalah itu,  
890 dengan cara kita harus tenang dan kita duduk di kaki Tuhan (berdoa)

891 P : Iya bapa..(menyambung pembicaraan)

892 S : Kita berdoa, pasti Tuhan buka jalan. Tapi kalau kita diam saja, kita tidak buat  
893 suatu apapun itu salah juga..kalau kita kuat berdoa-berdoa terus tidak  
894 mungkin..Tuhan..model Tuhan bekerja bukan begitu, iman itu harus bertubuh  
895 dengan belajar dengan keadaan, ah itu.

896 P : Hmm iya bapa. Bapa..bapa ini sampai jam berapa bisa wawancara? Jam 1  
897 atau jam 2?

898 S : Ini sa sedikit lagi mungkin..ini sudah mau jam 1 ee..

899 P : Iya sudah setengah 1..

900 S : Tidak papa nanti..kan masih lama toh?

901 P : Iya, bisa nanti setelah bapa pulang lagi atau kita kesana kah? Tapi bisa  
902 kesana kah kira-kira? Sa sebenarnya mau sekali kesana, cuman ini sekarang su  
903 ada anak kecil dirumah, terus takutnya tidak bisa nginap, jadi kira-kira sa satu  
904 hari bisa pulang-balik kah bapa?

905 S : Kalau pulang-balik.. Tergantung saja, kuat kah tidak? Heheh

906 P : Ah..ini pasti kuat ini hehehe...

907 S : Eh..iyo tanggung masa datang disini tidak lihat langsung

908 P : Iya..itu sudah bapa..hehehe

909 S : Jadi kapan mau pergi kesana, pas waktu anak sekolahkah? Atau waktu  
910 libur?

911 P : Bisa waktu anak-anak sekolah? Kira-kira kapan kapan dong sekolah bapa?

912 S : Sekolah..sekarang ada sekolah juga

913 P : Ohh..sudah masuk sekolah ini?

914 S : Iya..

- 915 P : Tapi ini..jalan kesana amankah bapa?
- 916 S : Aman sih..aman
- 917 P : Aman saja ehh..
- 918 S : Iyo aman.. Biar ada perang juga sa lewat tetap dong lihat sa sudah..itu jalan  
919 dari situ sampai daerah Asotipo, Sogokmo kesana itu aman semua
- 920 P : Atau kira-kira bapa kapan kesini lagi, nanti kita jalan sama-sama bapa saja  
921 kah?
- 922 S : Oke bisa, kapan ada waktu kita jalan
- 923 P : Ah..dari bapa saja kapan, sa sekarang ini tidak ada kegiatan
- 924 S : Kira-kira sampai kapan disini?
- 925 P : Sampai tanggal-tanggal 12 kah sa sudah pulang bapa
- 926 S : Oh 12..oke..sekarang tanggal?
- 927 P : Tanggal 30..
- 928 S : Ini hari senin, kalau jumat anak-anak cuman ibadah..
- 929 P : Bisa juga..bapa kapan saja..kapan bapa ada waktu kesini lagi
- 930 S : Atau hari senin minggu depan kita jalan, supaya kita pergi star pagi..
- 931 P : Jam? Jam berapa kira-kira bapa?
- 932 S : Jam-jam 6 begitulah..supaya tidak terlalu panas kan, kalau panas  
933 juga..masalahnya naik tanjakan
- 934 P : Tapi, betul-betul ini aman toh bapa? Baru berapa lama itu naik tanjakan?
- 935 S : Aman..yah kalau orang biasa 2 jam lah..kalau tidak biasa yah 2 jam  
936 lebih..kalau cepat yah 1 jam. Sa biasa naik turun 2 kali
- 937 P : Ohh..iya bapa. Itu kira-kira berapa kilo bapa?
- 938 S : Kalau kilo sa selama ini belum pernah hitung heheh
- 939 P : Oh heheh
- 940 S : Sa tidak pernah pake hp, sa mo lihat kilo ini berapa kilo ini
- 941 P : Oh iya..bisa kayaknya ini bapa. Iya bisa
- 942 S : Sebenarnya sih sa cuman pergi antar bahan makanan, sore sa datang lagi

- 943 P : Sore ini?
- 944 S : Iyo, kalau cuman mau wawancara lagi toh.
- 945 P : Ah tidak, sa juga mo lihat kesana ini bapa, terus sa jugu sebenarnya butuh  
946 ini..wawancara guru-guru disana.
- 947 S : Ah iya..bisa.
- 948 P : Butuh lihat disana bagaimana.
- 949 S : Iyo pas,ada guru disana.
- 950 P : Berarti hari senin yah.
- 951 S : Iya, jadi nanti kita bisa lanjut kapan saja, kalau saya kan cuman sebentar  
952 cuman antar bahan makanan naik saja baru sa balik sorenya.
- 953 P : Oh, sore su balik?
- 954 S : Kalau sa cuman pulang pergi saja bisa
- 955 P : Sudah biasa ehh bapa heheh, baru kalau naik ini..naik apa?
- 956 S : Naik motor
- 957 P : Oh naik motor
- 958 S : Naik motor..nanti sampai diterminal, baru nanti anak-anak jemput
- 959 P : Terminal dimana ehh bapa?
- 960 S : Di tempat yang kami pake motor, pake mobil
- 961 P : Kalau ini toh..kalau sampai di Sogokmo lurus terus lagikah bapa?
- 962 S : Lurus kesana..
- 963 P : Masih jauh?
- 964 S : Masih jauh
- 965 P : Ohh..itu yang tanah longsor lurus lagi?
- 966 S : Iya, tanah longsor lewat lagi, sudah pernah toh
- 967 P : Iya sudah perna sampai disitu. Itu terminal bagian sana?
- 968 S : Oh belum, masih jauh kesana lagi
- 969 P : Nanti ada terminal..

970 S : Sampai di Adven, tau ada sekolah Adven?

971 P : Ah tidak..su tra tau..belum sampai disitu. Sa cuman sampai di Sogokmo saja  
972 bapa

973 S : Oh..masih jauh kesana

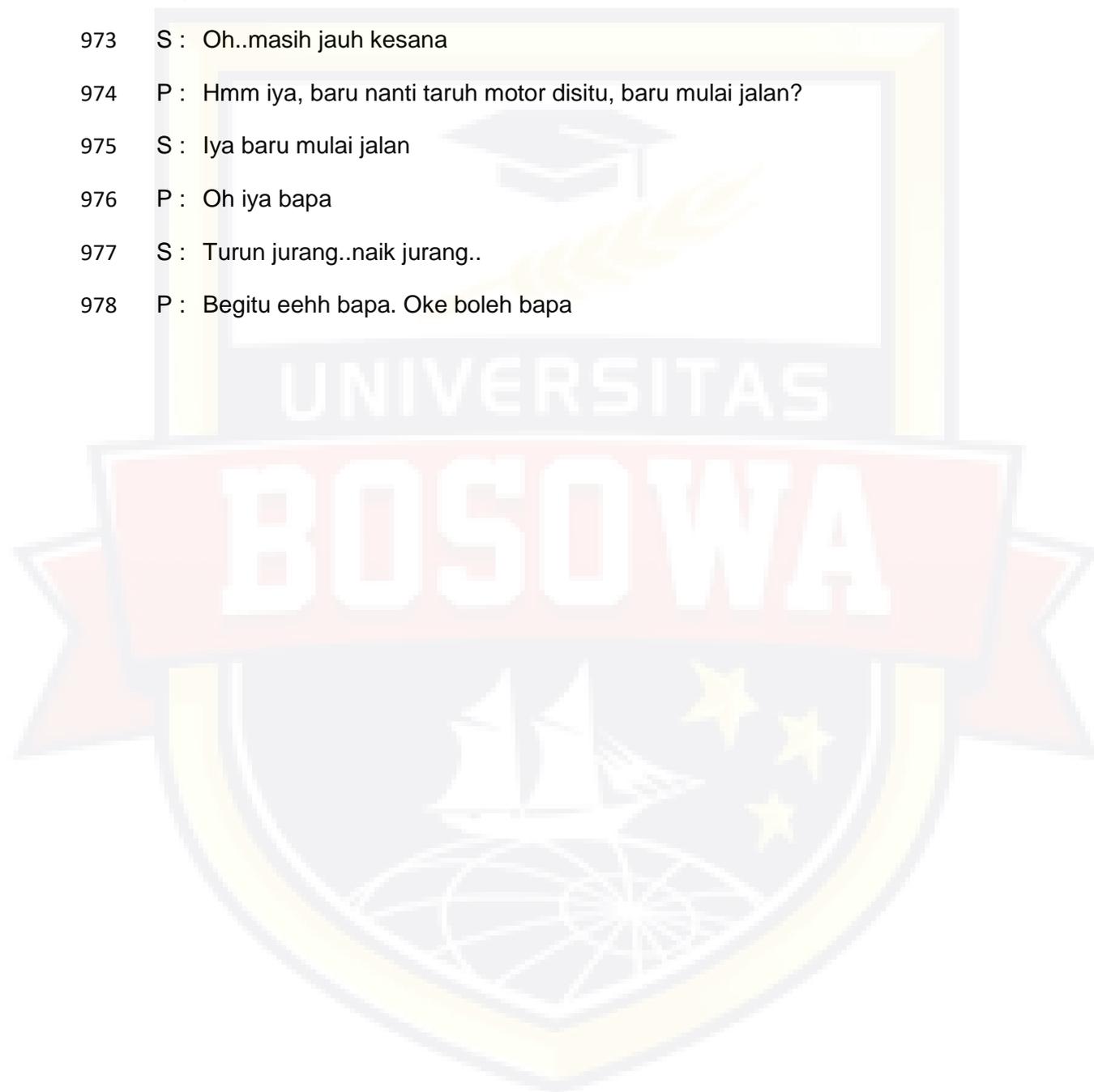
974 P : Hmm iya, baru nanti taruh motor disitu, baru mulai jalan?

975 S : Iya baru mulai jalan

976 P : Oh iya bapa

977 S : Turun jurang..naik jurang..

978 P : Begitu eehh bapa. Oke boleh bapa



### 3. Hasil Wawancara Subjek 1 (Wawancara Kedua)

- 1 P : Bapa kita bisa lanjutkan wawancara kemarin sedikit ka?
- 2 S : Ooo,, bisa,, silahkan
- 3 P : Oke. Ni sekolahkan setelah sa lihat jalan ni susah sekali. Tanggapannya  
4 bapa, sekolah dingin begini ada ditempat yang dijangkau susah itu bagaimana?
- 5 S : Maksudnya? Tanggapan bagaimana?
- 6 P : Tanggapannya bapa. Maksudnya ya sulit dijangkau begini..
- 7 S : Susah?,, ya memang karna dari pertamanya kami sudah lihat wah ini susah  
8 dijangkau kami rindu supaya tempat.. mungkin ini tidak seberapa dengan kami  
9 punya tempat di tempat lain.. tapi dengan susah begini ini yang kami harap karna  
10 tidak ada tempat sekolah lain, ya kami harap supaya ini orang bisa sekolah  
11 disini..
- 12 P : Datang sekolah disini
- 13 S : Karena tidak ada sekolah, jadi kami pikir – pikir mau cari didekat – dekat  
14 kalau ada ya kami buka dekat – dekat. Dari pada harus jauh..
- 15 P : Jauh,, betul
- 16 S : Yang penting orang bisa sekolahkan?
- 17 P : Oo.. jadi ini dilihat tempat paling strategis begitu..
- 18 S : Iya..
- 19 P : Supaya warga yang dari sekitar sini bisa datang sekolah
- 20 S : Eemm,, karena ini pas ditengah
- 21 P : Pas ditengah? Ooo..
- 22 S : Ditengah antara beberapa kampung.. ada kampung disebelah, kampung ini  
23 (sambil menunjuk), kampung diatas. Jadi ada beberapa kampung . tempat  
24 strategis, pas ditengah – tengah barukan tidak terlalu jauh..dulunya memang ada  
25 tempat lagi diatas, orang yang ini kasih diatas. Tapi, itu terlalu jauh. Naik gunung  
26 sebelah ini,, itu sudah pikir berapa kali tuh..
- 27 P : Heheheh
- 28 S : Jadi kami pikir ini kayaknya ini masih bisa dijangkaulah.. dan tempat  
29 strategis..

30 P : Terus.. apakah terdapat orang – orang yang perlu menolong di daerah  
31 tersebut. Nah menurut bapa, siapa yang perlu terlibat?

32 S : Menurut saya, harus pemerintah terlibat

33 P : Harus pemerintah terlibat?

34 S : Iya..siapa lagi yang bisa bantu saya. Pemerintah

35 P : Eemm.. kalau yayasan – yayasan, atau organisasi begitu? Atau orang lain  
36 ka?

37 S : Karena, yayasannya sama dengan, memang ada ketua yayasannya tapi  
38 yang kelola yayasan ini ya kami ini sudah. Yayasan ini diserahkan sama kami,  
39 jadi kami yang kelola. Sudah bisa jalan. Karena ketua yayasannya ada di  
40 Manado, baru dulu yayasan inikan dibuka di Papua. Di buka di Papua untuk  
41 penginjilan, pendidikan dan untuk kesehatan kami punya ijin.

42 P : Ooo.. Untuk kesehatan juga ada?

43 S : Ada.. disamping itu juga ya kami bisa bikin begini bawa – bawa obat kami  
44 tidak ragu karena kalau dapat komplek kami juga punya ijin ada. Begitu..

45 P : Baru bapa punya perasaan tinggal disini bagaimana bapa? Apalagi sudah  
46 ada tanggungan ada anak, istri?

47 S : Beban berat memang karena sekarang anak – anak sudah sekolah, baru  
48 tanggungan tambah beban, tambah beratlah. Karena itu. Mau bikin bagaimana.  
49 Pasti ada yang harus berkorban.

50 P : Hemmm..jadi bapa yang harus berkorban ini ceritanya?

51 S : Iya, istri juga harus berkorban. Jaga anak,. Tapi sa tetap harus naik – naik  
52 (kesekolah).

53 P : Baru selain mengajar bapa punya aktifitas apalagi bapa?

54 S : Sementara ini aktifitas ya...kami jualan sayur

55 P : Jualan sayur... yang ke daerah – daerah itu yang kemarin bapa cerita..

56 S : Eee..ya?

57 I S : Berkebun, berjualan sayur

58 P : Oh iya

59 S : Berkebun, berjualan sayur

60 I S : Jangan jualan sayur..bisnis sayur..hahahah

- 61 P : Bisnis sayur biar keren sedikit ahahah
- 62 I S : Abraham (anak subjek) bilang, dia punya mom (guru) wawancara “ko punya  
63 bapa kerja apa?” “jual wortel” hehehehe “jual wortel?”, “iya jual – jual wortel”..
- 64 S : Hahahah
- 65 P : Hahaha. Polos sekali.. Terus menurut bapa, kebutuhan – kebutuhan  
66 hidupnya bapa sudah terpenuhi dengan keluarga?
- 67 S : Kalau terpenuhi ya, belum sih tapi bisa cukuplah untuk kita bisa makan.  
68 Kalau terpenuhi itu mustahil karena banyak keperluan yang tidak bisa kita  
69 buat. Tapi usaha dengan apa yang bisa dicukupi.
- 70 P ; Berarti cukup?
- 71 S : Cukup
- 72 P : Baru apa manfaatnya bapa kerja begini? Entah itu untuk dirinya bapa,  
73 keluarga, untuk orang lain?
- 74 S : Manfaatnya ya,, kalau untuk keuntungan ya kita tidak dapat keuntungan. Kita  
75 cuma kerja untuk tolong orang. Jadi manfaatnya ya untuk orang lain. Kalau untuk  
76 kita ya,, apa dapat untuk buka sekolah begini.. jelas tidak dapat untung.
- 77 P : Secara finansial tidak ada ya.. tapi mungkin kepuasan hati, itukan juga  
78 untung?
- 79 S : Iya. Itu.. keuntungan ya kita bangga kalau anak – anak sudah bisa membaca.  
80 Apa lagi bangga kalau orang tua sudah bisa pegang hp. Bisa telepon – telepon.
- 81 P : Eemmm... ini lagi. Menurut bapa.. kenapa menolong itu penting? Apa arti  
82 menolong untuk bapa?
- 83 S : Arti menolong bagi saya ya prinsipnya ya.. kalau kita tolong pasti orang lain  
84 tolong kita. Karena kita tidak bisa hidup sendirikan?
- 85 P : Tanpa orang lain?
- 86 S : Tanpa orang lain
- 87 P : Menurut bapa, apa yang terjadi kalau semua orang sudah tidak saling  
88 menolong lagi?
- 89 S : Menurut saya kalau sudah tidak ada tolong menolong ya pasti sudah kacau.  
90 Sudah hidup diri sendiri
- 91 P : Individual..

- 92 S : Kepentingan diri sendiri, tidak ada lagi rasa menghargai orang lain
- 93 P : Dikatakan sudah banyak begitu bapa..
- 94 S : Karena sudah banyak begitu itu yang kita lihat kacau dimana – mana.  
95 Intermesooo... (percakapan subjek dengan anaknya) Terusss...
- 96 P : Terus menurut bapa, bagaimana cara menolong yang seharusnya?
- 97 S : Menolong seharusnya ya kita menolong tanpa pamrihlah..
- 98 P : Hmm.. (Intermessooo.. percakapan subjek dengan anaknya dan anak  
99 muridnya..) Terus, keuntugan dari menolong menurut bapa apa?
- 100 S : Ya tadi sudah bilang, kita rasa banggalah menolong orang lain
- 101 P : Jadi perasaan bangga? Iya. Selain itu juga untung dengan orang yang kita  
102 tolong. Bisa jadi lebih baik begitu ee..
- 103 S : Iyaa..
- 104 P ; Terus.. apakah dengan cara menolong dunia akan menjadi lebih baik?
- 105 S : Kalau kita menolong dunia lebih baik, ya setidaknya kalau kita bisa tolong  
106 orang lain, orang lain yang kita tolong bisa tolong orang lain lagi... aaa.. jadi  
107 untuk buat baik itu kayaknya..
- 108 P : Perpanjangan tangan begitu ee..
- 109 S : Aaa.. kita harus perpanjangan tangan supaya ketika kita berbuat baik orang  
110 lain juga bisa berbuat baik., apa yang kita buat. Supaya ada keseimbangan.
- 111 P : Emm., Em., iya. Terus, menurut bapa, seberapa penting seseorang harus  
112 menolong orang lain?
- 113 S : Saya kalau bagi saya kalau kita bisa seperti manfaat orang supaya orang  
114 lain bisa menolong orang lain yaa.. harapan saya supaya mereka bisa .. bisa  
115 lebih baiklah menolong orang lain dari pada apa yang kita buat. Mungkin lebih..
- 116 P : Terus.. apa yang bapa rasakan ketika bapa tidak dapat menolong orang  
117 lain?
- 118 S : Kalau apa yang saya buat itu gagal. Perasaannya ya tidak berhasil.. kayak  
119 kecewa begitu tidak bisa tolong orang lain, padahal kita mampu tapi tidak bisa  
120 tolong..
- 121 P : Oke..sudah cukup bapa..terimakasih banyak
- 122 S : Iya sama-sama..

**E. CATATAN VERBATIM WAWANCARA RESPONDEN BA****1. Identitas Diri**

Nama : B A

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, tanggal lahir : Bulude, 8 April 1990

Usia : 28 Tahun

Alamat : Desa Esaliem Kecamatan Kurima Papua

Pendidikan : Mahasiswa

Agama : Kristen Protestan

Alamat Asal : Manado, Sulawesi Utara

Hari/tanggal wawancara : 6 Agustus 2018

Tempat Wawancara : Sekolah, desa Esaliem kab. Kurima Papua.

## 2. Hasil Wawancara Subjek 2

- 1 P : Saya perkenalkan dulu nama saya Karlah Trivena Tanna, saya di Makassar  
 2 kuliah di Universitas Bosowa jurusan Psikologi. Nah disini saya punya skripsi  
 3 saya angkat penelitian yang judulnya sikap altruisme Relawan Pengajar di  
 4 pedalaman Papua. Saya jelaskan sedikit altruisme itu perilaku menolong tanpa  
 5 pamrih, jadi saya mencari orang yang benar – benar menolong tanpa bayaran  
 6 sama sekali, tanpa ini,, dia menolong itu benar – benar dari hati yang tulus  
 7 begitu. jadi waktu itu saya cari – cari benarkah ada orang seperti itu. Saya bilang  
 8 begitu. Saya setengah mati. ahh kayaknya tidak ada ini orang seperti itu.
- 9 S : aaa. Aaaa,. Ahahahaha
- 10 P : Jadi waktu itu saya datang kesini saya cari – cari orang saya ketemu Pak  
 11 Harun.. nah Pak Harun itu jelaskan wah ternyata ada sekolah disana dibangun..  
 12 begini. Begini,.
- 13 S : Iya.. iya..
- 14 P : Ooooo itu cocok sudah.
- 15 S : Iyaa..
- 16 P : Saya lihat syarat – syarat subjek penelitian saya, saya bilang cocok. Begitu..  
 17 Ini mungkin ibu guru bisa ini.. isi apa surat pernyataan kalau ibu guru bersedia  
 18 menjadi salah satu subjek di penelitiannya saya.
- 19 S : Ohh.. iyaa
- 20 P : Ibu guru ini satu kampung dengan Pak Musa?
- 21 S : Pak Musa punya istri
- 22 P : ooo,.. Gorontalo ya bu?
- 23 S : Bukan,.. kami ini,, suku apa e,.. suku Talaut.
- 24 P : Sangir Talaut?
- 25 S : Iyo
- 26 P : Oooo.. Ibu guru punya keluarga?
- 27 S : Iya, kami satu keluarga..
- 28 P : Oooo..
- 29 S : Kami dari apa.. Kelila to,..
- 30 P : Eemm,, eem,

31 S : Sebenarnya dari sini. Kami disini dianggaph di pegunungan sini sudah  
32 sekitar berapa tahun, dari 2011..

33 P : Wah lama juga... 7 tahun..

34 S : Dari Kelila baru kesini.Yoo,., ini jurusan apa (sambil menunjukkan kertas) sa  
35 SMA lulus, tapi sementara ini masih pendidikan ini, masih Kuliah

36 P : Oh iya boleh.. boleh tulis saja kuliah..

37 S : Oh iyo., kuliah? Disini?

38 P : Eemm eemm,, Oo,. Kuliah dimana?

39 S : di UT

40 P : Universitas Terbuka..

41 S : Iyo

42 P : Diwamena?

43 S : Jayapura

44 P : Ooo di Jayapura. Jadi bolak balik kesana ka?

45 S : Tidak. Kan bisa online to..

46 P : Ooo bisa online

47 S : Iya, enaknya UT itu.. hehehe

48 P : Boleh kakak tulis nama sini terus tanda tangan?

49 S : Oh iya.. Cuma mendaftar saja, Ujian mendaftar untuk ikut di Wamena  
50 sudah... mereka kirim modul, belajar sendiri.. Kirim tugasnya ya memang sistem  
51 online. Jadi saya disini saja..

52 P : Kerja disini saja?

53 S : Iyo. Nanti kalau ujian baru, atau kirim tugas ke Wamena atau ujian turun ke  
54 Wamena. Tapi ya daftarnya memang di Jayapura. Di Wamena juga bisa, Cuma  
55 waktu itukan sa pulang liburan to ke Manado, nah kebetulan sudahlah kalau  
56 misalnya mau mendaftar di Wamena mereka bilang harus cari dulu 25 orang  
57 to..takutnya saya kembali ke Wamena baru tidak sampai. Kapan lagi sa mau  
58 mendaftar..begitu. sudah sa langsung di Jayapura.

59 P : Saya mulai ya...

60 S : Iya

- 61 P : Ibu guru sudah berapa tahun dengan Pak Musa ini?
- 62 S : Eeemm,, sekitar, kalau misalnya di Kurima sini sudah 4 tahun, terus kalau  
63 misalnya kalau dari Kelila, hitungnya berapa ee.. sudah mau 8 lah...
- 64 P : Sudah mau 8 tahun? Sama – sama mengajar?
- 65 S : Eemmm,, emm.. sama – sama merintis.
- 66 P : Kalau dari kampung? Tidak sama – sama?
- 67 S : Kalau dari kampung sih kita sama istrinya Pak Musa kita sama – sama..
- 68 P : Oooo.. nanti pas sampai disini baru sama – sama Pak Musa?
- 69 S : Iyaa.. kalau di Manado masih belum sama – sama Pak Musa sih..Nanti disini  
70 baru sama – sama..
- 71 P : Selama ibu dengan Pak Musa, lihat Pak Musa selama 8 tahun ni orangnya  
72 seperti apa?
- 73 S : Hehehe.. orangnya bagaimana ee,,, kayak ini, orangnya nekat. Apa yang dia  
74 mau bikin tu langsung buat. Begitu. Hehehe
- 75 P : Tidak perlu tunggu ini, tunggu itu,,
- 76 S : Iya tidak perlu tunggu. Selama ada kesempatan itu langsung dia,, ini.. ambil  
77 begitu. Kalau kayak kitakan banyak perhitungan untung ruginya bagaimana. Tapi  
78 maksudnya kalau Pak Musa tu apa yang baik begitu, yang kesempatan untuk  
79 bisa lakukan apa yang ya baiklah berguna untuk orang lain ya sudah. Dia ambil..  
80 kalau kayak macam disini to waktu kita buka sekolah di sini, kan tanya  
81 kampungnya bagaimana? Begitu to, terus medannya bagaimana? Ah medannya  
82 gunung begini,, seperti yang tadi to. Awalnya kita dengar aduh kayak macam  
83 susah ka.. kalau dulukan di Kelila walaupun jauh tapi mobilkan langsung di  
84 depan rumah to..
- 85 P : Oooo langsung
- 86 S : Iyo, jadi tidak terlalu susah untuk jalan. Untuk begitu ya tidak susahlah. Tapi  
87 kalau macam begini. Kita sempat ni “aduh bagaimana ni kampung”, kita  
88 peritungan untung rugi to begitu. Kita bisa tidak disana. Tapi ya begitu sudah.  
89 Pokoknya Pak guru ( Pak Musa) kalau ada kesempatan dia ambil langsung  
90 hehehehe begitu
- 91 P : Dari Kelila juga begitu?
- 92 S : Iya dari Kelila begitu. Kan maksudnya lihat to, apa.. orang – orang kasih tau  
93 anak – anak tidak sekolah. Kan begitu to. Kayak macam hati terbeban itu besar.  
94 Jadi seperti itu.

- 95 P : Baru apa yang buat ibu guru percaya untuk ikut pak Musa kesini?
- 96 S : Aaa.. mau percaya bagaimana ee.. karena memang sudah dari dulu to  
97 berkecimpung di pendidikan. Dari Kelila.
- 98 P : Eeemm..
- 99 S : Maksudnya kayak apa e.. dengar anak – anak tidak sekolah. Begitu to.. “ah  
100 iyo sudah kita jalan saja” seperti itu.
- 101 P : Karna terbeban juga dengan anak – anak
- 102 S : Iyo, maksudnya sesuai dengan pengalaman juga to yang ada disana ya  
103 sama. Disana sama disini juga sama.
- 104 P : Waktu ibu ini dari Manado, pake uang pribadi ka atau tidak?
- 105 S : Iyo
- 106 P : Semua dana pribadi ya?
- 107 S : Iyo, rata – rata pribadi. Ada bantuan orang yang bangun sekolah ini ya  
108 tidak..tetap uang pribadi juga keluar to.
- 109 P : Tapi dikasih tau waktu dulu bilang “ah nanti kalau sampai disana nanti pake  
110 uang pribadi, tidak dibayar. Tu kakak dikasih tau?
- 111 S : Tidak juga sih. Mereka yang bangun sekolah mereka bilang, maksudnya apa  
112 e.. kayak, nanti ada respon dari pemerintah. Begitu to..aa,, aa,, tapi maksudnya  
113 kami juga tidak terlalu bilang “harus gaji e” begitu tidak. Tapi maksudnya macam  
114 kami punya beban anak – anak saja yang ada kepastian dulu begitu to..
- 115 P : Ada anak – anaknya atau tidak..
- 116 S : Iyo,,, ada anak – anak atau tidak, terus respon dari pemerintah bagaimana.  
117 Maksudnya responnya dalam hal ini kepastian untuk, anak – anak ni sekolah  
118 nanti ada ijazah ka tidak. Jangan sampai sekolah percuma. Begitu to.. itu yang  
119 kepastian yang kami mau. Tapi maksudnya untuk hal – hal gaji ya nantilah.  
120 Karnakan kami kesini untuk anak – anak to. Begitu. Ya kalau misalnya bisa kesini  
121 percaya bagaimana ya itu sesuai pengalaman to. Karna kan sudah di Kelila  
122 begitu jadi itulah.
- 123 P : Baru pernah punya pengalaman buruk ka selama mengajar, entah itu di Kelila  
124 ka atau disini?
- 125 S : Pengalaman buruk ada to hehehe.. bilang buruk tapi bukan sih,. Maksudnya  
126 pengalaman yang sstttt.. apa e.. bikin kayak kurang hati begitu..
- 127 P : Kurang enak begitu. Hehehe

128 S : Iyo. Kayak begini sudah. Sudah apa e.. pengalamannya kayak kita sudah  
 129 buang tenaga begitu to. Mengajar dengan sepenuh hati to, dengan apa yang  
 130 ada, kita punya keterbatasan. Tapi maksudnya lihat begini orang kayak tidak  
 131 menghargai pendidikan begitu..

132 P : Eeemm eemmm..

133 S : Orang – orang yang ada disekitar sini to.

134 P : Maksudnya kurang respon begitu dari mereka?

135 S : Aa' aa' awalnya banyak orang. Tiba – tiba hilang. Itu yang bilang  
 136 pengalaman buruk juga bagaimana e.. ehehehehe. Begitu sudah. Kayak orang  
 137 yang sudah kita kasih hal yang baik tapi tidak menghargai. Begitu.

138 P : Kalau pengalaman dengan guru – guru bagaimana?

139 S : Kalau pengalaman dengan guru – guru sih biasa saja. Tidak .

140 P : Biasa saja ya.. bebannya sama ya.

141 S : Aa' aa'.

142 P : Terus waktu itukan sudah ada ibu guru yang meninggal kemarin, itu  
 143 bagaimana ada rasa takut ka rasa tidak mau tinggal disini ka, atau bagaimana?

144 S : Kalau saya sih tidak. Tidak ada rasa takut karena,, mungkin karena  
 145 pengalaman sudah cukup lama to berkecimpung di dunia pedalaman sini to. Ya  
 146 kalau mungkin orang baru dia pasti takut. Tapi kalau saya tidak sih.. karena kalau  
 147 misalnya takut ya waktu ibu guru sudah meninggal kan saya disini kembali lagi  
 148 to. Barukan sendiri. Karna ibu guru yang satu temannya yang Indocer itukan ke  
 149 Makassar juga pemakaman. Pak guru juga ikut ke Makassar kan antar mayat to.  
 150 Yo sudah saya sendiri disini tiap hari mengajar. Maksudnya kayak rasa takut itu  
 151 apa e lebih banyak dengan terbeban daripada rasa takut. Hehehe begitu. Karna  
 152 sa bilang “ah nanti kalau misalnya takut atau apa sa tidak mau kesini baru nanti  
 153 sekolah tidak jalan. Ketika sekolah satu bulan tidak jalan nanti saya datang lagi  
 154 anak – anak sudah tidak ada yang datang

155 P : Tidak ada anak – anak, betul..

156 S: Begitu yang sa pikir to. Ah sudahlah memangnya sa punya rumah dimana,  
 157 rumah disini mo tinggal di Wamena tinggal dimana. Begitu. Hehhehe. Ya sudah  
 158 sa kembali lagi .

159 P : Jadi selalu disini memang. Nanti satu – satu kali saja turun Wamena?

160 S : Baru kemarin. Sabtu kemarin turun hari minggu pulang.

161 P : Pulang lagi. Ooooww. Berarti selalu *standby* disini?

162 S : Iyo..

163 P : Baru ibu guru ni tidak ada cita – cita lain? Ibu guru ni kalau sa lihatkan masih  
164 muda, apa begitu.

165 S : Aa Aa' hahah.

166 P : Maksudnya tidak adakah bilang “aduh kalau sa disini saja terus ini”  
167 maksudnya putus harapanlah begitu.

168 S : Aa Aa'.. betul.. ya kadang – kadang juga begitu sih. Tapi ya bagaimana e..  
169 macam...

170 P : Rasa terbeban itu lebih besar.?

171 S : Iyo..aa' aa'

172 P : Kalau sa boleh tanya ni arti menolong untuk ibu guru ini bagaimana?

173 S : Kalau menolong kayak ini.. kalau maksudnya sa menolong tu kayak macam  
174 sa punya hidup setidaknya berguna buat orang lain. Tapi dalam hal ini bukan  
175 berguna untuk kayak Senterklaus begitu to. Kasih , kasih, kasih, dia senang,  
176 kami senang. Tidak! Setidaknya sa punya berguna itu dia punya manfaat itu  
177 bagaimana to. Kayak saja disini pendidikan. Kayak orang lain tu mendidik jadi  
178 guru tu penuh kasih. Kasih saja.. kayak kasih ilmu saja, ada barang tu sa kasih.  
179 Tapi dalam hal ini sa mendidik tu supaya orang ada disini dia tu punya  
180 perubahan, bukan cuma sekedar ilmu, tapi dia punya karakter.

181 P : Ooo..

182 S : Aa' Aa'. Tapi kalau misalnya menolong ya menolong yang bagaimana dulu to.  
183 Begitu. Kalau saya mendidik ya bukan sekedar mendidik di dalam ilmu atau  
184 kayak suka kasih – kasih barang, apakah dia jadi baik atau jadi jahat sa tidak  
185 mau tau. Tidak! Dalam hal ini sa lebih suka lihat hasilnya itu pembentukan  
186 karakter saja.

187 P : Eeemm..eeemm..pembentukan karakter itu penting. Tapi kalau misalnya ada  
188 guru lain yang bisa ajar disini ka, “ah sudah sa keluar saja biar Pak Musa saja  
189 yang mengajar disini”

190 S: Hehehe, sempat sih.

191 P : Sempat begitu juga?

192 S : Hehehehe aa' aa'. Tapi ya kalau mau bilang Pak Musa saja tapi, sa bilang  
193 cari guru – guru lain juga guru – guru yang mana. Begitu. Kalau ada ya sudah sa  
194 jalan langsung. Tapi yaaa

- 195 P : Eeemm. Jadi ini ibu guru merasa belum mendapatkan orang yang tepat untuk  
196 gantikan posisi disini?
- 197 S : Orang yang tepat sih bukan! Orang yang mau saja. Kalau ada yang mau ya  
198 ayo. Kalau untuk tepat, mau pilih – pilih bagaimana, tidak ada pilihan.
- 199 P : Emm,, eem,, tapi tu, saya kembali lagi. Ibu guru bilang karakter. Bagaimana  
200 nanti, jangan sampai guru datang kesini mau tapi karakternya tidak sama.  
201 Bagaimana? Yang ibu mau tanamkan untuk anak – anak disini tumbuh begitu..
- 202 S : Yaah begitu sudah.
- 203 P: Hehehe.
- 204 S : Susah sekali bentuk mereka punya karakter.
- 205 P : Ya itu sudah.
- 206 S : Memang. Makanya sampai sekarang beban itu. Pembentukan mereka punya  
207 karakter to. Karna kan dirumah beda disekolah juga beda, itu memang beban.  
208 Dirumah tidak biasa dididik to, nanti disekolah baru rasa, ih didik bagaimana “oh  
209 kenapa ibu guru marah saya ee sa bikin begini ee.. itu sudah.
- 210 P : Oohh pernah ka ada anak – anak yang begitu?
- 211 S : Kayak ini. Kayak kalau tidak terima to dapat marah, kadang tidak sekolah.
- 212 P : Oo dong tidak sekolah?
- 213 S : Aa’.. aa’. Kadang bagaimana e.. itu bentuk pemberontakan. Cumakan tidak  
214 marah – marah begitu kayak di orang tua to..
- 215 P : Baru bagaimana, kalau dong ada yang begitu, tidak sekolah didatangi atau?
- 216 S : Kalau dulu di datangi. Kalau sekarang siapa yang mau sekolah ikut sekolah.  
217 Saya tetap mengajar. Siapa yang tidak mau ya terserah. Karnakan sudah, sa  
218 setiap di gereja sa pengumuman. Sa bilang “coba orang tua tolong kasih  
219 sekolah. Sa tetap ada. 1 orang 2 orang sa tetap masuk mengajar”. Jadi  
220 maksudnya sekarang sa lebih ini ke orang tua dari pada ke anak – anak. Karna  
221 anak – anak masih belum tahu to. Belum tahu mana yang baik mana yang tidak  
222 baik. Di orang tua saja. Tapi ya, orang tua saja ssttt begitu sudah.
- 223 P : Hehehehe. Baru dulu inikan anak – anak ni masih pake bahasa daerah
- 224 S : lyaa..
- 225 P : Bagaimana, kan disini diajar bahasa Indonesia juga to?
- 226 S : Aa’,, aa’

- 227 P : Ibu guru ni belajar bahasa daerah sini dulu ka baru ajar dong ato?
- 228 S : Tidak! Mereka biar pake bahasa daerah tapi sudah mengerti bahasa  
229 Indonesia.
- 230 P : Oh pas datang kesini memang mereka sudah agak mengerti?
- 231 S : Emm eemm..
- 232 P : Ooo..
- 233 S : Kan dipinggiran kota to.. biasa mereka juga dikota jualan
- 234 P : Jadi mereka sudah tau – tau sedikit.
- 235 S : Aa' aa'. Tapi maksudnya banyak tidak ini. Tapi yaa pake logat ini, maksudnya  
236 kita Papua disini.
- 237 P : Iya Papua. Tapi kalau bahasa su bisa – bisa sedikit?
- 238 S : Mengerti – mengerti sedikit – sedikit sudah bisa. Jadi begitu.
- 239 P : Baru ibu guru pernah punya masalah dengan orang – orang tua disini?
- 240 S : Eemmm masalah? Ada sih tapi bukan masalah yang besar – besar. Cuma  
241 kayak sa marah anak, orang tua datang “ibu guru kenapa marah sa punya  
242 anak?” begitu to.. sa maksudnya sudah 2 minggu sa kasih tau orang tua datang  
243 sekolah, datang sekolah. Waktu itu kami bagi – bagi seragam. Gratis. Kan orang  
244 kasih to. Sudah, kasih seragam dengan syarat sekolah, kayak pemberian  
245 mengikat to, hehehe.
- 246 P : Betul..
- 247 S : Pemberian mengikat. Sekolah ee. Kami kasih seragam asal sekolah. Tidak  
248 sekolah kami ambil kembali seragam. Aaa.. tapi tidak sekolah. Sudah. Sa tu  
249 kalau sa blang satu kali tu sa buat. Sa buka seragamnya baru sa suruh dia  
250 pulang. “ko bisa ambil seragam kembali kalau ko punya orang tua datang” begitu  
251 to. Dia punya bapa datang lewat, sa langsung panggil “bapa sini dulu” dia bilang  
252 “oh iyo terima kasih ibu guru su kasih keluar sa punya anak” aaa.. hahahaha. Sa  
253 langsung bicara sa bilang “bukan begitu sa punya maksud. Sa bilang coba ka  
254 bapa itu orang tua, coba maksudnya ada pikiran to, bapa tidak sekolah tidak bisa  
255 baca, masa bapa bikin begitu juga bapa punya anak. Ada kesempatan sekolah  
256 coba ini ka..” begitu to, sudah dijelaskan, sudah dikasih tau, oh iyo akhirnya dia  
257 mengerti. Sore baru dia datang sa kasih dia seragam. Hehe begitu saja.
- 258 P : Besok sekolah lagi?
- 259 S : Iyo. Dia bapa antar. Begitu. anak – anak kan kembali anak- anakan tidak tau  
260 apa – apa to. Itu orang tua punya tanggung jawab penuh.

- 261 P : Emm, betul. Terus kalau kebun – kebun disini, itu ibu guru juga yang kerja ka  
262 apa?
- 263 S : Iyo to. Hehehe. Bersihkan, bikin kebun. Anak – anak juga bantu. Kalau ini ya  
264 bantu bersihkan juga.
- 265 P : Baru hasilnya itu dipake untuk sekolah?
- 266 S : Iyo. Untuk kita hidup sehari – hari. Begitu.
- 267 P : Terus apa yang kakak rasakan ketika bisa ajar – ajar dong. Lihat dong oh su  
268 bisa baca, su bisa tulis..?
- 269 S : Rasa ya senang saja. Karna apa e.. sa punya usaha itu tidak sia – sia. Kalau,  
270 ya itu sudah. Sehat lihat mereka punya perkembangan to dari tidak tau sampai  
271 jadi tau. Itu saja.
- 272 P : Terus waktu.. kan biasa tu ada anak – anak yang susah di ajar, itu  
273 bagaimana?
- 274 S : Aa' aa' hahahahah ada satu disini. Sudah diajar bertahun – tahun tidak tau  
275 apa – apa. Haha
- 276 P : Oo. Tapi masih rajin juga datang?
- 277 S : Aahh kadang datang kadang tidak. Otak agak berat tapi malas juga jadi. Aduh  
278 sa juga tidak tau mau bikin bagaimana. Tapi ya dia datang sekolah saya ajar  
279 saja. Datang, ajar, begitu. maksudnya tidak kasih biar, karna dia susah belajar,  
280 tidak
- 281 P : Eem tidak boleh kasih biar..
- 282 S : Tetap. Maksudnya ajar. Setidaknya saya percaya walaupun sedikit ada yang  
283 masuk didalam otaknya hehehe.
- 284 P : Ada yang singgah – singgah..
- 285 S : Iyo ada yang singgah biar sedikit - sedikit. Hahaha. Begitu. tetap ajar  
286 walaupun susah. Kadang kalau misalnya dia susah ya istirahat, tinggal dulu, ajar  
287 sedikit. Tapi untuk belakangan ini agak susah karna gabung (semua kelas jadi 1)  
288 to. Jadi ya begini dulu.
- 289 P : Terus kalau misalnya ibu guru ada kesempatan ini, misalnya kesempatan ada  
290 sekolah diluar, dikota begitu yang lebih baguslah. Kalau inikan betul – betul  
291 susah. Dia pu jalan saja weeeii susah begitu. Ibu guru mau tidak untuk kesana?  
292 Atau ibu guru tetap disini?
- 293 S : Hahahah. Ada pikiran sih mau kesana, Cuma ya kembali lagi. Beban dulu  
294 disini. Kalau ada guru lain ya sa jalan. Tapi ya kalau cuma saya sendiri.

295 Maksudnya kayak kita tanamkan harapan di orang baru kita sendiri yang apa e.  
296 hahaha kau memberi harapan tapi hahahaha

297 P : Tapi menyerah..

298 S : Yo begitu. jadi ya kayak bagaimana e. sstt kembali lihat ke beban itu.

299 P : Baru ibu guru punya orang tua?

300 S : Masih ada.

301 P : Keluarga masih di Manado?

302 S : Iya dikampung.

303 P : Baru disinikan cuaca terlalu dingin. Apa kulit kering apa segala macam

304 S : Oo kering betul hahaha

305 P : Iya sa juga rasa disini. Kita perempuan pasti aduuuhh eeeeehh. Kalau dari  
306 ibu guru bagaimana.

307 S : Takupas – kupas kulit.

308 P : Iya takupas – kupas betul kulit. Sa baru berapa hari tinggal di Wamena saja  
309 kulit kering betul. Mungkin kalau ibu guru bagaimana tidak mengeluh ka cuaca  
310 sini apa?

311 S : Sudahlah. Sudah biasa jadi. Jarang mandi juga itu biasa. Hahhaahah

312 P : Betul kita disana 2 hari sekali. Hahaha 2 hari sekali baru mandi ni ado.. terus  
313 kalau keadaan masyarakat disini ibu lihat bagaimana?

314 S : Keadaan masyarakat ya biasa saja.

315 P : Dong masih baik juga e..

316 S : Baik ya baik tapi tergantung juga kita to. Jangan sampai kita salah bikin.  
317 Misalnya kalau kita terlalu baik sampai hal – hal yang tidak pantas untuk kita  
318 bikin. Maksudnya kayak apa e. sstt. Kita bikin juga sama dengan anak – anak  
319 disini. Kayak pemberian yang mendidik. Karna orang disini walaupun apa ee..  
320 tidak tau apa yang baik. Begitu. misalnya hal yang salah mereka anggap baik.  
321 Begitu. tapi maksudnya. Seperti anak – anak disini to. Misalnya kayak orang  
322 kampung tu kalau datang tinggal duduk dikasih minum, kasih makan, tidak tau  
323 bikin apa. Kan begitu to. Kan disinikan biasa begitu. kita tidak bikin seperti itu.  
324 Jangan sampe kita pendatang saja baru mereka datang enak duduk makan  
325 ulang lagi besok begitu. Akhirnya kita yang susah to, kelimpungan cari makan  
326 dimana. Kalau saya tidak begitu. kalau kita disini tidak begitu. mereka kalau  
327 datang bantu di kita begitu..

328 P : Baru dapat makan..

329 S : Iyooo.. anak – anak juga sama begitu. karna kayak lingkungan begini masih  
330 belum tau adat yang seperti itu to. Ya tapi sejauh ini ya baik – baik saja. Semua  
331 baik. Kita baik, mereka juga baik. Apa yang kita tidak suka, kita kasih tau.  
332 Walaupun pelan – pelan mereka mengerti. Maksudnya kayak kita punya adat  
333 begitu to. Adat yang baik. Bermasyarakat, bertetangga begitu kita kasih tau.  
334 Supaya mereka juga tidak kaget to dengan kita punya adat. Kita bisa terima  
335 mereka punya ada tapi hal yang kurang pas itu kita kasih tau.

336 P : Terus disini selain mengajar ibu guru punya aktifitas apa lagi ibu guru?

337 S : Ya biasa. Kerja kebun. Kalau saya punya jadwal kuliah saya belajar.

338 P : Ooo.. oo ibu juga ada kuliah e..

339 S : Belajar sendiri dirumah.

340 P : Baru menurut ibu guru. Ibu guru punya kebutuhan – kebutuhan hidup sudah  
341 tercukupi atau belum?

342 S : Kalau saya ya cukup saja.

343 P : Sudah cukup?

344 S : Sa biasa merasa cukup dengan apa yang ada. Hahahah. Makan, minum,  
345 pakaian ada cukup, ya cukup.

346 P : Terus bagaimana dengan ibu punya hobi, apa segalam macam?

347 S : Aa aa' kalau saya sih hobi. Hobi apa e.. tidak terlalu ini. Bersyukur saya  
348 punya pikiran yang sederhana. Jadi hobi – hobi yang aneh – aneh tidaklah

349 P : Jadi masih meras semuanya cukup?

350 S : Ya cukuplah. Cumankan ada beberapa hal yang ini to. Misalnya kirim uang ke  
351 orang tua. Begitu, itukan kewajiban.

352 P : Oh iya betul. terus menurut ibu manfaatnya ibu kerja begini tu apa?  
353 Maksudnya bantu orang disini, jadi guru disini. Adakah manfaatnya untuk ibu  
354 guru? Karna kalau dibilang masalah finansialkan sudah tidak mungkin.

355 S : Manfaatnya buat saya sih kalau untuk buat saya sendiri ya tidak ada.

356 P : Selain itu, masalah finansial.

357 S : Cuma bisa ini saja. Cuma apa e.. manfaatnya ya bisa saya punya hidup itu  
358 berguna buat orang saja. Kalau untuk manfaat finansial ya tidak ada, jelas – jelas  
359 tidak ada, keuntungan apa.

360 P : Berarti ini kebutuhan ibu punya rasa senang, rasa senang saya sudah  
361 berguna untuk orang lain. Tapi ibu pernah menyerah? Menyerah dengan  
362 keadaan ini?

363 S : Waa itu pernah. Itu awal – awal tahun lalu atau 2 tahun lalu pas anak – anak  
364 sudah ini to “ibu guru sa minta sa punya rapot” “Kenapa?” “sa mo pindah, mo  
365 pindah disekolah sana” begitu to. Ahhhh itu memang rasanya bagaimana ee.  
366 Hahaha. Begitu, kayak apa yang kita bikin disini kayak tidak dihargai to. Ya itu  
367 sudah yang bikin kami menyerah. Tapi ya, apa namanya lihat anak – anak masih  
368 ada satu dua orang. Sudah itu saja. Selama masih anak – anak ya kita datang  
369 mengajar. Makanya kan kami bilang satu dua orang saja murid tetap mengajar.  
370 Tapi kalau sudah tidak ada ya mo mengajar apa lagi. Kami begitu to. Tapi ya  
371 masih syukur ada beberapa orang tua yang masih mengerti. Teruskan selalu sa  
372 bilang “coba tolong sekolah itu jangan cuma tujuan cari ijazah” karnakan cari  
373 ijazah otak kosong juga percuma. Usahakan mau sekolah itu tujuan untuk mau di  
374 didik, di didik baru punya pengetahuan yang baik, yang bagus. Ijazah ya itu  
375 memang penting, tapi ya hasil utama dulukan ini to (menunjuk kepala), otak dulu  
376 to, pikiran yang terutama. Sudah kasih tau ya orang tua masih ada beberapa  
377 yang masih mengerti. Sudah itu saja yang jadi modal.

378 P : Terus menurut ibu guru kalau sudah tidak ada orang yang saling tolong  
379 menolong itu bagaimana? Dunia ini akan bagaimana?

380 S : Hehehe. Ya sudah kita tau semua, tidak saling tolong menolong ya saling cari  
381 keuntungan saja.

382 P : Keuntungan saja

383 S : Iyo. Orang yang kaya semakin kaya, makin miskin ya makin menderita. Tidak  
384 ada lagi hati tolong menolong.

385 P : Baru menurut ibu guru menolong itu harusnya seperti apa?

386 S : Kalau menolong sebaiknya ini, memberkan pertolongan yang bisa merubah  
387 orang. Jangan sama dengan kita tolong pengemis, baru pengemis lihat begini  
388 badan bagus. Kayak di Wamena, dari kampung turun tidak tau mau bikin apa to  
389 “minta uang ka, 5 rb sa lapar” itukan kita tolong orang. Tapi kan pertolongan yang  
390 tidak ada manfaatnya. Begitu.

391 P : Iya betul. Bikin tambah malas saja.

392 S : Aa’ aa’ betul. Jadi ya lebih baik kita tolong ada ini ada perubahanlah. Ada  
393 manfaat. Jangan tolong sekedar tolong saja. Begitu

394 P : Baru keuntungan dari menolong menurut ibu guru apa?

395 S : Keuntungan dari menolong ya ini, apa e,. kembali lagi kita punya hidup bukan  
396 Cuma untuk diri kita sendiri. Tapi kita bisa berguna untuk orang lain. Jadi ya  
397 keuntungan untuk kita menolong ya bisa lihat orang yang tertolong, bisa lihat  
398 orang yang susah itu jadi baik. Begitu.

399 P : Terus menurut ibu, kalau ibu guru sudah menolong orang disini apakah dunia  
400 akan menjadi lebih baik?

401 S : Kalau dunia yang jadi lebih baik sih tidak terlalu berharap seperti begitu.  
402 sampai besar begitu..

403 P : Atau dampaknya sebesar apa begitu?

404 S : Kalau Cuma saya ya dampaknya cuma saya sendiri mungkin tidak besar,  
405 kecil saja. Tapi sekecil apapun setidaknya dampaknya kelihatan. Aa' aa'  
406 begitu, walaupun kecil. Kalau misalnya seperti kita disini tolong orang ya  
407 dampaknya kecil, tapi kalau misalnya ditempat lain ada orang juga sama dengan  
408 kita ya makin hari makin besar. Kita lihatkan bukan kuantitas dampaknya kita  
409 lihat dulu dia punya dampak ada ka tidak.

410 P : Kualitasnya. Kualitas menolongnya bagaimana

411 S : Iyo kualitas menolongnya bagaimana.

412 P : Jadi walaupun cara menolongnya kecil tapi kalau kita berdampak itukan juga  
413 penting.

414 S : Iya tetap penting to. Pertolongan yang berdampak..

415 P : Emm. Eem. Oke sudah selesai. Sudah cukup ibu guru. Terimakasih banyak  
416 ibu guru

417 S : Sama – sama

**F. CATATAN VERBATIM TRIANGULASI DATA 1****1. Identitas Diri**

Nama : Fransiska Baware  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat, tanggal lahir :  
Usia : 36 tahun  
Alamat : Desa Esaliem Kecamatan Kurima Papua  
Pendidikan : Sarjana Teknik Mesin  
Agama : Kristen Protestan  
Alamat Asal : Manado, Sulawesi Utara  
Hari/tanggal wawancara : 06 Agustus 2018  
Tempat Wawancara : Sekolah, desa Esaliem kab. Kurima Papua.

## 2. Hasil Wawancara Triangulasi Data 1

1 P : Baru ibu, Pak Musa ini memang dari dulu begini ka? Maksudnya memang  
2 suka skali apa menolong orang, apa begitu?

3 S : Iya, sudah dari dulu dari Kelila sudah bangun sekolah, sekolah sudah jadi  
4 bagus, sekolah sudah bertaraf asrama sudah bagus, baru kita di genjet. Baru  
5 waktu itu sa su dipanggil kerja, sa su di panggil ulang di sekolah lamaku to, di  
6 SMK.

7 P : dimana ini bu? Di Manado?

8 S : di Manado. Tapi ini dia (subjek PM) bilang lagi, ah tapi sa ada dipanggil disini,  
9 untuk bangun disekolah di sini. Padahal sa dipanggil ini jadi dosen di STAK  
10 DEPAK, dari STAK (Sekolah Tinggi Agama Kristen) ini. Dia (subjek 1) tidak mau

11 P : Dia bilang harus kesini?

12 S : Dia bilang “ah sa macam bagaimana, sa pu hati tidak bilang begitu, sa mau  
13 buka sekolah.” Padahal sa su bilang aduh ah sa su capek buka sekolah, buka  
14 sekolah sudah bagus – bagus mereka lihat, mereka genjet kita lagi habis lagi.  
15 Sampai kapan kita mau terus begini. Sempat ini sih,, aduh aduhh.. Tapi mau apa,  
16 ya sudah. “untuk kali sa ikut, tapi sa bilang survey tempat dulu”, dia bilang  
17 bagaimana mau survey, tempat ternyata mereka sudah bangun.

18 P : ooo, dong sudah bangun e..?

19 S : Iyo, jadi mau bilang apa, mau bilang aa sa tidak bisa ini tempat ini, aduh  
20 tempat itu,, bagaimana ini, kita sudah ada anak kecil. Tapi sudah, ternyata  
21 mereka naik kesana tu bawa barang.. jadi mau tidak mau ikut saja.

22 P : Jadi awalnya juga memang berat e ibu.

23 S : Iya berat.

24 P : Kalau kita ibu pastikan su pikir anak jadi..

25 S : maksudnyakan kita pikirannya banyak to. Tidak juga berpikir orang lain punya  
26 perasaan, kita juga pikir kita punya anak – anak. Bukannya apa, pemerintah  
27 lihat ka tidak. Kita sudah berusaha sebaik mungkin untuk mereka punya anak –  
28 anak. Bahkan kita sudah korbakan kita punya yang berharga. Waktu, umur, kita  
29 punya pendidikan terbuang percuma, bisa dapat kerjaan yang lebih begitu. tapi  
30 hatinya begitu jadi. Sa sendiri bingung.

31 P : Memang orangnya mau sekali ya. Maksudnya kalau su ada kemauan disatu  
32 disitu sudah.

33 S : iya.. Sa bingung sendiri. Dosen. Kasih tinggal dia punya dosen baru mau  
34 masuk di hutan – hutan. Hahaha ado,, demi anak – anak ni. Baru kalau mereka  
35 tidak hargai juga bagaimana perasaan. Tapi ya biar sudah, mereka tidak hargai,  
36 tapi sa tau Tuhan yang hargai saya. Sa sudah bicara begitu su tidak beradu  
37 pendapat lagi.

38 P : Baru kalau anak yang pertama itu bagaimana ibu, dia protes ka dia dukung?  
39 Yang di Manado?

40 S : Dia dukung – dukung saja sih sebenarnya, dia punya kebutuhan juga ya bisa  
41 Puji Tuhan bisa dicukupi.

42 P : ooo, yang tadi itu ( subjek kedua BA) itu yang baru masuk kuliah ya?

43 S : Itu keponakan. Dia sudah semester 3 di Universitas Terbuka (UT). Ambil  
44 keguruan bahasa Inggris.

45 P : Yang diantar tadi pagi itu sama baapak?

46 S : Oh bukan. Itu mamak Nadin adeknya Pak Harun. Dia mau ospek itu, dia  
47 kuliah di Arastamar. Sebenarnya banyak anak – anak muda. Kita punya anak –  
48 anak muda do Arastamar. Kan sudah guru semua. Dong bilang “ibu guru sudah  
49 kita bantu sudah” “aai sudah tidak usah tunggu dulu, pemerintah belum lihat kita  
50 bagaimana kita mau kasih gaji kalian, nanti kalian punya kebutuhan bagaimana?”  
51 kalau Cuma soal tenaga guru ada. Anak – anak dirumah itu (rumah Pak Harun)  
52 keguruan semua mereka kuliah. Tapi itu sudah, pemerintah belum ada titik  
53 terang.

54 P : Setidaknya dong kasih jelas to mau bantu ka tidak

55 S : Iyo, dia punya kejelasan itu yang tidak ada. Setiap mau urus apa ka, dapodik  
56 ka, semua dokumen persuratan ee sampai dikantor dinas mereka PHP itu, sa  
57 ganas betul.

58 P : Yang bilang suratnya hilang?

59 S : oo, itu.. “ Adu minta maaf ini data tidak ada”(Pihak pemerintah) Sudah ketiga  
60 kali kita bawa data. “ini data tidak ada, kita baru jadi. Kita baru disini, yang lama  
61 itu mereka sudah di pindahkan”(Pihak pemerintah) aaa, kasih masuk lagi data  
62 baru. Sudah jalan 4 tahun ini kasih masuk data terus. Sa pikir tidak ada becusnya  
63 ini pemerintah. Hehehehe adu sa ganas skali aduh. Kita disana (Kampung  
64 halaman) tidak ada pemerintah yang model begini hahaha. Ini macam  
65 pemerintah main – main ka apa e, macam anak kecil punya permainan saja.  
66 Dong bilang “ adu, tidak ada ini, di data kami tidak ada” kami bilang “itu sudah  
67 dari tahun 2014 kita kasih masuk” dia bilang “oo, tidak ada ini”. Bikin baru terus..

68 P : Baru masalahnya ini, tidak satu kali dikasih masuk.

- 69 S : Iyo banyak kali. Makanya kita pikir oo mereka Cuma buang saja disitu jadi.  
70 Dari bupati masih lama, bupati masih ON, dong sudah janji “oh iyo, nanti kami  
71 kaish masuk di anggaran tahun depan” kita tunggu sampai tahun depan tidak  
72 lagi. Ulang lagi, dong janji lagi “Oh nanti tahun depan” sa bilang “iyo untung kalau  
73 masih ada tahun depan.. hehehehe” sa bilang untung masih ada tahun depan e,,  
74 kalau dunia sudah kiamat tahun depan sudah tidak terjadi, tahun depan su  
75 tidada. Sampai bupati su ganti lagi tidak ada perubahan. Pantasan Papua tidak  
76 maju – maju.
- 77 P : Ini terminal ini? (menunjuk terminal) bayangkan itu ibu – ibu jalan sampai sini  
78 nih.. eee ngeri sampai, sungguh..
- 79 S : Sampai sini. Disini sudah terminal disini. Kalau dulu kita punya terminal  
80 dibawah.
- 81 P : disitu tu yang dipertigaan?
- 82 S : Iyo itu. Itu yang terminal Kurima, kalau disinikan terminal juga tapi sogokmo  
83 deng Hitigima punya. Tapi setelah Hitigima dengan Kurima bermasalah, supir –  
84 supir tidak mau lagi kesebelah. Supir – Supirkan kebanyakan orang Hitigima.  
85 Dong tidak mau lagi. Jadi orang Kurima mau tidak mau mereka harus jalan  
86 sampai terminal.
- 87 P : Tapi selama ibu disini, biasanya kalau pulang ke Wamena selalu aman?  
88 Tidak pernah ada palak – palak dijalan ka apa ka?
- 89 S : Tidak. Selama kita tinggal disini tidak. Karena maksudnya,, itu hari mereka  
90 palak sih, waktu perang itu, tapi pas lihat Pak guru, Pak gurukan bolak balik beli  
91 bahan makanan. Mereka kas lewat karena su kenal juga. Mereka bilang “aaa kita  
92 tidak ada masalah dengan Pak guru jadi lewat sudah”..
- 93 P : Tapi kalau pak guru (subjek PM) sama anak – anak ini dia pernah kasar  
94 begitu ka tidak?
- 95 S : Anak – anak murid ka atau?
- 96 P : aa murid..
- 97 S : Anak murid, dia kalau kasar paling dia marah kalau dong nakal.
- 98 P : Kalau dong nakal marah saja e?
- 99 S : Iyo, makanya mereka tu paling, kalau dia marah tu kadang anak – anak  
100 tertawa dia, tapi kalau saya tu jangan sudah, bikin muka sampee...
- 101 P : mereka takut?

102 S : iya. Baru dong (murid) itu begitu sudah, kalau lihat ada tamu datang, ada  
103 makan, sudah begitu sudah.. mereka main – main didepan rumah, sudah ada  
104 yang menangis karena mereka tahu pasti Pak guru bilang “eh siapa itu?” mereka  
105 (murid) sudah pelajari Pak guru punya sifat. “eh siapa itu, mari sini makan, ee  
106 stop, stop jangan menangis” (kata subjek PM)

107 P : Dong su tahu memang ee..

108 S : Dong su tahu. Apalagi kalau kita lembek to. Hahahha . Cuma kita ini to, kalau  
109 mereka tidak kerja kita tidak kasih makan. Kalau Pak gurukan cepat tersentuh to.  
110 Aaii macam kita begini, walaupun menangis depan situ, tidak akan. Kalau sap u  
111 hati tidak tergerak ya tidak. Nanti jadi kalian punya kebiasaan.

112 P : jadi malass..

113 S : Iya.

114 P : sementara malaskan penyakitnya masyarakat P. orang jahat di di kota W kan  
115 karena itu tu, malas.

116 S : Tapi kalau mereka sudah mau sekali makan nasi, mereka su datang bilang  
117 “ibu guru ada kayu ka?” ibu bilang “kenapa jadi?” “kita cari kayu ka?” “oh yo pergi  
118 sudah” ohh kasihan mereka sudah ingin rasa skali makan nasi.

119 P : oo.. berarti mereka (murid) dirumah makan ubi saja terus e?

120 S : iyaa, mau makan apa lagi. “Iyo sudah pergi sudha cari kayu..” “ibu guru  
121 angkat air ka?” “oh iyo angkat air sudah”. Karena mereka tahu to kalau kerja baru  
122 dikasih makan. Jadi latih dorang dari pemberian.

123 P : eemm,, eemm,, Betul..

124 S : Tapi kalau Pak guru (subjek Pm) itu dia tidak tahan lihat orang menangis ka  
125 apa ka. Ado..

126 P : hehehe

127 S : baru mereka kan perempuan laki – laki semua merokok. Sampai anak kecil.

128 P : anak kecil juga e?

129 S : Iyo.. Dorang punya orang tua kasih isap dong rokok. Macam anak kelas satu  
130 tadi tu, dari TK merokok ka.

131 P : TK itu?

132 S : Iyo. Dorang punya orang tua itu, aiih makanya kita bilang “mama, mama mau  
133 kasih mati dia cepat ka?” dong bilang “aa itu biasa”.. sa bilang “iyo biasa, jangan  
134 minta obat dirumah e..” oo dong takut skali itu. Jadi kalau mereka mau minta obat

135 itu mereka bilang Pak guru, kalau Bu guru mana berani.. kita bilang “bilang  
136 merokok biasa, batuk biasa, jangan berani datang minta obat” mama bilang “ aa  
137 ibu, jang begitu” sa bilang “ee,, batuk biasa to, merokok kan biasa, jadi kalau  
138 mama batuk ka, mati ka itu biasa”. Jadi kalau lihat pak guru dog bilang “Pak guru  
139 ado sakit Pak guru” Pak guru bilang “blablabla” tapi de kasih. Kalau sa tidak,  
140 karena su dibilang tapi tidak mau dengar ya sudah.

141 P : Biar anak kecil ni kasih rokok e.. kasian

142 S : Iyo.. kasih rokok. Makanya banyak anak kecil tu mereka sudah mati – mati  
143 karena itu,, sudah ispa.

144 P : Ooo,, sudah ispa ini, masih kecil adu..

145 S: Iyo, Baru tinggal didalam Honai mau apa lagi, sudah rumput sudah tanah bau  
146 asap lagi didalam, debu didalam. Sudah ispa, ditambah lagi dia dikasih rokok.  
147 Orang tuanya dikasih rokok. Tapi susah juga di ajar jadi sa heran skali. Kalau  
148 mereka di ajar dong bilang “aa itu biasa ibu guru” makanya sa su sambil kata –  
149 kata biasa itu oo tunggu sa kasih balik. Pas sakit eemm “aaa itu biasa, biasa  
150 begitu sudah mama”.. mama bilang “aaa ibu guru ini” sa bilang “aa itu biasa to,  
151 jadi kalau mama mati itu biasa mama” kami ajar tapi sa heran skali.

152 P : Skarang lagi musim sakit. Ini angin kencang jadi..

153 S : Iya, debu naik banyak. Jadi anak – anak kecil tu batuk, panas,.

154 P : Iya betul..

155 S : sebenarnya sa su kesini juga karna jumlah gurukan 3 orang baru 6 orang  
156 yang sekolah. Jadi tinggal ibu guru BA saja yang disana. “ko saja mengajar e,  
157 tinggal 6 orang ini juga mau bai di dua kelas juga bagaimana e..” kadang tinggal  
158 1 orang sa punya anak kelas. Jadi maksudnya Abraham (anak subjek) juga de  
159 sekolah jadi sa bilang mau tidak mau harus keluar kota jadi bu guru de bilang “aa  
160 gampang saja. Naik saja”

161 P : eemm eemm..

162 S : Itu sudah banak kembali..

163 P : Sudah banyak apa?

164 S : Sudah banyak kembali mereka masuk. Dulu tinggal 3 orang. Mau bagaimana,  
165 mereka punya pikiran sudah begitu. datang suka sekola ya sekolah..

166 P : suka sukanya begitu ee?

167 S : iyo, egitu sudah mereka. Jadi bagaimana kita tidak sakit hati. Hehehe kadang  
168 didepan rumah main – main “ehh ehh ayo sekolah sudah, ibu guru sudah siap –

169 siap”, sudah, lihat saja tidak ada yang muncul itu, mereka main didepan rumah  
170 saja. Padahal sudah dikasihkan seragam.



## G. CATATAN VERBATIM TRIANGULASI DATA 2

### 1. Identitas Diri

Nama : Harun Pasoloran

Jenis Kelamin : Laki - laki

Tempat, tanggal lahir : Manado, 13 Oktober 1984

Usia : 34 tahun

Alamat : Jl Gatot Subroto no. 83 Wamena Papua

Pendidikan : S1 Informatika

Agama : Kristen Protestan

Alamat Asal : Toraja, Sulawesi Selatan

Hari/tanggal wawancara : 29 Desember 2018

Tempat Wawancara : Wawancara dilakukan melalui Telepon genggam

## 2. Hasil Wawancara Triangulasi Data 2

- 1 S : Iya, halo karlah...
- 2 P : Halo, iya, iya pak. Ee kita mulai ya pak ya?
- 3 S : Iya, hee e'.
- 4 P : Oke. Jadi wawancara ini nantinya tidak apa – apa direkam to pak?
- 5 S : Ndag papa. Ha a'. ndag masalah
- 6 P : Oh iya. Oke. Saya mulai dari biodata bapak dulu. Kalau nama lengkapnya
- 7 bapak?
- 8 S : Ee nama lengkap H P
- 9 P : Tempat tanggal lahir?
- 10 S : Maindo. Maindo 13 oktober 1984. Iya. Maindo ya bukan Manado
- 11 P : Iya. Itu dimana itu pak?
- 12 S : Itu di Luwu, Sulawesi Selatan
- 13 P : Ooo. Terus alamat sekarang?
- 14 S : Jalan G. Subroto no 8\_ Wamena
- 15 P : Nomor 8\_?
- 16 S : Iya. Haa a'. no 8\_
- 17 P : Oke pendidikan terakhir?
- 18 S : S1
- 19 P : S1 apa pak?
- 20 S : S1 Informatika
- 21 P : Oo Informatika. Oke. Terus Suku? Luwu?
- 22 S : Kalau suku, saya orang Toraja
- 23 P : Oo toraja. Cuman lahir di Luwu?
- 24 S : Iya. He e'.
- 25 P : ohh oke. Iya saya mulai wawancaranya pak

26 S : Iya

27 P : Bapak bisa tolong ceritakan bagaimana bapak ini mengenal PM dan  
28 keluarganya?

29 S : Iya. Dulu saya kenal karena ada jemaat di gereja yang kebetulan ditugaskan  
30 untuk mengajar di Esaliem. Jadi mereka ini guru – guru Yayasan dari Yayasan  
31 Indonesia Cerdas, mereka di perbantukan di sekolahnya Pak Musa. Jadi mereka  
32 dulu di perbantukan di sekolahnya Pak Musa , terus jemaat ini ajak saya ke  
33 kampungnya Pak Musa itu. He e'. Yaa jadi kampung tempat Pak Musa mengajar.

34 P : Ooh iya. Tahun berapa ini pak?

35 S : Itu dia tahun.. ee.. empat tahun yang lalu ya.

36 P : oo empat tahun yang lalu

37 S : ee e', tepat 17 agustus 2014.

38 P : Ooo Jadi kenalnya dari komunitas gereja?

39 S : Iya dari komunitas gereja.jadi kita itu ada jemaat yang kebetulan dari Yayasan  
40 Indonesia Cerdas diperbantukan mengajar disana, jadi dia ajak saya untuk pergi  
41 ke ini, ke lihat upacara 17 Agustus di sekolah di tengah hutan. Aah itu saya  
42 tertarik sekali kesana itu.

43 P : Oh iya. Ohh yang bawa bantuan baju sekolah itu ka pak?

44 S : Iya, itu yang kesekian kalinya, yang baju sekolah.tapi yang pertama kali kita  
45 hanya pergi ee mengikuti upacara bendera disana.

46 P : Jadi sampai sekarang ini bapak dengan Pak Musa ini hubungannya  
47 bagaimana. Sekarang bertemankah atau peran bapak membantu juga kesana  
48 jadi relawan juga atau bagaimana pak?

49 S : Ya kita berteman terus kita juga bantu apa yang kita bisa bantu. Misalnya  
50 entah keperluan – keperluan guru apa yang kita bisa bantu kita bantu.

51 P : Oo begitu pak. Terus bapak melihat Pak Musa atau Bu Anggelina itu seperti  
52 apa sih pak? Maksudnya selama ini mengajar disana bapak kenal mereka  
53 setelah 4 tahun ini seperti apa?

54 S : ee mereka penuh dedikasi. Jadi mereka orang yang punya daya juang yang  
55 tinggi jadi merekakan berkebutuhan untuk menghidupi diri sendiri. Tanam wortel terus  
56 habis itu mereka jual untuk bisa, ee bisa beli beras untuk bisa bertahan hidup  
57 disana. Jadi yang saya kenal mereka orangnya penuh dedikasi, terus ee penuh  
58 perjuangan. Karenakan mereka tidak dibantu dari e.. mereka tidak punya donator

59 tetap. Jadi mereka hanya bisa sekali – sekali bisa ee apa namanya, bisa jual  
60 wortel baru mereka bisa beli beras begitu.

61 P : Jadi selain mengajar, Pak Musa punya kegiatan ini cuma itu saja jualan sayur  
62 maksudnya tanam – tanam disana atau ad kegiatan lain lagi untuk hidupi  
63 kebutuhannya mereka ini pak?

64 S : Tidak ada. Jadi mereka cuma bercocok tanam habis itu mereka ee jual  
65 hasilnya baru mereka pake bertahan hidup. Beberapa kali juga Pak Musa kalau  
66 misalnya didaerahnya wortelnya kurang atau sayurnya kurang dia ambil dari  
67 lokasi – lokasi sekitar sini baru de jual lagi ke Yahukimo.

68 P : Oooo. Emm emm. Terus bapak tahu dananya yang didapat itu digunakan  
69 hanya untuk keperluan Pak Musa dan keluarga atau untuk keperluan lain lagi,  
70 misalnya sekolah atau apa begitu pak?

71 S : Jadi ee sebagian besar dipakai untuk bertahan hidup. Terus habis itu kalau  
72 untuk sekolah ee dari biasanya kalau ada orang sumbang entah buku atau  
73 seragam, itu mereka bisa kasih ke sekolah. Termasuk juga dulu mereka dibantu  
74 sama beberapa orang untuk bikin program makan sehat untuk siswa – siswa  
75 yang ada disitu.

76 P : Ooo.. yaa.. ee.. ee.. jadi selama ini uang itu dipakai untuk bertahan hidup dan  
77 kebutuhan sekolah pak ya?

78 S : Iya ha a' Betul.

79 P : Terus sampai sekarang ini bagaimana peran pemerintah terhadap sekolah itu  
80 pak? Atau pada Pak Musa atau relawan guru disana pak? Entah pemerintah  
81 setempat, pemerintah setempat dulu, pemerintah kabupaten Yahukimo?

82 S : Sampai hari ini belum ada. Pemerintah Yahukimo belum.. ee sampai menit  
83 ini, sampai wawancara ini dilakukan belum ada. Jadi guru – gurunya tetap tidak  
84 mendapatkan gaji, bahkan sekolahnya itu kesulitan ketika mau mendaftarkan  
85 siswa – siswanya untuk ikut ujian, bahkan Pak Musa itu sudah beberapa kali ke  
86 kota kabupatennya, ibu kota kabupatennya Yahukimo ke kota Dekai untuk ee  
87 membahas masalah ini, sudah pernah ketemu kepala dinas ee apa namanya,  
88 kepala dinas pendidikan , sudah pernah ketemu dengan Pak Sekda. Ee ee' jadi  
89 seperti itu.

90 P : oo Tapi bagaimana tanggapan pemerintah Pak, sudah ketemu sekda tapi  
91 sampai sekarang tidak ada respon?

92 S : Sampai hari ini belum, karena biasanya dijanjikan sih . dibilang nanti kembali  
93 saja, nanti datang lagi masukkan data – datanya, data murid – muridnya nanti  
94 terus habis itu dia kembali lagi ke Kurima dan itu terulang sudah tahun ke empat.

95 P : eem eem, jadi selama empat tahun ini cuma janji terus yang diberikan pak ya  
96 dari pemerintah setempat?

97 S : Iya.

98 P : Kalau dari pemerintah pusat begitu pak? Atau dari pemerintah lain pak?

99 S : Jadi pemerintah pusat pernah satu kali Pak Musa kana da rapat sidang  
100 anggaran pemerintah Yahukimo di Jayapura, jadi dipanggil sama pak sekda  
101 untuk ke Jayapura, untuk ketemu dengan pak bupati, tapi dia tunggu sampai jam  
102 10 malam pak bupati tidak mau ketemu dengan dia (Pak Musa). Akhirnya dia  
103 bilang “ya sudah ini tahun terakhir saya mengajar disini karena tidka bisa lagi  
104 sekolah ini dipertahankan karena yang paling susah adalah murid – muridnya ini  
105 sudah bertambah besar, semakin tua disekolah tapi tidak pernah bisa ujian.

106 P : Ooo kasian..

107 S : Jadi akhirnya waktu di Jayapura, Pak Musa tunggu pak bupati sampai jam 10  
108 malam terus tidak ditemui akhirnya dia kasih tau ke pak sekda “sudah ini sa  
109 sudah tidak bisa lanjutkan lagi sekolah, jadi nanti murid – murid ini terserah nanti  
110 mau diapakan sama pemerintah Yahukimo. Terus akhirnya pak sekda ngomong  
111 “ya sudah kalau begitu ni,kita bantu kamu bicara sama wartawan begitu. akhirnya  
112 ada ditemukan hari ini bisa di cari di geogle ada videonya tentang Pak Musa dan  
113 sekolah Esaliem, itu bisa di ketik saja kata Esaliem, maka akan muncul di geogle.  
114 Ah setelah, iya di geogle di youtube.

115 P : Aa’ a”

116 S : Setelah itu Pak Musa sempat bicara dengan wartawan sempat keluar di  
117 beberapa media bahkan beberapa tv ini langsung menghubungkan Pak Musa  
118 dengan Menteri pendidikan. Ee ee’. Jadi dengan waktu itu di ee.. bahkan ee  
119 waktu itu sudah *video call*, *video call* langsung dengan pak menteri pendidikan  
120 tapi sampai hari ini waktu wawancara dilakukan maka sekolah ini belum  
121 mendapat respon dari pemerintah. Iya seperti itu.

122 P : tahun kapan ini pak?

123 S : Ini barusan, sekitar bulan kalau ndak salah, coba lihat di.. kayaknya bulan 10  
124 bulan 12 karena video di youtube itu dibuat setelah ada wawancara dengan  
125 wartawan dan setelah bicara dengan pak menteri.

126 P : Ooo baru – baru ini ya bulan – bulan kemarin ini pak ya?

127 S : Iya bulan – bulan kemarin tapi ya begitulah. Jadi ee kesimpulannya kalau  
128 sampai tahun depan 2019 anak – anak tetap tidak bisa ikut ujian dan sekolah  
129 tidak diperhatikan maka akan ditutup. Kita berencana untuk tutup sekolah ini.

- 130 P : oo kasian, iya pak. Terus bapak tahu biaya perjalanan ke Yahukimo selama 4  
131 tahun terakhir ini dari mana pak asalnya pak. Biaya Pak Musa ini pak?
- 132 S : Kalau Pak Musa pulang pergi sebagian besar dari jualan wortel terus ada  
133 kami bantu, dari kami sebagai teman – temannya yang ikut apa,, ee,, yang ikut  
134 pa, istilahnya membantu sekolah disana.
- 135 P : jadi semua sebenarnya ini dari dana pribadi serta bantuan rekan – rekan ya..
- 136 S : Ya betul .
- 137 P : eemm oke pak. Terus ee sudah berapa kali bapak berkunjung kesana,  
138 kedaerah ini pak? Ke sekolah ini?
- 139 S : Ke Esaliem ini sa su tidka bisa hitung karena sering sekali.
- 140 P : Sering.. oh iya..
- 141 S Iya.
- 142 P : Bapak bisa ceritakan bagaimana kondisi perjalanan kesana?
- 143 S : Perjalanan cukup sulit karena kendaraankan hanya sampai di, kalau  
144 angkutan umum hanya sampai di terminal Wulik namanya. Terus kalau kita pakai  
145 kendaraan sendiri entah mobil atau motor, kita masih bisa sampai namanya  
146 terimal kayu.
- 147 P : Iya iya betul..
- 148 S : aa disitu tempat berjualan kayu bakar. Dari situ kita berhenti baru kita jalan  
149 lagi kampung Esaliem itu lewati perjalanan yang cukup sulit karena harus  
150 melewati 2 kali kecil dan waktu meluap sudah memakan korban, ada guru, rekan  
151 guru yang sudah meninggal. Teman guru yang waktu itu mencoba menyeberangi  
152 kali itu pas banjir dan akhirnya meninggal.
- 153 P : Jadi perjalanan cukup sulit pak?
- 154 S : Iya
- 155 P : Terus, kondisi masyarakat disana pak bagaimana pak? Maksudnya kondisi  
156 entah itu dari kondisi ekonominya atau kondisi pendidikannya itu seperti apa?  
157 Bapak bisa ceritakan pak?
- 158 S : Eh..kalau kondisi ekonomi masyarakat disana rata-rata hidup dari bercocok  
159 tanam wortel
- 160 P : Hmm..hmm

161 S : Terus kalau untuk masyarakat ekonomi yah sama seperti daerah-daerah  
162 gunung lainnya ketika orang hanya mengandalkan bercocok tanam maka  
163 penghasilannya tidak terlalu besar, bisa dilihat dari pakain yang mereka kenakan  
164 dan kemampuan ekonomi untuk belanja di kota kalau saya lihat tidak terlalu  
165 bagus, eh karena prospek wortel saat ini di daerah mereka sudah tidak terlalu  
166 bagus karena adanya import wortel dari China itu yang bikin wortel China banjir  
167 di Papua akhirnya wortel Kurima sudah tidak begitu laku lagi

168 P : Ohh kasian, terus bagaimana kesehatan masyarakat disana? Terus  
169 Puskesmas-Puskesmas atau apa disana pak seperti apa?

170 S: Khusus untuk daerah Esaliem, kalau yang kami perhatikan sarana  
171 kesehatannya belum memadai, karena pernah ada masalah di Puskesmas  
172 Pembantu (PUSTU) kalau nda salah yah namanya itu, eh itu nda berfungsi  
173 karena ada konflik diantara mereka akhirnya tidak difungsikan lagi pos kesehatan  
174 itu akhirnya kami beberapa kali mengadakan bakti sosial untuk pemberantasan  
175 penyakit-penyakit yang sifatnya wabah. Jadi pernah ada wabah anak-anak kecil  
176 meninggal karena diare atau disentri kalau nda salah itu, akhirnya kami dengan  
177 teman-teman kami kumpul danah terus kita ajak dokter, kita ajak orang-orang  
178 kesehatan kesana untuk memberantas masalah ini sekaligus mengadakan  
179 vaksin.

180 P : Ohh..jadi maksudnya memang sarananya kurang sekali pak yah?

181 S : Iya kurang karena mereka harus jalan kaki dari Esaliem menuju Kota  
182 Kecamatan kalau misalnya mereka ada luka makanya obat di Klinik sekolah itu  
183 tidak pernah cukup karena beberapapun yang kita suplai masyarakat kumpulnya  
184 disitu, mereka tidak ke Puskesmas karena terlalu jauh atau di PUSTU karena  
185 disitu tidak ada tenaga kesehatannya

186 P : Hmm..terus bagaimana pak kondisi sekolah disana pak? Kondisi sekolahan di  
187 Esaliem, bangunannya terus buku-buku atau dan sebagainya pak?

188 S : Ehh..kondisi disana kalau untuk bangunan memang tidak memadai karena  
189 anak-anak murid itu duduk beralaskan tanah yang dikasi rumput

190 P : Iya..

191 S : Jadi sekolahnya itu mereka, sekolahnya beralaskan tanah yang dikasih alas  
192 rumput, jadi memang tidak layak jadi tempat sekolah. Saya tidak bisa menyebut  
193 ini satu sekolah yang layak

194 P : Hmm..betul pak, terus disana guru-guru sisa berapa pak? Yang aktif disana

195 S : Guru yang aktif sampai hari ini 3 (tiga)

196 P : Tinggal tiga yang? Pak Musa, bu Angelina sama bu?

- 197 S : Jadi...hmm..jadi bu guru Angena Tarempas, Pak Musa Albert Rothy dengan  
198 Ibu Ika Baware
- 199 P : Oh ibu Ika Baware
- 200 S : Jadi saya ralat yang namanya sebenarnya bukan Angelika tapi Anggelina  
201 Tarempas, habis itu ibu Ika Baware dengan Pak Musa Albert Rothy
- 202 P : Oh iya pak..makasih pak. Terus pak kenapa bisa sih pak, maksudnya sekolah  
203 ini berdiri disana pak?
- 204 S : Awalnya dulu begini..ehh..sejarah berdirinya?
- 205 P : Iya sejarah berdirinya sekolah ini pak
- 206 S : Jadi sejarahnya ini pak Musa ini di bikin sekolah di Kelila, di Kabupaten  
207 Mambramo Tengah kalau nda salah di Kelila itu. Setelah bikin sekolah disana  
208 sekolahnya cukup berhasil karena bisa dicek dia adalah salah satu sekolah  
209 terbaik yang pernah dibina oleh USAID
- 210 P : Ohh yaa..
- 211 S : Terus setelah itu, ehh setelah sekolah disana berhasil mereka berniat untuk  
212 pulang kampung waktu itu . Sekolahnya sudah bagus sempat ada konflik internal  
213 habis itu mereka sudah menganggap selesai pelayanan di Papua, pas di bandara  
214 Pak Musa ini ketemu dengan tokoh masyarakat di Kurima di Esaliem itu.
- 215 P : Hmm..hmm
- 216 S : Terus di bandara itu akhirnya tokoh masyarakat itu tanya “Mau kemana?”,  
217 terus Pak Musa bilang ini mau ke kampung. Ehh kamu kerja apa, pak Musa  
218 jawab “saya guru”. Terus akhirnya mereka ngobrol tentang sekolah-sekolah itu  
219 yang dibikin di Kelila itu. Akhirnya tokoh masyarakat disana ini bilang saya juga  
220 mau tolong bikin sekolah seperti itu di tempat saya.
- 221 P : Iya..
- 222 S : Akhirnya..pak Tinus namanya itu. Pak Tinus ini adalah tokoh masyarakat  
223 setempat yang akhirnya mengambil kredit di Bank untuk mendirikan sekolah
- 224 P : Oh..hmm..iya..
- 225 S : Jadi mendirikan gedung sekolah..jadi waktu itu pak Tinus bantu untuk  
226 mendirikan sekolah tapi dia hanya bisa bantu gedung seadanya
- 227 P : Hmm..iya..

228 S : Tapi soal makan-minum waktu pak Tinus sempat mencoba melobi ke  
229 pemerintah Yahukimo, dia bilang “Kalian mengajar dulu saja nanti kita coba  
230 usahakan supaya sekolah ini dibantu

231 P : Ohh..oo..

232 S : Tapi ternyata pak Tinus tidak berhasil menyakinkan pemerintah Yahukimo  
233 akhirnya setelah sekolah ini berdiri ya sudah tetap pak Musa mereka mengajar  
234 dan tetap tidak dibantu sampai hari ini

235 P : Hmm..iya. Terus bagaimana sekolah-sekolah yang ada disekitar wilayah itu  
236 pak?

237 S: Eh..disitu ada empat desa, sekolahnya itu sebenarnya ada sekolah negeri  
238 satu, tapi karena medan yang sangat sulit akhirnya sekolah itu mati tidak ada  
239 yang kelolah. Sekolah negeri tapi gurunya tidak pernah masuk

240 P : Ohh..ooo

241 S : Akhirnya jadi empat desa itu akhirnya semua sekolah di tempatnya pak Musa

242 P : Semua sekolah ditempatnya pak Musa yah?

243 S : Iya..

244 P : Hingga sampai sekarang murid-murid yang ada itu berapa banyak pak?

245 S : Eh..data terakhir sekitar 170-an tapi itu sudah berkurang drastis karena anak-  
246 anak lebih memilih untuk menikah karena mereka kan usianya waktu pak Musa  
247 buka sekolah itu kan sebenarnya mereka sudah remaja dan waktu tahun lalu  
248 tidak pernah ada ujian tidak ada kejelasan akhirnya mereka memilih untuk  
249 sudah..tidak usah sekolah jadi petani saja atau sekolah terus tidak pernah dapat  
250 ijazah. Jadi tidak bisa melanjutkan ke jenjang selanjutnya

251 P : Ohh...kasian. Oke, terus pak bagaimana kondisi kehidupan guru-guru disana,  
252 mulai dari maksudnya rumahnya, tempat tinggalnya, apa yang dimakan pak?

253 S : Sebenarnya kondisinya sangat memprihatinkan, jadi memang tidak bisa  
254 dinalar dengan akal sehat kenapa ada guru yang mau tinggal disitu, sebenarnya  
255 karena mereka inikan sebenarnya guru misi dalam Kekristenan guru misionaris  
256 ini kan orang yang meninggalkan kehidupannya dan mereka pergi untuk  
257 mengajar dalam kegiatan misi untuk membangun suatu wilayah. Jadi dalam  
258 sejarah misionaris-misionaris yang adapun pergi dengan keadaan yang tidak  
259 layak. Kalau untuk rumah disana untuk rumah guru misionaris ini boleh dibilang  
260 sangat tidak layak karena biasa bocor, dindingnya sering air merembes. Kita  
261 hanya tambal pakai spanduk bekas, jadi kondisinya sangat-sangat tidak layak.  
262 tidak bisa dikatakan layak, karena bocor atapnya, dindingnya bocor juga, kita

263 waktu itu kita sampai harus minta kesana kemari spanduk bekas untuk dipakai  
264 tambal rumah supaya airnya tidak masuk kedalam rumah.

265 P : Itu dindingnya dari tikar bambu itu yah pak?

266 S : Iya seperti itu, dia anyaman bambu itu

267 P : Iya..terus lantainya masih tanah?

268 S : Lantainya tanah

269 P : Oke..betul. Oke, terus bapak bisa melihatkah dampak dari apa yang  
270 dilakukan guru-guru disana, misalnya masyarakatnya mungkin sudah tau  
271 membaca atau seperti apa pak? Murid-muridnya?

272 S : Kalau secara dampak masih ee.. kalau dari murid begini.. karena mereka  
273 inikan mengajar terus-menerus akhirnya muridnya pernah satu kali waktu  
274 di...dalam tanda kutip di adu yah sama siswa-siswa dari kecamatan beda jauh  
275 sekali karena mereka sangat-sangat..ee.. apa yah boleh dibilang cerdas karena  
276 diajari dengan betul-betul. Terus pernah kami adakan pementasan ee.. waktu itu  
277 tarian dan permainan seruling dan angklung di Batalion 756 di Wamena. Mereka  
278 orang yang dari hutan tapi mereka bisa main angklung dan bisa main suling  
279 dengan sangat bagus, begitu mereka tampil bahkan waktu itu pak Komandan  
280 Batalion Pak Andi Parulian Simanjuntak itu sangat mengapresiasi mereka.  
281 Karena beliau heran orang dihutan seperti ini bisa memainkan not musik, itu kan  
282 sesuatu yang tidak pernah orang bayangkan begitu.

283 P : Oh..iyaa. Oke terus, itu katanya yang sekolah disana dulunya itu bukan hanya  
284 anak-anak pak yah? Maksudnya orang tua juga ikut sekolah pak?

285 S : Iya..itu namanya sekolah sore atau program yang PKPM. Saya lupa lagi  
286 kepanjangannya PKPM, nanti tolong cari di google. Jadi mereka punya PKPM  
287 untuk orang-orang tua, jadi untuk orang-orang tua yang mau belajar..jadi  
288 sebenarnya itu termasuk untuk pemberantasan buta huruf. Jadi setelah dari  
289 kebun mereka diajari membaca dan menulis

290 P : Menurut bapak ini kenapa sih bisa ada guru-guru disana seperti pak Musa  
291 dan bu Angelina yang mau bekerja disana Pak? Padahal kita tau kondisi disana  
292 itu begitu sulit, rumahnya pun begitu memprihatinkan, kehidupan disana. Menurut  
293 bapak yang bapak lihat selama empat tahun ini, apa yang membuat itu tetap  
294 bertahan pak?

295 S : Jadi begini karena ada kalau kegiatan bermisi, disatu misi Kristen itu kan  
296 pergi dan memuridkan seluruh dunia. Termasuk misi-misi Kristen di abat-abat  
297 yang lalu pun melakukan hal ini dan yang sampai sekarang misionaris-misionaris  
298 Kristen baik yang luar negeri maupun yang asli Indonesia yang masih tetap  
299 melakukan kegiatan misionaris ini. Jadi mereka pergi menginjil mengajari dan

300 mereka membangun hidup masyarakat disana. Seperti itu, jadi kalau alasannya  
301 kenapa mereka mau pergi alasannya karena itu adalah panggilan. Panggilan jiwa  
302 seorang misionaris adalah pergi dan memuridkan banyak orang di daerah-  
303 daerah yang belum tersentuh seperti itu. Jadi memang ini yang mereka lakukan  
304 karena kalau kita sebagai misionaris apapun keadaan kita, kita harus tetap maju..  
305 begitu.

306 P : Ohhh..oke pak, jadi bisa saya bilang ini karena keyakinan yang dipegang pak  
307 yah?

308 S : Iya ini keyakinan yang dipegang sebagai seorang misionaris

309 P : Terus bisakah bapak ceritakan sedikit biodata tentang pak Musa ini? Misalnya  
310 dia keluarganya sudah punya anak, berasal dari kota Manado seperti itu pak

311 S : Iya.. kalau pak Musa dia seorang kepala keluarga, terus habis itu dia punya  
312 anak ada dua, dia dari Suku Minahasa sedangkan istrinya orang dari Sanggiri

313 P : Terus dulunya latar belakang sekolahnya, apa bapak tau pak?

314 S : Dia..ah..dia kemarin yang saya tau dia itu adalah seorang dosen di sekolah  
315 theologi di Jayapura, dia latar pendidikannya S2

316 P : Ohh..oke pak.

317 S : Dia..kalau pak Musa dia S2 dibidang misi..misionaris

318 P : Oh..dibidang misionaris. Terus katanya dulu pernah sekolah pelayaran?

319 S : Iya, jadi sebelum dia jadi seorang misionaris, dulu dia sebenarnya belajar,  
320 dia sekolah pertamanya di Barombong di Makassar jadi seorang pelaut..di kapal  
321 cukup lama..setelah cukup lama dia mengalami satu kecelakaan akhirnya dia  
322 mengalami transformasi yang besar dalam hidupnya, setelah sembuh dia ikut  
323 satu kapal dia pergi berlayar lagi jadi anak buah kapal lagi terus habis itu dia ikut  
324 kapal Korea yang isinya adalah pelayanan misi ke seluruh dunia waktu itu..dia  
325 jadi anak buah kapal disitu dan sering sekali dia dengar khotbah-khotbah, setelah  
326 itu dia memutuskan tidak jadi pelaut lagi dia pulang dan dia memilih untuk  
327 Sekolah Alkitab

328 P : Oke pak, terus bagaimana dengan bu Angelina in pak?

329 S : Ibu Angelina dia latar pendidikannya SMA, kalau istrinya pak Musa..ibu Ika  
330 dia S1 teknik mesin dari Universitas Samratulangi Manado

331 P : Ohh..oke-oke. Terus kalau bu Angelina sama bu Ika ini ada hubungan  
332 kekerabatan pak yah?

333 S : Ada..jadi ibu Ika ini punya keponakan..keponakannya itu namanya ibu  
334 Angelina Tarempas

335 P : Terus ibu Angelina Tarempas ini bagaimana ceritanya bisa ada di sana pak di  
336 Papua?

337 S : Jadi dulu waktu pak Musa dengan ibu guru Ika itu buka pelayanan misi  
338 pertama di Kelila itu mereka butuh tenaga orang-orang yang bisa mengurus anak  
339 kecil..artinya bisa melayani untuk pendidikan anak-anak yang waktu itu termasuk  
340 kedalam paut dan TK, karena ibu Angelina inikan dulu adalah guru sekolah  
341 minggu jadi dia punya keahlian di bidang untuk menangani anak-anak  
342 kecil..akhirnya dia diajak sama ibu guru Ika ke Papua waktu itu

343 P : Oh..jadi memang karena informasi dari bu Ika ini pak yah?

344 S : Iya betul, dia diajak

345 P : Ohh..oke, mungkin sudah cukup pak

346 S : Iya

347 P : Saya berterima kasih sekali bapak sudah mau membantu untuk wawancara  
348 ini

349 S : Oh iya..oke..mudah-mudahan bisa berguna untuk keperluan studinya, nanti  
350 kalau ada yang bertanya soal masalah sekolah, itu bisa cek di google..di  
351 youtube..sudah ada berita tentang Esaliem

352 P : Oh..iya oke pak, saya baru tau juga pak. Soalnya kemarain terakhir saya  
353 kesan bulan Juli, nah itu memang katanya belum pernah sama sekali terekspose,  
354 jadi saya juga heran kok bisa kejadian seperti ini tapi tidak pernah terekspose  
355 begitu, kami juga semua disini bahkan saya punya dosen-dosen heran..kaget  
356 ada kejadian seperti ini tapi tidak pernah terdengar di telinga..begitu pak

357 S : Oh iya..kurang tau..tapi sekarang sudah bisa..karena kan sudah ada muncul  
358 kalau nda salah diberita online di kumparan itu sudah ada

359 P : Sudah ada pak yah

360 S : Iya sudah ada..ketik Desa Esaliem di google nanti ada dua media online yang  
361 sempat membahas

362 P : Oh iya pak. Oke, terima kasih banyak pak

363 S : Iya oke

364 P : Terima kasih atas kesediaanya, terima kasih atas waktunya, mohon maaf  
365 sudah merepotkan pak

366 S : Ah..tidak apa-apa..oke baik

367 P : Oke terima kasih banyak pak, Tuhan Yesus memberkati

368 S : Iya Tuhan Yesus memberkati.



## H. TABEL CODING 1 RESPONDEN PM

TABEL PERNYATAAN SUBJEK I (WAWANCARA I)

Line number	Pernyataan	Impresi	Ide Utama	Coding	Tema
4-6	Oke, Jadi begini, untuk di pegunungan ini minim sekali orang peduli dengan pendidikan, apalagi orang tua, karena mereka tidak, orang tua juga tidak sekolah begitu	Subjek menganggap bahwa Papua merupakan wilayah dengan pendidikan yang belum baik.	Kurangnya kepedulian masyarakat X terhadap pendidikan	kepedulian terhadap pendidikan yang minim	kepedulian pendidikan
8-9	Jadi, sangat, ya begitu. kita tidak bisa. Kita paksa orang tua suruh sekolah, orang tua Cuma bilang "eh pergi sekolah"	Pengetahuan masyarakat X akan pendidikan sangat kurang	Orang tua diminta memaksa anak ke sekolah	kerja sama guru dan orang tua untuk memaksa anak sekolah	strategi membangun motivasi
21-22	Mulai dari fisik begitu. Fisik bangunan sekolah. Karena, yaa, ehm, saya bangun sekedar kemampuan saya.	Keadaan fisik bangunan sekolah seadanya (masih bangunan darurat) yang dibangun sesuai dengan kemampuan subjek.	Keadaan bangunan sekolah masih darurat	keadaan sekolah darurat.	kondisi sekolah
22-23	Saya sudah bangun darurat dengan satu harapan ya pemerintah bisa bantukan begitu.	Subjek berharap adanya bantuan dari pemerintah untuk bangunan sekolah yang lebih baik.	Subjek membutuhkan bantuan pemerintah	butuh bantuan pemerintah	peran pemerintah
25-26	Jadi sa buat darurat dulu sekolah supaya dengan satu harapan pemerintah bisa	Subjek segera berinisiatif membangun sekolah namun dengan kondisi seadanya	Dibangun darurat oleh subjek karena berharap setelah	dibangun darurat berharap nantinya mendapat bantuan	peran pemerintah

	bantu	(darurat) dan berharap nantinya dapat bantuan dari pemerintah untuk membangun sekolah yang lebih baik	dibangun mendapat bantuan dari pemerintah.	pemerintah.	
28-30	Tapi sampai sekarang sudah mau 5 tahun yaa (nada kecewa)... Oh ya, itu pemerintahan daerah X. Kalau sekolah yang pernah sa buat dari Yayasan juga sa buat di daerah Y, itu maju pesat, bagus.	Namun sampai sekarang setelah 5 tahun dari sekolah didirikan, pihak pemerintah (dalam hal ini pemerintah daerah X) belum merespon. Subjek membuat perbandingan dengan sekolah yang dia didirikan di Daerah Y lebih maju pesat karena ada dukungan dari pemerintah.	Sampai saat ini setelah 5 tahun dibangun, sekolah belum mendapatkan bantuan pemerintah. Sedangkan sekolah yang dibangun di Kelila maju pesat.	sekolah X belum mendapat bantuan pemerintah.	peran pemerintah
43	Dulu saya di panggil untuk KKR (kebaktian Kebangunan Rohani) disana.	Subjek di undang sebagai pelayan acara KKR (Kebaktian Kebangunan Rohani) di daerah Y	Subjek dipanggil ke daerah Y untuk mengisi acara Ibadah (KKR)	subjek diundang mengisi acara ibadah di daerah Y	latar belakang
44-45	Mereka undang saya karena saya mengajar di mereka punya STTI ( Sekolah Tinggi Theologia Indonesia) di GIDI (Gereja Injil di Indonesia)	Subjek merupakan Pengajar di STTI (Sekolah Tinggi Teologia Indonesia) di GIDI (Gereja Injil di Indonesia) sehingga diundang.	subjek mengajar di STTI GIDI.	sebagai seorang dosen STTI,	latar belakang
47	Jadi mereka panggil saya untuk undang KKR	Awal mula mendirikan sekolah, subjek di undang sebagai pelayan acara KKR (Kebaktian Kebangunan Rohani) di daerah Y.	diundang diacara keagamaan menjadi awal subjek kemudian mendirikan sekolah di daerah pedalaman	awal mula merintis sekolah di pedalaman	Latar belakang mendirikan sekolah
49-52	Jadi saya KKR di sana. Saya lihat – lihat “wah ini kenapa “, asal mula saya buka	Pada saat subjek berada di daerah Y (dalam rangka Ibadah KKR tepatnya pada	Hari terakhir KKR di daeyah Y, ketika berjalan – jalan subjek	membuka sekolah di daerah Y karena melihat banyak anak	Latar belakang mendirikan sekolah

	pendidikan dari situ. Sa tergerak. Sa lihat begini “wah ini, sa tanya.. satu hari setelah KKR kan tiga malam KKR. Sisa satu malam selesai, paginya sa cek – cek “wah ini kenapa anak – anak tidak ada yang ke sekolah?”	malam hari ke-4) subjek tergerak untuk membuka sekolah. Pada saat itu subjek melihat kondisi anak-anak disana dan bertanya kepada masyarakat mengapa anak-anak tidak ada yang ke sekolah	melihat banyak anak – anak tidak pergi sekolah. Hal ini melatar belakangi subjek membuka sekolah disana.	tidak sekolah.	
54	Mereka bilang (kepala sekolah) “ah anak – anak malas sekolah disini.	Masyarakat (kepala sekolah) menjawab ternyata anak-anak di tempat itu malas sekolah	keadaan masyarakat setempat tidak bersekolah karena malas	alasanya, anak – anak malas sekolah.	kondisi masyarakat
56-57	Mereka bilang begitu, kepala sekolah. “kenapa malas? (Subjek). Tidak ada guru (kepala sekolah). Katanya begitu.	Subjek kembali bertanya mengapa anak-anak malas sekolah?, kemudian kepala sekolah menjawab, tidak ada guru.	tidak adanya guru yang datang yang membuat anak – anak tidak sekolah	daerah Y tidak memiliki guru yang datang mengajar	kondisi sekolah
59	Sa jadi tergerak. Sa mengajar, jadi dosen, menghasilkan guru banyak tapi,	Setelah kejadian itu, subjek menjadi tergerak, dia berpikir dia adalah seorang pengajar (dosen) juga menghasilkan banyak guru tapi kenapa di daerah tersebut tidak ada guru.	mempertanyakan profesinya selama ini yang menghasilkan guru namun masih terdapat daerah yang tidak memiliki guru	keadaan wilayah Y tanpa guru membuat subjek merasa simpatik	kondisi masyarakat
61-64	Percuma, sa mengajar tapi tidak ada yang mau turun Kerja. Tidak ada yang mau. sudah, sa dengan istri ambil keputusan, kami buka sekolah saja. Sudah. Kami ambil	Subjek berfikir percuma jika dia mengajar (sebagai dosen) dan menghasilkan guru tapi tidak ada yang mau turun kerja (mengajar) ke lokasi-lokasi seperti ini. Jadi subjek dan istri	Kondisi wilayah Y kekurangan guru membuat subjek memikirkan apa yang akan dilakukannya. Subjek pulang dan	melihat kondisi wilayah Y, subjek kembali dan mempertimbangkan apa yang akan dilakukan.	Rasa empati

	keputusan, habis KKR , pulang ke Jayapura, sa renungkan, sa ambil keputusan “ah sa jadi dosen atau..	subjek membuat keputusan untuk mendirikan sekolah. Mereka memutuskan kembali ke Jayapura, disana subjek merenungkan kembali apakah dia hanya mau jadi sekedar dosen saja atau bisa jadi penolong buat orang lain	memikirkan untuk mendirikan sekolah		
66-67	Jadi guru saja, Sa bilang, kita enak, mengajar Cuma 2 jam dapat Rp.200.000. 1 jam dapat Rp.200.000. enak. Tapi bertanggung jawab ke Tuhan ni tidada.	Subjek membandingkan nikmatnya menjadi dosen mengajar selama 2 jam sudah mendapat Rp. 200.000. namun, bagaimana tanggung jawab pada Tuhan mengenaik keadaan masyarakat.	Subjek mempertibangkan pendapatannya jika berganti profesi, keadaan masyarakat serta tanggung jawabnya pada Tuhan.	tanggung jawab pada Tuhan serta rasa empati terhadap masyarakat membuat subjek memutuskan meninggalkan pekerjaannya dan mendirikan sekolah	Rasa tanggung jawab
68-70	Orang – orang ni baru bagaimana? Sudah sa bilang, tanya istri. Istri bilang óh ayo sudah, kita buka”. sa ke Kelila tanya ulang, mereka kas tempat di desa Bilimo. Mereka kasih tempat, oke. Kami buka dari darurat.	Subjek juga memikirkan masyarakat dan anak-anak yang ada di daerah Y yang membutuhkan bantuannya. Kemudian subjek bertanya kembali ke istrinya, dan akhirnya mereka sepakat untuk mendirikan sekolah. Subjek kembali ke daerah Y dan bertanya kepada masyarakat disana untuk mendirikan sekolah, masyarakat merespon memberikan tempat di desa Bilimo disanalah subjek	Memutuskan untuk membangun sekolah di daerah Y karena mengingat nasib masyarakat yang membutuhkan bantuannya	rasa empati subjek terhadap masyarakt membuat subjek akhirnya memutuskan membangun sekolah di daerah Y	Rasa Empati

		mendirikan sekolah, mereka mula-mula mendirikan sekolah darurat.			
74-75	Uang pribadi. Dulu seng itu masih murah. Sekitar 6—an saya beli dulu. Bangun darurat. 3 ruangan	Subjek mendirikan sekolah menggunakan uang pribadi. Subjek juga menceritakan bahwa ketika membangun harga seng masih murah. Subjek mendirikan bangunan sekolah darurat dengan 3 ruangan	sekolah dibangun menggunakan uang pribadi subjek	asal dana pembangunan sekolah	Sumber dana
135-136	Dapat inspirasi dari kami, itu sebabnya kami dapat bantuan paling banyak di daerah Y. Tapi ya itu, orang sini ya itu,	Para pendonor bantuan dapat inspirasi dari sekolah subjek, sehingga sekolah di Kelila mereka dapat bantuan yang banyak.	Murid berprestasi dan menginspirasi, sekolah Y mendapatkan banyak donasi	sekolah mendapat bantuan karena menginspirasi	bantuan untuk sekolah
138-139	Kalau su bagus, ya sudah. Mereka tendang kita. Hahahaha itu dari dulu ya tetap ..	namun, beberapa oknum setempat melihat sekolah yang subjek dirikan dari darurat kemudianmen jadi bagus, kemudian mengusir subjek dan istrinya.	beberapa oknum setempat mengusir subjek dan keluarga ketika melihat sekolah telah bagus.	dusir dari sekolah oleh oknum masyarakat.	masalah dengan masyarakat
141-142	Mereka ini marah – marah istri. Kalau saya si tidak. Tapi dong marah istri. Istri dong bilang kasih ancam – ancam “eh kam ini”	beberapa oknum asyarakat memarahi dan mengancam istri subjek	Perlakuan kasar oknum masyarakat terhadap istri subjek	perlakukan kasar oknum masyarakat	masalah dengan masyarakat
144-147	Karna disitukan ada seperti komite sekolah . sa angkat dia jadi komite sekolah karena waktu pertama saya datang	Oknum masyarakat tersebut merupakan komite sekolah yang diangkat oleh subjek. Namun karena kalah dalam	oknum masyarakat tersebut merupakan komite sekolah yang diangkat subjek.	masalah dengan masyarakat. beberapa oknum yang ingin mencari keuntungan	masalah dengan masyarakat

	kesitu, saya tanya dia. Sa kasih dia jadi komite sekolah. Tapi karena dia politik kalah, tidada ini (uang..) sudah,, dia mau pegang sekolah sudah, sudah tidak ada kuasa lagi, cara kerja mau pegang sekolah.	berpolitik dan tidak memiliki uang, oknum tersebut berniat menguasai sekolah.	Oknum berniat menguasai sekolah.		
148-151	Jadi sekarang sekolah dengar – dengar orang bilang mulai surut, guru mulai tidak ini... Sa bilang kelola sekolah itu tidak gampang. Sama dengan perusahaan, kita mau bikin sekolah itu sama dengan perusahaan. Kalau kita salah kelola dia akan bangkrut.	Jadi sekarang sekolah disana (di Kelila) sudah mulai menurun, guru-guru mulai tidak mengajar. Subjek mengatakan mengelolah sekolah tidak gampang. Subjek mengandaikan mengelola sekolah sama dengan mengelola perusahaan, kalau salah kelolah pasti akan bangkrut (hancur).	Saat ini keadaan kualitas sekolah telah menurun. Subjek menganggap tidak mudah mengelola sekolah. Jika tidak dikelola dengan benar, akan bangkrut seperti perusahaan.	kualitas sekolah menurun	kondisi sekolah
155-159	Kalau kita harap dari pemerintah untuk guru saja dan lain – lain, untuk operasional sekolah saja itu tidak mungkin cukup. Kalau kita Cuma harap pemerintah. Baru pemerintah Cuma 3 bulan sekali saja baru dia kasih, atau dana bos 3 bulan sekali dia kasih dengan jumlah guru sekian. Kalau muridnya	Subjek menganggap karena merupakan sekolah yayasan, subjek tidak dapat berharap penuh hanya dari pemerintah. jika hanya mengharapkan bantuan dana dari pemerintah untuk pengelolaan sekolah tidak mungkin cukup. Pemerintah hanya sekali dalam 3 bulan memberikan bantuan, atau dana bos 3	sekolah tidak dapat berharap mendapatkan bantuan penuh dari pemerintah karena merupakan sekolah yayasan. Bantuan yang diberikan sekolah tidak akan cukup.	menganggap sekolah perlu mencari solusi lain dalam mencukupi kebutuhan sekolah.	masalah yang dihadapi

	Cuma sekian.. jadi tidak bisa membantu.. aa,, itu sebabnya saya bilang kenapa begitu.	bulan sekali diberikan dengan jumlah guru yang ada.			
160-167	Akhirnya sa putuskan tapi ya itu... Sampai kami punya rumah dengar orang mati. Ada orang tua yang biasa tinggal dengan kami. Dia mati di rumahnya kami. Dari situ kami sedih sekali. Karena mereka. Sa berangkat malam – malam dengan keluarga. Kita bilang, kita pulang saja malam – malam, dari pada kita mau bertahan disini buat apa. Kan kita Tuhan panggil untuk membangun	Subjek memutuskan pergi meninggalkan sekolah di Kelila ketika orang tua yang tinggal bersama mereka meninggal. subjek menganggap bahwa subjek telah melakukan tugas yang diberikan Tuhan pada daerah tersebut untuk membangun.	Subjek meninggalkan sekolah karena memikirkan kondisi keamanan keluarga subjek. Mereka juga merasa tugas yang diberikan Tuhan untuk mendirikan sekolah sudah selesai.	subjek memutuskan pindah ke daerah lain dengan pertimbangan keamanan keluarganya.serta tanggung jawab yang telah selesai	pindah ke daerah lain
171-173	Aa itu, tapi ya.. Kami dari situ pindah, kami buka di daerah X. Karena kami lihat, terbebani. Di daerah X kami lihat, wah ini tempat ini bagus. Bukan soal bagusnya tapi, orang – orang disana tidak masuk gereja dan masih pegang adat.	Dari daerah Kelila, subjek kemudian pindah dan membuka sekolah di daerah Kurima. Subjek menganggap bahwa daerah Kurima merupakan daerah yang cocok dan tepat untuk membangun sekolah karena keadaan masyarakat yang belum mengenal agama dan masih menjalankan tradisi adat.	Daerah X dipilih karena subjek menganggap wilayah tersebut strategis. Masyarakat daerah X belum mengenal agama	alasan subjek memilih daerah X untuk mendirikan sekolah karena dianggap strategis.	Alasan memilih daerah
175-180	Aaa.. jadi kami rasa, aa ini tempat ini bagus. Kami bisa jadi berkat ditempat itu. Ya	Subjek menganggap dapat menjadi berkat (dapat membantu) di daerah X	subjek merasa telah berguna untuk masyarakat daerah X,	kualitas hidup masyarakat bertumbuh membuat subjek	Rasa bangga

	buktinya sudah mau 5 tahun walaupun kelihatannya bangunan fisik tidak ada, tapi bangunan rohani tu yang kami lihat. Orang mulai bisa masuk gereja, kita bisa lihat mereka mama – mama di Misi (pasar) kalau jualan bisa pegang Hp, itu semua dari saya ajar dong orang – orang tua. Sudah punya Hp bisa telepon, bisa sms.	Setelah 5 tahun berada di daerah tersebut subjek melihat pertumbuhan rohani serta kualitas hidup masyarakat setempat meningkat. Hal ini dilihat dari mulainya masyarakat ke kegereja serta para ibu – ibu yang dapat menggunakan Hp.	terlihat dari pertumbuhan kualitas hidup masyarakat	merasa telah berguna	
184	Iyo orang tua sekolah juga.	subjek membuat program belajar disekolah untuk para orang tua. Hal ini dilakukan karna banyak warga tidak tahu membaca, menulis dan berhitung.	kondisi warga yang belum mengenal calistung membuat subjek membuat program belajar bagi mereka	program calistung bagi orang tua	pendidikan bagi warga
189-190	Ya saya kasih pengertian, supaya kalian bisa baca, bisa pegang Hp, bisa lihat, bisa lihat kota lain. Jangan orang tipu kalian, jual orang tipu kan begitu..?	Agar para orang tua mau sekolah, subjek memberikan pengertian tentang manfaat dapat membaca dan berhitung. Misalnya dapat menggunakan Hp, bepergian ke daerah lain dan tidak di bohongi orang ketika menjual.	Subjek menjelaskan manfaat dapat calistung pada orang tua agar mau belajar.	edukasi pentingnya pendidikan bagi warga	pendidikan bagi warga
201-203	Aaa.. karena dia pu kepala suku waktu itu sakit berat baru kami konseling bicara, berdoa, supaya tingalkan adat – adat akhirnya dong tinggalkan adat.	Subjek dapat berteman dengan kepala suku diawali ketika kepala suku jatuh sakit dan subjek membantu kepala suku dengan mendoakan dan	Membantu mengobati kepala suku menjadi jembatan subjek dapat diterima oleh kepala suku dan	awal terjalinnya hubungan baik dengan kepala suku dan warga setempat	hubungan dengan warga

	Padahal orang semua datang harus berobat di dia, tapi malah dia yang sakit	berbicara agar kepala suku meninggalkan adat. Kepala suku merupakan tempat para warga datang berobat. Namun saat itu kepala suku jatuh sakit.	warga		
205-208	Dia tidak bisa sembuhkan diri sendiri. Nah dari situ, pemahaman – pemahaman itu yang kami buat akhirnya orang banyak masuk gereja.. mereka bertobat. Mereka bilang sudah coba – coba kami, tapi kenapa tidak mati – mati. De bilang begitu..	Ketika sakit, kepala suku tidak dapat menyembuhkan dirinya sendiri. Sejak saat itu, setelah subjek memberikan pemahaman pada masyarakat, banyak masyarakat mulai beribadah. Subjek mengatakan bahwa masyarakat setempat telah berusaha melakukan ritual2 adat (guna – guna) pada subjek namun tidak mempan.	subjek awalnya mendapatkan penolakan dari warga setempat. Bantuan subjek ketika kepala suku sakit menjadi jembatan subjek dapat memberikan sosialisasi bagi warga	hubungan subjek dengan warga diawali dengan penolakan	hubungan dengan warga
210-214	Iyo. Kasih racun. Dia cerita sendiri. Dia datang ke saya cerita baru saya bakar dia punya barang – barang semua yang dia punya pegangan – pegangan semua saya bakar, saya lepaskan, baru ko terima Yesus. Sa bilang begitu. Sudah, dari situ kepala suku itu sudah rajin masuk gereja. Akhirnya, orang – orang dia punya pengikut juga dia ikut. Dia punya anak – anak juga	Subjek mengatakan bahwa masyarakat megakui pernah memberikan racun pada subjek. Saat kepala suku datang bercerita pada subjek, subjek menyarankan untuk melepaskan hal – hal gaib yang ada padanya dan percaya pada Tuhan. Sejak saat itu kepala suku tersebut rajin beribadah. Pengikut (masyarakat) dan keluarga kepala suku akhirnya ikut rajin	Masyarakat mengaku pernah memberi racun. Subjek menyarankan kepala suku untuk melepas hal – hal gaib percaya pada Tuhan serta rajin beribadah. Kepala suku menuruti subjek dan akhirnya pengikut dan keluarganya juga ikut rajin beribadah.	kepala suku mulai beribadah kemudian diikuti keluarganya dan masyarakat	hubungan dengan warga

		beribadah.			
216-220	Jadi orang tua juga sekolah. Dari situ. Orang tua sekolah. Sudah. Mereka sekolah supaya mereka mengerti. Sudah tahu Bahasa Indonesia, sudah tahu. Dulanyakan bahasa Indonesia sedikit – sedikit. Tapi ya.. makan waktu 2 tahun baru mereka bisa,, bisa membaca, bisa menulis. Karena ya.. tidak gampang mengajar orang tua, karena daya hafal tu sudah tidak	Sejak saat itu, orang tua mulai ikut sekolah. Orang tua didaerah tersebut belajar bahasa Indonesia. Subjek merasa atidak mudah mengajar orang tua. Butuh waktu 2 tahun hingga para orang tua dapat berbahasa Indonesia dan menulis. Subjek menganggap hal ini dikarenakan daya hafal yang rendah.	Sejak saat itu orang tua ikut bersekolah. Selama 2 tahun orang tua belajar bahasa Indonesia dan menulis. Subjek menganggap sulit mengajar orang tua karena daya hafal para orang tua rendah.	sejak saat itu orang tua mulai bersekolah. Kesulitan mengajar orang tua yan sulit mengingat.	kondisi masyarakat
257-258	Itu.. Cuma ya itu karna memajukan pendidikan itu harus anak – anak ya itu yang sa bikin, harus sekolah bersekolah asrama.	Subjek menganggap hanya anak – anak dapat memajukan pendidikan sehingga ingin membangun sekolah yang memiliki asrama.	Subjek ingin membangun asrama sekolah agar lebih mudah mendidik para murid.	subjek berharap dapat membangun asrama sekolah	harapan membangun asrama
258-260	Karena apa, karena mereka kembali ke dia punya keluarga mereka kan orang tua malas tahu to, pergi pagi pulang malam, anak – anak kan begitu. Disamping itu kasih sayang kurang,	Alasannya agar anak – anak tidak perlu pulang kerumah sehingga tidak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dengan orang tua yang malas tahu dengan anaknya sehingga kurang memberikan kasih sayang dan perhatian.	kondisi lingkungan keluarga murid – murid yang kurang kasih sayang dan perhatian	kondisi lingkungan rumah murid tidak memungkinkan	kondisi lingkungan keluarga murid
287	aa.. orang kasih tahu	Subjek menjelaskan orang yang memberitahunya	tidak memiliki hubungan personal	tidak memiliki hubungan personal	Hubungan personal.

		mengenai desa esaliem di daerah Kurima.	dengan warga daerah setempat.	dengan masyarakat wilayah setempat.	
287-288	katanya di Kurima itu di desa Esaliem. karena disitu ada beberapa desa, Mulik, Tukuwarek, terus daerah Enjelma. Itu ada berapa desa.. 5 desa. 5 desa yang disitu semua Cuma pendidikan itu Cuma ada sekolah 1, tapi sekolah itu tidak pernah, selama 20 tahun tidak pernah jalan..	Orang tersebut menjelaskan bahwa di daerah Kurima terdapat 5 desa yang hanya memiliki 1 sekolah namun selama 20 tahun tidak pernah beroperasi.	orang yang ditemui menjelaskan wilayah daerah X yang kekurangan sekolah	kondisi daerah X	kondisi daerah
294	Iya. Baru itu jauh sekali digunung, aa terus sa bilang oh iyo sudah kita jalan..	Sekolah tersebut letaknya jauh di atas gunung. Subjek kemudian setuju untuk menuju desa esaliem.	melihat kondisi lingkungan daerah, subjek setuju untuk mengabdikan dan membangun sekolah di wilayah tersebut	kondisi lingkungan membuat subjek setuju mengabdikan di daerah tersebut	Alasan memilih daerah
296-298	Orang yang panggil saya itu, dia ini rindu sekali, Karena dia dari sana, dia kampung disana, dia juga kepala suku yang punya tanah, yang panggil saya sekolah disitu, Kurima.	Subjek menceritakan mengenai orang yang memanggilnya membangun sekolah merupakan orang yang berasal dari daerah tersebut dan merupakan salah satu kepala suku yang memiliki tanah.	Orang yang memanggil subjek membangun sekolah, merupakan salah satu kepala suku yang memiliki tanah di daerah Kurima.	orang yang memanggil adalah salah satu kepala suku di desa Esaliem daerah X	hubungan personal
302-304	Iya, waktu saya mau ke Manado baru cerita – cerita dia di bandara dia panggil saya, sa	Subjek bertemu orang tersebut di bandara saat akan pulang ke Manado. Ketika	Subjek bertemu dengan orang tersebut di bandara	bertemu dengan orang yang memanggilnya ke desa esaliem di daerah	tempat bertemu informan

	bilang "ah kebetulan sa mau pindah sekolah ni, sa mau cari sekolah baru.	dibandara, subjek bercerita dengan orang tersebut yang memanggilnya membangun sekolah, subjek mengatakan kebetulan ia ingin pindah dan mencari sekoah baru.	yang kemudian memanggilnya membangun sekolah. Subjek mengatakan kebetulan ia ingin pindah dan mencari sekolah baru.	X dibandara.	
308-309	Saya mau pulang ke Manado. Rencana kan kami bilang "sudah kita pulang saja ke Manado, dari Wamena ni.	Dari Wamena, Subjek berencana untuk pulang ke Manado.	Rencana subjek untuk pulang ke Manado	berencana pulang ke Manado	Berpikir untuk pulang
311-312	Ya.. kita rencana pulang ke Manado saja, sa bilang "kita kembali saja jadi dosen". Maitua kan mengajar jadi asisten dosen di UNSRAT to	Subjek berencana pulang ke Manado dan kembali menjadi dosen. Istri subjek juga mengajar sebagai asisten dosen di UNSRAT.	Subjek berencana pulang dan kembali menjadi dosen.	pulang untuk menjadi dosen	Berpikir untuk pulang
314-315	Kan sa bilang "sudah kita balik saja, kitakan masih di perlukan disana.	Subjek mengatakan pada istrinya untuk kembali ke manado karena merasa masih dibutuhkan disana.	subjek dan istri ingin kembali ke Manado karena merasa masih dibutuhkan..	subjek berpikir untuk pulang	Berpikir untuk pulang
315-316	Sa bilang begitu dari pada kita setengah mati disini. kita mau bangun Papua tapi orang Papua tidak peduli.	Dibandingkan berada di Papua, subjek ingin membangun namun masyarakat Papua tidak peduli	Dibandingkan tetap di Papua dengan masyarakat yang dianggap tidak peduli	kepedulian masyarakat terhadap pendidikan minim.	kepedulian pendidikan
318-319	Dulukan agak kecewa, sudah bikin bagus, sudah ini baru,, kan waktu itukan, waktu masa itu kecewa, kita sudah buat bagus, sudah buat yang terbaik,	Ketika di daerah Y, subjek merasa kecewa. Sudah membangun sekolah dengan baik dan memberikan yang terbaik	Subjek kecewa saat membangun di daerah Y	kecewa terhadap masyarakat, subjek memutuskan untuk pulang	Berpikir untuk pulang

365-372	<p>Saya GBI. Jadi begitu. Kalau pendeta sa punya gereja ada di Jayapura, gereja GBI. Tapi sa kas tinggal itu sa bilang "kalau sa jadi pendeta ini, sa Cuma menghasilkan, kembali yang tadi sa bilang kalau sa Cuma menghasilkan baru tidak ada yang pergi percuma. Semua jadi., lulus dari situ, guru – guru lulus dari situ Cuma jadi guru yang tidak bermisi yang tidak punya hati untuk membangun. Jadi susah kita mau cari orang yang kayak begitu. Itu sebabnya guru – guru yang ada sa tanamkan yang pertama, kalau kita cari uang yang penting kita bisa makan secukupnya, hidup secukupnya</p>	<p>Subjek memiliki gereja GBI di Jayapura. Subjek meninggalkan gereja tersebut Karena menganggap bahwa jika hanya menghasilkan guru namun tidak ada yang pergi membangun merupakan hal yang percuma. Guru – guru lulus namun tidak memiliki misi visi membangun. Subjek juga menanamkan pada guru – guru untuk mencari uang secukupnya. Cukup untuk makan dan bertahan hidup.</p>	<p>kondisi daerah Y yang membutuhkan guru namun tidak tersedia membuat subjek memutuskan untuk meninggalkan semua pekerjaannya dan terjun membangun dan mengajar di sekolah daerah Y. Menanamkan pada guru untuk mencari uang cukup bertahan hidup.</p>	<p>kondisi daerah Y membutuhkan guru membuat subjek merasa bertanggung jawab untuk pergi membangun pendidikan didaerah Y.</p>	Rasa tanggung jawab
374-375	<p>Intinya kita bisa jadi berkat atau tidak. Kitakan pasti mati kita menghadap kemana lagi..</p>	<p>Subjek mengatakan bahwa inti kehidupan adalah apakah kita dapat menjadi berkat (berguna untuk orang lain) atau tidak. Dan ketika meninggal kita akan menghadap dan mempertanggung jawankan perbuatan pada Tuhan</p>	<p>Inti kehidupan bagi subjek adalah apakah dapat berguna (menjadi berkat) untuk orang lain atau tidak.</p>	<p>inti kehidupan bagi subjek dapat berguna bagi orang lain.</p>	Rasa tanggung jawab

377-383	<p>Kita biar kumpul harta banyak, tapi kalau kita tidak jadi berkat buat orang lain, percuma! Tidak ada apa – apa di surga. Karena itu yang saya alami dari celaka terus sampai 3 kali. Tenggelam – tenggelam, jatuh di kapal, sampai terakhir di Bakhraim itu impus masuk semua. Saya dibadan impus masuk semua. Baru orang yang sama itu yang datang itu sampai saya mau sekolah alkitab. Kalau tidak saya keras. Karena sa keluarga pendiri GKI (Gereja Kristen Indonesia) di Jayapura</p>	<p>Memiliki harta yang banyak namun tidak dapat berguna untuk orang lain merupakan hal yang sia – sia. Tidak memiliki tempat di Surga. Subjek pernah mengalami peristiwa jatuh dari kapal sebanyak 3 kali. Terakhir kali jatuh di perairan Bakhraim, subjek dirawat di rumah sakit, kemudian datang seseorang mengunjunginya. Orang tersebut merupakan orang yang sama yang datang mengunjunginya di rumah sakit ketika mengalami kecelakaan – kecelakaan kapal sebelumnya. Hal ini membuat subjek memutuskan masuk sekolah Alkitab. Dulu subjek merupakan orang yang keras Karena berasal dari keluarga pendiri gereja golongan lain di Jayapura.</p>	<p>Pengalaman hidup membuat subjek sadar akan tanggung jawabnya sebagai umat manusia agar dapat berguna bagi orang lain.</p>	<p>Rasa tanggung jawab untuk berguna bagi orang lain muncul dari pengalaman hidup</p>	<p>Pengalaman hidup</p>
395-396	<p>Sampai saat saya di Bakhraim ICU semua tidak bisa ingat, Cuma bayangan kayak lihat kayak sa mau kemana, taputar – putar, jadi bingung.</p>	<p>subjek menjelaskan peristiwa kecelakaan terakhir yang dialami. Ia tidak sadarkan diri dalam ruangan ICU dan kebingungan akan menuju kemana.</p>	<p>menjelaskan peristiwa kecelakaan yang dialami hingga dirawat didalam ruangan ICU.</p>	<p>pengalaman kecelakaan</p>	<p>Latar belakang</p>

397-398	Jadi hidup itu kita mau kemana lagi. Orang semua di dunia mau Kristen ka, muslim ka, kalau hidup itu mau kemana lagi, pasti semua pasti menghadap.	Subjek mejelaskan ketika meninggal manusia akan menuju kemana.	Menjelaskan akan menuju kemana manusia setelah meninggal.	berpikir mengenai kehidupan setelah kematian	keyakinan
400-402	Harus ke surga. Kalau mau ke neraka ya buat yang jahat.. 2 pilihan saja. Yang mau melakukan kehendak Tuhan, yang tidak mau melakukan kehendak Tuhan, Ya Silahkan.	Menurut subjek, ketika meninggal, manusia harus menuju ke surga dan jika ingin menuju neraka maka bebas untuk berbuat jahat dan tidak melakukan yang dikehendaki Tuhan.	keyakinan subjek mengenai kehidupan setelah kematian untuk menuju kesurga dengan cara melakukan kehendak Tuhan.	Keyakinan subjek setelah kematian untuk menuju surga.	Keyakinan
404	Itu. 2 itu saja waktu ada hamba Tuhan. 3 kali celaka, 3 kali dia datang..	hanya ada dua pilihan tersebut, melakukan hal baik atau jahat yang dipikirkan subjek ketika dikunjungi pendeta. Subjek mengalami 3 kali kecelakaan dan 3 kali pula pendeta tersebut datang.	2 pilihan berbuat baik atau jahat, hal yang dipikirkan subjek ketika dikunjungi pendeta saat kecelakaan.	dikunjungi pendeta, subjek memikirkan 2 pilihan berbuat baik atau jahat.	pengalaman hidup
406-407	Dia kasih tahu. Tapi tempatnya berbeda. Di Indonesia, di Myanmar, di Bakhrain.	2 pilihan tersebut diberi tahu oleh pendeta tersebut ketika mengalami kecelakaan kapal di perairan Indonesia, Myanmar dan Bakhrain.	pendeta memberi tahu mengenai pilihan baik dan buruk ketika mengunjungi subjek dalam kecelakaan di tempat berbeda.	pendeta memberitahu saat kecelakaan di daerah yang berbeda.	pengalaman hidup
419-421	Cari – cari sampai sekarang tidak pernah ketemu. 3 kali. Bayangkan. Dari Indonesia ketemu celaka, dia ada di Indonesia, terus ada lagi di	Mencari pendeta hingga sekarang, namun tidak menemukan. Menjelaskan bagaimana keanehan subjek dikunjungi pendeta diwaktu	subjek tidak menemukan pendeta hingga sekarang. Subjek merasa lucu dan aneh pendeta	tidak menemukan pendeta. Bingung dapat dikunjungi di daerah berbeda oleh orang yang sama	pengalaman hidup

	Myanmar, baru dia ada lagi di Bahrain. Itukan lucu.	dan tempat berbeda saat mengalami kecelakaan.	dapat berkunjung ditempat yang berjauhan ketika kecelakaan.	namun tidak dikenal.	
450	Kalau saya lahir di Manado, Cuma besar ya dari kecil sekolah SD, TK, SMP ,	Subjek dilahirkan di Manado namun dibesarkan ( dari TK hingga SMA) di Jayapura.	subjek dilahirkan di Manado namun dibesarkan di jayapura sejak TK.	latar belakang subjek dilahirkan di Manado namun di besarkan di Papua	latar belakang
452	Cuma Sekolah pelaut itu saja di Barombong.	subjek melanjutkan pendidikan di sekolah pelaut Barombong Makassar.	subjek melanjutkan sekolah di sekolah pelaut Barombong Makassar	sekolah pelaut di Barombong	Latar belakang
457-458	Aaaa... dulu sa pikir begini kenapa sa tidak bangun sekolah di kota supaya dapat uang..	dulu, subjek sempat berpikir untuk membangun sekolah di kota besar untuk mendapatkan uang.	pernah berpikir untuk membangun sekolah di kota besar agar mendapatkan uang	pernah berpikir membangun di kota agar mendapatkan uang	alasan memilih daerah
464	Tapi sa pikir – pikir “ahh kenapa sa harus lagi ke wamena?	subjek kemudian berpikir dan bertanya mengapa ia harus ke daerah W	subjek memikirkan tujuannya ke daerah W	berpikir mengenai tujuan bekerja di kota W daerah Papua	alasan memilih Papua
466-469	Sa pikir-pikir, Cuma 1 sa punya bapa katakan, “bapa kasih makan kita uang dari Papua, kita besar dari Papua, dia bilang begitu. Jadi kita hidup di Papua. Jadi darah itu yang bikin sampai akhirnya “ ah betul juga, kita harus jadi berkat di Papua	subjek akhirnya mengingat perkataan ayahnya bahwa “ayah memberi makan kita dari hasil kerja di tanah Papua, dan berkembang di Papua” sehingga subjek menganggap bahwa ia harus menjadi berkat / berbagi di tanah Papua	subjek mengingat perkataan ayahnya bahwa subjek diberi makan dari hasil kerja di Papua dan dibesarkan di Papua sehingga harus menjadi berkat/ berbagi di Papua.	alasan memilih daerah pedalaman Papua sebagai tempat mengabdikan karena teringat pesan ayah	alasan memilih Papua
491-492	Uang tidak pernah bawa ke Manado. Bapa bilang “kita boleh cari ilmu di kota lain, tapi	uang keluarga tidak dibawa ke Manado. Ayah berpesan bahwa “kita boleh saja mencari	Ayah subjek berpesan boleh mencari ilmu di kota lain, namun	subjek mengingat pesan ayah untuk membangun di Papua	Alasan memilih Papua

	kita harus bangun Papua”.	ilmu di kota lain, namun harus kembali membangun Papua”.	harus kembali membangun di Papua		
503-505	Iyo dia sudah mulai kuliah. Baru kapan hari dia mau ospek. Dia di UNIMA di Manado. Aaa disitu to, Maitua bilang “kita urus- urus orang tapi ini mau kasih kuliah anak tidak bisa” sa bilang “diam saja.	anak subjek sudah mulai masuk kuliah di salah satu Universitas di kota Manado. Istri subjek pernah berkata bahwa “kita sibuk mengurus orang namun untuk menyekolahkan anak saja tidak bisa” subjek lalu menjawab untuk tetap berdiam dan tidak mengeluh	Istri subjek pernah mengeluh ketika tidak dapat membayar uang sekolah anaknya dan masih bertahan memikirkan nasib sekolah di daerah X. subjek memberi saran untuk diam	tantangan subjek ketika membangun sekolah daerah X dari istri yang mengeluh karena tidak dapat membayar sekolah anaknya. Subjek tetap bertahan dan percaya pada Tuhan	masalah yang dihadapi
505-506	Karena sa bilang begini “kita sudah buat yang terbaik, masa Tuhan tidak hitung”	subjek mengaggap telah bekerja menolong masyarakat secara maksimal sehingga Tuhan juga akan menolongnya	subjek percaya bahwa Tuhan akan menolong	keyakinan pada Tuhan	Keyakinan
538	Ini kami punya kebun wortel. Semuakan wortel dari Kurima	Subjek dan guru memiliki kebun wortel di samping sekolah. Menurut subjek kebanyakan worel yang ada dipasar Wamena berasal dari Kurima	Subjek dan guru iki kebun wotel	memiliki kebun	aktifitas tambahan
542	ini piara babi juga	selain berkebun, subjek beternak (babi)	subjek juga beternak	beternak	aktifitas tambahan
560-561	Iya, itu guru – guru punya. Rencana desember kita mau jual., kita libur semua.	peternakan tersebut merupakan milik subjek dan guru – guru. mereka berencana akan berlibur dibulan desember dengan cara menjual ternaknya.	beternak adalah salah satu cara subjek dan guru membantu memenuhi kebutuhan mereka untuk beribur	beternak untuk membantu kebutuhan biaya liburan	cara memenuhi kebutuhan

563	Begitu. Liburan kan jual babi. Kalau tidak, liburan dengan apa. Hahaha	untuk dapat berlibur, subjek dan guru – guru harus menjual ternaknya. Jika tidak, mereka tidak dapat berlibur.	subjek dan guru perlu menjual ternaknya untuk berlibur.	berlibur dengan cara menjual ternak.	cara memenuhi kebutuhan
565	ooo.. itu tempat yang lama sa bilang..	subjek menjelaskan bahwa ditempat lama kondisi tanah kurang baik sehingga tanaman sulit untuk tumbuh dan berkembang.	menjelaskan keadaan wilayah sekolah sebelumnya, kondisi tanah yang kurang baik membuat tanaman sulit tumbuh	keadaan tanah di lokasi sekolah terdahulu(Kelila) kurang baik	kondisi daerah
567-568	aaaa, Kelila. Kalau yang disini. Yang subur tu cuma wortel. Untuk yang lain – lain. dulukan pernah tanya..	sekolah sebelumnya (kelila) tanah kurang baik. jika disekolah sekarang tanahnya dianggap cukup subur, namun hanya cocok ditanami wortel.	sekolah di Kelila tanah kurang baik. Disekolah sekarang (Kurima) tanah cukup subur namun hanya cocok ditanami wortel.	kebun hanya baik ditanami wortel.	kondisi daerah
570-572	untuk tanam apa disana tu tidak bisa. Cuma cocok wortel, lain – lain. Buah – buah kami sudah coba tanam tapi tidak bisa. Dia Cuma cocok ya wortel, kol, sawi. Itu saja.	tidak sembarang tanaman dapat tumbuh di daerah Kurima. Hanya sayur – sayuran (wortel, ko dan sawi) yang cocok dan subur ketika ditanam. Pernah mencoba menanam buah namun tidak berhasil tumbuh.	daerah Kurima hanya cocok ditanami sayuran (wortel, sawi dan kol). Pernah menanam buah namun tidak tumbuh	hanya cocok ditanami sayuran. Pernah mencoba menanam buah namun gagal.	kondisi daerah
584-588	jadi orang saja mau bikin kebun ka apa ka, mereka minta ijin. Padahal aaa sudah pake saja. Itu... atau dorang mau bikin apa ka mau potong kayu dekat situ ka, atau mau bikin apa dong bilang “ado Pak	masyarakat yang ingin menggunakan tanah milik sekolah untuk membuka kebun, mengambil kayu, atau mendirikan sesuatu biasanya meminta ijin pada subjek. Subjek bisanya	masyarakat biasanya meminta ijin pada subjek ketika akan menggunakan lahan lokasi sekolah. Subjek biasanya mengijinkan. Masyarakat dianggap	Menganggap masyarakat didesa memiliki sikap yang baik dan belum terpengaruh.	sikap masyarakat

	guru minta ijin ee..” Cuma ya orang disitu masih bagus. ditempat situ masih bagus. masih baik – baik. Belum terpengaruhlah.	mempersilahkan masyarakat menggunakannya. Subjek menganggap masyarakat didaerah tersebut masih baik dan belum terpengaruh.	masih baik dan belum terpengaruh		
590	tidak jahat. malah kalau guru – guru pulang	masyarakat dianggap tidak jahat	masyarakat dianggap tidak jahat	sikap masyarakat tidak jahat	sikap masyarakat jahat
592-595	Iyo. Guru pulang mereka antar. Dorang pikul barang apa, ada tamu datang dong datang ambil barang jemput, pikul baru bawa naik ke atas. Bahkan waktu itu ada tamu dia kasih kami guru Indocer (Indonesia Cerdas). Baru diakan tidak bisa naik. Mereka pikul. Pikul dari baru datang pikul ke atas..	ketika guru – guru akan pulang ke kota, atau mendapat kunjungan tamu, murid dan masyarakat biasanya ikut mengantar atau menjemput kemudian membawakan barang – barang tamu dan guru. Saat ada kunjungan tamu guru Indocer, salah satu guru tidak mampu mendaki sehingga dipikul oleh murid dan masyarakat hingga ke sekolah.	murid menolong membawakan barang atau menjemput guru maupun tamu yang datang. Murid pernah memikul tamu guru indocer ketika berkunjung namun tidak mampu mendaki.	menjelaskan sikap murid dan warga yang membantu tamu yang datang dan guru - guru	sikap masyarakat
599-612	Kalau sekarang mungkin... ya.. kalau yang aktif ya tinggal sedikit. Karena itu saya bilang karena mereka lihat bangunan fisik belum ada perkembangan. Orang sudah jadi malas yang tadi sa balik lagi. Orang su jadi malas. Tapi kalau su ada bangunan yang baik pasti dorang masuk semua. Karena	saat ini, murid yang aktif bersekolah tinggal sedikit. Hal ini dikarenakan murid melihat bangunan sekolah yang tidak berkembang. Para murid menjadi malas. Namun subjek optimis jika bangunan telah baik maka murid pasti akan kembali rajin bersekolah. Selain itu, subjek juga belum	melihat kondisi bangunan sekolah tidak berkembang, para murid menjadi malas sekolah. Namun, subjek yakin jika bangunan membaik maka murid akan kembali rajin. Subjek belum bisa	murid malas karena kondisi bangunan sekolah tidak berkembang. subjek tidak dapat menambah tenaga guru.	kondisi sekolah

	ada beberapa desa. Karena ya itu juga disamping itu juga guru juga kami, guru sa belum bisa tambah.	bisa menambah tenaga guru.	menambah tenaga guru.		
604-612	Inikan kalau jujur saja kalau pemerintah bisa biyai kami, sudah ijin – ijin semua sudah keluar. No Sekolah dan lain – lain semua sudah keluar. Tapi tidak tahu kendala apa mereka masih belum pasti untuk supaya kami bisa laporan dapodik.. sekarang sudah harus dari.. kalau bisa langsung pusat tidak papa tapi,, dulu bisa. Tapi sekarang harus lewat kabupaten. Dulukan waktu di Kelila kami lewat pusat saja, langsung ke Provinsi. Tapi skarang su tidak bisa,, harus lewat kabupaten, kabupaten harus kasih nomor regenerasi untuk buka ini untuk laporan dapodik, sampai skarang minta nomor itu saja mereka bilang “iyo nanti urus, sampai dengan sekarang Cuma sampai janji – janji”	Subjek berharap pemerintah dapat membantu biaya operasional serta kelengkapan berkas sekolah (ijin sekolah, nomor sekolah dll). Namun, entah kendala apa pemerintah tidak mengeluarkan ijin sekolah. Saat ini untuk mengurus ijin sekolah, kelengkapan surat harus dikirim melalui pemerintah kabupaten. Berbeda dengan bebrapa tahun lalu, sewaktu subjek mendirikan sekolah dikelila, surat dapat dikirim langsung ke pusat. Hingga sekarang, pemerintah kabupaten dianggap hanya menggumbar janji.	Harapan subjek pemerintah dapat membantu dalam pembiayaan sekolah serta dalam pegurusan berkas sekolah (nomor dapodik yang tidak terbit, ijin sekolah). Duunya semua berkas dapat diurus langsung ke pemerintah pusat, namun saat ini harus melalui pemerintah kabupaten. Saat ini pemerintah kabupaten tidak kunjung mengeluarkan nomor regenerasi untuk menerbitkan nomor dapodik.	butuh bantuan biaya serta pengurusan surat – surat dari pemerintah.	peran pemerintah

618-619	Sekedar janji “oh iyo sudah nanti usahakan” alasannya belum mulai pendaftaran ini online..	alasan pemerintah belum mengurus nomor registrasi yang diminta Karena pendaftaran online yang belum terbuka.	pemerintah beralasan bahwa pendaftaran online belum terbuka	peran pemerintah dianggap hanya sekedar janji.	peran pemerintah
623-624	Iya. Kurang tau. Kami pikir karena itu dong bilang “ah yayasan, yayasan tu Cuma cari uang”	subjek menganggap bahwa pengurusan dipersulit karena pemerintah menganggap sekolah merupakan milik Yayasan yang hanya mencari uang.	subjek menganggap pemerintah mempersulit pengurusan surat karena dianggap hanya sekolah Yayasan yang meminta uang.	tanggapan subjek terhadap pemerintah	peran pemerintah
626-635	Istilahnya begitu, makanya sa pikir ah.. sebenarnya sa juga kalau mau pikir begitu sa bisa cari uang dengan jalan – jalan kemana minta bantuan dari gereja – gereja. Tapi sa piikir sa bilang kalau sa keluar kasian guru – guru disini. Makanya sa Cuma satu harapan kalau sa su dapat bantuan, guru – guru itu bisa berjalan berarti sa harus bisa cari bangunan supaya sa bisa jalan kemana ka, kemana begitukan. Banyak teman – teman sudah jadi pendeta, murid – murid juga su jadi pendeta bisa ke gereja –gereja	subjek menganggap dirinya bisa saja mencari uang dengan cara mengunjungi teman – temannya di beberapa daerah kemudian meminta bantuan, seperti yang dilakukannya ketika membangun sekolah di Kelila. Banyak teman yang membantu memberikan uang atau bahan bangunan. Namun, subjek tidak tega dengan guru – guru disekolah jika harus ditinggalkan. Oleh sebab itu subjek mengaharapkan bantuan.	anggapan subjek bahwa dirinya dapat meminta bantuan dengan mengunjungi teman di beberapa kota. Namun subjek tidak tega pada guru – guru yang akan ditinggalkan. Subjek berharap untuk mendapatkan bantuan. Saat membangun sekolah di daerah Y, subjek pernah pergi meminta bantuan pada teman – temannya	kondisi lingkungan membuat subjek tidak dapat pergi keluar daerah Y dan W untuk mencari biaya tambahsehingga subjek hanya berharap mendapatkan bantuan.	Harapan mendapat bantuan

	mereka bisa minta bantuan. Seperti yang di daerah Y begitu sa juga minta bantuan dari teman – teman di Jakarta, mereka bantu. Di Manado mereka bantu. Mereka sumbang – sumbang. uang, bahan bangunan, begitu.				
637-639	Begitu. Jadi dengan begitu. Tapi kalau kayak sekarang karena sa belum bisa bergerak. Karena ya itu, situasi. Keadaan juga disamping itu. Masalahnya sa kurang guru.	karena kekurangan guru, subjek sampai saat ini belum dapat mengunjungi teman – temannya untuk meminta bantuan.	kurangnya guru membuat subjek tidak dapat mengunjungi teman – temannya meminta bantuan	jumlah guru minim buat subjek tidak dapat pergi mencari biaya tambahan.	tenaga pengajar minim
641	Guru sekarang tinggal 3. 2 sudah pulang.	saat ini, jumlah guru yang mengajar hanya 3 orang. 2 guru sebelumnya telah pulang ke daerahnya.	jumlah guru tersedia sebanyak 2 orang	jumlah guru	tenaga pengajar minim
644-645	Iya. Tapi istri sudah turun kesini mau kasih sekolah anak. Jadi itu, jadi kendalanya begitu.	Namun, istri subjek yang merupakan salah satu guru di sekolah telah pindah ke kota Wamena untuk menyekolahkan anaknya.	salah satu guru yang merupakan istri subjek telah pindah ke kota Wamena untuk menyekolahkan anaknya.	tenaga pengajar berkurang ketika istri subjek memutuskan untuk pindah ke kota	tenaga pengajar minim
647-648	Kembali lagi kayak tadi sa bilang. Mungkin karena kita sudah hidup dari Papua. Jadi rasanya..	Dilahirkan dan dibesarkan di Papua membuat subjek merasa Papua adalah kampung halamannya	lahir dan besar di Papua membuat subjek merasa Papua adalah kampung halaman	merasa Papua adalah kampung halaman.	alasan memilih Papua

657-658	Kalau ya rasa puas saya rasa masih kurang. Kayak sekarang to karena saat sa kasih tinggal sekolah hancur, itu yang jadi beban.	merasa tidak puas dengan sekolah yang telah di bangun di daerah Y, subjek menganggap sekolah hancur ketika ditinggalkan.	menganggap sekolah di daerah Y hancur ketika ditinggalkan membuat subjek merasa tidak puas.	kecewa Karena sekolah yang ditinggalkan hancur.	kondisi sekolah
660-663	Kenapa dia bisa begitu. Padahal su buat baikkan. Tapi kenapa bisa begitu. Itu jadi pelajaran sa. Jadi dalam memori sa, sa bilang "lain kali kalau sa buat sekolah sa harus lebih tegas. Karena itu kekurangan saya. Saya kurang tegas. Na itu.	sifat kurang tegas yang dimiliki, membuat sekolah di Kelila menjadi hancur, padahal telah dibangun dengan baik. Hal ini menjadi pelajaran bagi subjek.	menggambil pejaran sekolah di Kelila yang telah dibangun dengan baik hancur karena sifat tidak tegas yang dimiliki.	pengalaman mengelola sekolah.	Cara mengatasi masalah
669-671	Tidak tega. Jadi ya begitu. Kurang tegas juga Karena untuk supaya bisa berjalan baik itu kalau kita tidak tegas juga salah. Jadi dari situ sa belajar.. ooo.. Karena bagi saya dari situ sa bisa ambil pengalaman,	subjek belajar dari pengalaman di sekolah Kelila untuk lebih bersikap tegas.	belajar dari pengalaman disekolah sebelumnya untuk bersikap tegas.	berlajar dari pengalaman	cara mengatasi masalah
672-677	Tuhan buka jalan berkati di tempat Esaliem di Kurima berarti sa harus buat lebih baik begitu. Dengan cara itu yang sa bilang, sa harus bisa buat sekolah itu bisa maju dengan harus keluar. Kalau sa Cuma duduk diam kayak sekarangkan saya paling PP.	Sekolah di desa Esaliem yang telah dibangun harus dibuat lebih baik lagi, dengan cara memajukan sekolah. Cara yang dilakukan subjek adalah harus keluar dari desa menjual sayur untuk mencukupi kebutuhan guru, subjek, dan murid – murid.	Perlu memajukan sekolah di desa Esaliem. Cara yang dilakukan adalah keluar dari desa menjual sayur untuk mencukupi kebutuhan guru, murid – murid dan subjek.	termotivasi memajukan sekolah dengan cara keluar dari sekolah mencari uang untuk membiayai kebutuhan sekolah dan subjek.	Cara mengatasi masalah

	<p>kalau sa Cuma duduk diam disana mengajar, Cuma hidup dari kebun – kebun saja tidak mungkin bisa cukup dengan guru – guru punya keperluan. Belum sa punya keperluan. Anak – anak punya keperluan</p>				
679-683	<p>Kadang – kadang juga sa pikir.. ini maitua dia menangis dia kadang – kadang bilang “ah kita punya anak kemarin – kemarin ni anak yang laki – laki ini yang ujian, hampir tidak ujian. Karena dia sekolah Katolik. Tidak bayar SPP 6 bulan . dia punya waktu kemarinkan dia bilang dia ikut pra apa itu.. praujian ka. Pra ujian untuk ujian online.</p>	<p>Kadang kala, istri subjek menangis memikirkan nasib anak – anak. Beberapa bulan lalu, anak pertama subjek hamper tidak dapat mengikuti ujian Karena belum membayar SPP selama 6 bulan.</p>	<p>tantangan yang dihadapi subjek juga berasal dari keluarganya. Istri subjek menangis ketika tidak dapat membayar uang kuliah anak..</p>	<p>masalah yang dihadapi juga bersal dari keluarga</p>	<p>masalah yang dihadapi</p>
704-713	<p>Itu, ada perasaan bangga, senang. Karena sa anggap ahh berarti sa sukses. Walaupun kelihatan tadi sa bilang, mungkin dalam fisik atau bangunan itu tidak sukses. Tapi dalam pertumbuhan, dalam pendidikan, sa rasa itu sukses. Skarang mereka su bisa baca. Inti dari pelajaran semuakan anak – anak kami su bisa</p>	<p>walaupun fisik bangunan sekolah tidak memiliki kemajuan, subjek merasa sukses, senang dan bangga terhadap murid – murid yang telah dididik bisa membaca, menulis dan berhitung. Mengerti dan menguasai pelajaran dianggap merupakan inti dari tujuan bersekolah. Di pasar Misi, banyak orang – orang yang berasal dari</p>	<p>merasa sukses, senang dan bangga karena tujuan sekolah telah tercapai. murid – murid dapat membaca, menulis dan berhitung. Meskipun bangunan sekolah tidak memiliki kemajuan. Contohnya, di pasar Mlasi, penjual sayur</p>	<p>merasa bangga dan senang melihat tujuan sekolah telah tercapai.</p>	<p>Rasa bangga</p>

	<p>baca, menulis, bisa mengerti. Intinya itu. Bisa mengerti pelajaran yang diterapkan. Kalau kita sekolah baru kita tidak mengerti sama saja. Buat apa kita sekolah? Aa inti dari setiap pendidikan, ilmu, itu harus dia mengerti. Kalau tidak mengerti percuma. A itu yang ada kebanggaan. Karena, orang dipasar. Mungkin nanti ada waktu kita jalan – jalan ke Misi baru kita lihat. Orang – orang jual – jual sayur ada pegang hp. Jalan – jalanlah lihat.</p>	<p>Kurima dapat menggunakan Hp.</p>	<p>dari Kurima yang dapat menggunakan Hp</p>		
727-728	<p>Aaaa,, Karena intinya. Tadi sa balik sa bilang intinya kalau kita buat sesuatu baru kita tidak yakin tu sia – sia.</p>	<p>Subjek yakin membangun sekolah di daerah Esaliem karena subjek menganggap jika tidak yakin ketika melakukan sesuatu maka akan sia - sia</p>	<p>subjek yakin bahwa, perlu keyakinan ketika melakukan sesuatu sehingga tidak sia – sia</p>	<p>percaya bahwa berbuat sesuatu harus dengan keyakinan.</p>	<p>keyakinan</p>
730-733	<p>Seperti kalau sa mau kerja. Kalau sa bilang “sa tidak mampu” berarti kita tidak akan mampu. Jadi perasaan itu buat kita tidak mampu, walaupun kelihatan belum bisa, walaupun belum ada. Aa itu sa kayak, kalau sampai sekarang sudah 5 tahun ni tidak</p>	<p>Memberikan contoh jika terlebih dahulu mengatakan “tidak mampu” maka perasaan tersebut akan terjadi. subjek merasa tidak akan mampu bertahan selama 5 tahun mendirikan sekolah di Kurima jika pernah merasa tak mampu.</p>	<p>pikiran dan ucapan negative membuat seseorang tidak dapat berbuat sesuatu yang diinginkan. keyakinan dapat membangun membantu subjek bertahan membangun sekolah selama 5</p>	<p>memiliki keyakinan kuat dapat membangun</p>	<p>keyakinan</p>

	mungkin sa bisa bertahan kalau sa bilang "aa ini tidak mampu"		tahun		
735 – 738	Tidak yakin, ya tidak mungkin disana. Karena sa yakin kalau sa disana, intinya ya sekolah bisa berdiri, disamping itu anak – anak bisa bertumbuh..baru pendidikan bisa maju,	keyakinan membuat subjek berada di desa Esaliem membangun sekolah.	berdirinya sekolah di Esaliem karena adanya keyakinan subjek.	keyakinan kuat membangun sekolah.	keyakinan
738 - 740	karna ada beberapa sekolah bahkan coba tanya ada keluarga di Kurima. coba tanya, di daerah X sekolah bagaimana? Orang bulma masuk tidak, murid juga tidak ada yang mau masuk, mau masuk tidak..terserah, yang penting..ah itu.	Di daerah X, murid – murid tidak masuk sekolah yang didirikan pemerintah. Pemerintah juga terkesan malas tahu.	Sekolah negeri di daerah X tidak berjalan baik, tidak ada murid dan guru	keadaan wilayah yang hanya memiliki 1 sekolah	kondisi sekolah
750- 752	Ah..saya pikir kalau, contohnya..kalau tadi saya bilang waktu saya sudah..saya pikir kalau saya sudah kerja, saya punya uang banyak saya bisa bikin. Tapi mau turun tangan itu tidak ada yang mau pergi	pernah berpikir bahwa jika sudah bekerja maka bisa membangun sekolah. Namun bingung tidak ada orang yang mau pergi langsung mengajar.	pernah berpikir bekerja kemudian mendirikan sekolah namun bingung karena tidak ada yang ingin pergi mengajar.	keadaan daerah yang membutuhkan guru membuat subjek berubah pikiran untuk membantu secara langsung.	Rasa tanggung jawab
754- 758	Ah.. yang mau perginya itu yang susah. Jadi seperti yang kemarin, saya pikir kalau saya mau mengajar saya banyak	dulunya berpikir untuk mengumpulkan uang dengan mengajar (dosen) kemudian membangun sekolah yang	dulu berpikir bekerja (dosen) kemudian mendirikan sekolah tanpa turun tangan	harus berada di tempat untuk mendirikan sekolah. sulit menemukan orang	sulitnya menemukan guru

	uang saya akan bangun sekolah bagus, dulu saya pikiran begitu..buat apa saya turun tangan..tapi kembali, kalau saya tidak ada disitu, bagaimana sekolah bisa berdiri? Karna cari orang punya hati untuk membangun disuatu tempat itu susah,	bagus tanpa turun tangan langsung. Namun, jika tidak ada di pedalaman bagaimana sekolah dapat berdiri. Karena sulit mencari orang yang ingin membangun dipedalaman.	langsung. Namun untuk membangun dipedalaman harus berada ditempat dikarenakan sulit mencari orang yang ingin membangun di pedalaman.	yang ingin ke desa.	
758-759	baru Tuhan sudah tanamkan saya hati untuk membangun..saya harus bisa membangun..	Merasa telah diberikan amanah oleh Tuhan untuk membangun. Sehingga harus dilakukan.	Merasa diberi amanah oleh Tuhan sehingga harus dilakukan.	yakin akan perintah Tuhan yang harus dilakukan.	Rasa tanggung jawab
761-763	Apalagi ya..disamping tempat susah siapa yang mau pergi..itu siapa yang mau pergi. Kalau kita cuman cari orang..kita bilang "saya bayar ko, ko kerja disini, saya bangun sekolah bagus" berarti saya bangun dengan kebanggaan.	sulit menemukan orang yang akan pergi ke tempat yang begitu susah. Selain itu, menganggap mengatakan pada seseorang "saya bayar anda, anda harus bekerja disini, saya ingin membuat sekolah yang bagus" merupakan sikap sombong.	sulit menemukan orang untuk pergi ke daerah susah. Menganggap sombong ketika menyuruh kemudian membayar orang.	alasan membantu secara langsung karena sulit menemukan orang untuk pergi ke daerah susah. Tidak ingin membangun sekolah dengan sikap sombong.	sulit menemukan guru
765-775	Saya bisa..saya punya uang banyak..saya bisa bangun sekolah yang hebat..tapi saya bisa tanamkan karakter yang saya punya untuk supaya anak-anak kita bisa takut Tuhan, disamping itu mereka bisa jadi orang yang baik. Kalau kita tidak punya diri	Mampu membangun bangunan sekolah yang baik tidak lebih baik dibandingkan dapat menanamkan karakter baik. menanamkan karakter patuh dan taat beragama serta menjadikan murid orang yang baik merupakan hal penting bagi subjek. Jika guru tidak	menganggap penanaman karakter baik dan patuh akan perintah Tuhan sangat penting. Di mulai dari karakter guru yang harus baik sehingga dapat dicontoh oleh murid –	merasa bertanggung jawab dalam penanaman karakter baik yang dianggap sangat penting. Dimulai dari guru yang memiliki karakter baik sehingga dapat dicontoh murid –	Rasa tanggung jawab

	<p>pribadi yang baik, bagaimana kita mau tanamkan sama orang lain? Begitukan. Kita harus punya pribadi baik, kita punya hidup baik, supaya orang itu juga bisa jadi contoh..wuah saya punya guru ini baik, dia didik saya baik. Tapi kalau kita cuman asal “ehh pak guru asal isap rokok, eeh ada rokok”. Bagaimana kita mau bina karakter mereka, mungkin pak guru kita lewat-lewat “ehh ada pak guru” begitu saja, tidak bilang selamat pagi, karna sudah tidak pernah..dulu kalau budi pekerti dulu pelajaran dulu itu waktu saya masih sekolah dulu-dulu ya itu ada, sekarang sudah tidak ada</p>	<p>memiliki kepribadian yang baik bagaimana bisa menanamkan karakter tersebut. Diperlukan guru yang memiliki pribadi baik, hidup yang baik sehingga orang lain dapat mencontoh. Saat subjek sekolah, pelajaran mengenai budi pekerti masih didapati. Namun, menurut subjek saat ini sudah tidak ada.</p>	<p>murid. Mengingat ketika subjek sekolah dulu terdapat mata pelajaran budi pekerti yang saat ini sudah tidak diajarkan.</p>	<p>murid.</p>	
782-785	<p>Ah..itu.. Makanya itu, seperti kenapa saya itu kurang yakin, karna contohnya, kalau seperti kayak kemarin jadi pengalaman di daerah Y sana, kalau saya cuman pergi..sekolah akan hancur, begitu, akhirnya timbul sy lebih baik kalau..bagi saya kalau</p>	<p>subjek kurang yakin jika orang lain yang turun ke lapangan mengajar. Hal ini terjadi ketika subjek mendirikan sekolah di daerah Y. Subjek mendirikan sekolah lalu pergi. Subjek merasa lebih baik jika ia mendirikan kemudian tetap tinggal sehingga dapat</p>	<p>Subjek belum yakin dengan orang lain untuk menanamkan karakter yang baik pada murid. Hal ini membuat subjek memutuskan untuk tetap tinggal agar dapat mengetahui dan</p>	<p>merasa perlu menetap di daerah agar dapat mengetahui, mengontol dan merasakan apa saja yang terjadi di sekolah.</p>	<p>Rasa tanggung jawab</p>

	saya disitu, saya bisa rasakan	mengetahui, mengontrol dan merasakan apa yang terjadi di sekolah.	merasakan apa yang terjadi di sekolah		
787-788	Guru itu punya penderitaan apa dia rasakan dan masyarakat juga saya bisa rasakan, itu sebabnya kenapa saya rindu jadi berkat disana dengan cara saya jual sayur.	tinggal disekolah membuat subjek dapat merasakan apa yang dialami guru, dan masyarakat setempat. Hal ini memotivasi subjek untuk dapat membantu masyarakat dan guru dengan cara berjualan sayur.	dapat merasakan apa yang dialami guru dan masyarakat setempat. Memotivasi subjek ingin membantu dengan cara berjualan sayur.	Merasakan apa yang dirasakan masyarakat membuat subjek termotivasi untuk membantu.	Rasa empati
789-791	saya beli sayur dari sana harga mahal, saya jual di tempat lain..begitu. Dengan itu bisa menunjang kehidupan..menunjang sekolah dan bisa jadi berkat juga buat masyarakat sana.	selain mengajar subjek juga berjualan sayur. Sayur dibeli dengan harga tinggi dari warga daerah X kemudian dijual ke daerah lain. Cara tersebut dapat menunjang kehidupan subjek, guru dan sekolah, serta membantu ekonomi masyarakat setempat.	subjek membantu perekonomian warga dengan cara membeli sayur dari warga X kemudian dijual didaerah lain. cara ini juga membantu mencukupi kebutuhan subjek, guru dan sekolah	cara mencukupi kebutuhan subjek, guru dan sekolah serta cara membantu perekonomian warga	cara mengatasi masalah
806-807	Kalau yang kekurangan ya..yang seperti tadi yang saya juga sudah sampaikan tadi, kekurangan ya itu untuk mengelola sekolah..biaya.	subjek merasa mengalami masalah dalam mencukupi biaya mengelola sekolah.	Mengalami masalah kekurangan biaya mengelola sekolah.	masalah kekurangan biaya	masalah yang dihadapi
808-809	Itu sebabnya kenapa saya harus bekerja keras supaya dengan hasil kebun bisa mencukupi kebutuhan guru..	Subjek berusaha bekerja keras berjualan sayur untuk mencukupi kebutuhan subjek, guru dan sekolah. Saat ini harga beras di kota sangat	perlu bekerja keras berjualan sayur untuk mencukupi kebutuhan fisiologis subjek dan keluarga serta guru.	berjualan sayur menjadi cara subjek memenuhi kebutuhan fisiologis dan mengelola sekolah	cara mengatasi masalah

		<p>mahal. Beras 50kg Rp.110.000,- beras 15kg Rp.350.000,-. Beras 15kg dikonsumsi subjek dan keluarga bersama guru dan beberapa murid selama 1 minggu.</p>	<p>Juga berusaha memenuhi biaya mengelola sekolah.</p>		
809-815	<p>soal makan saja kita..kita makan di Wamena sekarang beras yang 50kg saja sudah 1 juta..1 juta 100 ribu. Kalau yang 15kg saja 350 ribu, kalau 15kg kita makan dengan guru-guru dengan ada anak-anak dirumah itu juga tidak menjamin, baru 1 minggu sudah habis.Ah begitu..jadi biaya itu, untuk biaya kelola sekolah itu disamping itu biaya untuk sekolah, seperti untuk guru makan, kehidupan guru..itu..memang agak susah..terus fasilitas untuk guru</p>	<p>Subjek juga merasa kekurangan dalam memfasilitasi (Biaya hidup, tempat tinggal yang layak, alat bantu mengajar) guru – guru disana.</p>	<p>Mengalami masalah memenuhi fasilitas guru yang kurang.</p>	<p>Fasilitas guru dianggap kurang</p>	<p>Masalah yang dihadapi</p>
817	<p>Bukan kurang mendukung, tidak mendukung lagi..</p>	<p>subjek menganggap pemerintah tidak mendukung sama sekali</p>	<p>tidak ada dukungan pemerintah bagi subjek atau sekolah</p>	<p>tidak ada dukungan (bantuan) pemerintah</p>	<p>peran pemerintah</p>
819-833	<p>Ah..makanya saya tidak..sebenarnya waktu saya pulang baru beberapa minggu yang lalu saya pulang baru itu</p>	<p>ketika pulang dari daerah Dekai (kabupaten daerah X) mengurus surat – surat sekolah, subjek merasa</p>	<p>sempat kecewa terhadap pemerintah Yahukimo ketika pulang mengurus</p>	<p>Rasa tanggung jawab membuat subjek tetap tinggal di daerah X meskipun merasa</p>	<p>Rasa tanggung jawab</p>

<p>yang saya bilang saya masih di Dekai. Saya bilang kalau bagi sa senang kalau pulang karena sa memamng sudah kecewa, “ah sudah kita pindah, karena sa tawaran banyak, di Nduga Bupati sudah panggil – panggil buka sekolah disana”, tapi sa prinsip kita kalau kerja Cuma separuh baru kita pindah, itu tidak baik, kita tidak selesai bekerja. Kita jadi Rasul Paulus, dimana Rasul Paulus dia menyampaikan Firman Tuhan, de Cuma kirim surat, surat di Timotius, Roma, Efesus. Jadi kita model harus begitu. Pelayanan tu harus model begitu. Walaupun Rasul Paulus dia sudah tidak mampu kesana tapi dia sudah buat, dia sudah lihat, dia kasih control. Jadi lihat dulu, kalau sudah jadi bagus baru sa bisa pindah. Sa bilang begitu. Walaupun bupati panggil. Ini kemarin wakil bupati, sa baru ketemu wakil bupati yang JB punya wakil, suruh pergi buka sekolahnya di pasir putih keatas sedikit sana. Tapi sa</p>	<p>kecewa terhadap pemerintah, subjek merasa senang apabila bisa pulang atau pindah. Apalagi beberapa kepala daerah telah memanggil subjek untuk membangun sekolah di daerahnya. Namun subjek memiliki prinsip untuk tidak bekerja setengah – setengah. Subjek memberikan pengandaian seperti Rasul di kitab suci subjek. Subjek akan berpindah ke tempat lain apabila telah melihat sekolah menjadi bagus.</p>	<p>surat sekolah. Berpikir untuk pindah kedaerah lain. namun, mengingat dan Memegang teguh prinsip akan pindah kedaerah lain apabila telah menyelesaikan sekolah hingga menjadi baik.</p>	<p>kecewa dengan pemerintah setempat</p>	
--	---	---	--	--

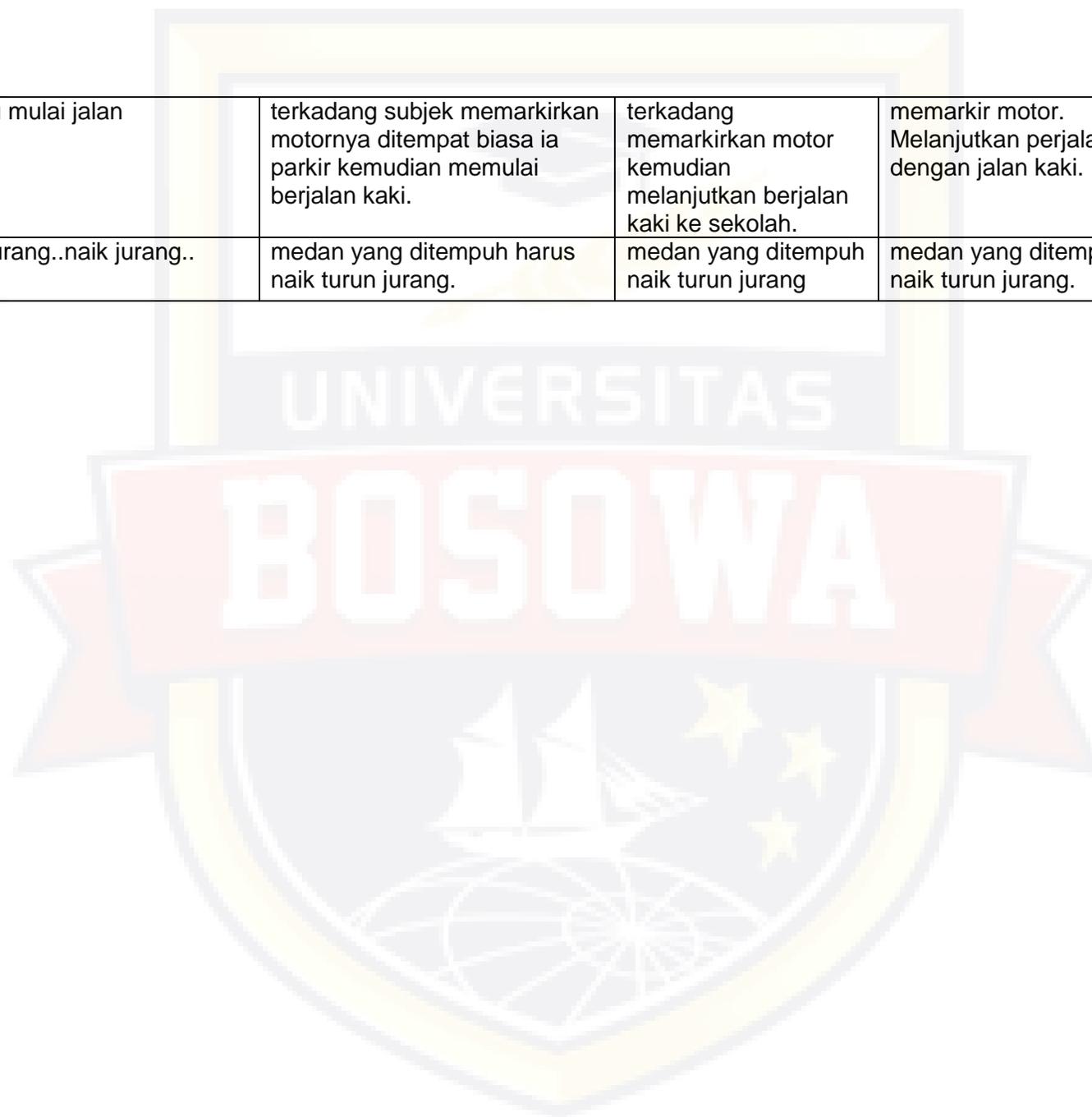
	bilang “bapa, biar bapa kas sa uang sekalipun, sa harus buka satu selesai jadi bagus dulu baru sa bisa pindah.				
853-855	Kemarinkan begitu. Sempat sa putus asa. Sa pikir – pikir aahh kita pindah sudah, di daerah N sudah ada bangunan. Kita tinggal terima murid baru, kita langsung ini. Kita pindah saja, disanakan dikasih gaji besar. Gaji 5 juta.	subjek sempat merasa putus asa dan berpikir untuk pindah ke daerah Nduga. Di Nduga sudah tersedia bangunan sekolah sehingga subjek dapat langsung menerima murid – murid. Gaji yang ditawarkan pemerintah Nduga juga dianggap sudah lumayan yaitu sebesar Rp. 5 jt.	sempat merasa putus asa dan berpikir untuk pindah ke daerah N. Daerah N telah menyediakan bangunan sekolah, subjek tinggal menerima murid serta ditawarkan gaji 5 juta perbulan.	pernah berniat untuk pindah ke daerah lain di Papua yang telah memiliki fasilitas mengajar serta mendapatkan upah yang layak.	berpikir untuk pindah
856	Tapi kembali lagi. Kita cari uang atau kita mau jadi berkat.	Subjek mengingat kembali, apakah ingin mencari uang atau menolong dan berbagi dengan orang lain.	mengingat kembali apakah ingin mencari uang atau menolong dan berbagi dengan masyarakat.	Rasa empati membuat subjek bertahan	Rasa empati
858-863	Kalau kita punya ilmu baru kita Cuma dibayar karna kita punya ilmu saja, itu tidak suatu kebanggaan. Kita punya ilmu, kita harus.. ilmu itu kita bisa tanamkan. Kalau dokterkan punya yaa sudah terbatas. Dia kasih ajar sesuai. Tapi kalau kita punya ilmukan kita harus. Pendidikankan apa yang kita punya kelebihan kita bagi. Supaya dari situ Tuhankan	bagi subjek, didunia pendidikan, bukan suatu kebanggaan apabila kita dibayar hanya karena memiliki ilmu. Menurut subjek, ilmu harus dibagi kepada orang lain sehingga menjadi berkat dan talenta kita ditambahkan oleh Tuhan. Tidak hanya sekedar memiliki ilmu.	ilmu yang dimiliki tidak akan menjadi suatu kebanggaan apabila tidak dibagikan. Ilmu yang dimiliki perlu dibagi pada orang lain agar dapat berguna serta talenta dapat ditambahkan oleh Tuhan.	subjek merasa ingin berguna bagi orang lain dengan cara membagikan ilmu yang diimiliki	Meyakini keadilan dunia

	bilang jadi berkat. Jadi supaya kita punya talenta itu bertambah. Bukan Cuma sampai disitu.				
866	Ya pernah.	Subjek pernah berpikir untuk pulang ketika dalam keadaan susah. Hal tersebut terjadi ketika subjek pergi dari sekolah di Kelila.	dalam keadaan susah ketika pulang dari Daerah Y, subjek pernah berpikir untuk pulang ke kampung halaman.	pernah berpikir untuk pulang ke kampung halaman.	berpikir untuk pulang
872-879	Ah itu..dari itu..dari sa jual sayur, jadi orang pesan. Pertamanya sa pergi kesana toh tanya begitu terus orang pesan-pesan sayur, sekarang yah sudah mulai ada 5 orang pesan sayur. Jadi kalau setiap hari sa bisa kirim yah kita ada pemasukan 2 juta. Setiap kirim itu toh kita biasa dapat 2 juta..itu bersih, disamping modal dan lain-lain, nah itu dari situ sa kasi masuk kasih bendahara di sekolah, disamping itu sa kasih masuk..saat kita kasi kesana 1 juta, sa waktu itu sa bayar anak sekolah, sa bayar sampai sekarang tuh sa bayar semua lunas, da pu uang semester dan lain-lain,	Subjek mengatasi kesusahan yang dialami seperti membayar uang sekolah anaknya dari hasil berjualan sayur. Saat ini, sudah ada 5 pelanggan subjek. Tiap kali mengirim sayur, subjek bisa mendapat keuntungan hingga Rp. 2jt. Sebagian Uang tersebut kemudian diberikan kepada bendahara sekolah. Sebagian lagi digunakan subjek untuk membayar lunas tagihan sekolah anaknya.	berjualan sayur adalah salah satu cara subjek mengatasi kesusahan yang dialami. Saat ini sudah ada 5 pelanggan subjek. Tiap kali mengirim sayur subjek bisa mendapat keuntungan hingga Rp2 jt. Sebagian uang tersebut kemudian diberikan kepada bendahara. Terkadang, sebagiannya lagi digunakan untuk membayar tagihan sekolah anak subjek.	berjualan sayur merupakan cara memenuhi kebutuhan keluarga subjek serta kebutuhan mengola sekolah.	cara mengatasi masalah

879-882	sa bilang tuh..perinsip sa, satu tertutup tapi Tuhan pasti buka jalan di tempat lain, ah begitu. Jadi itu, walaupun itu kelihatan tertutup tapi ada pintu lain yang dibuka, pintu lain boleh ditutup tapi pasti pintu lain ada dibuka.	Subjek percaya jika saat pintu tertutup maka Tuhan akan membuka pintu lainnya.	Percaya akan tangan Tuhan yang membuka pintu pertolongan ketika pintu lain tertutup.	Percaya akan pertolongan Tuhan.	Keyakinan
885-887	Iya, karna itu. Prinsipnya itu, karna kami selalu doa, karna sa selalu bilang doa itu utama, doa itu nafas, kami maitua pagi doa, siang doa, malam doa, karna apa..sa bilang sa tidak bisa jalan tanpa ada dukungan..	Doa merupakan hal utama yang diyakini subjek. Doa dianggap sebagai nafas bagi keluarga subjek. Pagi, siang dan malam subjek dan istri selalu berdoa. Subjek menganggap dirinya tidak bisa beraktifitas tanpa dukungan doa.	Doa menjadi hal utama bagi subjek dan keluarga.	Keyakinan subjek pada kekuatan doa	keyakinan
888-890	tanpa doa, kalau kita cuman jalan biasa saja pasti masalah banyak..tantangan, semua orang punya masalah tapi menanggapi masalah itu, bagaimana kita bisa tanggapi masalah itu, dengan cara kita harus tenang dan kita duduk di kaki Tuhan (berdoa)	Semua orang memiliki banyak masalah namun bagaimana cara mengatasi masalah tersebut. Subjek menganggap tetap tenang dan berdoa merupakan cara tepat menghadapi masalah	Subjek menghadapi masalah yang dihadapi dengan cara tetap tenang dan tetap berdoa.	berdoa dan tetap bersikap tenang merupakan cara subjek dalam menghadapi masalah	cara menghadapi masalah
892-895	Kita berdoa, pasti Tuhan buka jalan. Tapi kalau kita diam saja, kita tidak buat suatu apapun itu salah juga..kalau kita kuat berdoa-berdoa terus	Dengan berdoa, Tuhan akan membuka jalan menolong. Namun doa harus diiringi dengan belajar dengan keadaan bukan hanya berdoa	ketika berdoa, maka Tuhan akan membuka jalan (menolong). Namun doa tanpa usaha dianggap salah	Keyakinan subjek.doa mampu membuat Tuhan bekerja menolong. Doa harus diiringi usaha.	Keyakinan

	tidak mungkin..Tuhan..model Tuhan bekerja bukan begitu, iman itu harus bertubuh dengan belajar dengan keadaan, ah itu.	lalu berdia diri. Hal ini merupakan hal yang tidak benar bagi subjek.	bagi subjek. Doa harus diiringi usaha dengan mempejari keadaan yang ada.		
916	Aman sih..aman	menjelaskan keadaan di daerah subjek yang dirasa aman	keadaan daerah yang dianggap aman	keadaan daerah kondusif	kondisi daerah
932-933	Jam-jam 6 begitulah..supaya tidak terlalu panas kan, kalau panas juga..masalahnya naik tanjakan	subjek dan peneliti sepakat untuk berangkat ke sekolah jam 6 pagi agar tidak terlalu panas karena medan yang akan dilalui menanjak.	sepakat berangkat pagi karena medan yang akan dilalui ke sekolah menanjak	medan yang dilalui menanjak.	kondisi daerah
935-936	Aman..yah kalau orang biasa 2 jam lah..kalau tidak biasa yah 2 jam lebih..kalau cepat yah 1 jam. Sa biasa naik turun 2 kali	setengah perjalanan menuju sekolah ditempuh dengan berjalan kaki selama kurang lebih 2 jam bagi yang telah biasa. Dan 2 jam lebih bagi yang tidak biasa. Subjek biasa menempuh perjalanan selama 1 jam.	setengah perjalanan ke sekolah ditempuh dengan berjalan kaki selama kurang lebih 2 jam bagi yang telah biasa dan 2 jam lebih bagi yang belum biasa. Biasanya subjek 1 jam.	lama perjalanan menuju sekolah.	waktu tempuh
958	Naik motor..nanti sampai diterminal, baru nanti anak-anak jemput	subjek berangkat menggunakan motor dari kota Wamena hingga ke terminal Kurima. Diterminal subjek kemudian dijemput oleh anak – anak yang membantu membawa barang.	berangkat menggunakan motor dari kota Wamena. Kemudian akan dijemut murid diterminal Kurima.	transportasi subjek.	alat transportasi

975	lya baru mulai jalan	terkadang subjek memarkirkan motornya ditempat biasa ia parkir kemudian memulai berjalan kaki.	terkadang memarkirkan motor kemudian melanjutkan berjalan kaki ke sekolah.	memarkir motor. Melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki.	alat transportasi
977	Turun jurang..naik jurang..	medan yang ditempuh harus naik turun jurang.	medan yang ditempuh naik turun jurang	medan yang ditempuh naik turun jurang.	kondisi daerah



## H. TABEL CODING 2 RESPONDEN PM

TABEL PERNYATAAN SUBJEK I (WAWANCARA KEDUA)

Line Number	Pernyataan	Impresi	Ide Utama	Coding	Tema
8-12	Susah?,, ya memang karna dari pertamanya kami sudah lihat wah ini susah dijangkau kami rindu supaya tempat, mungkin ini tidak seberapa dengan kami punya tempat di tempat lain, tapi dengan susah begini ini yang kami harap karna tidak ada tempat sekolah lain, ya kami harap supaya ini orang bisa sekolah disini.	Pada awalnya subjek melihat kondisi disana yang aksesnya susah, namun karena keinginan subjek untuk menolong besar, maka subjek tetap mendirikan sekolah dan menyekolahkan anak-anak ditempat ini, karena tidak ada sekolah lain.	Meskipun subjek melihat kondisi akses disana yang susah, subjek tetap mendirikan sekolah karena tidak ada sekolah lain.	kondisi Sulit tidak menyulut keinginan subjek untuk menolong.	Kondisi daerah
14-15	Karena tidak ada sekolah, jadi kami pikir – pikir mau cari didekat – dekat kalau ada ya kami buka dekat – dekat. Dari pada harus jauh..	Tidak terdapat sekolah didekat perkampungan. sehingga subjek mencari lokasi untuk mendirikan sekolah yang dekat dari masyarakat.	tidak ada sekolah yang dekat dengan perkampungan. Sehingga memerlukan sekolah baru.	letak sekolah	kondisi daerah
17	Yang penting orang bisa sekolahkan?	Menurut subjek betapa pentingnya anak untuk bersekolah	Pentingnya sekolah bagi anak	Kebutuhan bersekolah	kondisi masyarakat
21	Hmm,,karena ini pas di	Subjek menjelaskan	Lokasi sekolah tepat	Lokasi sekolah	kondisi daerah

	tengah.	bahwa lokasi sekolah disana tepat berada di tengah	berada ditengah		
23-28	Ditengah antara beberapa kampung.. ada kampung disebelah, kampung ini (sambil menunjuk), kampung diatas. Jadi ada beberapa kampung . tempat strategis, pas ditengah – tengah barukan tidak terlalu jauh. Dulunya memang ada tempat lagi diatas, orang yang ini kasih diatas. Tapi, itu terlalu jauh. Naik gunung sebelah ini,, itu sudah pikir berapa kali tuh..	Subjek menjelaskan bahwa lokasi sekolah berada di lokasi yang strategis tepat berada ditengah beberapa kampung, sehingga memudahkan akses dari kampung-kampung tersebut.	Lokasi sekolah berada di tengah perkampungan, sehingga memudahkan aksesnya	Lokasi sekolah dan akses yang mudah bagi masyarakat	kondisi daerah
30-31	Jadi kami pikir ini kayaknya ini masih bisa dijangkaulah.. dan tempat strategis..	Dalam menentukan lokasi, subjek memikirkan lokasi yang strategis dan mudah dijangkau tidak hanya oleh murid namun juga dengan guru..	Subjek memikirkan lokasi sekolah yang strategis	lokasi sekolah strategis	kondisi daerah
34	Menurut saya, harus pemerintah terlibat	Subjek menganggap pemerintah juga punya tugas dan tanggung jawab dalam mendirikan sekolah	Tugas dan tanggung jawab pemerintah	perlu keterlibatan pemerintah	pihak perlu terlibat
36	Iya..siapa lagi yang bisa bantu saya. Pemerintah	Subjek menganggap bantuan pemerintah sangat diperlukan dalam	Bantuan pemerintah diperlukan	butuh bantuan pemerintah	pihak perlu terlibat

		mendirikan sekolah			
58	Sementara ini aktifitas ya...kami jualan sayur	Menurut subjek aktifitas tambahan yang dilakukan sekarang ini adalah jualan sayuran	Aktifitas tambahan yaitu berjualan sayuran	Aktifitas berjualan sayur	aktifitas tambahan
61	Berkebun, berjualan sayur	Juga selain berjualan sayur, subjek juga mempunyai aktifitas, yaitu berkebun	Subjek juga mempunyai aktifitas berkebun	Juga aktifitas berkebun	aktifitas tambahan
72-74	Kalau terpenuhi ya, belum sih tapi bisa cukuplah untuk kita bisa makan. Kalau terpenuhi itu mustahil karena banyak keperluan yang tidak bisa kita buat. Tapi usaha dengan apa yang bisa dicukupi.	Menurut subjek kebutuhan keluarga mereka cukup untuk mereka, namun tidak dapat terpenuhi secara keseluruhan, mengingat keperluan lainnya (sekolah yang didirikan), tetapi mereka tetap berusaha untuk mencukupkan apa adanya	Subjek dan keluarganya berusaha mencukupkan kebutuhan pokok sesuai dengan apa yang ada.	berusaha mencukupkan kebutuhan fisiologis	kebutuhan primer
79-82	Manfaatnya ya,, kalau untuk keuntungan ya kita tidak dapat keuntungan . kita Cuma kerja untuk tolong orang. Jadi manfaatnya ya untuk orang lain. Kalau untuk kita ya,, apa dapat untuk buka sekolah begini.. jelas tidak dapat untung.	Subjek menjelaskan bahwa tidak mendapatkan keuntungan dari mendirikan sekolah. Tujuan mereka adalah betul-betul bekerja dan membangun sekolah untuk membantu anak-anak disana (pegunungan), bukan untuk mencari keuntungan finansial.	Tidak mendapatkan keuntungan secara finansial. Tujuan subjek disana yaitu betul-betul untuk membantu anak-anak disana (pegunungan), bukan mencari untung	Tujuan subjek membantu anak-anak disana tanpa mencari keuntungan finansial	kebutuhan aktualisasi diri

85-87	Iya. Itu.. keuntungan ya kita bangga kalau anak – anak sudah bisa membaca. Apa lagi bangga kalau orang tua sudah bisa pegang hp. Bisa telepon – telepon.	Subjek menganggap keuntungan bagi mereka yaitu rasa bangga dan puas ketika anak-anak sudah bisa membaca dan orang tua sudah bisa menggunakan telepon.	Keuntungan menurut subjek yaitu rasa bangga dan puas	rasa bangga jadi keuntungan bagi subjek	Rasa bangga
90-91	Arti menolong bagi saya ya prinsipnya ya.. kalau kita tolong pasti orang lain tolong kita. Karena kita tidak bisa hidup sendirian? Tanpa orang lain	Subjek menjelaskan bahwa arti menolong baginya adalah ketika kita menolong orang lain maka orang lain juga akan terpanggil menolong kita karena kita hidup tidak sendirian melainkan hidup berdampingan antar sesama.	Menurut subjek arti menolong adalah suatu hubungan timbal balik antar sesame	Arti menolong bagi subjek adalah yakin bahwa manusia hidup sebagai makhluk sosial	meyakini keadilan dunia
96-97	Menurut saya kalau sudah tidak ada tolong menolong ya pasti sudah kacau. Sudah hidup diri sendiri	Subjek juga menjelaskan ketika di kehidupan kita ini sudah tidak ada lagi tolong-menolong, maka kita akan hidup secara individualis yang dapat memicu keadaan menjadi kacau	Jika hidup tanpa tolong-menolong, maka akan terjadi kehidupan individualis yang akan membuat keadaan menjadi kacau	Hidup tanpa adanya saling tolong-menolong menjadi kacau	pengetahuan menolong
99	Kepentingan diri sendiri, tidak ada lagi rasa menghargai orang lain	Menurut subjek mementingkan diri sendiri juga dapat membuat seseorang kehilangan rasa menghargai orang lain	Seseorang yang mementingkan diri sendiri dapat kehilangan rasa menghargai sesama	Rasa menghargai antar sesama hilang karena kepentingan diri sendiri	pengetahuan menolong

101-102	Karena sudah banyak begitu itu yang kita lihat kacau dimana – mana. Intermesooo... (percakapan subjek dengan anaknya) Teruss...	Subjek menjelaskan telah mengalami kejadian yang kacau di beberapa tempat yang ditimbulkan oleh karena adanya rasa mementingkan diri sendiri	Kekacauan dapat terjadi karena dipicu oleh adanya rasa mementingkan diri sendiri	Kejadian yang kacau karena individualisme	pengetahuan menolong
104	Menolong seharusnya ya kita menolong tanpa pamrihlah..	Menurut subjek menolong yang seharusnya dilakukan adalah menolong tanpa mengharapkan balasan	Menolong yang benar adalah dilakukan dengan tanpa pamrih	pengertian dan keyakinan subjek mengenai cara menolong	Pengetahuan menolong
107	Ya tadi sudah bilang, kita rasa banggalah menolong orang lain	Subjek menjelaskan akan timbul rasa bangga ketika mereka menolong orang lain	Rasa bangga ketika menolong orang lain	perasaan bangga dapat menolong	Rasa bangga
112-114	Kalau kita menolong dunia lebih baik, ya setidaknya kalau kita bisa tolong orang lain, orang lain yang kita tolong bisa tolong orang lain lagi... aaa.. jadi untuk buat baik itu kayaknya..	Menurut subjek untuk membuat dunia menjadi lebih baik setidaknya dimulai dengan cara menolong orang lain (sesama), maka setidaknya kita dapat menjadi contoh bagi orang lain untuk dapat menolong orang lain juga.	Untuk membuat dunia menjadi lebih baik dapat dimulai dari menolong orang lain, agar dapat menjadi contoh bagi orang lain.	menjadi contoh dalam perilaku menolong sehingga orang lain dapat mencontoh.	Meyakini keadilan dunia
116-118	Aaa.. kita harus perpanjangan tangan supaya ketika kita berbuat baik orang lain juga bisa berbuat baik. Apa yang kita buat. Supaya ada	Subjek juga menjelaskan bahwa kita harus menjadi penyalur kebaikan dalam artian sebagai contoh untuk berbuat baik kepada sesama, sehingga orang	Menjadi penyalur kebaikan dalam hal berbuat baik kepada sesama untuk memberikan pengaruh yang baik	Berbuat baik memberikan pengaruh yang baik kepada sesama	Meyakini keadilan dunia

	keseimbangan.	tersebut terpengaruh untuk berbuat baik juga kepada yang lainnya.			
121-124	Saya kalau bagi saya kalau kita bisa seperti manfaat orang supaya orang lain bisa menolong orang lain yaa.. harapan saya supaya mereka bisa .. bisa lebih baiklah menolong orang lain dari pada apa yang kita buat. Mungkin lebih..	Subjek berharap ketika menolong orang lain, subjek berharap orang tersebut dapat menolong yang lainnya bahkan dalam hal yang lebih besar dan hal yang lebih baik.	Menolong orang lain dapat membuat orang tersebut juga menolong yang lainnya bahkan lebih daripada cara subjek menolong	Menolong orang membuat orang lain ikut menolong	Meyakini keadilan dunia
127-129	Kalau apa yang saya buat itu gagal. Perasaannya ya tidak berhasil.. kayak kecewa begitu tidak bisa tolong orang lain, padahal kita mampu tapi tidak bisa tolong..	Menurut subjek jika apa yang dia telah kerjakan (menolong sesama) gagal, subjek akan merasa kecewa karena tidak dapat menolongnya, karena sebenarnya subjek memiliki kemampuan	Subjek akan merasa kecewa ketika dia gagal menolong sesama karena sebenarnya dia mampu	Perasaan subjek ketika gagal menolong sesama	rasa empati

## I. TABEL CODING RESPONDEN BA

TABEL PERNYATAAN SUBJEK II

Line Number	Pernyataan	Impresi	Ide Utama	Coding	Tema
21	Pak Musa punya istri	Subjek menjelaskan bahwa dia berasal dari kampung yang sama dengan istri pak Musa	Subjek berasal satu kampung dengan istri pak Musa	Asal subjek	latar belakang
27	Iya, kami satu keluarga	Subjek menjelaskan bahwa dia dan istri pak Musa adalah satu rumpun keluarga	Subjek dan istri pak Musa adalah satu keluarga	Hubungan subjek dan istri pak Musa	latar belakang
31-32	Sebenarnya dari sini. Kami disini dianggaph di pegunungan sini sudah sekitar berapa tahun, dari 2011..	Menurut subjek mereka telah berada diPapua sejak tahun 2011 hingga sekarang (sudah 7 tahun).	berada di Papua sudah 7 tahun	Lama subjek tinggal di Papua	latar belakang
34-35	Dari Kelila baru kesini. Yoo,, ini jurusan apa (sambil menunjukkan kertas) sa SMA lulus, tapi sementara ini masih pendidikan ini, Masih Kuliah	Subjek menjelaskan bahwa dia bersama pak Musa dan istrinya awalnya dari Kelila kemudian mereka melanjutkan ke desa Esaliem ini. Subjek juga menyebutkan bahwa pendidikan terakhirnya SMA, tapi sekarang subjek melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dan sementara dalam	Awal membangun sekolah di daerah Kelila kemudian lanjut ke desa Esaliem Kurima	Perjalanan subjek dalam dunia pendidikan	pengalaman didunia pendidikan

		proses kuliah			
39	Di UT (Universitas Terbuka)	Subjek juga menyebutkan bahwa dia sekarang ini melanjutkan pendidikannya (kuliah) di Universitas Terbuka	Subjek kuliah sekarang ini di Universitas Terbuka	saat ini sedang melanjutkan kuliah di UT.	aktivitas tambahan
45	Tidak. Kan bisa online to	Subjek juga menyebutkan bahwa sistem perkuliahan (pembelajaran) yang diikuti pada Universitas Terbuka adalah sistem online	Sistem perkuliahan pada Universitas Terbuka adalah sistem online	Sistem perkuliahan di UT secara online.	aktivitas tambahan
49-51	Oh iya.. Cuma mendaftar saja, Ujian mendaftar untuk ikut di Wamena sudah... mereka kirim modul, belajar sendiri.. Kirim tugasnya ya memang sistem online. Jadi saya disini saja..	Subjek menjelaskan bahwa pada saat itu dia ikut pendaftaran masuk UT di Wamena. Pembelajaran menggunakan sistem modul yang dikirimkan melalui via email untuk dipelajari sendiri. Kemudian untuk tugas-tugasnya subjek mengirimnya via email juga, sehingga tidak perlu ke Jayapura untuk kuliah	Subjek mengikuti tes masuk UT di Wamena. Pembelajaran menggunakan modul yang dikirim via email dan juga tugas dikirim via email, sehingga tidak perlu ke Jayapura untuk kuliah	Sistem perkuliahan bersifat online sehingga subjek dapat tetap tinggal di desa.	aktivitas tambahan
62-63	Eeemm,, sekitar, kalau misalnya di Kurima sini sudah 4 tahun, terus kalau misalnya kalau dari Kelila, hitungnya brapa ee.. sudah mau 8 lah...	Subjek sudah ikut bersama pak Musa mengajar selama 8 tahun, dimulai dari 4 tahun di Kelila dan 4 tahun di Kurima.	berada di Papua kurang lebih 8 tahun. 4 tahun di Kelila dan 4 tahun di Kurima	berada di papua selama hampir 8 tahun	lamanya berada di Papua
65	Hmmm,, hmm.. sama – sama merintis.	Subjek bersama subjek PM sama-sama merintis sekolah,	Subjek B A merupakan guru yang merintis	Perintis sekolah di Papua	Latar belakang

		baik yang ada di Kelila maupun sekarang yang ada di Kurima	sekolah		
76-84	<p>Iya tidak perlu tunggu. Selama ada kesempatan itu langsung dia,, ini.. ambil begitu. Kalau kayak kitakan banyak perhitungan untung ruginya bagaimana. Tapi maksudnya kalau PM tu apa yang baik begitu, yang kesempatan untuk bisa lakukan apa yang yang baiklah berguna untuk orang lain ya sudah. Dia ambil.. kalau kayak macam disini to waktu kita buka sekolah di sini, kan tanya kampungnya bagaimana? Begitu to, terus medannya bagaimana? Ah medannya gunung begini,, seperti yang tadi to. Awalnya kita dengar aduh kayak macam susah ka.. kalau dulukan di Kelila walaupun jauh tapi mobilkan langsung</p>	<p>Subjek menjelaskan bahwa subjek PM adalah sosok yang tidak pernah menunda-nunda untuk membantu orang lain setiap kali dia mendapatkan kesempatan untuk membantu orang lain, tidak seperti kebanyakan orang yang akan berfikir terlebih dahulu sebelum membantu seseorang. Seperti ketika mereka mendirikan sekolah di tempat yang sekarang ini (di Kurima) walaupun akses dan medannya sulit tidak seperti medan di sekolah mereka yang pertama (di Kelila) yang akses dan medannya bagus. Namun subjek PM tetap mau membantu.</p>	<p>Penjelasan mengenai pribadi subjek PM. Mendeskripsikan wilayah sekolah Kurima dengan akses dan medan yang sulit .</p>	akses dan medan menuju sekolah Kurima	Kondisi daerah

	di depan rumah to..				
86-90	<p>iyu, jadi tidak terlalu susah untuk jalan. Untuk begitu ya tidak susahlah. Tapi kalau macam begini. Kita sempat ni “aduh bagaimana ni kampung”, kita peritungan untung rugi to begitu. Kita bisa tidak disana. Tapi ya begitu sudah. Pokoknya subjek PM kalau ada kesempatan dia ambil langsung hehehehe begitu</p>	<p>Menurut subjek dia sempat berfikir tentang keadaan medan menuju sekolah, dia mempertimbangkan kerugian ataupun keuntungan apa yang akan didapat, dia juga sempat berfikir apakah akan sanggup melakukannya. Sedangkan Subjek PM ketika punya kesempatan untuk membantu maka dia akan langsung membantu tanpa banyak pertimbangan.</p>	<p>Mempertimbangkan wilayah sekolah yang berada di daerah pedalaman dengan akses yang sulit.</p>	<p>wilayah sekolah dan tempat tinggal berada dipedalaman</p>	<p>Kondisi daerah</p>
92-94	<p>Iya dari Kelila begitu. Kan maksudnya lihat to, apa.. orang – orang kasih tau anak – anak tidak sekolah. Kan begitu to. Kayak macam hati terbeban itu besar. Jadi seperti itu.</p>	<p>Menurut subjek sewaktu mereka masih di Kelila (lokasi sekolah pertama yang mereka dirikan) mereka mendapatkan kabar bahwa perkampungan di Kelila terdapat banyak anak-anak tidak sekolah, sehingga mereka berkeinginan besar untuk membantu anak-anak disana.</p>	<p>Mendapat informasi bahwa banyak anak-anak tidak sekolah di perkampungan Kelila sehingga membuat subjek berkeinginan besar untuk membantu anak-anak tersebut.</p>	<p>Bayak anak – anak yang tidak sekolah</p>	<p>kondisi masyarakat sekolah</p>
96-97	<p>Aaa.. mau percaya bagaimana ee.. karena memang sudah dari dulu</p>	<p>Subjek menyebutkan alasan ikut membantu Subjek PM adalah karena sudah lama</p>	<p>Subjek merasa telah berpengalaman dalam dunia pendidikan</p>	<p>Alasan subjek ikut membantu.</p>	<p>pengalaman didunia pendidikan</p>

	to berkecimpung di pendidikan. Dari Kelila.	berkecimpung dalam bidang pendidikan (mengajar), dimulai sewaktu berada di Kelila			
99-100	Maksudnya kayak apa e.. dengar anak – anak tidak sekolah. Begitu to.. “ah iyo sudah kita jalan saja” seperti itu.	Subjek menjelaskan bahwa subjek mendengar informasi kondisi anak-anak disana tidak bersekolah, akhirnya subjek dan rekan subjek memutuskan untuk pergi membantu mengajar disana.	Subjek melihat kondisi anak-anak disana tidak bersekolah akhirnya subjek dan rekannya memutuskan untuk pergi membantu	terdorong untuk datang ke Papua karena rasa empati	Rasa Empati
102-103	Iyo, Maksudnya sesuai dengan pengalaman juga to yang ada disana ya sama. Disana sama disini juga sama.	Subjek menjelaskan bahwa pengalaman dia sejak dari sekolah yang pertama mereka dirikan dengan sekolah yang sekarang adalah sama, yaitu melihat kondisi anak-anak yang tidak bersekolah	Pengalaman subjek dari sekolah Kelila dengan sekolah Esaliem adalah sama, yaitu melihat kondisi anak-anak yang tidak bersekolah.	Pengalaman melihat anak – anak di beberapa daerah Papua tidak sekolah	Kondisi Masyarakat
116-122	Iyo,, ada anak – anak atau tidak, terus respon dari pemerintah bagaimana. Maksudnya responnya dalam hal ini kepastian untuk, anak – anak ni sekolah nanti ada ijasah ka tidak. Jangan sampai sekolah percuma. Begitu to.. itu yang kepastian yang kami mau. Tapi	Subjek menjelaskan bahwa subjek mengharapkan kepastian dari pemerintah terlebih dahulu untuk anak-anak disana, kepastian mengenai ijazah mereka. Subjek juga menjelaskan bahwa mereka tidak mengutamakan masalah gaji, karena subjek dan para pengajar datang kesana betul-betul untuk membantu	Subjek dan para pengajar mengharapkan pemerintah memberikan kepastian terlebih dahulu kepada anak-anak disana, kepastian ijazah agar mereka tidak percuma bersekolah. Juga menjelaskan bahwa mereka tidak mengutamakan masalah gaji, mereka datang	mengharapkan bantuan pemerintah dalam hal administrasi sekolah (Ijasah anak – anak ketika lulus).	pihak perlu terlibat

	maksudnya untuk hal – hal gaji ya nantilah. Karnakan kami kesini untuk anak – anak to. Begitu. Ya kalau misalnya bisa kesini percaya bagaimana ya itu sesuai pengalaman to. Karna kan sudah di Kelila begitu jadi itulah.	anak-anak disana. Subjek juga mengatakan dia percaya untuk ikut membantu sekolah di Kurima ini karena sudah ada pengalaman ketika berada di sekolah Kelila.	betul-betul untuk membantu anak-anak. Subjek juga percaya untuk ikut membantu sekolah di Kurima karena telah mendapatkan pengalaman sewaktu berada di Kelila		
125-126	Pengalaman buruk ada to hehehe.. bilang buruk tapi bukan sih,. Maksudnya pengalaman yang sstttt.. apa e.. bikin kayak kurang hati begitu..	Menurut subjek selama mengajar disekolah yang pertama ataupun sekolah yang sekarang di Kurima pernah mengalami pengalaman yang kurang mengenakan hati.	Subjek pernah mengalami pengalaman yang kurang mengenakan hati selama mengajar di Kelila dan Kurima	Pengalaman kurang mengenakan hati	suasana hati
128-131	Iyo. Kayak begini sudah. Sudah apa e.. pengalamannya kayak kita sudah buang tenaga begitu to. Mengajar dengan sepenuh hati to, dengan apa yang ada, kita punya keterbatasan. Tapi maksudnya lihat begini orang kayak tidak menghargai pendidikan begitu..	Subjek menjelaskan pengalaman yang kurang mengenakan hati yang dia alami adalah, ketika subjek telah bekerja keras untuk mengajar anak-anak dengan sepenuh hati tetapi beberapa masyarakat disana tidak menghargai usaha mereka untuk mengajar (tidak menghargai pendidikan)	Pengalaman kurang mengenakan hati yang dialami subjek adalah karena beberapa masyarakat kurang menghargai pendidikan	Pernah mengalami pengalaman kurang enak.	Suasana hati
135-137	Aa' aa' awalnya banyak orang. Tiba –	Pengalaman kurang enak yang dialami subjek adalah	Pengalaman kurang menyenangkan ketika	merasa tidak nyaman karena	suasana hati

	tiba hilang. Itu yang bilang pengalaman buruk juga bagaimana e.. ehehehehe. Begitu sudah. Kayak orang yang sudah kita kasih hal yang baik tapi tidak menghargai. Begitu.	ketika mengajar banyak murid - murid (masyarakat) disana yang merespon dengan baik. Namun setelah sudah beberapa lama banyak anak yang tidak masuk sekolah lagi. Subjek menganggap bantuannya tidak direspon dengan baik.	banyak anak – anak berhenti bersekolah sehingga subjek merasa bantuan tidak dihargai.	masyarakat tidak merespon dengan baik bantuan subjek.	
168-169	Aa Aa'.. betul.. ya kadang – kadang juga begitu sih. Tapi ya bagaimana e.. macam..	Menurut subjek kadang-kadang dia juga merasa dia akan ketinggalan perkembangan ataupun tidak berkembang jika berada terus (merasa susah) di pedalaman seperti ini, namun rasa berkeinginan untuk menolong anak-anak disana lebih besar.	Subjek terkadang merasa ketinggalan banyak informasi perkembangan zaman jika berada di pedalaman. Namun, rasa ingin menolong anak-anak lebih besar	Rasa empati subjek lebih besar dibandingkan keinginan memenuhi kebutuhan aktualisasi diri	rasa empati
173-180	Kalau menolong kayak ini.. kalau maksudnya sa menolong tu kayak macam sa punya hidup setidaknya berguna buat orang lain. Tapi dalam hal ini bukan berguna untuk kayak Sinterklaus begitu to. Kasih , kasih, kasih, dia senang, kami senang. Tidak! Setidaknya sa punya	Subjek menjelaskan arti menolong menurut dia adalah bagaimana agar hidupnya dapat berguna bagi orang lain. Namun tidak seperti Sinterklaus yang hanya memberi barang-barang kepada orang lain untuk membuat orang itu senang. Yang subjek maksud adalah bagaimana dia dapat membuat hidupnya berguna	Arti menolong menurut subjek adalah bagaimana dia memberikan hidupnya untuk dapat berguna bagi orang lain. menurut subjek menolong adalah mendidik yang membawa pada perubahan karakter menjadi baik	arti menolong untuk subjek adalah membawa pada perubahan karakter yang lebih baik	Pengetahuan menolong.

	<p>berguna itu dia punya manfaat itu bagaimana to. Kayak saja disini pendidikan. Kayak orang lain tu mendidik jadi guru tu penuh kasih. Kasih saja. Kayak kasih ilmu saja, ada barang tu sa kasih. Tapi dalam hal ini sa mendidik tu supaya orang ada disini dia tu punya perubahan, bukan Cuma sekedar ilmu, tapi dia punya karakter.</p>	<p>(bermanfaat) bagi orang lain, seperti contohnya saat ini dia memberikan hidupnya untuk membantu dalam hal pendidikan di Kurima, Namun bukan hanya memberikan ilmu saja melainkan juga mendidik untuk membawa perubahan. Bukan hanya ilmu tetapi supaya orang itu mempunyai karakter yang baik</p>			
182-186	<p>Aa' Aa'. Tapi kalau misalnya menolong ya menolong yang bagaimana dulu to. Begitu. Kalau saya mendidik ya bukan sekedar mendidik di dalam ilmu atau kayak suka kasih – kasih barang, apakah dia jadi baik atau jadi jahat sa tidak mau tau. Tidak! Dalam hal ini sa lebih suka lihat hasilnya itu pembentukan karakter saja.</p>	<p>Subjek juga menjelaskan bagi subjek menolong dalam hal pendidikan bukan hanya mendidik dalam hal ilmu saja, atau memberikan barang-barang dan setelah itu tidak peduli apakah akan bermanfaat baik atau tidak. Dalam hal ini subjek lebih senang mendidik dalam pembentukan karakter.</p>	<p>cara menolong untuk subjek yaitu menolong yang membawa perubahan karakter masyarakat kearah yang lebih baik. .</p>	<p>cara menolong bagi subjek</p>	<p>pengetahuan menolong</p>
190	<p>Hehehe, sempat sih.</p>	<p>subjek sempat berpikir untuk</p>	<p>sempat berpikir untuk</p>	<p>pernah berpikir</p>	<p>Rasa</p>

		keluar dari sekolah dan membiarkan Subjek PM dan guru lain yang mengajar.	berhenti mengajar.	berhenti mengajar.	tanggung jawab
192 -194	hehehehe aa' aa'. Tapi ya kalau mau bilang subjek PM saja tapi, sa bilang cari guru – guru lain juga guru – guru yang mana. Begitu. Kalau ada ya sudah sa jalan langsung. Tapi yaaa	Subjek tidak tega jika hanya subjek PM yang tinggal mengajar. Menurut subjek tidak ada guru-guru/relawan lain yang mau ikut atau bahkan mengantikan mereka mengajar. Subjek berkeinginan jika ada guru yang mau mengantikannya, mungkin ia dapat pergi, namun sama sekali tidak ada guru lain yang berkeinginan.	Tidak tega meninggalkan subjek PM sendirian. Sulit mencari guru lain yang mau ikut atau bahkan mengantikan subjek mengajar disana..	Perasaan tidak tega meninggalkan subjek PM sendirian. Sulit untuk mencari guru lain.	rasa empati
197-198	Orang yang tepat sih bukan! Orang yang mau saja. Kalau ada yang mau ya ayo. Kalau untuk tepat, mau pilih – pilih bagaimana, tidak ada pilihan.	Subjek memerlukan guru yang mau mengajar dan tinggal didaerah tersebut tanpa upah. Subjek tidak menetapkan kriteria spesifik pada guru yang ingin mengajar.	Subjek memerlukan guru yang mau mengajar dan subjek tidak menetapkan banyak kriteria.	membutuhkan guru lain	kehadiran orang lain
204	Susah sekali bentuk mereka punya karakter	Menurut subjek hal yang sulit dilakukan adalah pembentukan karakter anak-anak disana menjadi lebih baik	Hal yang sulit dilakukan adalah membentuk karakter anak-anak disana menjadi baik	Pembentukan karakter murid dianggap sulit	Kesulitan yang dialami
206-209	Memang. Makanya sampai sekarang beban itu. Pembentukan mereka punya karakter	Subjek menjelaskan bahwa sampai sekarang pekerjaan tersulit mereka adalah membentuk karakter murid,	Pekerjaan tersulit subjek dan pengajar lainnya adalah membentuk karakter anak-anak	Perbedaan cara mendidik dirumah dan sekolah	kesulitan yang dialami

	to. Karna kan dirumah beda disekolah juga beda.itu memang beban. Dirumah tidak biasa dididik to, nanti disekolah baru rasa, ih didik bagaimana “oh kenapa ibu guru marah saya ee sa bikin begini ee.. itu sudah.	karena karakter yang ada pada anak-anak disana sekarang ini adalah karakter yang terbiasa dirumah tanpa didikan sehingga saat tiba disekolah dan mendapat didikan maka sulit untuk mereka terima, contohnya merasa aneh ketika murid mendapat teguran dari guru.	disana menjadi lebih baik. karena karakter yang ada pada anak-anak disana saat ini adalah karakter yang terbiasa tanpa didikan sehingga jika disekolah mendapat didikan maka sulit untuk mereka terima.	membuat guru kesulitan.	
211	Kayak ini. Kayak kalau tidak terima to dapat marah, kadang tidak sekolah.	Subjek menyebutkan bahwa contoh mereka tidak menerima pembentukan karakter yang diajarkan pengajar adalah ketika guru menegur murid yang salah dan murid tersebut merasa tidak menerima untuk ditegur maka murid itu biasanya tidak datang ke sekolah esoknya	salah satu contoh bentuk penolakan didikan oleh murid adalah, murid akan mogok sekolah ketika mendapat teguran guru.	mogok sekolah jadi salah satu bentuk penolakan didikan murid pada guru.	kesulitan yang dialami
240-245	Eeemmm masalah? Ada sih tapi bukan masalah yang besar – besar. Cuma kayak sa marah anak, orang tua datang “ibu guru kenapa marah sa punya anak?” begitu to.. sa maksudnya sudah 2 minggu sa kasih tau	Subjek menjelaskan bahwa ketikan dia disana pernah mengalami masalah dengan orang tua murid. Ketika subjek (guru) menegur anak murid, orang tua murid datang menemui subjek lalu mengatakan “ibu guru mengapa memarahi anak	Subjek pernah mengalami masalah dengan orang tua murid. Ketika subjek (guru) menegur murid, orang tua murid datang dan marah pada subjek.	Masalah subjek dan orang tua murid	masalah dengan masyarakat

	orang tua datang sekolah, datang sekolah. Waktu itu kami bagi – bagi seragam. Gratis. Kan orang kasih to. Sudah, kasih seragam dengan syarat sekolah, kayak pemberian mengikat to, hehehe.	saya?”. Subjek memarahi murid tersebut karena sudah 2 minggu subjek memberitahu orang tua untuk menyuruh anaknya kesekolah. Karena sekolah mendapatkan bantuan seragam, tetapi dengan syarat anaknya harus pergi sekolah.			
247-248	Pemberian mengikat. Sekolah ee. Kami kasih seragam asal sekolah. Tidak sekolah kami ambil kembali seragam. Aaa.. tapi tidak sekolah. Sudah.	menjelaskan bahwa pengelola sekolah memberikan seragam sekolah kepada anak-anak, Namun dengan syarat anak tersebut harus pergi ke sekolah jika tidak seragamnya diambil kembali.	Subjek menjelaskan masalah dengan masyarakat yang pernah ia hadapi	masalah subjek dengan orang tua murid serta	masalah dengan masyarakat
249-257	Sa tu kalau sa bilang satu kali tu sa buat. Sa buka seragamnya baru sa suruh dia pulang. “ko bisa ambil seragam kembali kalau ko punya orang tua datang” begitu to. Dia punya bapa datang lewat, sa langsung panggil “bapa sini dulu” dia bilang “oh iyo terimakasih ibu guru su kasih keluar sa punya	Subjek konsisten dengan peraturan yang dibuatnya. Suatu hari karena murid tidak masuk sekolah, subjek menyuruh mengembalikan seragam dan menyuruhnya pulang dan mengatakan “Kamu bisa ambil kembali seragam ini jika orang tuanya datang menghadap subjek”. Lalu bapak murid ini datang, dan subjek memanggilnya dan mengatakan “Bapak ayo	Menjelaskan cara mengatasi masalah tersebut.	cara mengatasinya masalah yang dihadapi	cara mengatasi masalah

	<p>anak” aaa.. hahahaha. Sa langsung bicara sa bilang “bukan begitu sa punya maksud. Sa bilang coba ka bapa itu orang tua, coba maksudnya ada pikiran to, bapa tidak sekolah tidak bisa baca, masa bapa bikin begitu juga bapa punya anak. Ada kesempatan sekolah coba ini ka..” begitu to, sudah dijelaskan, sudah dikasih tau, oh iyo akhirnya dia mengerti. Sore baru dia datang sa kasih dia seragam. Hehe begitu saja.</p>	<p>kemari”, bapak itu berkata “Oh iya, terima kasih bu guru sudah kelurkan anak saya dari sekolah”. Subjek langsung menjelaskan bahwa bukan seperti itu yang dia maksud, subjek berkata “Bapak inikan orang tua murid, bapak harusnya berfikir bahwa bapak dulu tidak sekolah, tidak bisa membaca, apakah bapak ingin anaknya seperti itu juga. Ini ada kesempatan untuk sekolah coba dimanfaatkan dengan baik. Akhirnya bapak itu mengerti, kemudian sorenya dia datang menemui subjek dan seragam anaknya dikembalikan</p>			
263-264	<p>Iyo to. Hehehe. Bersihkan, bikin kebun. Anak – anak juga bantu. Kalau ini ya bantu bersihkan juga</p>	<p>Subjek mengatakan bahwa dia juga biasanya berkebun. Kadang-kadang juga murid ikut membantu subjek</p>	<p>Subjek biasa juga mengurus kebun dibantu oleh murid.</p>	<p>Aktifitas selain mengajar</p>	<p>aktifitas tambahan</p>
266	<p>Iyo. Untuk kita hidup sehari – hari. Begitu</p>	<p>Menurut subjek hasil dari berkebun digunakan untuk kehidupan sehari-hari bagi pengajar sekolah di Kurima</p>	<p>Hasil berkebun digunakan untuk kehidupan sehari-hari bagi pengajar</p>	<p>Hasil kebun untuk kebutuhan sehari – hari.</p>	<p>kebutuhan primer</p>
269-271	<p>Rasa ya senang saja.</p>	<p>Subjek juga menyebutkan</p>	<p>Subjek merasa senang</p>	<p>Perasaan</p>	<p>Rasa senang</p>

	Karna apa e.. sa punya usaha itu tidak sia – sia. Kalau, ya itu sudah. Sa lihat mereka punya perkembangan to dari tidak tau sampai jadi tau. Itu saja.	bahwa dia merasa senang karena usaha subjek untuk mengajar anak-anak disana tidak sia-sia, bahagia ketika melihat perkembangan anak-anak disana mulai dari tidak tahu sekarang sudah menjadi tahu.	karena usaha subjek untuk mengajar anak-anak tidak sia-sia, dilihat dari banyaknya perkembangan anak – anak	senang dapat menolong	
274-275	Aa' aa' hahahahah ada satu disini. Sudah diajar bertahun – tahun tidak tau apa – apa. Haha	Menurut subjek terdapat seorang anak di sekolah mereka yang walaupun sudah diajar bertahun-tahun tetapi masih tetap tidak mengerti pelajaran apa-apa	Terdapat seorang anak di sekolah mereka yang walaupun sudah diajar bertahun-tahun tetapi tidak mengerti pelajaran apa-apa	Masalah subjek ketika mengajar	Masalah yang dihadapi
277-280	Aaah kadang datang kadang tidak. Otak agak berat tapi malas juga jadi. Aduh sa juga tidak tau mau bikin bagaimana. Tapi ya dia datang sekolah saya ajar saja. Datang, ajar, begitu. maksudnya tidak kasih biar, karna dia susah belajar, tidak	Subjek menyebutkan bahwa anak tersebut biasa datang kesekolah namun biasa juga tidak datang. Dia memiliki kemampuan belajar yang kurang dan malas sehingga sulit bagi pengajar, walaupun terkadang pengajar sudah tidak tahu mau berbuat apalagi tetapi mereka tetap mengajar dia, mereka (pengajar) tidak menelantarkan begitu saja anak itu.	sulitnya murid X memahami apa yang diajarkan tidak membuat subjek menghiraukannya. Subjek tetap melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru.	rasa tanggung jawab membuat subjek tetap mengajar murid X	Rasa tanggung jawab
282-283	Tetap. Maksudnya ajar. Setidaknya saya percaya walaupun sedikit ada	Subjek menyebutkan bahwa dia dan pengajar tetap mengajar anak itu, karena	Subjek dan pengajar tetap mengajar anak itu, subjek optimis apa yang	tetap mengajarkan anak yang sulit	Rasa Tanggung jawab

	yang masuk didalam otaknya hehehe	subjek percaya pasti ada yang anak ini mengerti walaupun sedikit saja	ia ajarkan meskipun sedikit, akan ada yang diingat murid X	paham pelajaran.	
285-286	Iyo ada yang singgah biar sedikit - sedikit. Hahaha. Begitu. tetap ajar walaupun susah.	Subjek juga menyebutkan bahwa meskipun anak ini sulit untuk diajar tetapi jika terus-menerus diberikan pengajaran pasti akan ada beberapa pengajaran yang dia mengerti.	Subjek tetap mengajar murid X meskipun sulit. Subjek menggunakan beberapa metode dalam mengajar murid X.	walaupun merasa sulit, tetap mengajar anak yang sulit paham. Diajarkan secara khusus.	Rasa tanggung jawab.
286-288	Kadang kalau misalnya dia susah ya istirahat, tinggal dulu, ajar sedikit. Tapi untuk belakangan ini agak susah karna gabung (semua kelas jadi 1) to. Jadi ya begini dulu	Kadang kalau sudah tidak tau mau diajar bagaimana lagi, pengajar berikan waktu istirahat. Tapi untuk belakangan ini agak susah mengajar dia secara khusus karena semua kelas di gabung.	subjek juga mengalami kesulitan mengajar Karena beberapa kelas digabung menjadi 1, sehingga subjek harus mengajar beberapa kelas dalam 1 waktu.	Merasa sulit mengajar beberapa kelas dalam 1 waktu.	Masalah yang dihadapi
293	Hahahah. Ada pikiran sih mau kesana, Cuma ya kembali lagi.	Menurut subjek pernah ada pemikiran dia jika ingin mengajar di sekolah lebih baik.	pernah berpikir untuk pindah ke daerah yang lebih baik.	Pernah berpikir untuk pindah ketempat yang lebih baik	berpikir untuk pindah
293-296	Beban dulu disini. Kalau ada guru lain ya sa jalan. Tapi ya kalau Cuma saya sendiri. Maksudnya kayak kita tanamkan harapan di orang baru kita sendiri yang apa e. hahaha kau memberi harapan tapi hahahaha	Tapi seperti yang dikatakan subjek sebelumnya, dia punya kerinduan dan keinginan yaitu untuk membantu di Kurima ini. Karena menurut subjek tidak baik kalau sudah memberikan harapan untuk membantu anak-anak di	Rasa tanggung jawab terhadap masyarakat membuatnya tetap tinggal.	memilih tinggal menyelesaikan tanggung jawab	Rasa tanggung jawab

		Kurima lalu setelah ada tempat yang lebih baik kemudian meninggalkan mereka padahal pekerjaan belum selesai.			
298	Yo begitu. jadi ya kayak bagaimana e. sstt kembali lihat ke beban itu	Menurut subjek kerinduan dan keinginan subjek membantu di Kurima ini tidak sebanding dengan pemikiran untuk meninggalkan mereka (masyarakat di Kurima)	Kerinduan dan keinginan subjek untuk membantu masyarakat di Kurima tidak sebanding dengan pemikiran meninggalkan mereka	Pernah berpikir untuk pergi namun kembali mengingat tanggung jawabnya	Rasa tanggung jawab
302	Iya dikampung	Subjek juga mengatakan kedua orang tuanya berada di kampung (di Kampung Bulude Kepulauan Talaud – Sulawesi Utara)	Kedua orang tua subjek berada di Kampung Bulude Kepulauan Talaud	orang tua berada dikampung halaman	latar belakang
304	Oo kering betul hahah	subjek menjelaskan keringnya kulit akibat suhu udara yang dingin	suhu udara membuat kulit kering	suhu udara dan dampaknya pada kulit	kondisi daerah
307	Takupas – kupas kulit	udara dingin membuat kulit terkupas	kulit terkupas akibat suhu udara	suhu udara	kondisi daerah
311	Sudahlah. Sudah biasa jadi. Jarang mandi juga itu biasa. Hahhaahah	Subjek menyebutkan bahwa sudah terbiasa dengan cuaca di Kurima. Cuaca di Kurima dingin sehingga dapat membuat kulit kering dan seringkali tidak sanggup untuk mandi	Subjek sudah terbiasa dengan cuaca dingin di Kurima yang membuatnya jarang mandi	Cuaca dingin di daerah X	kondisi daerah
314	Keadaan masyarakat ya biasa saja	Menurut subjek keadaan masyarakat (kebiasaan)	Keadaan masyarakat disana biasa saja seperti	Keadaan masyarakat di	Kondisi masyarakat

		disana biasa saja seperti masyarakat ditempat-tempat lain di Papua	masyarakat ditempat lain di Papua	daerah X	
316-319	Baik ya baik tapi tergantung juga kita to. Jangan sampai kita salah bikin. Misalnya kalau kita terlalu baik sampai hal – hal yang tidak pantas untuk kita bikin. Maksudnya kayak apa e. ssstt. Kita bikin juga sama dengan anak – anak disini. Kayak pemberian yang mendidik.	Subjek menjelaskan bahwa masyarakat di Kurima adalah warga yang baik. Namun, sebagai pendatang, perlu cermat dalam bersikap. Misalnya, saat menolong, perlu menolong namun tetap mendidik.	masyarakat Kurima memiliki karakter yang baik. Namun, sebagai pendatang perlu cermat dalam bersikap.	Subjek menolong namun tetap mendidik.	Kondisi masyarakat  cara mengatasi masalah
319-327	Karna orang disini walaupun apa ee.. tidak tau apa yang baik. Begitu. misalnya hal yang salah mereka anggap baik. Begitu. tapi maksudnya. Seperti anak – anak disini to. Misalnya kayak orang kampung tu kalau datang tinggal duduk dikasih minum, kasih makan, tidak tau bikin apa. Kan begitu to. Kan disinikan biasa begitu. kita tidak	warga Kurima ketika datang tamu dari kampung langsung saja diberi minum dan makan tanpa bekerja. Hal ini membuat warga dari kampung terus datang meminta makan. Mereka menjadi malas berusaha. Nantinya warga sendiri yang akan kesusahan akan mencari bahan makanan dari mana untuk disediakan. subjek bersama guru lain yang tinggal didaerah tersebut memberi makan	Masyarakat setempat seringkali memberi makan warga kampung yang datang tanpa bekerja. Hal ini membuat warga kampung menjadi malas bekerja dan selalu datang agar diberi makan. Biasanya subjek akan menolong memberi makan warga atau murid yang datang membantu subjek bekerja.	Akan memberi makan murid atau warga yang datang membantu bekrja.	hubungan dengan masyarakat

	<p>bikin seperti itu. Jangan sampe kita pendatang saja baru mereka datang enak duduk makan ulang lagi besok begitu. akhirnya kita yang susah to, kelimpungan cari makan dimana. Kalau saya tidak begitu. kalau kita disini tidak begitu. mereka kalau datang bantu dikita begitu..</p>	<p>kepada murid dan warga ketika datang membantu subjek bekerja.</p>			
329-335	<p>lyooo.. anak – anak juga sama begitu. karna kayak lingkungan begini masih belum tau adat yang seperti itu to. Ya tapi sejauh ini ya baik – baik saja. Semua baik. Kita baik, mereka juga baik. Apa yang kita tidak suka, kita kasih tau. Walaupun pelan – pelan mereka mengerti. Maksudnya kayak kita punya adat begitu to. Adat yang baik. Bermasyarakat, bertetangga begitu kita kasih tau. Supaya mereka juga tidak kaget</p>	<p>Subjek menjelaskan bahwa kebiasaan anak-anak masih sama seperti masyarakat setempat. Belum terbiasa dengan kebiasaan diluar yang akan menerima upah ketika bekerja. Tapi sampai saat ini hubungan antara guru dan warga baik. Subjek juga mengenalkan adat dan kebiasaan bermasyarakat subjek yang berlaku didaerahnya sehingga masyarakat mengerti. Ketika terdapat hal yang tidak berkenan bagi subjek, biasanya akan langsung disampaikan.</p>	<p>Kebiasaan anak-anak disana sama seperti masyarakat setempat. Saat ini antara pengajar dengan anak-anak memiliki hubungan baik. Subjek mengenalkan adat dan kebiasaan bertetangga dari kampungnya. sehingga masyarakat mengerti.</p>	<p>hubungan dengan masyarakat setempat tetap baik. Subjek juga mengenalkan adat dan kebiasaan bertetangga pada masyarakat setempat.</p>	<p>hubungan dengan masyarakat</p>

	to dengan kita punya adat. Kita bisa terima mereka punya ada tapi hal yang kurang pas itu kita kasih tau.				
337	Ya biasa. Kerja kebun. Kalau saya punya jadwal kuliah saya belajar	Subjek menyebutkan bahwa aktifitas tambahannya adalah berkebun, juga ketika tiba waktu jadwal kuliah maka subjek akan belajar.	Aktifitas tambahan subjek adalah berkebun dan belajar	Aktifitas tambahan subjek berkeun dan belajar	aktifitas tambahan
342	Kalau saya ya cukup saja	Menurut subjek kebutuhan hidup sehari-harinya sudah tercukupi	Kebutuhan sehari-hari subjek sudah tercukupi	Kebutuhan subjek tercukupi	kebutuhan primer
344-345	Sa biasa merasa cukup dengan apa yang ada. Hahahah. Makan, minum, pakaian ada cukup, ya cukup.	Subjek menjelaskan bahwa subjek sudah merasa cukup dengan apa yang dimiliki sekarang. Kebutuhan makan, minum dan pakaian subjek tersedia, maka subjek merasa itu sudah cukup	merasa cukup ketika dapat minum, makan dan memiliki pakaian.	merasa cukup ketika kebutuhan primer telah terpenuhi	kebutuhan primer
347-348	Aa aa' kalau saya sih hobi. Hobi apa e.. tidak terlalu ini. Bersyukur saya punya pikiran yang sederhana. Jadi hobi – hobi yang aneh – aneh tidaklah	Subjek juga menjelaskan bahwa subjek bersyukur mempunyai keinginan yang sederhana, sehingga hobi subjek tidak macam-macam	Tidak memiliki hobi yang sulit disalurkan.	merasa cukup dalam menyalurkan hobi	kebutuhan aktualisasi diri
350-351	Ya cukuplah. Cumankan ada beberapa hal yang ini to. Misalnya kirim	Subjek menyebutkan bahwa subjek merasa sudah cukup dengan apa yang dia miliki	kebutuhan primer dirasa cukup. Namun, rasa tanggung jawab terhadap	Kebutuhan primer cukup namun perlu	kebutuhan aktualisasi diri

	uang ke orang tua. Begitu. itukan kewajiban	untuk kehidupan sehari-hari. Namun menjalankan kewajiban untuk mengurus orang tua (mengirimi uang) subjek merasa masih kurang.	orang tua membuatnya merasa memerlukan uang untuk diberikan pada orang tua	uang tambahan	
355	Manfaatnya buat saya sih kalau untuk buat saya sendiri ya tidak ada	Menurut subjek tidak ada manfaat (manfaat fisik) yang dia dapatkan untuk diri subjek sendiri dalam membantu anak-anak di Kurima.	Subjek merasa tidak ada manfaat untuk kepuasan duniawi yang diperoleh dalam membantu anak-anak di Kurima.	merasa tidak mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri	Manfaat finansial
357-359	Cuma bisa ini saja. Cuma apa e.. manfaatnya ya bisa saya punya hidup itu berguna buat orang saja. Kalau untuk manfaat finansial ya tidak ada, jelas – jelas tidak ada, keuntungan apa	Subjek menjelaskan bahwa manfaat yang subjek dapatkan adalah subjek merasa hidupnya berguna bagi masyarakat. Kalau keuntungan finansial tidak ada	Manfaat yang diperoleh subjek merasa hidupnya berguna untuk orang lain	berguna untuk orang lain	kebutuhan aktualisasi diri
363-377	Waa itu pernah. Itu awal – awal tahun lalu atau 2 tahun lalu pas anak – anak sudah ini to “ibu guru sa minta sa punya rapot” “Kenapa?” “sa mo pindah, mo pindah disekolah sana” begitu to. Ahhhh itu memang rasanya bagaimana ee. Hahaha. Begitu, kayak	2 tahun lalu, subjek pernah berpikir untuk menyerah. Hal ini terjadi karena seorang murid meminta rapot kesekolah karena ingin pindah ke sekolah lain. hal tersebut membuat perasaan subjek terluka dan merasa perjuangannya tidak dihargai. Namun karena masih melihat beberapa anak yang ingin	2 tahun lalu pernah berpikir untuk menyerah ketika seorang murid meminta rapot dengan alasan ingin pindah ke sekolah lain. subjek merasa jasanya tidak dihargai. Namun tetap bertahan karena melihat murid lain yang masih ingin belajar. Subjek	Subjek pernah merasa ingin menyerah dengan kondisi lingkungan. Namun bertahan karena melihat murid lain yang masih semangat sekolah.	masalah yang dihadapi

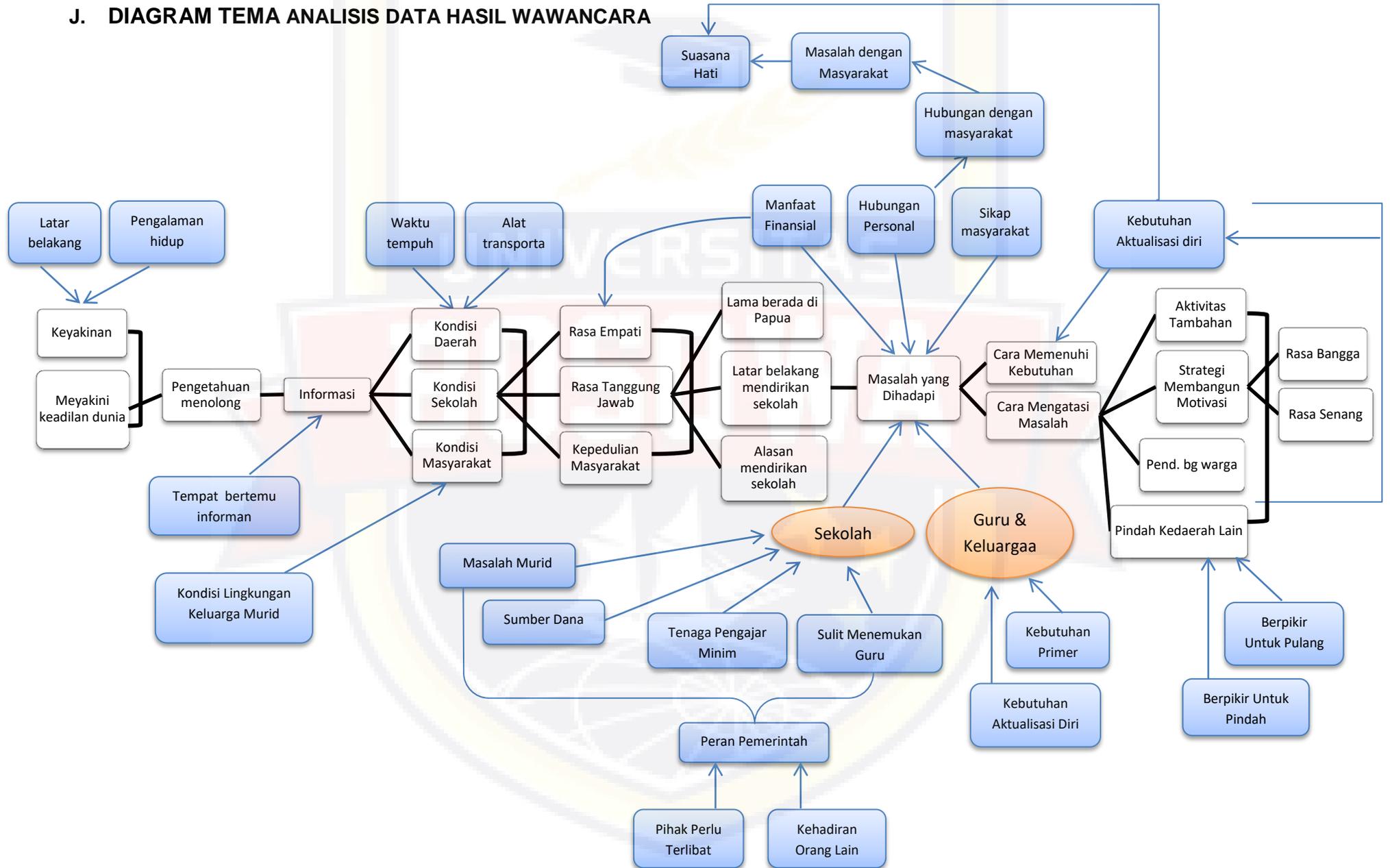
	<p>apa yang kita bikin disini kayak tidak dihargai to. Ya itu sudah yang bikin kami menyerah. Tapi ya, apa namanya lihat anak – anak masih ada satu dua orang. Sudah itu saja. Selama masih anak – anak ya kita datang mengajar. Makanya kan kami bilang satu dua orang saja murid, tetap mengajar. Tapi kalau sudah tidak ada ya mo mengajar apa lagi. Kami begitu to. Tapi ya masih syukur ada beberapa orang tua yang masih mengerti. Terus kan selalu sa bilang “coba tolong sekolah itu jangan Cuma tujuan cari ijasah” karnakan cari ijasah otak kosong juga percuma. Usahakn mau sekolah itu tujuan untuk mau dididik, dididik baru punya pengetahuan yang baik, yang bagus. ijasah ya itu memang penting, tapi ya hasil utama dulukan ini</p>	<p>bersekolah akhirnya subjek tetap tinggal (tidak menyerah). Subjek dan pengajar sepakat jika masih ada satu orang saja mau sekolah mereka akan tetap mengajar. Subjek juga selalu menyampaikan kepada orang tua agar tidak hanya menyekolahkan anaknya karena ijasah namun juga untuk menambah ilmu.</p>	<p>bersama para guru berkomitmen selama masih ada anak yang ingin belajar, guru akan tetap mengajar. Subjek jg telah mengingatkan orang tua untuk menyekolahkan anaknya bukan hanya sekedar untuk mendapatkan ijasah namun juga memperhatikan ilmu yang didapatkan.</p>		
--	---	--	---	--	--

	to (menunjuk kepala), otak dulu to, pikiran yang terutama. Sudah kasih tau ya orang tua masih ada beberapa yang masih mengerti. Sudah itu saja yang jadi modal.				
380-381	Hehehe. Ya sudah kita tau semua, tidak saling tolong menolong ya saling cari keuntungan saja	Menurut subjek jika antara sesama sudah tidak ada saling tolong menolong maka yang terjadi hanya saling mencari keuntungan saja	Jika antara sesama tidak ada saling tolong menolong maka akan terjadi saling mencari keuntungan saja	Jika tidak ada tolong-menolong semua akan mencari keuntungan	keyakinan
383-384	Iyo. Orang yang kaya semakin kaya, makin miskin ya makin menderita. Tidak ada lagi hati tolong menolong	Subjek lanjut menjelaskan bahwa orang kaya akan semakin kaya, yang miskin akan semakin menderita, jika kita tidak mempunyai lagi hati untuk menolong	Orang kaya semakin kaya, yang miskin semakin menderita, jika kita tidak mempunyai lagi hati untuk menolong	keyakinan akan pentingnya menolong	keyakinan
386-390	Kalau menolong sebaiknya ini, memberikan pertolongan yang bisa merubah orang. Jangan sama dengan kita tolong pengemis, baru pengemis lihat begini badan bagus. kayak di Wamena, dari kampung turun tidak tau mau bikin apa to "minta uang ka, 5	Menurut subjek menolong sebaiknya dilakukan dengan memberikan pertolongan yang dapat memberikan pengaruh yang baik. Jangan menolong orang seperti memberikan uang peminta-minta padahal fisiknya masih bagus untuk bekerja. Hal tersebut menurut subjek adalah cara menolong tidak memberikan manfaat.	Menolong sebaiknya dapat memberikan pengaruh yang baik dan memberikan manfaat bagi orang yang ditolong.	Menolong yang baik menurut subjek	pegetahuan menolong

	rb sa lapar” itukan kita tolong orang. Tapi kan pertolongan yang tidak ada manfaatnya. Begitu				
392-393	Aa’ aa’ betul. Jadi ya lebih baik kita tolong ada ini ada perubahanlah. Ada manfaat. Jangan tolong sekedar tolong saja. Begitu	Subjek lanjut menjelaskan bahwa sebaiknya menolong dapat membawa perubahan sikap yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang tersebut. Bukan hanya sekedar menolong.	Sebaiknya menolong harus dapat membawa perubahan baik dan bermanfaat bagi orang yang ditolong.	Menolong yang baik membawa perubahan baik bagi orang lain.	pengetahuan menolong
395-398	Keuntungan dari menolong ya ini, apa e., kembali lagi kita punya hidup bukan cuma untuk diri kita sendiri. Tapi kita bisa berguna untuk orang lain. Jadi ya keuntungan untuk kita menolong ya bisa lihat orang yang tertolong, bisa lihat orang yang susah itu jadi baik. Begitu	Menurut subjek keuntungan menolong adalah memberikan hidup untuk dapat berguna bagi orang lain. dan merasa senang ketika melihat hasil pertolongan kita atau melihat orang susah menjadi baik.	Keuntungan menolong adalah bahagia ketika melihat orang yang ditolong saat sedang susah kemudian menjadi baik.	Keuntungan menolong bahagia melihat orang yang ditolong menjadi baik.	Rasa empati
401-402	Kalau dunia yang jadi lebih baik sih tidak terlalu berharap seperti begitu. sampai besar begitu..	Menurut subjek menolong yang dilakukan tidak sebesar yang langsung dapat membuat dunia menjadi baik.	Menolong yang subjek lakukan tidak sebesar yang dapat seketika berdampak pada dunia	Dampak menolong tidak langsung besar	pengetahuan menolong
404-409	Kalau Cuma saya ya dampaknya Cuma saya sendiri mungkin tidak	Subjek lanjut menjelaskan bahwa pertolongan yang dia kerjakan bukan merupakan	jika pertolongan yang dilakukan seorang diri, maka dampak yang	melihat kualitas dampak menolong bukan	keyakinan

	<p>besar, kecil saja. Tapi sekecil apapun setidaknya dampaknya kelihatan. Aa' aa' begitu. walaupun kecil. Kalau misalnya seperti kita disini tolong orang ya dampaknya kecil, tapi kalau misalnya ditempat lain ada orang juga sama dengan kita ya makin hari makin besar. Kita lihatkan bukan kuantitas dampaknya kita lihat dulu dia punya dampak ada ka tidak.</p>	<p>hal yang besar, melainkan hal yang sederhana tetapi memiliki dampak yang kelihatan atau menghasilkan. Walaupun pertolongan yang sederhana dan dampak yang kecil, jika ditempat yang lain juga melakukan hal yang sama, maka lama-kelamaan akan menjadi besar. Bukan hanya melihat kuantitas dampaknya tetapi terlebih dahulu melihat apakah akan memberikan dampak yang baik atautkah tidak sama sekali.</p>	<p>dhasilkan tidak akan begitu besar. Namun menurut subjek sekecil apapun dampak tersebut yang terpenting memberikan hasil yang terlihat. Jika orang lain juga memberikan yang sama, maka makin hari akan makin besar dampaknya. Tidak selalu harus melihat kuantitas yang dihasilkan namun bagaimana kualitas dampak menolong tersebut.</p>	<p>hanya kuantitas.</p>	
411	<p>Iyo kualitas menolongnya bagaimana</p>	<p>Menurut subjek bukan hanya kuantitas menolong yang diperhatikan melainkan bagaimana kualitas menolong tersebut.</p>	<p>lebih memperhatikan kualitas menolong.</p>	<p>memperhatikan kualitas menolong.</p>	<p>keyakinan</p>

J. DIAGRAM TEMA ANALISIS DATA HASIL WAWANCARA



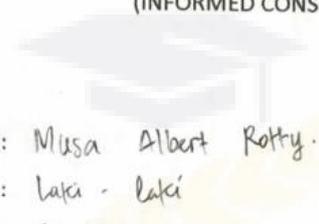
## J. HASIL TEMA



## K. INFORMED CONSENT

### 1. Informed Consent Subjek P M

**SURAT PERNYATAAN**  
(INFORMED CONSENT)

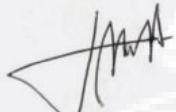


Nama : Musa Albert Rotty.  
Jenis Kelamin : Laki - laki  
Usia : 40 tahun.  
Pendidikan : S2 Teologia  
Jurusan/ Fakultas :

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi subjek/partisipan penelitian dalam penyusunan tugas akhir (skripsi) dengan judul "Sikap Altruisme Relawan Pengajar di Pedalaman Papua" yang dilakukan oleh Karlah Trivena Tanna (45 13 091 067), mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya.

Makassar, 26 Agustus 2018  
Yang Menyatakan,

  
(Musa A. Rotty  
.....)

## 2. Informed Consent Subjek B A

**SURAT PERNYATAAN**  
(INFORMED CONSENT)

Nama : Anggelina Tarempas  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 28  
Pendidikan : SMA - Kuliah  
Jurusan/ Fakultas : Pendidikan Bahasa Inggris -

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi subjek/partisipan penelitian dalam penyusunan tugas akhir (skripsi) dengan judul "Sikap Altruisme Relawan Pengajar di Pedalaman Papua" yang dilakukan oleh Karlah Trivena Tanna (45 13 091 067), mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya.

Makassar, 06 Agustus 2018

Yang Menyatakan,

  
(.Anggelina.....Tarempas)

### 3. Informed Consent Triangulasi

**SURAT PERNYATAAN**  
(INFORMED CONSENT)

Nama : FRANSISKA - BAWARE  
Jenis Kelamin : PEREMPUAN  
Usia : 36 TAHUN  
Pendidikan : S1  
Jurusan/ Fakultas : TEKNIK MESIN

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi subjek/partisipan penelitian dalam penyusunan tugas akhir (skripsi) dengan judul "Sikap Altruisme Relawan Pengajar di Pedalaman Papua" yang dilakukan oleh Karlah Trivena Tanna (45 13 091 067), mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya.

Makassar, 06 Agustus 2018

Yang Menyatakan,



(FRANSISKA - BAWARE)

## L. RIWAYAT HIDUP

### 1. Riwayat Hidup Subjek P M

**BIRO LAYANAN PSIKOLOGI**  
Fakultas Psikologi, Universitas Bosowa

No.Tes: \_\_\_\_\_  
Tgl.Tes: \_\_\_\_\_

**RIWAYAT HIDUP**

Nama (Inisial)	: P M		
Tempat & Tgl. Lahir	: Manado, 2 Mei 1978		
Alamat Lengkap	: Desa Esaliem, Kecamatan Kuniwa.		
Suku Bangsa	: Manado	Agama	: Kristen Protestan
Jenis Kelamin	: Laki-laki	Usia	: 40 tahun
Pendidikan Terakhir	: S2 Teologia	No.HP	:
Nama Ayah (Inisial)	:	Nama Ibu(Inisial)	:
Pekerjaan Ayah	: PNS	Pekerjaan Ibu	: Ibu Rumah Tangga

\*: Coret yang tidak sesuai

**PENDIDIKAN**

Jenjang pendidikan	Nama sekolah / PT	Kota / daerah	Thn masuk -lulus	Jurusan	Nilai Akhir
SD	Ingrg II waena	Jayapura	-		
SMP	3 waena	"	-		
SMA	SMK Pelaut	Makassar	-		
PT	STT INSTO SI	Manado	1996 - 2000	Ilmu P. Agama	
		S2.	<del>1996</del> - 2000 2000 - 2002		

**PELATIHAN/KURSUS**

Jenis Pelatihan / Kursus	Nama tempat Pelatihan/Kursus	Lama Pelatihan / Kursus	Tahun
- Pendidikan (UNICEF)	Jayapura	6 bulan	2009
- (USAID)	Warena	3 bulan	2014

**KEHIDUPAN BERORGANISASI**

Nama Organisasi	Jabatan	Tempat	Lamanya	Tahun
Pengajar STT	Dosen	Jayapura	3 thn.	2000 - 2003
			-	
			-	

**PENGALAMAN KERJA**

Nama Instansi	Jabatan	Tempat	Lama Kerja	Tahun
1. STIKIP	Dosen	Jayapura	3 thn	2000 - 2003
2. STT INSTO	"	Manado	3 thn.	2000 - 2003

**URUTAN DALAM KELUARGA**

Saya anak ke ..2... dari ..4... bersaudara. Tuliskan urutan Anda dan Saudara Anda dalam keluarga dibawah ini.

No.	Jenis kelamin dan usia	Pekerjaan / Sekolah	No.	Jenis Kelamin dan usia	Pekerjaan / sekolah
1	laki "	Kantor Agama	6		
2	Laki "	Pengajar	7		
3	Perempuan	Ibu rumah tangga	8		
4	laki "	Pegawai Bank	9		
5			10		

Ortu :  
Bapak : ~~Pengajar~~ Guru GKI.

Sakit keras yang pernah dialami, kapan, dan akibatnya	-
Kecelakaan berat yang pernah dialami, kapan, dan akibatnya	1. Jatu dari Kapal → bertobat. (1993) 3 x
Psikotes yang pernah diikuti, kapan, tujuannya apa, dimana	-

Hobby	: Main bola kasti, basket.
OLahraga	: / Aktif / Pasif
Kesenian	: - Aktif / Pasif
Cita-Cita	: 1. Bangun sekolas <sup>kejuruan</sup> Keguruan Papua. ( skrg baru 2 sekolas ).
Kelebihan Diri	: 1. Sabar 2. 3.
Kekurangan Diri	: 1. Kurang tegas 2. 3.

Makassar, tgl..... Bulan ..... Tahun .....

\_\_\_\_\_  
(Nama Lengkap dan Tanda tangan)

## 2. Riwayat Hidup Subjek B A



**BIRO LAYANAN PSIKOLOGI**  
Fakultas Psikologi, Universitas Bosowa

No.Tes: \_\_\_\_\_

Tgl.Tes: \_\_\_\_\_

### RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	: B A		
Tempat & Tgl. Lahir	: Bulude, 8-April-1990		
Alamat Lengkap	: Desa Esaliem kecamatan Kurima.		
Suku Bangsa	: Suku Talud	Agama	: Kristen
Jenis Kelamin	: Perempuan	Usia	: 28 tahun.
Pendidikan Terakhir	: SMA	No.HP	: 085197529170
Nama Ayah (Inisial)	: Saleh-T	Nama Ibu(Inisial)	: Erni-B
Pekerjaan Ayah	: Petani	Pekerjaan Ibu	: Ibu Rumah Tangga.

\*: Coret yang tidak sesuai

#### PENDIDIKAN

Jenjang pendidikan	Nama sekolah / PT	Kota / daerah	Thn masuk -lulus	Jurusan	Nilai Akhir
SD	SD. SMIM-2. Madidir.	Kota Binng	1996 - 2003		
SMP	SMP. N. 2. Bitung	-"-	2003 - 2006		
SMA	SMA. N. 2. Bitung	-"-	2006 - 2008	Bahasa.	
PT			-		

#### PELATIHAN/KURSUS

Jenis Pelatihan / Kursus	Nama tempat Pelatihan/Kursus	Lama Pelatihan / Kursus	Tahun
Kursus Bahasa Inggris	BLIKT Bitung	4 bulan.	

#### KEHIDUPAN BERORGANISASI

Nama Organisasi	Jabatan	Tempat	Lamanya	Tahun
			-	
			-	
			-	

#### PENGALAMAN KERJA

Nama Instansi	Jabatan	Tempat	Lama Kerja	Tahun
SD. Narwasu - Binime	guru.	Desa Binime	2011 - 2013	3 tahun.

**URUTAN DALAM KELUARGA**

Saya anak ke ..1... dari ..9.. bersaudara. Tuliskan urutan Anda dan Saudara Anda dalam keluarga dibawah ini.

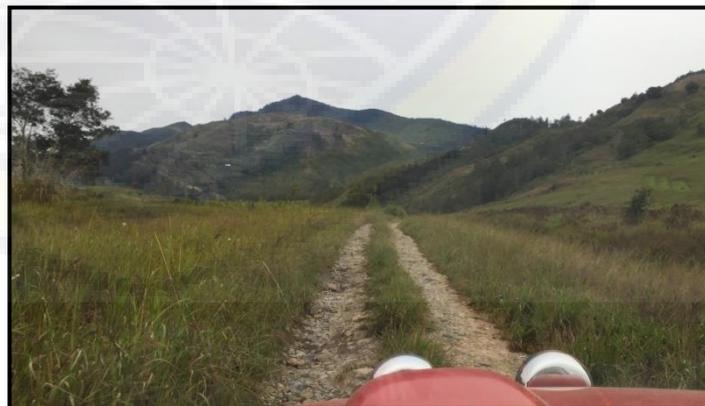
No.	Jenis kelamin dan usia	Pekerjaan / Sekolah	No.	Jenis Kelamin dan usia	Pekerjaan / sekolah
1	P- 28	Guru	6		
2	L- 27	Siswa	7		
3	L- 24	Guru	8		
4	P- 15	Siswa SMP	9		
5			10		

Sakit keras yang pernah dialami, kapan, dan akibatnya :	-
Kecelakaan berat yang pernah dialami, kapan, dan akibatnya :	-
Psikotes yang pernah diikuti, kapan, tujuannya apa, dimana :	-

Hobby :	
Olahraga :	Aktif / Pasif
Kesenian :	Aktif / Pasif
Cita-Cita :	
Kelebihan Diri : 1.	Kekurangan Diri : 1.
2.	2.
3.	3.

Makassar, tgl..... Bulan ..... Tahun .....

\_\_\_\_\_  
(Nama Lengkap dan Tanda tangan)

**M. FOTO PENELITIAN**

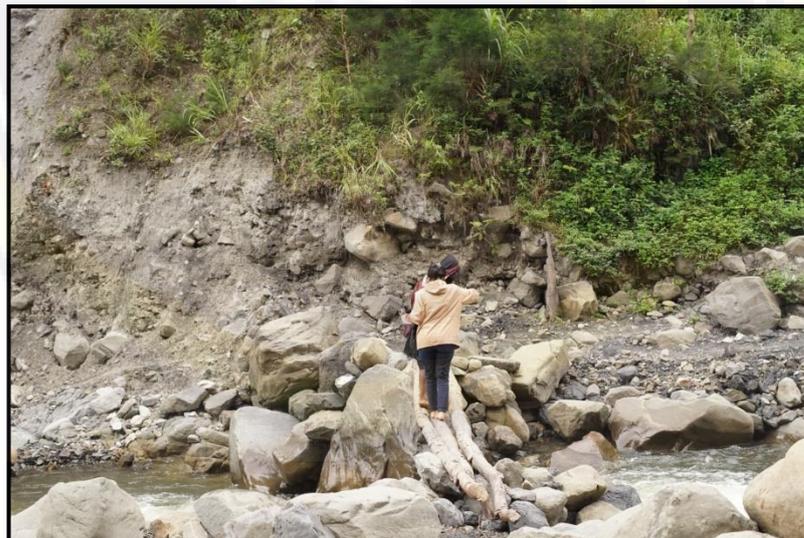
Ke-empat gambar tersebut merupakan keadaan jalan/akses yang dapat dilalui oleh kendaraan. Terlihat kondisi jalan yang berbatu, menanjak dan melewati sungai.



Ketiga Gambar diatas merupakan titik dimana batas akses kendaraan, sehingga untuk menuju ke lokasi sekolah dilanjutkan dengan berjalan kaki. Berjalan kaki dimulai dari menuruni lembah yang berbatu-batu dan licin.



Ketiga gambar diatas merupakan keadaan dasar lembah yang harus dilalui untuk menuju kesekolah, setelah menuruni lembah kemudian harus mendaki lembah lagi untuk sampai keseberang.



Ketiga gambar diatas merupakan keadaan pada puncak lembah diseberang yang setelah mendaki dilanjutkan dengan berjalan kaki melewati hutan kemudian lanjut menyeberangi sungai berbatu.



Ketiga gambar diatas menunjukkan jalan yang harus dilalui setelah menyeberang sungai berbatu adalah kembali mendaki bukit yang licin kemudian setelah sampai di puncak dilanjutkan dengan melewati batas dari kayu-kayu



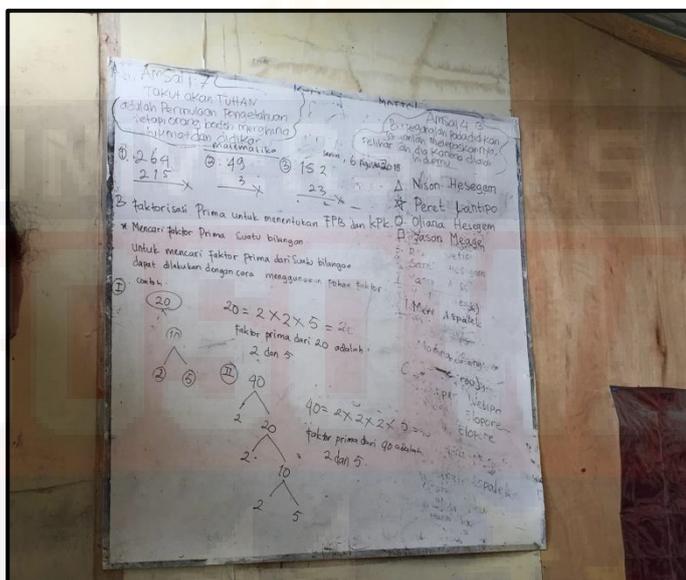
Ketiga gambar diatas menunjukkan keadaan didalam rumah subjek dan relawan guru lainnya serta terdapat beberapa persediaan obat-obatan



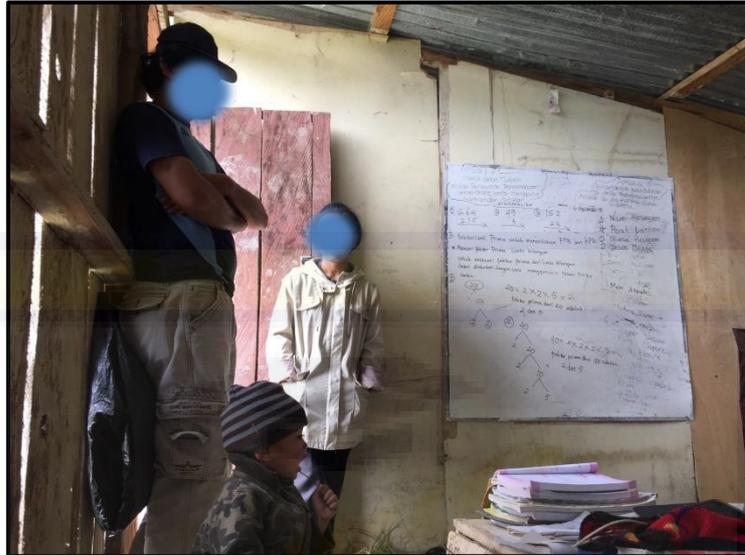
Ketiga gambar diatas menunjukkan keadaan bangunan sekolah dimana bangunan ini terdiri dari empat ruang belajar, beratapkan seng, dinding papan, dan berlantaikan tanah yang dilapisi rumput. Namun kondisi sekolah saat ini sangat memprihatinkan.



Ketiga gambar diatas menunjukkan keadaan di dalam bangunan sekolah (beberapa ruang belajar) dimana lantai papan sudah banyak yang bolong, dinding papan juga sudah bolong dan sudah tidak rapat lagi serta rak-rak penyimpanan yang sudah mulai lapuk.



Ketiga gambar diatas menunjukkan keadaan proses belajar mengajar di ruang kelas. Ruang kelas telah dilengkapi dengan papan tulis dan beberapa buku.



Ketiga gambar diatas menunjukkan proses pengenalan peneliti kepada anak-anak diruang kelas yang dimulai dari subjek P M yang memberikan ucapan selamat datang kepada peneliti kemudian mempersilahkan peneliti untuk memperkenalkan diri masing-masing



Ketiga gambar diatas menunjukkan bantuan yang diberikan warga setempat kepada peneliti, bantuan menyeberangi sungai maupun bantuan mengangkat barang-barang.



Kedua gambar diatas berurutan merupakan foto peneliti bersama subjek P M dan B A



Kedua gambar diatas berurutan merupakan foto peneliti bersama siswa-siswi serta foto peneliti bersama subek P M dan istrinya serta anak-anaknya



Kedua gambar diatas berurutan merupakan foto peneliti bersama masyarakat setempat yang peneliti jumpai pada saat berjalan kaki menuju lokasi sekolah.



Kedua gambar diatas berurutan merupakan aktivitas murid ketika jam istirahat dan aktivitas warga setempat yang membawa hasil kebun untuk dijual.